

SAMPAH, AMANAH, RUPIAH
TEGUH USIS

SAMPAH, AMANAH, RUPIAH

TEGUH USIS

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SAMPAH, AMANAH, RUPIAH



Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan
Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi
Jakarta, Januari 2021

SAMPAH, AMANAH, RUPIAH

Teguh Usis

ISBN: 978-623-95998-0-5

Penyunting:

Pracoyo

Sampul dan Ilustrasi:

Tedjo Vi

Foto:

Nate

Penata Letak:

Gofur

Diterbitkan pertama kali oleh:

Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan,
Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi

Alamat Penerbit:

Gedung Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi,
Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8, Jakarta

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

xviii + 346 halaman 15 cm x 23 cm

Dicetak Oleh:

Reny Martiandi

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| KATA PENGANTAR KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI | viii |
| KATA PENGANTAR KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN | xi |
| KATA PENGANTAR BANK DUNIA | xiii |
| SEKILAS TENTANG INDONESIA OCEANS-MDTF | xvi |
| BERSAMPAN PERAHU BOTOL PLASTIK – Sebuah Prolog | 2 |
| BAB 1. DILARANG NYAMPAH SEMBARANGAN | 16 |
| BAB 2. BANK (KOK) SAMPAH | 24 |
| BAB 3. SUNGGUH TAK BIASA | 40 |
| Bambang Suwerda: Yang Datang Usai Gempa | 41 |
| Iswanto dan Endah: Satu Teladan Versus Seribu Nasihat | 65 |
| BAB 4. BANGUN, JATUH, BANGUN LAGI | 80 |
| Bank Sampah Malang: Dua Kali Bobol, Lalu Bangkit | 81 |
| Bank Sampah Bersinar Bandung: Rupiah Sebagai Pembuka Jalan | 93 |
| Bank Sampah Bunga Tanjung Sijunjung: Uang Hanya Faktor Pengikut | 105 |
| Bank Sampah Makassar: Karena Pemerintah Hadir | 117 |
| Bank Sampah Rumah Harum Depok: Upaya Mengikis Gunung Sampah | 129 |
| Bank Sampah Induk Surabaya: Berawal dari Yang Terbaik | 141 |
| Bank Sampah Induk Gesit Jakarta: Gerak Lincah Si Gesit | 151 |
| Bank Sampah Nusantara: Ngaji Plastik <i>Bareng</i> NU | 163 |
| Bank Sampah Barokah As-Salaam Padang: Berkibar, Lalu Layu | 175 |

| | |
|--|-----|
| BAB 5. KISAH PARA PENDEKAR | 186 |
| Tri Rismaharini: Dia Yang Menjadi Teladan | 187 |
| Bijaksana Junerosano: Mimpi Besar Sang Pembaharu | 199 |
| Paola Cannucciari: Perempuan Italia Yang Mencintai Indonesia | 209 |
| Dokter Gamal Albinsaid: Bocah Meninggal di Gerobak Sampah | 219 |
| Wilda Yanti: Sepucuk Pistol, Pengorbanan, dan Serakan Sampah ... | 231 |
| Syaifuddin Islami: Hikayat Uang Seribu Perak | 243 |
| Fadil Supadi: Janji Kiai Sampah kepada Tuhan | 255 |
| D.K. Wardhani: (Bukan) <i>Alien</i> yang Berjumpalitan | 265 |
| Ananto Isworo: Mengubah Preman dengan Sedekah Sampah | 277 |
| Syawaludin: Mas Kawin Membelokkan Jalan Hidup | 289 |
| BAB 6. START UP SAMPAH | 304 |
| SMASH Bandung: Antara Ladang Harta dan Ladang Amal | 305 |
| MallSampah Makassar: Bukan Sembarang Mal | 321 |
| SAMPAHKU TANGGUNG JAWABKU! – Sebuah Epilog | 334 |
| UCAPAN TERIMA KASIH | 340 |
| TENTANG PENULIS | 344 |

*“Dengan cinta, sampah jadi jernih” – Jalaluddin Rumi
Kepada para pejuang sampah yang tak kenal lelah.
Apalagi menyerah....*

KATA PENGANTAR KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI

Bank sampah sebagai tema utama buku ini, merupakan salah satu bentuk konkret inovasi dan kontribusi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan menjadi bagian penting dalam implementasi ekonomi sirkular (*circular economy*). Data BPS (2019) menunjukkan pertumbuhan bank sampah yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dari 1.172 unit di tahun 2014, 3.075 unit di tahun 2015, 4.280 unit di tahun 2016, 5.244 unit dan mempekerjakan 163.128 orang di tahun 2017, menjadi 7.488 di akhir tahun 2018 yang tersebar di 34 provinsi dan 219 kabupaten/kota di Indonesia. Sampai dengan bulan Juli tahun 2020 terdapat 11.330 bank sampah yang terdiri dari bank sampah unit dan bank sampah induk.

Kehadiran bank sampah terbukti memberikan dampak positif bukan saja terhadap lingkungan, namun juga dari sisi sosial dan ekonomi melalui penyediaan lapangan pekerjaan baru, serta memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Untuk menumbuhkan, menggerakkan, dan mengelola bank sampah tidaklah mudah. Diperlukan visi dan komitmen yang kuat dari para pengelolanya, terutama para inisiator atau pendirinya. Merekalah para *champion* dan pahlawan nyata di masa kini, yang berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang lebih bersih.

Sebagai bagian penting dari ekonomi sirkular, bank sampah mampu menggerakkan peran serta masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah melalui mekanisme *reduce, reuse, dan recycle* (3R), yang dihasilkan sejak dari rumah. Kepedulian masyarakat ini sangat diperlukan

karena persoalan sampah di Indonesia yang semakin mencemaskan. Peningkatan jumlah sampah plastik dan potensi kebocoran sampah plastik yang masuk ke lingkungan dan berakhir di lautan, telah mengancam ekosistem dan kesehatan manusia. Padahal, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang dianugerahi melimpahnya keanekaragaman ekosistem pesisir dan laut.

Pemerintah telah menerbitkan Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga melalui Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 dan menargetkan pengurangan 30 persen sampah rumah tangga dan penanganannya hingga 70 persen pada tahun 2025. Khusus untuk menangani sampah plastik laut, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut yang didalamnya juga memuat Rencana Aksi Pengurangan Sampah Plastik di Laut Tahun 2018 –2025. Berbagai kebijakan tersebut menjadi bukti bahwa Pemerintah Indonesia serius dalam menghadapi persoalan sampah di tanah air. Upaya keras pemerintah ini tentu saja tidak akan berhasil optimal jika tidak dibarengi dengan sinergi berbagai pihak dan adanya peran aktif masyarakat. Hal ini tercermin dalam konsep dan sistem yang ada dalam pengelolaan bank sampah.

Buku “Sampah, Amanah, Rupiah” ini menggambarkan peran bank sampah dalam mengatasi persoalan sampah di Indonesia, serta menampilkan sosok-sosok penting yang telah bekerja keras untuk mewujudkannya. Pengalaman para pendiri dan pengelola bank sampah yang dihadirkan dalam buku ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk berperan aktif mengelola dan berkontribusi pada pengurangan sampah. Dengan gaya penulisan bertutur, membaca buku ini membawa kita

kepada banyak kisah inspiratif pendiri dan pengelola bank sampah. Kisah inilah yang diharapkan akan mengajak dan menggerakkan masyarakat untuk semakin peduli dengan persoalan sampah.

Apresiasi kami sampaikan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta tim *World Bank* melalui *Oceans-Multi Donor Trust Fund (MDTF)* yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga upaya kita bersama ini bisa memberikan kontribusi bagi terwujudnya Indonesia yang lebih bersih.

Nani Hendiarti

Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan
Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi

KATA PENGANTAR KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa. Karena kelimpahan rahmat dan karunia-Nya-lah, maka penyusunan buku tentang bank sampah ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku yang berjudul “Sampah, Amanah, Rupiah” ini dibuat sebagai amanat dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Terbitnya buku ini akan menjadi sebuah representasi tentang cara pandang sampah dari perspektif yang berbeda. Perspektif itu adalah memandang sampah sebagai sesuatu yang mempunyai nilai *guna* dan *manfaat*. Buku ini juga dimaksudkan sebagai implementasi dari Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Jakstranas), serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* melalui Bank Sampah.

Bank sampah adalah wadah atau tempat untuk mengelola sampah dengan prinsip 3R. Pengelolanya adalah masyarakat, pemerintah daerah, dan dunia usaha yang memiliki sarana dan prasarana paling sedikit berupa sistem administrasi dan sarana pemilahan sampah. Bank sampah berfungsi sebagai sarana edukasi pengelolaan sampah, perubahan perilaku masyarakat, dan pelaksanaan sirkular ekonomi.

Pelaksanaan bank sampah pada prinsipnya adalah sebuah rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mengajak masyarakat memilah sampah. Melalui bank sampah, ditemukan satu solusi inovatif untuk menyadarkan masyarakat memilah sampah.

Pelaksanaan bank sampah di Indonesia menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari tahun ke tahun, bank sampah terus bertumbuh dan berkembang di se-antero Indonesia. Hingga Juli 2020, jumlah bank sampah di Indonesia mencapai 11.330, terdiri dari 11.088 bank sampah unit dan 242 bank sampah induk.

Perkembangan menggembirakan ini tentu saja membawa sebuah harapan besar, yakni pada 2025 bank sampah dapat menjadi kontribusi terbesar dalam pengurangan sampah di Indonesia. Pengelolaan sampah di bank sampah juga dapat memberdayakan masyarakat di sekitar lokasi bank sampah, dalam mengurangi sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

Kehadiran buku bank sampah ini juga tak lepas dari prakarsa dan peran Kementerian Koordinator Kemaritiman dan Investasi, serta dukungan program *Multi Donor Trust Fund* (MDTF) World Bank. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Koordinator Maritim dan Investasi, serta World Bank. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga penyusunan buku ini dapat terlaksana sesuai rencana.

Besar harapan kami bahwa buku ini dapat menjadi pembelajaran dan kebanggaan bagi bangsa Indonesia dan dunia terhadap ide orisinal “Bank Sampah”, serta berbagai proses sejarah yang melatarbelakangi kehadiran bank sampah di Indonesia. Insya Allah kekuatan gerakan partisipasi publik ini dapat menjadi modal sosial yang sangat kuat untuk mencapai Indonesia bersih dan bebas sampah pada 2025.

Rosa Vivien Ratnawati

Direktur Jenderal PSLB3
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

KATA PENGANTAR BANK DUNIA

Selama setengah abad terakhir, pertumbuhan produksi plastik telah jauh melampaui pertumbuhan bahan manufaktur lainnya. Lima tahun setelah terbitnya artikel ilmiah penting berjudul “Input Limbah Plastik dari Daratan ke Laut” oleh Jenna Jambeck et al. (*Science*, 347, 768-771, 2015), peningkatan jumlah dan ragam produk-produk plastik sekali pakai masih terjadi di dunia. Hal ini berdampak negatif pada ekosistem darat, air tawar, dan laut, serta bagi sektor perekonomian utama yang bergantung kepada masing-masing ekosistem tersebut, termasuk pariwisata dan perikanan.

Di Indonesia, Bank Dunia memperkirakan saat ini sejumlah 4,5 juta ton sampah plastik tidak tertangani setiap tahunnya – yang akhirnya dibakar, dikubur, dan/ atau dibuang ke saluran air dan pada akhirnya sampai ke lautan. Tidak ada solusi tunggal untuk mengatasi masalah ini. Kita membutuhkan serangkaian solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan sampah plastik, seperti misalnya lewat peningkatan pengelolaan limbah padat (pengumpulan dan implementasi *Reduce, Reuse and Recycle-3R*), pengembangan bahan dan teknologi alternatif, penyusunan kebijakan dan insentif (misalnya pajak plastik), perubahan perilaku, penerapan standar Perluasan Tanggung Jawab Produsen/*Extended Producers Responsibility*, dan penegakan hukum. Sudah jelas bahwa solusi-solusi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengurangi sampah plastik, termasuk komitmen untuk berubah dari semua pemangku kepentingan utama, termasuk pembuat kebijakan, produsen, dan konsumen.

Meskipun permasalahan polusi plastik merupakan tantangan besar, saya telah melihat secara langsung

dedikasi dan tekad Pemerintah Indonesia untuk mengatasi hal ini. Pada tahun 2018, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenkomarves) mengumumkan target ambisius untuk mengurangi sampah plastik di laut Indonesia hingga 70 persen pada tahun 2025. Pada World Economic Forum 2020, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan berkomitmen untuk meningkatkan target tersebut dengan rencana menjadikan Indonesia sebagai negara yang bebas dari polusi plastik pada tahun 2040. Selain itu, kami telah melihat bagaimana para pembuat perubahan dan berbagai komunitas saling bekerja sama untuk memastikan bahwa perubahan juga terjadi di tingkat akar rumput melalui inisiatif bank sampah 3R berbasis komunitas, seperti yang diceritakan oleh Teguh Usis melalui sebuah buku.

Buku yang ditulis oleh Teguh Usis berjudul “Sampah, Amanah, Rupiah” ini menjadikan bincang-bincang tentang sampah menyenangkan, mencerahkan, menginspirasi, dan bahkan menghangatkan hati. Beliau langsung menyasar kepada inti dari solusi untuk mengatasi permasalahan polusi plastik, yaitu dengan menyajikan gambaran masyarakat sebagai pendorong di balik inovasi bank sampah. Beliau memperkenalkan kita kepada para pelopor yang berada di garis depan dalam mengatasi permasalahan ini, serta berbagai kisah perjuangan mereka untuk memulai perubahan dari nol dan menciptakan lingkungan yang lebih baik di negara kepulauan Indonesia. Yang terpenting, Teguh Usis menyoroti semangat para pembuat perubahan ini untuk melangkah lebih jauh dari mendirikan bank sampah dan menemukan cara yang lebih berkelanjutan untuk menyelesaikan tantangan terkait polusi plastik.

Plastik, yang dulunya sempat menjadi bahan yang

dipandang modern, kini membutuhkan inovasi yang dibuat oleh generasi saat ini untuk membantu mengatasi dampak yang ditimbulkannya. Buku ini adalah salah satu langkah penting untuk mengakui berbagai inovasi yang terjadi di Indonesia yang telah nyata membantu mengatasi masalah polusi plastik, serta masih banyak lagi yang dapat kita lakukan di tahun-tahun mendatang.

Ann Jeannatte Glauber

Practice Manager, Bank Dunia

SEKILAS TENTANG INDONESIA OCEANS-MDTF

The Indonesia Oceans, Marine Debris and Coastal Resources Multi-Donor Trust Fund (Oceans-MDTF) adalah sebuah program yang dibentuk atas dasar masukan Pemerintah Indonesia untuk mendukung kebijakan kelautan Indonesia. Indonesia Oceans-MDTF bertujuan untuk memperdalam pengetahuan, memperbaiki kesadaran, dan memperkuat koordinasi dalam bentuk strategi dan rencana pengelolaan laut Indonesia secara berkelanjutan, pengurangan sampah plastik, serta penguatan sumber daya pesisir.

Program Indonesia Oceans-MDTF berjalan pada tahun 2017-2022, dan saat ini beroperasi dengan kontribusi dana yang berasal dari berbagai negara yaitu Pemerintah Norwegia sebesar 2,54 juta dolar AS dan Pemerintah Denmark sebesar 1,93 juta dolar AS. Dana hibah ini disalurkan melalui Bank Dunia.

Adapun *steering committee* Indonesia Oceans-MDTF terdiri dari Bank Dunia dan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi sebagai *co-chair*. Sedangkan kementerian/lembaga utama yang menjadi *technical committee* pada Indonesia Oceans-MDTF adalah Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, serta Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.

Indonesia Oceans-MDTF berfokus pada tiga komponen teknis prioritas Pemerintah Indonesia. Pertama, mendukung kebijakan kelautan Indonesia dengan meningkatkan kepedulian, perencanaan, koordinasi, kebijakan, dan pembiayaan untuk mendukung strategi kelautan yang lebih luas, termasuk elemen hayati dan

non-hayati dalam perekonomian maritim.

Kedua, mengurangi sampah laut melalui upaya yang sedang berjalan untuk meningkatkan pengelolaan limbah padat di kota-kota pesisir dan pada badan air untuk meningkatkan pengaruh dari usaha meminimalisasi kebocoran sampah plastik.

Ketiga, meningkatkan ketahanan dan sumber daya pesisir, dengan tujuan untuk memperkuat upaya konservasi dan pemanfaatan ekosistem pesisir dan laut secara berkelanjutan. Hal ini juga berkaitan dengan mata pencaharian melalui peningkatan pengelolaan, inovasi aktivitas dan pendanaan, serta insentif.

DISCLAIMER

Buku “Sampah, Amanah, Rupiah” ini merupakan salah satu upaya Indonesia Oceans-MDTF melakukan sosialisasi tiga komponen teknis yang menjadi fokus Pemerintah Indonesia. Buku ini berisi kisah para pejuang di bidang pengelolaan sampah untuk mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan masyarakat. Salah satu caranya adalah melalui bank sampah.

Pengerjaan buku ini sepenuhnya dibiayai melalui dana Indonesia Oceans-MDTF, yang disalurkan oleh Bank Dunia. Namun, seluruh hasil temuan, interpretasi, dan kesimpulan yang disampaikan di dalam buku ini, sepenuhnya adalah milik penulisnya. Yang disampaikan di dalam buku ini tidak serta-merta mewakili pandangan Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (International Bank of Reconstruction and Development – IBRD) / Bank Dunia, maupun organisasi-organisasi yang berafiliasi dengannya, ataupun pandangan Dewan Direktur Eksekutif Bank Dunia, maupun seluruh pemerintah yang diwakilinya. Bank Dunia tidak menjamin akurasi data yang tercantum di dalam publikasi ini.

BERSAMPAN PERAHU BOTOL PLASTIK

Sebuah Prolog

Persoalan sampah di Indonesia sudah dalam taraf mengkhawatirkan. Dalam setahun, penduduk Indonesia menghasilkan sedikitnya 65 juta sampah. TPA Bantargebang dalam kondisi kritis.

Tak cuma sekali Leonardo DiCaprio menunjukkan keprihatinannya terhadap persoalan lingkungan hidup di Indonesia. Aktor kondang Hollywood itu setidaknya pernah dua kali menyoroti kondisi Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang. Pada Maret 2019, DiCaprio mengunggah ulang sebuah foto di akun instagramnya. Dia menulis: “Beberapa pria, dari Desa Cikiwul, menangkap ikan di perairan berlumpur yang sangat tercemar yang merembes dari zona pembuangan terbesar Bantar Gebang”.

Lantas, pada September 2019, peraih Piala Oscar lewat film “The Revenant” ini kembali sebuah mengunggah sebuah foto. Lagi-lagi, kondisi TPST Bantargebang yang menjadi perhatiannya. “Tempat ini dianggap sebagai tempat pembuangan sampah terbesar di Indonesia,” begitu yang dia tulis di instagramnya.



TPST Bantargebang terletak di Kota Bekasi, Jawa Barat. Namun, tanah tempat TPST Bantargebang itu dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Semula bernama Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sampah Bantargebang, TPST ini sudah beroperasi sejak 1986. Luasnya mencapai 110 hektar.

Setiap hari, sekitar tujuh ribu ton sampah warga Jakarta yang dibuang ke TPST Bantargebang. Maka, tak heran jika sampah di TPST Bantargebang kini sudah menyerupai gunung. Tinggi gunung sampah sudah mencapai 40 meter. Dengan tumpukan sampah yang menggunung, diperkirakan TPST Bantargebang hanya sanggup beroperasi sampai 2021.

**PEMULUNG.**

TPA atau TPST biasa dijadikan lahan nafkah bagi banyak pemulung. Bahkan, anak kecil pun melewati kesehariannya di TPA atau TPST.

Tak hanya TPST Bantargebang yang berada dalam kondisi memprihatinkan. Sebagian besar TPA dan TPST di Indonesia kini sudah kewalahan menampung sampah. Selain itu, bencana pun pernah terjadi di TPA.

Pada 21 Februari 2005, hujan lebat mengguyur Kampung Cilimus dan Kampung Pojok, Cimahi, Jawa Barat. Kedua kampung itu berdekatan lokasinya dengan TPA Leuwigajah. Saat, hujan datang, gunung sampah setinggi 60 meter tak sanggup lagi menahan derasnya air hujan. Seketika, gunung sampah itu longsor dan menghantam permukiman di Kampung Cilimus dan Kampung Pojok. Sebanyak 157 warga kedua kampung tersebut tewas.

KETIKA TPA PENUH

MENGGUNUNG.

Sebagian besar TPA di Indonesia masih menggunakan konsep *open dumping*. Sampah dibiarkan menumpuk, menjadi gunung sampah.



Bule yang peduli terhadap persoalan sampah di Indonesia, ternyata tak hanya Leonardo DiCaprio. Dua orang kakak beradik warga Prancis - Gary Benchehib dan Sam Benchehib - malah sudah melakukan aksi nyata di sepanjang aliran Sungai Citarum. Pada 30 Agustus 2017, keduanya mengunggah sebuah video di kanal YouTube “*Make A Change World*”.

Gary dan Sam menyusuri aliran Sungai Citarum sambil membersihkan sampah. Dramatisnya, mereka menaiki sampan berkerangka bambu dan terbuat dari 300 ratusan botol plastik bekas minuman dalam kemasan. Dengan kayak itu, mereka mengarungi aliran Sungai Citarum selama dua pekan. Dari Majalaya hingga Bekasi.

Keduanya menjumpai banyak pengalaman saat “berlayar” di Sungai Citarum dengan kayak dari botol plastik. Dayung yang mereka gunakan berkali-kali tersangkut sampah kantong plastik. “Kami mendayung kayak di samping bangkai anjing, atau babi. Dan, baunya amat tak sedap,” kata Sam.



BOTOL. Gary dengan kayak terbuat dari botol plastik, menyusuri dan membersihkan sampah di aliran Sungai Citarum. Aksinya bersama adiknya, Sam, menjadi viral.

Aksi dua bule kakak beradik ini ternyata langsung mendapatkan respon dari pemerintah Indonesia. Bahkan, Presiden Joko Widodo pun menanggapi serius video viral tersebut. Jokowi berjanji, Citarum akan bersih dalam waktu tujuh tahun. “Gary, nanti kamu akan lihat bahwa dalam tujuh tahun, Citarum akan menjadi sungai paling bersih,” ujar Jokowi dalam video yang diunggah “*Make A Change World*”, halaman Facebook milik Gary dan Sam.

Dan, janji Jokowi itu terlaksana pada 22 Februari 2018. Jokowi mencanangkan dimulainya program “Penanggulangan Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum”. Program ini dikenal pula dengan nama Citarum Harum.

Paradigma Lama vs Paradigma Baru

Kondisi memprihatinkan TPST Bantargebang dan sebagian besar TPST atau TPA lain di Indonesia, hanyalah puncak gunung es dari pengelolaan sampah di Indonesia.

Problematika persampahan di Indonesia kini sudah memasuki kondisi yang mengkhawatirkan.



Pada 2017, Sustainable Waste Indonesia (SWI) melakukan penelitian ihwal persampahan di Indonesia. Datanya cukup mencengangkan. Produksi limbah padat di Indonesia mencapai 65 juta ton per tahun. Dari angka itu, hanya tujuh persen yang didaur ulang. Lebih gawatnya lagi, 24 persen dari total limbah padat yang dihasilkan, tidak dapat dikelola dengan baik. Pada ujungnya, 24 persen sampah ini akan mencemari ekosistem dan lingkungan.

Dari total 65 juta ton limbah padat per tahun itu, 65 persen berupa sampah organik. Sisanya adalah plastik (14 persen), kertas (9 persen), logam (4,3 persen), kaca, kayu, dan bahan lainnya (12,7 persen). Tingginya angka timbunan sampah plastik jelas saja amat mencemaskan. Apalagi, sekitar 1,3 juta ton sampah plastik tersebut tidak dikelola dengan baik. Diperkirakan, setiap tahun ada sekitar 800 ribu ton sampah plastik yang masuk ke laut.



JOROK. Kondisi pantai yang jorok dengan tumpukan sampah plastik. Sampah inilah yang akan menuju ke laut, lalu mencemari laut.

Pemerintah Indonesia tentu saja tidak berdiam diri dan berpangku tangan menyikapi kondisi ini. Berbagai upaya dan kebijakan sudah dijalankan. Perangkat hukum yang mengatur ihwal persampahan pun sudah ada: Undang-undang nomor 18 tahun 2008.

Namun, pengelolaan sampah sejatinya tak bisa hanya mengandalkan kerja pemerintah belaka. Peran serta masyarakat menjadi kunci penting. Masyarakat harus ditumbuhkan kesadarannya untuk peduli dengan urusan sampah. Salah satunya melalui gerakan bank sampah. Pemerintah sudah mengeluarkan regulasi soal bank sampah, yakni Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012, tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah.

Bank sampah diharapkan menjadi sebuah gerakan dari masyarakat untuk mengelola sampah. Melalui bank sampah, potensi timbulan sampah sudah bisa dikurangi sejak dari rumah tangga. Prinsip dasar bank sampah berupa kegiatan 3R (*reduce, reuse, recycle* - batasi sampah, guna ulang sampah, daur ulang sampah). Untuk menjalankan prinsip 3R, masyarakat harus memiliki kesadaran memilah sampah sejak dari rumah. Sampah yang sudah terpilah itu lalu disetorkan ke bank sampah.

Bank sampah sejatinya merupakan salah satu sarana

perubahan paradigma dalam pengelolaan sampah. Paradigma lama menganut konsep sampah dibuang, ditimbun, atau dibakar. TPA atau TPST menjadi bagian paling akhir dari proses ini. Sementara, pada paradigma baru, pengelolaan sampah dilakukan dengan cara mengurangi sampah. Masyarakat diharapkan bisa memakai kembali barang yang biasanya dibuang menjadi sampah. Atau, jika pun sudah menjadi sampah, masyarakat masih bisa memanfaatkannya menjadi barang jenis lain.



Gara-gara Demam Berdarah

Adalah Bambang Suwerda yang pertama kali memperkenalkan istilah bank sampah di Indonesia. Dosen Politeknik Kesehatan (Poltekes) Yogyakarta warga Dusun Badegan, Bantul, ini awalnya merasa prihatin dengan kondisi lingkungan tempatnya bermukim. Saat itu, usai gempa bumi hebat meluluhlantakan Yogya, penyakit demam berdarah mengganas. Penyebabnya adalah tumpukan sampah warga Badegan yang dibiarkan begitu saja, lalu menjadi tempat nyaman bagi nyamuk bersarang.

Bambang tak mau tinggal diam. Bersama warga Badegan yang peduli, dia pun mulai berikhtiar mengelola sampah. Bambang mengawalinya dengan membuka bengkel kerja. Dia ajak tetangganya, seorang seniman di Bantul. Lalu, mereka mengolah sampah *styrofoam* menjadi dudukan bendera. Inilah cikal bakal tegaknya

sebuah bank sampah bernama Gemah Ripah, pada 2008.

Sejatinnya, Bambang Suwerda tidak punya tujuan muluk. Ia hanya ingin kondisi lingkungannya bersih dan bebas dari penyakit. Bambang meyakini, salah satu cara yang akan membawa hasil nyata adalah menyadarkan masyarakat untuk memilah sampah dari rumah. Prinsipnya amat sederhana: memilah dan memisahkan sampah kering (nonorganik) dan sampah basah (organik).



SWADAYA. Bank Sampah Gemah Ripah, Bantul, Yogyakarta, menjadi tumpuan warga Bantul mengurangi timbulan sampah. Bank sampah ini dikelola secara swadaya.

Warga memilah sampah, lalu menyetorkan sampah kering ke bank sampah. Sesampainya di bank sampah, petugas kembali memilah sampah. Lantas, menimbang sampah yang bernilai ekonomis. Bank sampah menghargai sampah tersebut sesuai dengan harga yang sudah ditentukan. Petugas mencatat jumlah uang yang menjadi hak nasabah ke dalam buku tabungan. Jadi, prinsip bank sampah ini tak ubahnya seperti bank secara umum yang menjadi tempat menabung uang.

Sejak 2008, bank sampah terus berkembang. Patutlah Bambang Suwerda mendapatkan acungan jempol untuk gagasannya mendirikan bank sampah. Bambang tak hanya seorang pendekar sampah. Dalam dunia silat, para pendekar berguru kepada seorang suhu. Dan, Bambang Suwerda adalah Sang Suhu. Begitu banyak orang yang kini bisa dianggap sebagai “pendekar sampah” menuntut

ilmu soal pengelolaan sampah kepada Bambang.

Banyak orang di berbagai daerah di Indonesia yang kini mereplikasi ide cemerlang Bambang Suwerda. Bentuknya beragam. Ada bank sampah yang murni didirikan oleh warga, sama sekali tanpa campur tangan pemerintah. Ada juga bank sampah yang diinisiasi oleh pemerintah daerah, seperti Bank Sampah Malang dan Bank Sampah Makassar.

Organisasi masyarakat (ormas) pun tak mau ketinggalan mengelola bank sampah. Nahdatul Ulama, ormas Islam dengan jumlah anggota hampir 100 juta orang, punya Bank Sampah Nusantara di Jakarta. Lebih dari 100 pesantren di seluruh Indonesia menjadi cabang Bank Sampah Nusantara. Muhammadiyah memiliki gerakan sedekah sampah. Lewat gerakan inilah, Muhammadiyah mengelola sampah, sekaligus menyantuni orang tak mampu.

Dalam perkembangannya, tak sedikit pula bank sampah yang ambruk. Salah satunya adalah bank sampah Barokah Assalam di Padang, Sumatra Barat. Padahal, bank sampah ini diresmikan Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Mohammad Hatta, dalam sebuah acara yang meriah.

Banyak faktor yang menyebabkan bank sampah *mandeg*, bahkan tak sedikit yang mati suri. Mengelola bank sampah sebetulnya gampang-gampang susah. Yang jelas, dibutuhkan komitmen dan jiwa melayani yang tinggi. Dalam mengelola sampah, ada tiga unsur penting: lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi. Bank sampah lebih menitikberatkan ke unsur lingkungan hidup dan sosial. Betul memang, ada uang di balik pengelolaan bank sampah. Namun, jumlahnya tidaklah seberapa jika dibandingkan dengan unsur lingkungan dan nilai sosialnya.

Jalan Sunyi Pendekar Sampah

Bank sampah sejatinya hanya sebuah upaya sederhana pengelolaan sampah berbasis kemandirian

masyarakat. Selain bank sampah, masih cukup banyak ide cemerlang yang berasal dari sejumlah orang. Di Surabaya, ada Walikota Surabaya, Tri Rismaharini. Risma, sapaan akrab Sang Walikota, melakukan sejumlah terobosan untuk mengubah wajah Surabaya menjadi jauh lebih bersih dan indah. Risma juga mengolah sampah menjadi listrik, melalui Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA).

Di Malang, ada dokter Gamal Albinsaid. Dialah yang mencetuskan ide mendirikan klinik asuransi sampah. Gamal mewakafkan dirinya membantu orang kecil yang tak punya akses kepada layanan kesehatan. Padahal, jika ingin kaya, Gamal tinggal membuka praktik dokter, lalu memasang tarif kepada pasien yang berobat. Jerih payah Gamal sampai mendapat penghargaan dari Pangeran Charles dan Vladimir Putin.

Ada juga DK Wardhani, seorang arsitek yang akhirnya menjadi pegiat lingkungan, antara lain melalui gerakan sedekah minyak jelantah. Warga Kota Malang, Jawa Timur ini juga memelopori gerakan hidup minim sampah. Dini, demikian dia biasa disapa, bahkan tak sungkan membawa rantang sendiri jika ingin membeli makanan ke rumah makan.

Di Kabupaten Malang, ada seorang yang dijuluki Kiai Sampah. Namanya Fadil Supandi. Dia merintis, mengelola, dan menggerakkan TPST Mulyoagung Bersatu. Tak ada bantuan dalam bentuk uang kepada TPST Mulyoagung. Karenanya, banyak pihak yang menjadikan TPST ini sebagai percontohan pengelolaan sampah secara mandiri.

Di Jakarta, ada Bijaksana Junerosano, seorang pemuda yang dijuluki "pemulung berdas". Anak muda yang biasa disapa Sano ini, memiliki perusahaan pengelolaan sampah berbasis teknologi informasi. Melalui Waste4Change, Sano bermimpi membantu kota dan kabupaten di Indonesia untuk menerapkan tata kelola pengelolaan

sampah yang terpadu dan menyeluruh.

Masih di Jakarta, ada seorang perempuan enerjik bernama Wilda Yanti. “Ratu Sampah” adalah julukan yang melekat pada Wilda. Maklum, bisnisnya di bidang pengolahan sampah kini sudah menggurita. Omset perusahaannya sudah melewati angka 50 miliar rupiah per bulan. Wilda Yanti menempuh jalan berliku, sampai bisa mencapai tahap seperti sekarang. Bahkan, dia pernah ditodong sepucuk pistol oleh pihak yang merasa terusik dengan kiprahnya mengolah sampah.

Di Padang, Sumatra Barat, ada Syaifuddin Islami. Soal bank sampah, dia berguru langsung ke suhu bank sampah, Bambang Suwerda. Kendati acap mendapatkan penolakan dari warga saat mengampanyekan bank sampah, Ilam, sapaan Syaifuddin, tak pernah menyerah. Dia mendapatkan semangat ini dari Bambang Suwerda.

Di Yogyakarta, ada Ananto Isworo. Dia menggagas Gerakan Shadaqah Sampah (GSS) di Dusun Brajan, Bantul. Tak hanya mengelola sampah. Ananto juga berhasil mengubah wajah Brajan. Dulu, Brajan dikenal sebagai wilayah yang sarat aksi premanisme. Kini, Brajan menjadi rujukan gerakan mengolah sampah dengan cara bersedekah.

Di Lombok, Nusa Tenggara Barat, ada Syawaludin dan Febriarti Khairunnisa. Pasangan suami istri ini mendirikan Bank Sampah Bintang Sejahtera dengan modal hasil menjual mas kawin. Saat sedang di puncak kejayaan, mereka terbuai janji manis seorang bule. Harta pun *ludes*. Febriarti bahkan sempat terserang lumpuh otak. Dengan tekad dan semangat, keduanya berhasil bangkit.

Di era kepesatan perkembangan teknologi informasi seperti sekarang, bank sampah pun mau tak harus bersentuhan dengannya. Perusahaan rintisan (*start up*) di bidang persampahan pun bermunculan. *Start up* ini lalu

membuat aplikasi yang memudahkan warga atau pihak pengelola sampah menangani persoalan sampah.

Di Bandung, ada Putra Fajar Alam dengan SMASH-nya. SMASH membuat sejumlah aplikasi yang banyak dipakai bank sampah di Indonesia. Beragam aplikasi ini memudahkan pengelola bank sampah. Misalnya, dalam urusan pencatatan dan pemantauan kinerja bank sampah.

Sementara di Makassar, ada seorang mahasiswa bernama Adi Saifullah Putra. Awalnya, Adi merasa tak nyaman dengan bau busuk sampah dari TPS liar di dekat kost-nya. Dari situlah dia menggagas sebuah aplikasi bernama MallSampah Makassar. Aplikasi ini mirip *e-commerce*. Tapi, produk yang dijual adalah sampah.

Berbagai cerita inspiratif tentang jatuh bangun bank sampah, atau perjuangan para “pendekar sampah” yang tak pernah menyerah mengurus sampah, akan menjadi bagian buku ini. Ada drama dan air mata. Ada pula pengkhianatan. Dan, tentu ada juga kelucuan dari kisah-kisah menarik dalam buku ini.

Tentu saja masih banyak jurus mumpuni lain dalam mengelola sampah. Pun, masih berserakan pula orang-orang yang mencurahkan hidupnya mengurus sampah. Buku ini niscaya tak akan mampu menampung semuanya. Buku ini hanyalah sebuah potret kecil betapa kepedulian terhadap pengelolaan sampah memegang peran penting mengubah sebuah lingkungan.

Dengan sengaja, gaya penulisan buku ini memilih cara bertutur (*storytelling*). Kisahnya dilengkapi dengan reportase. Alur ceritanya tak baku. Kadang runtun, kadang pula memakai cara *flashback*. Atau, gabungan dari keduanya. Dengan ramuan itu, diharapkan buku ini akan memiliki daya tarik, karena dikemas dan ditulis dengan gaya penulisan populis. Semoga bermanfaat. Selamat membaca!

BAB

1

DILARANG *NYAMPAH* SEMBARANGAN

Secara umum, sampah rumah tangga terbagi menjadi sampah organik dan sampah nonorganik. Jika dikelola dengan tepat, kedua jenis sampah ini bisa dimanfaatkan lagi. Bahkan, ada nilai rupiah di dalam semua sampah.

Seorang perempuan muda berjalan tergesa-gesa. Tangan kanannya mencekel kantong plastik ukuran besar berwarna hitam. Dia memasuki halaman sebuah bangunan yang banyak tumpukan sampah. Tak sampai sepuluh menit, perempuan itu kembali menuju sebuah mobil yang sedang menunggunya. “Saya menyetorkan sampah ke bank sampah. Musti buru-buru karena sudah ditunggu rapat di kantor,” ujar Rosa, perempuan enerjik yang tinggal di sebuah kompleks perumahan di perbatasan Depok dan Jakarta.

Rosa adalah sosok perempuan perkotaan yang peduli dengan sampah. Padahal, dia bisa saja meletakkan sampah rumah tangganya di tong sampah di muka rumahnya. Dibiarkan teronggok begitu saja. Toh, nanti juga akan diangkut petugas kebersihan kompleks perumahannya.

**KESADARAN.**

Kini sudah cukup banyak masyarakat yang tumbuh kesadarannya untuk memilah sampah. Lalu, menyetorkannya ke bank sampah.

Tak banyak warga seperti Rosa. Terlebih lagi warga yang bermukim di kawasan perkotaan. Kesadaran bahwa urusan sampah sejatinya juga harus menjadi urusan masyarakat, ternyata masih amat rendah. Statistik

Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2018 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka yang memprihatinkan. Sebanyak 66,8 persen rumah tangga di Indonesia menangani sampah yang dihasilkan dengan cara dibakar. Sedangkan 32 persen menangani sampah dengan cara lainnya. Hanya 1,2 persen rumah tangga di Indonesia yang mendaur ulang sampah secara mandiri. Dan, Rosa termasuk ke dalam angka 32 persen tadi.

Hanya saja, tak banyak yang seperti Rosa, memanfaatkan bank sampah sebagai sarana mengelola sampah yang dihasilkan rumah tangga. Lebih dari 90 persen rumah tangga di Indonesia, mengandalkan petugas kebersihan sampah yang mengangkut sampah, ketimbang menyetorkan sampah ke bank sampah.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, beberapa kota besar di Indonesia menghasilkan sampah dalam jumlah yang cukup tinggi. Pada 2017, Surabaya menghasilkan sampah sebanyak 9.896,78 meter kubik per hari. Jakarta sebanyak 7.164,53 meter kubik sampah per hari. Makassar menghasilkan sampah 6.485,65 meter kubik per hari. Tiga kota lain berikutnya adalah Denpasar, Manado, dan Medan, yang secara berurutan menghasilkan sampah per hari sebanyak 3.657,20 meter kubik, 2.064 meter kubik, dan 1.892 meter kubik.

Jumlah Sampah Kota Besar 2017

| No | Kota | Jumlah sampah/hari (m ³) |
|----|----------|--------------------------------------|
| 1. | Surabaya | 9.896,70 |
| 2. | Jakarta | 7.164,53 |
| 3. | Makassar | 6.485,65 |
| 4. | Denpasar | 3.657,20 |
| 5. | Manado | 2.064,00 |
| 6. | Medan | 1.892,00 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Masih tingginya angka timbulan sampah di banyak kota besar di Indonesia tentu tak lepas dari perilaku warganya. Kesadaran memilah sampah sejak dari rumah masih terbilang rendah. Proses memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik kadang dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang menjijikkan dan hanya membuang waktu.

Selama ini, masyarakat memang sudah dimanjakan dengan kehadiran petugas pengangkut sampah. Tentu saja, masyarakat harus membayar iuran sampah. Namun, besaran iuran itu masih tak sebanding dengan produksi sampah yang dihasilkan.

Untung Ada Bank Sampah

Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah, definisi sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Undang-Undang ini menyebutkan tiga jenis sampah yang harus dikelola: sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik.

Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sedangkan sampah spesifik antara lain berupa sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun.

Secara umum, sampah rumah tangga terdiri dari sampah organik dan sampah nonorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup dan dapat terurai secara alami. Sampah organik dari rumah tangga biasanya berupa sisa makanan dan proses memasak di dapur. Sampah organik bisa diolah menjadi pupuk kompos.



BAHAN KOMPOS DARI SAMPAH ORGANIK

ORGANIK. Sampah sisa makanan dan pekerjaan memasak di dapur, ditimbun ke dalam wadah. Sampah organik bisa menjadi pupuk kompos.

Sedangkan sampah nonorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang atau sumber daya alam lain. Sampah nonorganik ini amat sulit terurai secara alami. Sampah nonorganik dari rumah tangga antara lain berupa plastik, kertas, besi atau logam, kaca, dan *styrofoam*.

SAMPAH RUMAH TANGGA PADA UMUMNYA:



SAMPAH ORGANIK

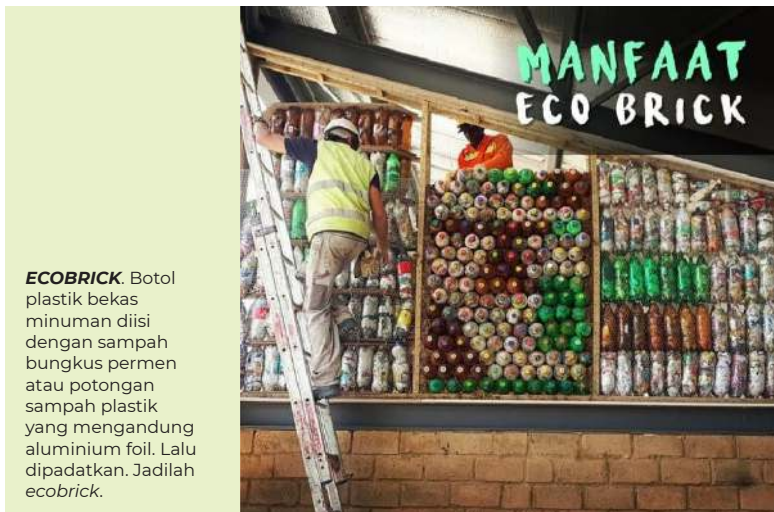
SAMPAH
NON ORGANIK



SAMPAH. Sampah rumah tangga pada umumnya terdiri dari sampah organik (basah) dan nonorganik (kering).

Bank sampah menjadi titik simpul penting guna mengurangi timbunan sampah. Bank sampah akan mereduksi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) sampah. Bank sampah menjadi penggerak mekanisme *reduce, reuse, dan recycle* (3R).

Bank sampah mampu mengolah sampah nonorganik rumah tangga menjadi produk baru, misalnya berupa kerajinan tangan. Inilah konsep daur ulang. Kerajinan tangan itu bisa menjadi cinderamata yang laku dijual. Banyak bank sampah yang mendaur ulang sampah plastik menjadi tas, tempat minuman, atau tempat tisu. Ada pula bank sampah yang membuat *ecobrick* dari botol bekas kemasan minuman.



ECOBRIK. Botol plastik bekas minuman diisi dengan sampah bungkus permen atau potongan sampah plastik yang mengandung aluminium foil. Lalu dipadatkan. Jadilah *ecobrick*.

Memang, bank sampah tak bisa mengolah semua jenis sampah yang disetorkan nasabah. Bank sampah akan menjual sampah ini ke pengepul atau pelapak sampah. Oleh pengepul atau pelapak, sampah tersebut dijual ke pabrik daur ulang. Mekanisme ini bisa mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA.

Perjalanan Menuju Bank Sampah

Menangani sampah rumah tangga secara benar tentu butuh kesadaran, serta sedikit tambahan waktu dan tenaga. Proses inilah sampah menjadi kunci penting. Setidaknya, pisahkanlah sampah kering dan sampah basah. Sampah basah bisa diproses menjadi kompos. Caranya beragam. Bisa menggunakan takakura. Bisa pula ditimbun ke dalam lubang biopori. Kalau mau agak moderen sedikit, bisa gunakan biodigester.

Sampah kering bisa dijual ke bank sampah. Bawa sampah ke bank sampah. Lalu, petugas bank sampah akan menimbang sampah. Proses berikutnya adalah mencatat tabungan sampah nasabah. Setelah semua selesai, nasabah akan mendapatkan sejumlah uang. Nasabah bank sampah bisa langsung membawa pulang uang hasil penjualan sampah. Atau, nasabah bisa menabung uangnya di bank sampah. Nasabah tak perlu khawatir uangnya akan lenyap. Namanya juga bank. Uang nasabah akan disimpan dengan aman. Dan, semua tercatat di dalam buku rekening nasabah bank sampah.



BAB

2

BANK (KOK) SAMPAH

Bank adalah tempat menabung uang. Itu bank konvensional. Nah, kalau bank sampah, adalah tempat menabung sampah. Pola kerjanya mirip dengan bank benaran. Di bank sampah, warga bisa mendapatkan uang dengan menjual sampah yang dihasilkan dari rumah tangga.

“**J**adi, ibu-ibu.... Sekarang bank itu bukan cuma tempat menyimpan uang saja, lho. Sekarang sudah ada yang namanya bank sampah. Kalau ibu-ibu punya sampah di rumah, jangan dibuang seperti selama ini. Ibu-ibu pilah. Pisahkan sampah kering dan sampah basah. Sampah basah ibu-ibu jadikan kompos. Gampang kok caranya. Sedangkan sampah kering bisa ibu-ibu setor ke bank sampah, lalu ditimbang di bank sampah. *Trus*, sampah itu dihargai oleh bank sampah. Jadi, ibu-ibu sekarang harus sadar bahwa sampah itu juga bisa dijadikan uang”.

Perempuan berkerudung itu bicara cukup panjang. Agaknya, dia terkesima dengan sebuah bentuk baru pengelolaan sampah bernama bank sampah. Betapa tidak. Selama ini orang mengenal bank sebagai tempat menabung uang. Pokoknya, bank adalah tempat segala macam lalu lintas transaksi keuangan. Eh, tiba-tiba kini ada bank sampah.

Perempuan itu bernama lengkap Tri Rismaharini. Orang lebih mengenalnya dengan panggilan Bu Risma. Ya, dia adalah Walikota Surabaya, Jawa Timur. Dengan antusias, Risma mengajak warga Surabaya mulai memanfaatkan keberadaan bank sampah sebagai sarana mengelola sampah. Risma menyampaikan hal itu saat meresmikan bank sampah di Jalan Simo Jawar, Surabaya, pada Agustus 2018.



MENABUNG. Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, mengajak warga Surabaya menabung di bank sampah. Sampah juga punya nilai ekonomis.

Risma membeberkan dengan sederhana ihwal bank sampah. Uraian Risma itu amat mengena. Sebab, memang seperti itulah konsep bank sampah. Fungsi bank sampah adalah untuk menampung sampah dari rumah, lalu memanfaatkan kembali atau menjual sampah tersebut.

Ada satu ketentuan hukum yang mengatur ihwal bank sampah. Ketentuan itu berupa Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012, tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, dan Recycle* Melalui Bank Sampah. Konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) menjadi kata kunci penting dalam Permen tersebut. Dalam bahasa Indonesia, istilah 3R menjadi “batasi sampah”, “guna ulang sampah”, dan “daur ulang sampah”.

Definisi kegiatan 3R dalam Permen tersebut adalah “segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, dan kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru”. Dalam Permen itu, definisi bank sampah adalah “tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi”.

Permen No. 13/2012 ini mengatur cukup detil tentang bank sampah. Bank sampah harus memiliki konstruksi bangunan dan sistem manajemen bank sampah. Konstruksi bangunan yang dipersyaratkan dalam Permen memiliki luas lantai lebih kurang atau sama dengan 40 meter persegi. Juga diatur mengenai dinding, pintu, pagar, atap, dan berbagai komponen bangunan lainnya. Aturan ini terdapat pada Lampiran I Permen No. 13/2012.

**ORGANISASI.**

Manajemen bank sampah mengacu dari struktur organisasi yang dibuat Bambang Suwerda di BS Gemah Ripah.

Selain mengatur soal bangunan, Permen No. 13/2012 juga mengatur ihwal manajemen bank sampah. Salah satunya adalah ketentuan mengenai pendidikan paling rendah yang harus dimiliki direktur bank sampah, yakni minimal SMA atau sederajat.

Ada pula klausul tentang bentuk bank sampah. Pada Permen No. 13/2012, bank sampah bisa berbentuk koperasi atau yayasan. Sebagian besar bank sampah di Indonesia memiliki badan hukum berupa koperasi atau yayasan. Namun, ada pula bank sampah yang tidak menggunakan badan hukum koperasi atau yayasan. Bank Sampah Makassar menggunakan bentuk lain, yakni berupa Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Karenanya, Bank Sampah Makassar berada di bawah pemerintahan kota Makassar.

LAMPIRAN I
PERATURAN MENTERI NEGARA LINGKUNGAN HIDUP
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 13 TAHUN 2012 TENTANG
PEDOMAN PELAKSANAAN *REDUCE, REUSE, DAN*
***RECYCLE* MELALUI BANK SAMPAH**

PERSYARATAN BANK SAMPAH

A. PERSYARATAN KONSTRUKSI

| Komponen | Spesifikasi |
|---|---|
| 1. Lantai | a. kuat/utuh |
| | b. bersih |
| | c. pertemuan lantai dan dinding berbentuk konus/lengkung |
| | d. kedap air |
| | e. rata |
| | f. tidak licin |
| | g. tidak miring |
| | h. luas lantai Bank Sampah lebih kurang atau sama dengan 40 (empat puluh) m ² |
| 2. Dinding | a. kuat |
| | b. rata |
| | c. bersih |
| | d. berwarna terang |
| | e. kering |
| 3. Ventilasi *) : | |
| a. apabila Bank Sampah dengan ventilasi gabungan (alam dan mekanis) | a. ventilasi alam, lubang ventilasi paling sedikit 15% lima belas perseratus) x luas lantai |
| | b. ventilasi mekanis (fan, AC, <i>exhauiter</i>) |

| | |
|---|--|
| b. apabila Bank Sampah hanya ventilasi alam | Lubang ventilasi paling sedikit 15% (lima belas perseratus) x luas lantai |
| 4. Atap | a. bebas serangga dan tikus |
| | b. tidak bocor |
| | c. kuat |
| 5. Langit-langit | a. tinggi langit-langit paling sedikit 2,7m dari lantai |
| | b. kuat |
| | c. berwarna terang |
| | d. mudah dibersihkan |
| 6. Pintu Bank Sampah | a. dapat mencegah masuknya serangga dan tikus |
| | b. kuat |
| | c. membuka ke arah luar |
| 7. Lingkungan Bank Sampah: | |
| a. pagar | a. aman dari risiko kecelakaan |
| | b. Kuat |
| b. halaman | a. bersih |
| | b. tidak berdebu/ tidak becek |
| | c. tersedia tempat sampah tertutup |
| c. taman | a. indah dan rapi |
| | b. ada pohon perindang |
| d. parkir | a. terpisah dari ruang perawatan |
| | b. bersih |
| | c. tertata/rapi |
| 8. Drainase Sekitar Bank Sampah | a. ada sumur resapan/Biopori |
| | b. air mengalir lancar |
| 9. Ruang Pelayanan Penabung | a. terdapat ruang pemilahan sampah |
| | b. terdapat meja, kursi, timbangan, almari, alat pemadam api ringan (APAR) |
| | c. terdapat instrumen Bank Sampah |
| | d. bebas serangga dan tikus |
| | e. tidak berbau (terutama H ₂ S dan atau NH ₃) |

| | |
|--|--|
| | f. pencahayaan 100-200 lux |
| | g. suhu ruang 22° - 24° C (apabila Bank Sampah dengan AC) atau suhu kamar (tanpa AC) |

TABEL 1. Persyaratan bangunan bank sampah dalam Permen LH No. 13/2012.

B. STANDAR MANAJEMEN BANK SAMPAH

1. Nama Bank Sampah :
2. Alamat Bank Sampah :

| No | Komponen | Sub Komponen |
|----|-----------------------|--|
| 1. | Penabung sampah | a. dilakukan penyuluhan Bank Sampah paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan |
| | | b. setiap penabung diberikan 3 (tiga) wadah/tempat sampah terpisah |
| | | c. penabung mendapat buku rekening dan nomor rekening tabungan sampah |
| | | d. telah melakukan pemilahan sampah |
| | | e. telah melakukan upaya mengurangi sampah |
| 2. | Pelaksana Bank Sampah | a. menggunakan alat pelindung diri (APD) selama melayani penabung sampah |
| | | b. mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah melayani penabung sampah |
| | | c. direktur Bank Sampah berpendidikan paling rendah SMA/ sederajat |
| | | d. telah mengikuti pelatihan Bank Sampah |
| | | e. melakukan monitoring dan evaluasi (monev) paling sedikit 1 (satu) bulan sekali dengan melakukan rapat pengelola Bank Sampah |

| | | |
|----|---|--|
| | | f. jumlah pengelola harian paling sedikit 5 (lima) orang |
| | | g. pengelola mendapat gaji/insentif setiap bulan |
| 3. | Pengepul/pembeli sampah/industri daur ulang | a. tidak melakukan pembakaran sampah |
| | | b. mempunyai naskah kerjasama/mou dengan Bank Sampah sebagai mitra dalam pengelolaan sampah |
| | | c. mampu menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak adanya jentik nyamuk dalam sampah kaleng/botol |
| | | d. mempunyai izin usaha |
| 4. | Pengelolaan sampah di Bank Sampah | a. sampah layak tabung diambil oleh pengepul paling lama sebulan sekali |
| | | b. sampah layak kreasi didaurulang oleh pengrajin binaan Bank Sampah |
| | | c. sampah layak kompos dikelola skala RT dan/atau skala komunal |
| | | d. sampah layak buang (residu) diambil petugas PU 2 (dua) kali dalam 1 (satu) minggu |
| | | e. cakupan wilayah pelayanan Bank Sampah paling sedikit 1 (satu) kelurahan (lebih besar dari 500 (lima ratus) kepala keluarga) |
| | | f. sampah yang diangkut ke TPA berkurang 30-40% setiap bulannya |
| | | g. jumlah penabung bertambah rata-rata 5-10 penabung setiap bulannya |
| | | h. adanya replikasi Bank Sampah setempat ke wilayah lain |
| 5. | Peran pelaksana Bank Sampah | a. sebagai fasilitator dalam pembangunan dan pelaksanaan Bank Sampah |
| | | b. menyediakan data "pengepul/pembeli sampah " bagi Bank Sampah |

| | | |
|--|--|--|
| | | c. menyediakan data “industri daur ulang” |
| | | d. memberikan reward bagi Bank Sampah |
| | | <p>catatan: Fasilitator adalah orang yang memfasilitasi keperluan pembangunan dan pelaksanaan Bank Sampah, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> membantu dalam memfasilitasi penggalangan dana <i>corporate social responsibility</i> (CSR); penyediaan infrastruktur, sarana dan prasarana bagi berdirinya Bank Sampah; pengurusan perijinan usaha Bank Sampah; membantu dalam memasarkan produk daur ulang sampah (kompos, kerajinan). |

TABEL 2. Standar manajemen bank sampah dalam Permen LH No. 13/2012.

Uang Sebagai Biaya Operasional

Prinsip dasar bank sampah adalah melibatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah. Masyarakat harus dibangun kesadarannya bahwa persoalan sampah adalah persoalan bersama. Bank sampah hanyalah sebuah titik simpul bagi masyarakat untuk mengumpulkan sampah. Masyarakat diharapkan dengan sadar dan sukarela menyetorkan sampah yang dihasilkannya ke bank sampah.

Tentu saja tak hanya sekadar menyetor sampah. Yang jauh lebih penting adalah menggerakkan masyarakat agar bersedia memilah sampah sejak dari rumah. Minimal, sampah yang disetorkan ke bank sampah sudah terpilah antara sampah organik dan sampah nonorganik.

Sebagian besar bank sampah di Indonesia hanya menerima sampah nonorganik. Pengelola bank sampah lantas mengolah sampah nonorganik menjadi produk kerajinan. Bank Sampah Sukunan, Sleman, Yogyakarta, bahkan sudah bisa menghasilkan batako tahan gempa yang dibuat dari sampah plastik atau kaca.

TAHAN GEMPA.

Batako dari sampah plastik dan kaca diproduksi warga Desa Sukunan, Sleman, Yogyakarta.



Memang, tak semua bank sampah berhasil menjajakan produk kerajinan dari sampah daur ulang. Biasanya, harga kerajinan daur ulang sampah ini lebih mahal ketimbang produk sejenis yang berasal dari pabrik. Inilah yang membuat hasil kerajinan bank sampah kalah bersaing. Kondisi ini membuat sebagian bank sampah enggan mendaur ulang sampah menjadi produk kerajinan. Mereka lebih memilih menjual langsung sampah kepada pengepul atau pelapak.

Ada pula bank sampah yang juga menerima sampah organik. Sampah organik berasal dari sisa makanan atau sisa hasil memasak di dapur. Sampah ini bisa dijadikan pupuk kompos. Bank Sampah Induk Gemah Ripah di Bantul, Yogyakarta, misalnya, bahkan sudah memiliki gudang luas sebagai tempat pengomposan.

KOMPOS.

Sejumlah bank sampah kini juga sudah menerima sampah organik. Sampah itu lalu diolah menjadi kompos.



Kini, ada pula bank sampah yang juga menerima minyak jelantah. Biasanya, masyarakat membuang minyak jelantah ini ke saluran pembuangan air. Tentu saja, hal ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Salah satu bank sampah yang menerima minyak jelantah adalah Bank Sampah Rumah Harum di Depok, Jawa Barat. Bank Sampah Rumah Harum menjual minyak jelantah ke pabrik yang memproduksi bahan baku biodiesel.



JELANTAH. Ada pula bank sampah yang menerima minyak jelantah. Minyak sisa penggorengan ini dijual lagi, lalu dijadikan biodiesel.

Dari hasil mengelola sampah, bank sampah tentu saja memperoleh sejumlah uang. Ada bank sampah yang memiliki omset sampai miliaran rupiah dalam setahun. Tentu saja keuntungannya lumayan besar. Tapi, tak sedikit pula bank sampah yang beromset kecil. Sebagian pengelola bank sampah yang beromset kecil ini tak lantas berkecil hati. Mereka menyadari bahwa pengelolaan sampah bukan semata urusan uang belaka. Ada nilai sosial dan cinta lingkungan di balik pengelolaan sampah.

Sebagian besar bank sampah di Indonesia menggantungkan biaya operasionalnya dari selisih harga membeli sampah nasabah dan menjual sampah ke pelapak. Ada pula yang sebagian penghasilannya diperoleh dari menjual produk kerajinan daur ulang sampah. Mereka mengelola bank sampah secara mandiri, tanpa mendapatkan bantuan dari pihak mana pun.

Letih? Pasti Iya...

Bank sampah akan membantu membangun kesadaran masyarakat agar peduli dengan urusan pengelolaan sampah. Bambang Suwerda menyematkan filosofi penting dalam pengelolaan bank sampah: memilah sampah. Proses pemilahan dilakukan secara berjenjang. Nasabah bank sampah memilah sampah di rumah. Minimal memilah dan memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik. Nasabah lalu menyetorkan sampah ke bank sampah. Kebanyakan bank sampah hanya menerima sampah nonorganik.

Proses pemilahan sampah tidak berhenti sampai di situ saja. Setibanya di bank sampah, petugas bank sampah kembali memilah sampah nonorganik. Pemilihannya berdasarkan jenis sampah nonorganik yang laku dijual. Setiap bank sampah memiliki kategori jenis sampah yang mereka terima dari nasabah.

Bank sampah membeli sampah nasabah dengan harga fluktuatif. Harga sampah ini tergantung dari harga jual sampah kepada pengepul atau pelapak. Yang jelas, harga jual sampah ke pengepul atau pelapak ini harus lebih besar ketimbang harga beli bank sampah kepada para nasabahnya. Pengelola bank sampah mendapatkan selisih harga. Inilah yang digunakan pengelola bank sampah sebagai dana operasional.

Filosofi memilah sampah terkadang sulit diterima masyarakat. Utamanya masyarakat perkotaan yang mengaku tak punya waktu memilah sampah. Memang, ada nilai ekonomis yang bisa didapat masyarakat dari proses pemilahan, lalu menyetorkan sampah ke bank sampah. Tapi, iming-iming uang ini biasanya tak mempan membujuk warga untuk mulai memilah sampah sejak dari rumah. Apalagi, nilai rupiahnya sesungguhnya tak seberapa besar.

Karenanya, tak jarang masyarakat menolak konsep bank sampah. Syaifuddin Islami, seorang pegiat bank sampah di Padang, Sumatra Barat, tahu persis ihwal penolakan ini. Saat mengampanyekan bank sampah, Syaifuddin kerap membentur tembok. “Ketika saya sampaikan jumlah uangnya segini, banyak kok warga yang mencibir,” ujar Ilam, sapaan Syaifuddin Islami.

Saharuddin Ridwan, pengggagas Bank Sampah Makassar, juga mengalami hal yang sama. Mantan jurnalis televisi ini bahkan pernah diancam ketika melakukan sosialisasi bank sampah di salah satu sudut Kota Makassar. Ketika masuk ke sebuah kawasan, sejumlah preman mengadakan Sahar. “Mereka tak butuh sosialisasi bank sampah. Mereka butuhnya bantuan uang,” kata Sahar mengenang kejadian sekian tahun silam.

Pengalaman nol dalam urusan pengelolaan sampah, juga kadang menjadi kendala. Kisah Hermansyah, pengelola Bank Sampah Rumah Harum Depok, Jawa Barat, cukup miris. Lantaran tak punya banyak pengetahuan, dia pun mengajak seseorang yang dikenalnya di TPA Bantar Gebang untuk membantunya. “Eh, saya malah ditipu,” ucap Hermansyah tersenyum, mengingat pengalamannya itu.

Banyak suka duka para pengelola bank sampah dalam mengajak warga untuk peduli dengan pengelolaan sampah. Tak jarang, para pelopor bank sampah ini harus menempuh jalan sunyi, bahkan berjuang seorang diri. Letih? Tentu saja iya.... Tapi, mereka tetap bertahan mengelola bank sampah. Semangat tak pernah patah. Mereka meyakini, bank sampah bisa menjadi tumpuan mengatasi persoalan sampah.

Rata-rata mereka menyadari, bukan perkara mudah mengubah kebiasaan masyarakat dalam menangani urusansampah. Selama ini, layanan pengangkutan sampah yang dilakukan pemerintah daerah setempat sudah

memanjakan masyarakat. Tapi, proses pengangkutan sampah dari sumber sampah ke TPA sampah sudah tak bisa lagi dijadikan solusi. Tumpukan sampah di banyak TPA di Indonesia kini sudah menggunung. Apalagi jika TPA-nya hanya menggunakan sistem *open dumping*.

Bank sampah diharapkan bisa menjadi solusi mengatasi persoalan sampah. Seperti kata Bu Risma, Walikota Surabaya, daripada sampah dibuang, lebih baik dipilah. Lalu disetorkan ke bank sampah. Sampah tak cuma menjijikkan. Di balik sampah, ada sejumlah rupiah. Dan, masyarakat bisa memperoleh rupiah itu dari bank sampah.

BAB

3


SUNGGUH TAK BIASA

Jika tak ada Bambang Suwerda, boleh jadi Indonesia tak mengenal bank sampah. Bambang Suwerda tak hanya seorang “pendekar sampah”. Rasanya, “maqam”-nya sudah melebihi itu. Dia juga sosok yang menjadi acuan banyak pihak dalam urusan mengelola sampah. Begitu pula pasangan suami istri – Iswanto dan Endah – tempat Bambang banyak berdiskusi dan berbagi pengalaman soal pengelolaan sampah.

■ **BAMBANG SUWERDA**

YANG DATANG USAI GEMPA

Bambang Suwerda adalah penggagas bank sampah di Indonesia. Setelah gempa mengguncang Yogyakarta, Mei 2006, sampah berserakan di lingkungan Bambang, di Dusun Badegan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Penyakit demam berdarah mengganas.



Sabtu, 27 Mei 2006. Matahari belum lagi menyembul sempurna dari balik peraduannya. Hari masih terbilang pagi, pukul enam kurang. Tapi, guncangan gempa dahsyat begitu mengejutkan warga Yogyakarta dan sekitarnya. Gempa membangunkan sebagian warga yang masih tertidur pulas. Yogyakarta pun luluh lantak oleh bumi bergetar dengan kekuatan 5,9 pada Skala Richter.

Tak terkecuali di Pedukuhan Badegan, Kabupaten Bantul. Warga berhamburan keluar rumah. Hiruk-pikuk tak karuan. Semua berlarian menyelamatkan diri. Namun, korban tetap saja tak bisa terelakkan. Lebih dari empat ribu orang meninggal di Kabupaten Bantul, termasuk warga di Badegan.

Pasca gempa, warga Yogya pun mulai kembali menata kehidupan. Pemerintah pusat mengucurkan bantuan bagi warga terdampak gempa. Bantuan itu menjadi modal warga menata kembali kehidupan mereka. Warga membangun rumah yang hancur atau rubuh. Secara perlahan, kehidupan di Badegan kembali pulih.

Ibarat dua sisi mata uang, bencana tak hanya menyisakan kedukaan. Ada hikmah yang terselip di balik bencana. Salah satu hikmah pasca gempa adalah semakin *guyub*-nya kehidupan warga. Perasaan senasib sebagai korban gempa mempererat tali silaturahmi antarwarga. Sebelum gempa, obrolan antarwarga hanya terjadi sesekali. Semua warga sibuk dengan urusan masing-masing. Tapi setelah gempa, ada satu titik yang membuat interaksi antarwarga menjadi lebih intensif: dapur umum. Mereka saling bertukar sapa dan berbagi cerita, di sela-sela menyiapkan ransum bagi warga.

Dapur umum memang semakin mempererat silaturahmi antarwarga. Namun, dapur umum pun memunculkan sisi negatif: sampah berserakan. Bekas kaleng makanan salah satunya. Akibatnya, penyakit

mulai berdatangan. Yang paling parah adalah demam berdarah.



KUMUH. Sampah berserakan di Dusun Badegan, Bantul. Penyakit DBD mengganas. Bambang Suwerda berinisiatif mendirikan Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan.

Kondisi inilah yang akhirnya memicu seorang warga Badegan bernama Bambang Suwerda. Sebagai dosen kesehatan lingkungan di Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Yogyakarta, Bambang prihatin dengan kumuhnya lingkungan tempatnya bermukim. Sampah berserakan. Nyamuk pembawa penyakit demam berdarah begitu *anteng* berkembang biak dalam lingkungan seperti itu. Bambang mendapatkan data dari Puskesmas 2 Kabupaten Bantul. Dia cukup kaget karena ternyata cukup banyak warga Dusun Badegan yang terserang penyakit demam berdarah.

Tak hendak hanya berdiam diri, Bambang pun bergerak cepat. Dua tahun setelah gempa, tepatnya pada Februari 2008, Bambang menginisiasi berdirinya Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan. Kala itu, bengkel kerja baru sebatas lingkup RT 12, tempat Bambang tinggal. Bambang sengaja menamakannya dengan embel-embel kata “bengkel kerja”.

Dia ingin aktivitas di tempat yang didirikannya itu bisa menghasilkan pekerjaan pula bagi warga.

**GAGASAN.**

Bambang Suwerda memikirkan sebuah ide agar sampah yang berserakan di dusunnya tidak membawa petaka.

Singkat cerita, Bambang pun lalu disibukkan dengan kegiatan di bengkel kerja tersebut. Salah satu yang menjadi fokus perhatian Bambang adalah sampah *styrofoam* yang berasal dari kemasan peralatan elektronik. Ketika itu, setiap keluarga memperoleh bantuan uang tunai sebesar 15 juta rupiah. Sebagian warga membelanjakan uang tersebut untuk membeli kulkas atau televisi. *Styrofoam* itu berasal dari kardus pembungkus barang elektronik yang dibeli warga.

Kebetulan, di depan rumah Bambang bermukim seorang seniman Bantul bernama Nursahid. Bambang menantang Nursahid untuk berkreasi menciptakan karya seni dengan bahan baku *styrofoam*, melalui proses solidifikasi. *Styrofoam* diparut, lalu dicampur dengan pasir dan semen. "Tahun 2008 itu kan menjelang pemilu. Jadi, banyak calon legislatif (caleg) yang butuh dudukan bendera untuk dijadikan souvenir dan dibagikan ke warga," kata Bambang. Dan, akhirnya berhasilah Nursahid menciptakan dudukan bendera dari bahan baku *styrofoam*. Banyak caleg yang tertarik dengan souvenir buatan Nursahid. Hasil

penjualan dudukan bendera itu sebagian untuk Nursahid, sebagian lagi masuk ke kas bengkel kerja.

ATM tanpa Uang dan Mesin

Perlahan, sampah *styrofoam* berkurang. Tapi, Bambang masih melihat banyak sampah lain yang belum tertangani. Salah satunya adalah kemasan plastik yang mengandung *aluminium foil*. Jika dijual, sampah jenis ini nilai rupiahnya tidak seberapa. Tak banyak pemulung yang bersedia memungutnya.

Beruntung, Bambang mempunyai kenalan di Desa Sukunan, Sleman. Sepasang suami istri – Iswanto dan Endah – sejak 2001 sudah berinisiatif melakukan aktivitas pengurangan sampah di Sukunan. Iswanto adalah kolega Bambang sesama dosen di Poltekes Yogyakarta. Bambang ikut andil membantu Iswanto dan Endah membina warga Sukunan mengelola sampah secara mandiri. Salah satu kegiatannya adalah mendaur ulang sampah plastik menjadi berbagai macam produk. “Jadi, saya minta tolong ke pak Iswanto dan bu Endah untuk mengajari warga Badegan membuat produk yang berasal dari sampah plastik,” ujar Bambang.

Dengan senang hati, Iswanto dan Endah lalu memberikan pelatihan singkat bagi warga Badegan. Dari situlah, warga kemudian bisa membuat beraneka kerajinan dari daur ulang sampah plastik. Mereka mampu menghasilkan berbagai produk seperti tas, bunga imitasi, atau rompi.

Bambang tak segan menjelaskan bahwa ide bengkel kerja yang dia dirikan di Badegan terinspirasi dari pengelolaan sampah yang dilakukan Iswanto dan Endah di Sukunan. Namun, Bambang menyadari, konsep pengelolaan sampah secara mandiri seperti yang dilakukan di Sukunan, rasanya bakal sulit dia terapkan di Badegan.

Ada perbedaan yang cukup mencolok antara masyarakat di Sukunan dan di Badegan. Di Sukunan, ikatan sosial antarwarga masih sangat erat. Sementara, “Di Badegan, karena wilayah ini desa *ndak*, kota pun belum – saya menyebutnya sub-urban transisi – ikatan sosial antarwarga tak sekuat di Sukunan. Jadi, bakal susah kalau saya mencontoh mentah-mentah konsep di Sukunan,” tutur Bambang.

Bambang melihat bahwa gerakan pengelolaan sampah di Sukunan sudah berhasil. Karenanya, ia pun meminta izin kepada Iswanto dan Endah untuk mulai melakukan gerakan pengelolaan sampah secara swadaya di wilayahnya di Badegan. Menyadari perbedaan cara hidup warga Badegan dan Sukunan, Bambang pun menerapkan konsep ATM: amati, tiru, dan modifikasi, untuk memulai gerakan pengelolaan sampah di Badegan. Akhirnya lahirlah Bengkel Kerja Kesehatan Lingkungan pada Februari 2008.



BENGKEL. Plang nama cikal bakal Bank Sampah Gemah Ripah. Lokasinya tak jauh dari tempat Bank Sampah Gemah Ripah kini.

Bambang merasa ikatan pertemanannya dengan Iswanto dan Endah sudah menjurus layaknya saudara. Itulah yang membuatnya tak segan meminta bantuan pasangan suami istri tersebut. Salah satu bentuk bantuan yang Bambang peroleh berupa pelatihan membuat kerajinan dari daur ulang sampah.

Lalu, Bambang berjumpa Sri Hartini, seorang pengrajin di Bantul. Sama seperti ketika Bambang bertemu dengan Nursahid dan mengajaknya mengolah sampah *styrofoam*, dia pun menyodorkan tawaran kerja sama dengan Sri Hartini. Sebagai seorang pengrajin, Sri Hartini tak menampik ajakan Bambang. Dan, bertambahlah lagi produk bengkel kerja kesehatan lingkungan dengan memanfaatkan sampah plastik berupa hasil karya Sri Hartini.

Buku Tabungan Pembawa Ide

Pada suatu malam di tahun 2008 itu juga, Bambang tengah melamun di teras rumahnya. Dia berpikir keras, bagaimana cara melibatkan semakin banyak warga Badegan untuk peduli mengelola sampah. Sebab, dengan mendaur ulang sampah *styrofoam* dan plastik saja, masih sedikit warga yang menunjukkan antusiasme. Entah kenapa, pikirannya membawa Bambang ke buku tabungannya. Setiap bulan, gajinya sebagai dosen Poltekes Yogyakarta selalu ditransfer ke bank. Setiap kali akan mengambil gaji, Bambang pasti membawa buku tabungannya.

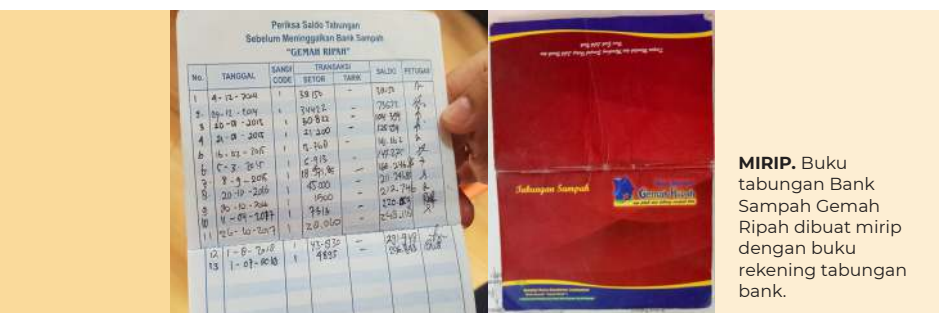
IDE. Namanya bank. Maka, Bambang Suwerda memperoleh ide membuat buku tabungan bank sampah seperti buku rekening bank.



Dan, *eureka!* Bambang pun mendapatkan ilham: membuat bank sampah. “Salah satu konsep bank itu kan adalah tempat menabung. Jadi, saya pun terinspirasi membuat bank sampah. Cuma, kalau di bank sampah, bukan uang yang ditabung, melainkan sampah,” ujar Bambang.

Keesokan harinya, sepulang dari kampus, Bambang singgah di sebuah toko buku. Dia membeli notes kecil yang ada kolom-kolomnya. “Seperti buku saku pramuka zaman dulu,” kata Bambang. Setibanya di rumah, Bambang mengajak pengurus bengkel kerja mendiskusikan ide pembentukan bank sampah. Bambang akan menjadikan notes kecil yang dibelinya sebagai buku tabungan nasabah bank sampah. Itulah awal mula terbentuknya Bank Sampah Gemah Ripah.

Kini, buku tabungan nasabah Bank Sampah Gemah Ripah sudah bukan lagi notes kecil seperti yang dulu dibeli Bambang. Buku tabungannya sudah menyerupai buku tabungan bank. Semua uang hasil setoran sampah nasabah Bank Sampah Gemah Ripah, dicatat pada buku itu. Nasabah bisa tahu berapa jumlah saldo yang dimiliki.



MIRIP. Buku tabungan Bank Sampah Gemah Ripah dibuat mirip dengan buku rekening tabungan bank.

Bambang tak asal *ngecap* soal idenya mendirikan bank sampah. Kepada rekan-rekannya pengelola bengkel kerja, Bambang menyampaikan kalau dia sudah menghubungi

seorang pelapak sampah di kampung sebelah Badegan. Pelapak itu bernama Nasrullah. Bambang menanyakan sampah jenis apa saja yang laku dijual ke Nasrullah dan berapa harganya.

Gagasan bank sampah pun diterima teman-temannya. Pertama kali menggagas bank sampah, bengkel kerja kesehatan lingkungan belum memiliki modal. Mereka belum berani membeli sampah dari warga. Yang dilakukan ketika itu hanya menimbang sampah yang disetor warga. Setelah ditimbang, sampah warga dibawa ke lapak Nasrullah. Lalu, ditimbang ulang lagi, untuk menentukan harga jual sampah. Harga itulah yang disampaikan ke warga yang sudah menyetorkan sampah. “Kami meminta keikhlasan warga untuk memberikan 15 persen dari harga sampah, sebagai kas bank sampah. Dan, semua kami lakukan secara transparan. Soal uang kan biasanya sensitif,” ujar Bambang.

Anget-anget Tahi Ayam

Dimulailah operasional Bank Sampah Gemah Ripah di Dusun Badegan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Bambang sengaja memilih nama Gemah Ripah. Selain mengandung makna simbolisasi kesejahteraan dan kemakmuran, ternyata Gemah Ripah juga merupakan singkatan dari gerakan memilah dan *me-reduce* sampah.

Di masa awal berdiri, nasabah Bank Sampah Gemah Ripah masih amat sedikit. Jumlah kepala keluarga di Badegan ketika itu sebanyak 600 kepala keluarga. Yang tertarik menjadi nasabah Bank Sampah Gemah Ripah hanya 20-an keluarga. Karena itu, Bank Sampah Gemah Ripah hanya buka sekali sepekan. Setiap Jumat. Itu pun hanya buka dari selepas salat asar dan tutup menjelang salat magrib. “Saat salat asar di masjid, saya atau pak RT mengumumkan kepada warga melalui pengeras suara

bahwa bank sampah sebentar lagi akan dibuka,” kata Bambang mengenang kejadian tahun 2008 lampau. Bank Sampah Gemah Ripah pun ketika itu menjual sampah ke pelapak hanya setiap tiga bulan sekali.

Menjelang Hari Lingkungan Hidup sedunia, 5 Juni 2008, Bambang dan kawan-kawan pun *ngebut* mencari warga yang mau diajak menabung sampah di bank sampah. Bambang juga menyambangi Dinas Lingkungan Hidup Bantul, menyodorkan proposal bank sampah. Sayang, respon Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul tak seindah harapannya. Pejabat di sana malah menggelari Bambang sebagai “orang gila”. “Mereka terheran-heran, kok yang ditabung bukan uang, tapi sampah. Mereka merasa bahwa gerakan ini *ndak* akan berhasil. Ibarat kata, gerakan kami cuma *anget-anget tahi ayam*,” kata Bambang terkekeh.

Mendapat julukan miring sebagai “orang gila”, tak membuat Bambang patah arang. Dia yakin, kegilaannya akan berbuah hasil. Pun, Bambang menyadari tantangan dan kendala yang bakal dia hadapi di depan. Termasuk tudingan bahwa Bambang akan menjadikan bank sampah sebagai kendaraan mendongkrak popularitas untuk meningkatkan karirnya sebagai dosen Poltekkes Yogyakarta.



GUDANG. Bambang Suwerda sedang mengoperasikan mesin *press* sampah di gudang sampah Bank Sampah Gemah Ripah.

Anjing menggonggong, kafilah berlalu. Prinsip itulah yang dipakai Bambang. Dia mulai memikirkan konsep bank sampah gagasannya tersebut. Yang Bambang tahu, bank sebagai tempat menabung uang memiliki struktur organisasi yang jelas. Bambang mau bank sampah gagasannya ini harus pula memiliki struktur organisasi. “Inti dari sebuah bank adalah manajemen. Jadi, bank sampah ini juga harus mempunyai manajemen, seperti halnya bank tempat menabung uang,” ujar Bambang. Struktur Bank Sampah Gemah Ripah pun mengikuti struktur manajemen modern. Ada jabatan direktur utama, direktur, dan jabatan lain. Bahkan, Bank Sampah Gemah Ripah juga memiliki *teller*.



Bambang optimis Bank Sampah Gemah Ripah bisa menjangkau separuh dari total 600 keluarga di Badegan. Namun, kenyataan pahit harus dia hadapi lantaran hanya mampu mengajak 20 keluarga. Bambang menyadari, tak gampang mengubah kenyamanan seseorang. Selama ini, warga Badegan sudah terbiasa dengan cara membuang atau membakar sampah. Atau, membiarkan petugas pengangkut sampah mengambil sampah mereka, meskipun harus membayar iuran.

Belum lagi potongan 15 persen yang dibebankan

kepada para nasabah dari harga sampah yang dibeli bank sampah. Susah payah Bambang menjelaskan kepada nasabah bahwa potongan 15 persen itu akan dipakai bank sampah sebagai biaya operasional.

Bagi orang kebanyakan, kondisi seperti itu mungkin bisa membuat menyerah. Tapi, tidak bagi Bambang. Dia kembali “menggila”. Lalu, muncullah sebuah prinsip. “Saya melihat yang mau jadi nasabah bank sampah. Saya tidak melihat warga yang menolak jadi nasabah. Dengan begitu, saya tetap punya semangat membesarkan bank sampah ini,” kata Bambang.

Bambang lalu menyambangi dusun lain di sekitar Badegan. Dia berkeyakinan, bakal ada warga yang tertarik menjadi nasabah bank sampah. Sekecil apa pun jumlahnya, Bambang tak peduli. Dia datangi sejumlah arisan warga, meminta waktu untuk menyampaikan ihwal bank sampah. Betul memang, ada saja warga yang tertarik jadi nasabah. Kendati hanya satu atau dua warga. Bagi Bambang, satu atau dua warga itu sudah cukup. Setidaknya bisa menjadi magnet penarik warga lain bergabung menjadi nasabah.

Bermula dari dua puluh keluarga pada 2008, dua tahun kemudian nasabah Bank Sampah Gemah Ripah meningkat menjadi seratus keluarga. Peningkatan itu memang tak secepat yang dibayangkan Bambang. Dia menyadari, butuh kerja keras lagi untuk membujuk warga. Dan, upaya itu berbuah hasil manis. Pada 2012, nasabah Bank Sampah Gemah Ripah sudah mencapai 500 keluarga.

Bocah yang Tergopoh-gopoh

Untuk menarik nasabah, Bambang memberikan apresiasi. Nilainya memang tak seberapa. Tapi, bagi Bambang, kesungguhan dari nasabah Bank Sampah

Gemah Ripah-lah yang menjadi arti penting dari pemberian apresiasi ini. Hebatnya, apresiasi diberikan kepada anak-anak nasabah, berupa buku dan alat tulis.

Ternyata, perhatian kepada anak-anak ini bukan sekadar sebuah kebetulan. Sedari awal, Bambang memang sudah memikirkan konsep bank sampah dikaitkan dengan anak-anak. Buku tabungan nasabah diwajibkan atas nama anak, jika nasabah memiliki anak.

Bambang ingin menanamkan kesadaran pengelolaan sampah sejak usia dini. Dia ingin menyiapkan generasi mendatang menjadi generasi pecinta lingkungan dan punya kepedulian tinggi terhadap masalah sampah. "Suatu saat energi saya habis, insya Allah masih tetap ada yang akan meneruskan gagasan ini. Mereka adalah anak-anak yang sedari kecil sudah terbiasa mengelola sampah dengan cara menabung di bank sampah," tutur Bambang.

Bambang membayangkan, suatu hari kelak, anak-anak yang sudah memiliki kesadaran mengelola sampah, akan menjadi pejabat. Entah itu di tingkat daerah atau bahkan di level pusat. Para pejabat inilah yang akan mempunyai kepedulian mengelola sampah. Sedari kecil mereka sudah terbiasa dengan pola hidup peduli lingkungan. Bambang memang menekankan prinsip mencetak generasi penerus yang punya kepedulian terhadap lingkungan. "Saya ingin anak-anak kita memahami betul prinsip bahwa sampah itu di bank sampah, bukan di bak sampah," ujarnya.

Bagi Bambang, konsep dasar bank sampah adalah membenahi *software* alias perangkat lunak. Bukan *hardware* atau perangkat keras. Pendekatan yang dibutuhkan untuk melakukan ini adalah melalui anak-anak. Ketika mengadakan sosialisasi, Bambang tak pernah mengajak warga menjadi nasabah bank sampah dengan iming-iming uang jika menyetorkan sampah ke

bank sampah. Betul memang ada uang yang diperoleh nasabah dari menjual sampah ke bank sampah. Tapi, uang itu hanya sebagai dampak tambahan. Sementara, ruh bank sampah adalah menciptakan generasi penerus yang peduli terhadap lingkungan.



PEDULI. Bambang Suwerda ingin agar sejak dari dini anak-anak sudah diajarkan peduli dengan urusan sampah.

Bambang pernah menitikkan air matanya saat melihat seorang anak dengan tergopoh-gopoh namun tetap bersemangat membawa sampah ke Bank Sampah Gemah Ripah. Ayah sang anak mengiringi dan menemaninya. “Bagaimana saya *ndak* terharu. Padahal, waktu itu, harga sampah lagi turun. Tapi, orang tua anak tersebut *ndak* mempermasalahkannya. Dia bilang ke saya, yang penting anaknya tetap semangat menyetor sampah ke bank sampah,” kata Bambang.

Ada Gula Ada Semut

Perlahan, Bank Sampah Gemah Ripah mulai menggeliat. Banyak warga yang mendengar rintisan Bambang Suwerda ini dari mulut ke mulut. Lalu, pada suatu saat, Bambang didatangi kru Jogja TV, sebuah televisi lokal di Yogyakarta. Tak lama kemudian, muncullah Bambang dan Bank Sampah Gemah Ripah di layar kaca.

Ibarat gula yang selalu dikerubungi semut, banyak

media, termasuk media nasional di Jakarta, yang mendatangi Bank Sampah Gemah Ripah. Mereka meliput kiprah Bambang Suwerda mengelola bank sampah. Bambang menjadi kesohor. Namun, dia tak ingin mabuk kepayang. “Sebenarnya bukan karena saya. Tapi, saya meyakini nama bank sampah inilah yang menjadi magnet. *Masak iya ada bank tapi dengan embel-embel sampah,*” ucap Bambang sambil tertelak.

Pada 2010, seorang pejabat di Kementerian Lingkungan Hidup menghubungi Bambang. Pejabat itu adalah Direktur Pengelolaan Sampah, Sudirman. Sang pejabat ingin bertemu langsung dengan Bambang, sekaligus melihat Bank Sampah Gemah Ripah. Bambang tak menyangka, pejabat di pusat pemerintah di Jakarta ternyata melirik gerakan bank sampah di Bantul.

Kedatangan Sudirman ke Bantul membuat Bambang terharu. Bank sampah ternyata diyakini bisa menjadi kendaraan untuk mewujudkan gerakan 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang sudah ada pada Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

DAUR ULANG.

Produk kerajinan tangan dari daur ulang sampah ini membuktikan bank sampah bisa menjadi motor pelaksanaan Gerakan 3R.



Ketertarikan pemerintah pusat terhadap bank sampah memang tak tanggung-tanggung. Pejabat setingkat di atas Sudirman, Masnellyarti Hilman, Deputi

IV Bidang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun Kementerian Lingkungan Hidup, ikut dalam rombongan ke Bantul. Kepada pejabat KLH, Bambang bercerita dari A sampai Z ihwal bank sampah gagasannya tersebut. Semua dicatat tim KLH.

Singkat cerita, semua kisah Bambang tentang pendirian Bank Sampah Gemah Ripah dijadikan rujukan pemerintah pusat untuk menyusun rujukan mengenai bank sampah. Bambang pun dapat memantaunya melalui situs KLH.

Bambang tentu saja bangga. Pemerintah pusat mengapresiasi upayanya merintis dan mengelola bank sampah. Namun, dia menyadari, Bank Sampah Gemah Ripah harus terus maju dan tak boleh lengah. “Saya minta teman-teman supaya bisa lari kencang. Gagasan kami sudah dipetakan secara nasional. Kalau kami *mandeg, malu-maluin* saja. Kami sudah kepalang basah *nyemplung*,” kata Bambang.

Jaringan Adalah Kunci

Bambang Suwerda memang penganut prinsip ATM sejati. Tak hanya mengamati, meniru, lalu memodifikasi cara-cara Iswanto dan Endah di Sukunan, Sleman, mengelola sampah. Atau, menjadikan buku rekening tabungannya di bank sebagai referensi untuk buku tabungan nasabah bank sampah. Setelah Bank Sampah Gemah Ripah menunjukkan tanda-tanda keberhasilan, Bambang pun menyerap konsep ATM lain: *multilevel science*. Dia terilhami dari praktek *multilevel marketing* yang biasa dilakukan dalam pemasaran sebuah produk.

Inti dari *multilevel science* ala Bambang ini adalah konsep berjejaring. Setiap kali Bambang diminta melatih calon pengurus bank sampah di suatu daerah, dia menyerahkan semua materi pelatihannya untuk

diperbanyak. “Saya menjadikan orang yang ikut pelatihan itu sebagai kepanjangan tangan saya,” katanya.

Dengan cara ini, Bambang yakin dia tak akan kehabisan energi untuk terus memperkenalkan konsep bank sampah ke seantero negeri. Peserta pelatihan yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang mengelola bank sampah, bisa menjadi pelopor pendirian bank sampah di banyak tempat.

MENGGELIAT. Bank Sampah Gemah Ripah membuat banyak daerah ingin mendirikan bank sampah. Ini bukti bahwa bank sampah sudah menggeliat di Indonesia.



Bambang mencontohkan Bank Sampah Makassar yang berkembang pesat dan kini menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Bank sampah itu rupanya tidak secara langsung mendapatkan ilmu tentang pengelolaan bank sampah dari Bambang Suwerda. Pengurus Bank Sampah Makassar belajar dari Bank Sampah Malang. Nah, Bank Sampah Malang inilah yang sebelumnya berguru kepada Bambang. Begitulah konsep *multilevel science* yang dimaksud Bambang. “Tapi, konsep ini tidak memberikan keuntungan seperak pun buat saya. Saya hanya ingin berbagi ilmu ke banyak orang,” tuturnya.

Jika sebuah bank sampah berdiri dan perkembangannya bagus, Bambang merasa amat senang. Kendati begitu, Bambang tak mempersoalkan jika bank sampah yang berdiri di berbagai daerah, mengubah

konsep dasar seperti yang ia terapkan pada Bank Sampah Gemah Ripah. Intinya, Bambang mempersilakan mereka meng-ATM konsep Bank Sampah Gemah Ripah, untuk disesuaikan dengan ciri khas suatu daerah.

Konsep berjejaring ini juga Bambang terapkan kepada para mahasiswanya di Poltekes Yogyakarta. Dinding pagar kampus Poltekes Yogyakarta menjadi saksi upaya Bambang. Terpampang jelas lewat mural, bagaimana konsep dasar bank sampah dijalankan.



SOSIALISASI. Salah satu bentuk sosialisasi bank sampah berwujud mural di Politeknik Kesehatan Yogyakarta.

Bambang menyediakan lokasi Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul sebagai tempat magang para mahasiswanya yang tertarik dengan bank sampah. Setelah lulus kuliah, tapi belum mendapatkan pekerjaan, tak sedikit mahasiswa Bambang magang di Bank Sampah Gemah Ripah. Dan, setelah para mahasiswanya ini bekerja, Bambang pun dengan gampang bisa memanggil mereka untuk membantu pelatihan yang diadakan oleh Bank Sampah Gemah Ripah.

Duit dari Kocek Pribadi

Pengorbanan Bambang Suwerda dalam urusan bank sampah ternyata tak sedikit. Lahan pertama yang ditempati Bank Sampah Gemah Ripah diambil alih sang pemilik lahan. Bambang pun mau tak mau harus

memutar otak, memindahkan lokasi Bank Sampah Gemah Ripah.

Setelah mendapatkan izin dari istrinya, Bambang memberanikan diri membeli sebuah lahan seluas 514 meter persegi, sebagai kantor dan gudang Bank Sampah Gemah Ripah. Uangnya tentu dari kocek pribadinya. “Harga lahan ini pada 2010 totalnya 65 juta rupiah. Saya minta izin istri untuk memakai uang tabungan kami. Alhamdulillah istri mengizinkan. Saya merasa sudah kepalang basah mengurus bank sampah. Saya tidak mau setengah-setengah,” kata Bambang.

PRIBADI. Bank Sampah Gemah Ripah berlokasi di tengah sawah di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tanahnya dibeli dengan uang pribadi Bambang.



Lalu, pada 2011, ada mahasiswa Universitas Gajah Mada yang sedang magang di Bank Sampah Gemah Ripah, mengajak Bambang mengikuti kompetisi *United Nation Habitat*. Proposal pun Bambang kirim ke panitia. Tak dinyana, Bambang mendapatkan kesempatan mempresentasikan proposalnya di Nepal. Konsep bank sampah yang digagas Bambang mendapatkan apresiasi dalam kompetisi tersebut. Panitia dari PBB akan mengganti uang Bambang yang dipakai untuk membeli lahan seluas 514 meter persegi tersebut.

Semua jerih payah Bambang mendirikan banksampah kini memperlihatkan hasil nyata. Lahan yang semula hanya seluas 40 meter persegi dan disewa seharga 600 ribu rupiah per tahun, kini sudah berganti menjadi lahan lebih dari 500 meter persegi. Di bagian belakang gedung Bank Sampah Gemah Ripah, Bambang mendirikan

bangunan dua lantai. Lantai satu digunakan sebagai tempat pengomposan sampah organik. Sementara lantai dua dijadikan tempat pelatihan.



KOMPOS. Petugas Bank Sampah Gemah Ripah sedang membuat kompos.

Pun dengan jumlah nasabah. Semula hanya mampu mengajak dua puluh keluarga. Kini, nasabah Bank Sampah Gemah Ripah sudah berjumlah lebih dari 1.500 keluarga. Jumlah tabungan terbesar nasabah bisa mencapai satu setengah juta rupiah. Nasabah bisa mengambil tabungannya kapan saja, asalkan sudah terdaftar minimal tiga bulan sebagai nasabah.

Salah satu nasabah Bank Sampah Gemah Ripah adalah RT 07 Dusun Karanggayam, Kabupaten Bantul. Warga di RT ini punya kiat tersendiri. Slamet, warga RT 07, mengisahkan, warga menunjuk secara bergiliran petugas pengumpul sampah yang berasal dari rumah warga. Lalu, warga juga menunjuk petugas yang akan mengantarkan sampah ke Bank Sampah Gemah Ripah, setiap sepekan sekali.

Kebetulan, Slamet lah yang sedang kebagian tugas menyeter sampah menggunakan gerobak sampah. “Kami sudah tiga tahun menjadi nasabah. Alhamdulillah, uang hasil penjualan sampah RT kami bisa digunakan untuk membantu kegiatan warga,” kata Slamet.

Ihwal membantu kegiatan warga ini juga dirasakan oleh Solihah, warga Dukuh Bogoran, Kabupaten Bantul.

Perempuan paruh baya ini menabung sampah atas nama Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Solihah menyetorkan minyak jelantah sisa penggorengan warga Bogor. Uang hasil penjualan minyak jelantah akan ditabung menjadi uang kas untuk kegiatan pemuda di Bogor.

JELANTAH. Bank Sampah Gemah Ripah juga menerima minyak jelantah dari para nasabahnya.



Pada awal berdiri, Bank Sampah Gemah Ripah hanya buka sepekan sekali setiap hari Jumat. Itu pun hanya selepas waktu asar. Kini, Bank Sampah Gemah Ripah buka setiap hari. Selalu saja ada nasabah yang datang menyetorkan sampah.

TIMBANG. Petugas Bank Sampah Gemah Ripah menimbang sampah yang disetor nasabah.

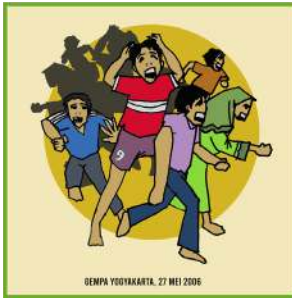


Sampah yang sudah terkumpul di Bank Sampah Gemah Ripah dijual ke pelapak. Kini, ada empat pelapak di Bantul yang menjadi mitra. Bambang sengaja bermitra

dengan lebih dari satu pelapak, karena ingin memastikan harga sampah yang dijual ke pelapak bisa bersaing.

Gagasan Bambang Suwerda mendirikan bank sampah, membuatnya layak ditempatkan sebagai referensi pengelolaan bank sampah di Tanah Air. Bambang tak hanya seorang pendekar sampah. Dia sudah menjadi suhu bagi banyak pendekar sampah di Indonesia. Ada yang langsung berguru kepada Bambang di Bantul, seperti Rahmat Hidayat, pendiri Bank Sampah Malang. Juga Syaifuddin Islami, penggerak bank sampah di Sumatra Barat. Bahkan, Dokter Gamal Albinsaid, pendiri Klinik Asuransi Sampah di Malang, juga belajar dari Bambang.

Dan, upaya tak kenal lelah dari Bambang, kini sudah berwujud. Terasa memang, sejak kehadiran Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul, kepedulian warga terhadap pengelolaan sampah semakin bertambah. Bantul kini lebih bersih. Di Kabupaten Bantul kini sudah tak tersisa lagi bekas-bekas gempa 2006 yang meluluhlantakkan bumi Bantul. Juga, tak tampak lagi secara mencolok serakan sampah yang mengganggu keindahan mata dan berpotensi menjadi penyakit.



DEMPA YUYAKARTTA, 27 MEI 2006



DAPUR UMUM DI TEMPAT PENGUNSIAN
DI DUSUN BADEGAN, BANTUL, YUYAKARTTA



RSUD BANTUL



STYROFOAM BESAR KERAS KEMASAN BARANG ELEKTRONIK
MENOMPOK DI DUSUN BADEGAN, BANTUL



BANGKANG SUWERDA BERPIPIR KERAS,
AKAN DIAPAKAN SAMPAH STYROFOAM



STYROFOAM JADI TEMPAT DUDUKAN BENDERA



BENKEL KEHAR KEBEHATAN LINGKUNGAN
"GEMAH RIPAH"



BUKU TABUNGAN PEMBANA IDE



BANK SAMPAH GEMAH RIPAH



PETOGAS MENIMBANG SAMPAH



BUKU REKENING BANK SAMPAH



NASABAH BANK SAMPAH MENERIMA BUKU REKENING

■ ISWANTO DAN ENDAH

SATU TELADAN VERSUS SERIBU NASIHAT

Sukunan adalah sebuah desa di Sleman. Sebagai pendatang, pasangan suami istri Iswanto dan Endah harus berjibaku membujuk warga untuk mengolah sampah. Keduanya berhasil. Sukunan dinobatkan sebagai Desa Wisata Lingkungan. Di desa inilah Bambang Suwerda belajar banyak soal urusan sampah.

Bambang Suwerda memang dikenal sebagai penggagas bank sampah di Indonesia. Namun, sejatinya Bambang tidaklah memulai gagasan itu benar-benar dari nol. Dan, ini pun diakui sendiri oleh Bambang. Adalah pasangan suami istri, Iswanto Noto dan Endah Suwarni, yang mengilhami Bambang Suwerda menggagas bank sampah. Sejak 2001, Bambang terlibat membantu Iswanto dan Endah menjadi penggerak pengelolaan sampah di Sukunan, Sleman, Yogyakarta.

Iswanto bukan orang asing bagi Bambang. Dia adalah kolega sesama dosen di Politeknik Kesehatan Yogyakarta. Iswanto dan Endah bukan penduduk asli Sukunan. Pada 1997, Iswanto dan Endah hijrah dari Gunung Kidul ke Sukunan. Sebagai pendatang, Iswanto dan Endah awalnya merasa biasa-biasa saja bermukim di Sukunan.



ASRI. Gerbang masuk ke Kampung Sukunan, Sleman, Yogyakarta. Sukunan adalah Desa Wisata Lingkungan.

Namun, pasangan suami istri kebingungan menangani sampah yang dihasilkan dari dapur rumah mereka. Terpaksalah keduanya membawa sampah ke kantor. Sedari awal bermukim di Sukunan, Iswanto dan Endah memang sudah bertekad tak mau membuang sampah di lahan-lahan kosong. Pun, membakar sampah. Padahal, warga Sukunan sudah lama melakukan kebiasaan itu.

Tanpa terasa, sebagian warga yang menjadi petani dan menggantungkan hidupnya pada sepetak lahan

sawah, mulai menjerit. Air yang mengalir di sawah mereka mulai tercemar oleh sampah yang ditimbun begitu saja di lahan kosong. Plastik menjadi sampah paling dominan yang mencemari sawah warga. Setiap hari, petani harus turun ke sawah untuk membersihkan sampah plastik.

Komplain para petani itu membuat Iswanto dan Endah masygul. Mereka lalu putar otak, mencoba mencari solusi mengatasi masalah yang dialami para petani. Yang jelas, tak mungkin meminta warga membayar iuran agar petugas kebersihan Kabupaten Sleman mengangkut sampah mereka. Pilihan itu sudah pernah diberikan kepada warga. Mereka menolak.

Tak kehilangan akal, Iswanto dan Endah lalu belajar mengelola sampah dari para pemulung yang ada di kawasan Sleman. Mereka melihat langsung cara kerja pemulung, yang memungut sampah dari rumah ke rumah. “Para pemulung itu memungut sampah yang laku dijual, seperti kardus dan kemasan air mineral,” tutur Endah.

BAWA SAMPAH.

Karena tak mau membuang sampah di lahan kosong, Iswanto dan Endah membawa sampah rumah tangga mereka ke kantor.



Pasangan suami istri juga mendatangi tempat penampungan sampah. Mereka makin takjub karena ternyata di situ jumlah pemulung amat banyak. Jumlahnya bisa ratusan orang. Ya, para pemulung tersebut memungut sampah, lalu memilahnya. Pemulung lalu menjual sampah yang sudah dipilah.

Tiga bulan lamanya Iswanto dan Endah menjadi pengamat pemulung. Lalu, sampailah mereka kepada kesimpulan bahwa sebagian besar sampah, khususnya sampah nonorganik, memiliki nilai ekonomis. Dan, yang dilakukan para pemulung sebenarnya amat sederhana: memungut, memilah, mengumpulkan sampah yang laku dijual. Mereka kemudian menjual sampah ke pelapak.

Menyaksikan para pemulung ternyata tak rumit-rumit amat dalam memroses sampah, Iswanto dan Endah bertekad melakukannya sendiri di rumah mereka. “Yang laku dijual, akan kami jual. Otomatis, jumlah sampah yang terbuang bisa berkurang,” ujar Iswanto.

Pemungut Sampah Kala Subuh

Sejak akhir 2002, Iswanto dan Endah pun mulai meyakini bahwa proses pemilahan sampah menjadi kata kunci guna mengurangi sampah di Sukunan. Namun, mereka belum ingin mengajak warga melakukan pemilahan. Bahkan, Iswanto dan Endah melakukan pengelolaan sampah secara diam-diam. “Dulu, setiap kali selesai salat Subuh, kami keluar rumah, memungut sampah warga yang berserakan di sepanjang jalan,” kata Endah terkekeh, mengingat masa lalu.

Iswanto dan Endah tak ingin kegiatannya dipandang warga sebagai bentuk cari muka. Maklum, mereka adalah warga pendatang. Tapi, keduanya meyakini prinsip satu keteladanan lebih berarti daripada seribu nasihat. Mereka akan memberikan bukti dulu kepada warga Sukunan.

Endah tak ingin setengah-setengah. Dia pun lalu belajar menjahit. Tak punya mesin jahit, Endah lantas meminjam dari kakaknya. “Saya ingin membuat kerajinan dari daur ulang sampah. Jadi, saya akan memberikan contoh kepada warga Sukunan, bahwa sampah pun bisa didaur

ulang dan menghasilkan produk kerajinan yang bagus,” ujar Endah. Dia juga mulai belajar proses mengompos sampah organik.

Satu setengah tahun pasangan suami istri ini bergerak sendiri mengelola sampah. Memang baru sebatas sampah dari rumah mereka. Setelah memperoleh hasil, baru pada medio 2003, Iswanto menyampaikan kegiatan mereka mengelola sampah kepada warga. Itu pun belum secara resmi, dan baru sebatas obrolan ringan dengan warga saat dia kebagian tugas ronda malam.

RONDA. Kegiatan ronda malam dimanfaatkan Iswanto melakukan sosialisasi rencana pengelolaan sampah di Sukunan.



Obrolan pos ronda itu berbuah hasil. Dari 24 orang yang biasa melakukan ronda, ada empat warga yang tertarik untuk memulai proses pemilahan sampah dari rumah mereka. Tak menunggu waktu lama, keempat warga tersebut mulai membuat kompos atau membuat kerajinan dari sampah.

Iswanto merasa provokasinya mulai membuahkan hasil. Dia lalu mendekati ketua RW dan beberapa tokoh warga di Sukunan. “Saya mencoba meyakini mereka bahwa mengelola sampah secara mandiri itu tidak susah. Alhamdulillah, ketua RW menyokong dan menjadikan program pengelolaan sampah mandiri sebagai program kampung,” tutur Iswanto.

Usaha Iswanto dan Endah tak percuma. Warga

Sukunan akhirnya melek dan memahami bahwa persoalan sampah harus mereka pecahkan sendiri. Lalu, warga membentuk kepengurusan dengan struktur berisikan ketua, bendahara, dan sekretaris. Warga menamakan organisasi itu Paguyuban Sukun Bersemi.

Sosialisasi pun kian gencar. Tapi, mereka tak mungkin secara khusus mengumpulkan warga hanya untuk menyebarkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah. “Kan butuh biaya untuk bikin acara seperti itu,” kata Endah. Acara rutin warga semisal pengajian atau arisan PKK akhirnya dipilih sebagai ajang sosialisasi.

Selain itu, mereka pun melakukan teknik *door to door*, mendatangi langsung rumah warga. Pengurus paguyuban yang datang ke rumah warga diwajibkan bertemu dengan penghuni rumah, meskipun hanya dengan seorang penghuni. Dan, satu orang penghuni itu wajib menyampaikan perihal pengelolaan sampah di Sukunan, yang sudah disahkan menjadi program kampung.

Sedekah Bagi yang Tak Hirau

Pola hidup warga Sukunan pun berubah. Sejak dicanangkan program pengelolaan sampah secara mandiri, warga tak lagi membuang sampah di lahan kosong, atau membakar sampah. Iswanto dan Endah lebih menekankan konsep sedekah sampah bagi warga Sukunan.

Sedekah sampah ini biasanya disenangi warga yang tidak begitu hirau dengan urusan ekonomi rumah tangga. “Ketimbang warga mengeluarkan iuran pengambilan sampah, *mendingan* mereka memilah sampah dari rumah, lalu menyedekahkannya kepada paguyuban,” kata Endah. Warga Sukunan yang mengikuti program sedekah sampah mencapai tujuh puluh persen.

SEDEKAH. Prinsip sedekah sampah dan bank sampah menjadi solusi warga Sukunan mengelola sampah.



Khusus bagi warga yang keberatan menyedekahkan sampah, paguyuban membentuk bank sampah, pada 2016. Nasabah bank sampah sebesar sepuluh persen. Sedangkan warga yang tidak ikut sedekah sampah atau menjadi nasabah bank sampah, paguyuban menyediakan gerobak sampah untuk memungut sampah warga. Tentu saja, warga harus mengeluarkan sejumlah uang sebagai iuran pengelolaan sampah.

Persoalan sampah nonorganik di Sukunan pelan-pelan mulai bisa teratasi. Dengan kesadaran tinggi, warga memilah sampah sejak dari rumah. Warga mengangkut sampah yang sudah terkumpul, lalu meletakkannya ke dalam tiga jenis drum. Masing-masing drum untuk tempat tiga jenis sampah: kertas, plastik, dan logam. Drum ini tersebar di beberapa titik.

DRUM. Warga Sukunan terbiasa membuang sampah yang tidak terolah ke dalam tiga jenis drum.



Satu drum bisa digunakan oleh delapan sampai lima belas rumah. Setelah drum penuh, pengurus paguyuban akan membawa sampah tersebut ke lumbung sampah. Dan, jika sampah sudah menumpuk di lumbung sampah, pengurus akan menghubungi pelapak untuk membeli sampah.

Itu untuk sampah nonorganik. Sedangkan sampah organik akan diproses menjadi kompos oleh warga di rumah masing-masing. Warga menggunakan komposter, biopot, biopori, dan bak kompos komunal. Setelah jadi, warga akan menggunakan pupuk kompos untuk tanaman di rumah mereka. Ada pula warga yang menjual pupuk kompos.

Selain mengolah sampah organik menjadi kompos, warga Sukunan juga menjadikannya briket bioarang dan biogas. Sampah organik yang diolah menjadi briket ini antara lain tempurung kelapa, ranting, dan kulit kacang. Warga menggunakan pirolisis sebagai alat membuat bioarang. “Arang sampah dihaluskan menjadi tepung, lalu dicampur lem kanji. Setelah itu, kami cerak jadi briket bioarang,” kata Iswanto. Warga menjadikan briket bioarang tersebut sebagai bahan bakar memasak.



BRIKET. Sampah organik diolah menjadi briket bioarang. Warga Sukunan menggunakannya sebagai bahan bakar memasak di dapur.

Urusan sampah organik dan nonorganik terselesaikan. Namun, ada pula sampah jenis lain yang mulai

meresahkan warga Sukunan. Sampah itu adalah kotoran ternak peliharaan beberapa warga. Sebagian warga mulai mengeluh lantaran kotoran ternak menyebarkan aroma tak sedap. Warga berembuk, lalu mendapatkan sebuah solusi: membuat kandang ternak secara berkelompok. Warga mengumpulkan semua hewan ternak di satu kandang besar. Lalu, mereka mengolah kotoran ternak menjadi biogas, lalu dimanfaatkan di kandang sebagai penerangan dan bahan bakar untuk memasak.

Masih masalah kotoran. Ternyata, cukup banyak warga Sukunan yang tidak memiliki *septic tank* di rumah. Beruntung, pemerintah kabupaten Sleman bekerja sama dengan pemerintah Jepang memberikan bantuan instalasi pengolah air limbah (IPAL) komunal. Kini, ada lima titik IPAL komunal di Sukunan.

Batako Tahan Gempa

Selesaikah persoalan? Ternyata belum. Masih ada jenis sampah yang tidak laku dijual dan tidak gampang diolah kembali. Sampah itu biasa disebut residu. Jenisnya antara lain berupa *styrofoam* dan kaca. Warga Sukunan kembali memutar otak. Melalui proses coba-coba, akhirnya mereka menemukan resep ampuh: mengolah *styrofoam* menjadi batako.

BENGKEL. Warga Sukunan mengolah sampah styrofoam dan kaca menjadi batako.



Styrofoam dicacah kecil-kecil, kemudian dimasukkan ke dalam mesin parut khusus. Lalu dicampur dengan semen dan pasir. Perbandingan campurannya adalah lima puluh persen cacahan *styrofoam*, empat puluh persen pasir, dan sepuluh persen semen.

Batako *styrofoam* ini ternyata punya keunggulan ketimbang batako biasa. Universitas Gajah Mada sudah mengujinya dan mendapatkan hasil bahwa batako *styrofoam* tahan gempa. “Pasca gempa 2006, ada lima warga kami yang membangun rumah dengan batako *styrofoam*,” kata Endah. Selain dari *styrofoam*, warga Sukunan juga membuat batako dari kaca.

Memang tidak semua jenis *styrofoam* bisa diolah menjadi batako. Hanya *styrofoam* tebal yang dipakai warga Sukunan. Karena itu, warga Sukunan mengharamkan penggunaan *styrofoam* tipis yang biasa dipakai sebagai kemasan makanan.

**TAHAN GEMPA.**

Batako dari sampah styrofoam dan kaca produksi warga Sukunan sudah diuji oleh Universitas Gajah Mada. Batako ini tahan gempa.

Tak Kuno Meski Bernama Sukuno

Inovasi Iswanto, Endah, dan warga Sukunan ternyata tidak berhenti sampai di situ saja. Hampir semua jenis sampah, termasuk residu seperti *styrofoam* dan kaca, sudah bisa mereka olah. Namun, masih saja ada residu sampah lain, seperti pembalut dan popok sekali pakai. Endah pun tak kehilangan akal. Prinsip coba-coba kembali dia lakukan. Dan, muncullah ide membuat pembalut yang bisa dipakai berkali-kali.

Endah mendapatkan ide itu dari kisah orang tuanya. Di masa lalu, ketika pembalut belum diproduksi seperti sekarang, para perempuan biasa menggunakan kain saat mereka sedang haid. Itulah yang mengilhami Endah. Dan, pada 2009, dia pun mulai mencoba membuat pembalut dan popok yang bisa dipakai berkali-kali.

Endah membuatnya dari kain yang bisa dipakai kembali setelah dicuci. Dia ukur pembalut yang biasa dijual di pasar. Ukuran itu lalu dijadikannya acuan dan digambar di kertas. Setelah itu, Endah memotong kain sesuai acuan. Dan, jadilah pembalut. “Saya beri nama Sukuno,” kata Endah. Sukuno tak ubahnya pembalut biasa. Ada sayap dan perekat yang terbuat dari kancing.

Endah ternyata tidak mematenkan pembalut dan popok ciptaannya. Alasannya sungguh mulia. Endah tak ingin ada orang yang terhalang membikin ulang produk kreasinya, bahkan meniru sama persis. Baginya, jika ada orang yang membuat produk tersebut, secara tak langsung orang itu sudah berkontribusi mengurangi sampah, karena menggunakan pembalut yang bisa dipakai ulang.



SUKUNO. Endah menciptakan pembalut yang bisa dipakai berulang kali.

Urusan mengelola lingkungan di Sukunan ternyata tak sebatas pada sampah. Iswanto dan Endah juga prihatin dengan kondisi alam Sukunan. Secara perlahan, pohon mulai berkurang. Untuk itu, mereka pun meminta warga menanam tanaman. Bagi warga yang tidak memiliki pekarangan, tanaman bisa ditanam di dalam pot. “Tanaman kan menghasilkan oksigen. Saya bilang ke warga, jangan sampai berutang oksigen ke tetangga,” ucap Iswanto sembari tersenyum.

Semua jerih payah Iswanto dan Endah sudah berbuah manis. Lingkungan Sukunan menjadi asri. Bahkan, pada 2009, Pemerintah Kabupaten Sleman menetapkan Sukunan menjadi desa wisata. Yang mereka jual adalah kelestarian lingkungan, antara lain berupa pengelolaan sampah secara mandiri.

**PENGHARGAAN.**

Berkat Iswanto dan Endah, Sukunan memperoleh banyak penghargaan. Salah satunya ditetapkan menjadi Desa Wisata.

Label sebagai desa wisata membuat banyak kalangan mengunjungi Sukunan. Beragam jenis paket wisata ditawarkan. Antara lain pelatihan edukatif dan rekreatif berbasis lingkungan. Untuk paket ini, peserta pelatihan mendapatkan edukasi mengelola sampah secara mandiri, pembuatan kerajinan dari sampah daur ulang, atau pembuatan kompos.

Pada 2012, Sukunan kembali mendapatkan

penghargaan. Kali ini menjadi juara satu Kampung Iklim tingkat nasional. Salah satu inovasi yang membuat Sukunan meraih gelar itu adalah pemanfaatan air hujan. Jadi, saat kemarau tiba, warga Sukunan tak pernah kekurangan air.

Prestasi lain yang membanggakan Iswanto dan Endah adalah saat menjadi juara pertama lomba kreasi daur ulang tingkat nasional 2004. “Dua kali kami diundang ke istana presiden. Bangga betul bisa bersalaman dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono,” ujar Endah mengingat kejadian sekian tahun silam.



KULKAS. Iswanto dan Endah membuat lemari es dari gerabah. Buah atau sayur yang dimasukkan ke dalam kulkas ini bisa lebih segar ketimbang lemari es biasa.

Mengenang semua peristiwa lampau, saat mereka baru datang ke Sukunan, tentu menjadi bagian kehidupan Iswanto dan Endah kini. Upaya mereka tak sia-sia. Pun, tak percuma Endah meninggalkan pekerjaannya sebagai karyawan bank di Yogyakarta pada 2014 silam. Padahal, sudah dua puluh tiga tahun Endah bekerja di sana. Kini, Endah bisa semakin punya banyak waktu mencurahkan pikirannya mengembangkan berbagai inovasi di Sukunan.

BAB

4

BANGUN, JATUH, BANGUN LAGI

Sejatinya, bank sampah dapat menjadi simpul mengurangi timbulan sampah. Sayangnya, pengelola bank sampah kerap menemui kendala. Salah satunya adalah tingkat kepedulian masyarakat yang masih rendah.

■ BANK SAMPAH MALANG

DUA KALI BOBOL, LALU BANGKIT

Kisah jatuh bangun Bank Sampah Malang amat menarik. Pernah dua kali hampir gulung tikar. Beruntung, Bank Sampah Malang memiliki seorang Rahmat Hidayat. Sang penggagas Bank Sampah Malang ini tak kenal lelah membangun Bank Sampah Malang dari keterpurukan.

Bangunan bercat putih itu tadinya ruang persemayaman mayat. Dulu, banyak peti mati berhamparan di sana. Suasananya lumayan horor. Bangunan itu berdiri tegak di belakang stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) Sukun, Jalan S. Supriyadi, Kota Malang, Jawa Timur. Arsitekturnya bergaya peninggalan zaman Belanda. Jendelanya tinggi. Gedung kuno itu menjadi bagian dari pemakaman umat Nasrani di Kota Malang.

Sejak 2011 silam, bangunan tua tersebut berubah fungsi. Dia menjadi bank sampah. Adalah Rahmat Hidayat, seorang karyawan Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang yang menyulapnya menjadi Bank Sampah Malang. Kini, gedung itu menjadi saksi jatuh bangunnya Bank Sampah Malang.

Kisah Bank Sampah Malang bermula dari kegelisahan Rahmat Hidayat. Dia menyaksikan betapa masalah sampah di Kota Malang sudah menjadi persoalan pelik. Pada 2010, Rahmat adalah staf di Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang. Dia sebenarnya merasa awam dan minim pengetahuan ihwal pengelolaan sampah. Maklum, latar belakang pendidikannya adalah sarjana planologi.



GELISAH. Rahmat Hidayat acap gelisah menyaksikan tumpukan sampah berserakan di Kota Malang. Dia lalu mencari ide mengatasi persoalan tersebut.

Sebagai staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang, Rahmat merasa jenuh dan kurang mendapatkan peran. Urusannya sehari-hari hanya menjadi tukang ketik dan antar surat. Energinya banyak terbuang. Dia lalu memberanikan diri menghadap Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Wasto. Rahmat ingin berhenti. Atau, dia katakan kepada Wasto, supaya dirinya dikaryakan di mana saja, asalkan jangan cuma jadi tukang ketik dan antar surat.

Belajar Langsung dari Suhu

Rupanya, sikap nekatnya itu mendapatkan respon positif dari atasannya. “Saya dijadikan semacam staf khususnya pak Wasto,” kata Rahmat. Secara kepegawaian, Rahmat dimasukkan ke Bagian Penyusunan Program. Dari situlah Rahmat memulai “petualangannya” bersama sampah. Salah satunya, dia dilibatkan dalam penyusunan program Peraturan Daerah Kota Malang tentang sampah. Itu pada 2010.

JENUH. Rahmat Hidayat merasakan kejenuhan. Dia hanya menjadi tukang ketik dan mengantar surat.



Lalu, Rahmat mendengar bahwa di Bantul, Yogyakarta, ada sebuah bank sampah. Penggagasnya bernama Bambang Suwerda. Pada 2010 itu juga, Rahmat berkesempatan mengunjungi Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul, Yogyakarta. Dia pun berjumpa dengan Bambang Suwerda. Belajar banyak dari Bambang. Tentang bank sampah.

Ilmu bank sampah sudah dia peroleh. Langsung dari suhunya. Maka, ketika kembali ke Malang, Rahmat pun menyodorkan konsep bank sampah kepada Wasto. Diterima. Semula, Wasto meminta Rahmat membuat bank sampah skala kampung. Namun, Rahmat mengusulkan lain. Dia bilang ke Wasto, sebaiknya bikin bank sampah yang besar sekalian. Berskala kota. “Entah kenapa, beliau *manut* saja dengan saran saya itu,” ujar Rahmat terkekeh.



BELAJAR. Rahmat Hidayat belajar mengelola sampah langsung ke pelapak sampah di Kota Malang. Di kala senggang, Rahmat mendatangi pelapak sampah.

Rahmat sudah mendapatkan lampu hijau dari atasan tertingginya, seorang kepala dinas. Maka, bermodalkan nekat, dia memutuskan untuk terjun secara penuh mendirikan bank sampah di Kota Malang. Awalnya Rahmat sempat bingung. Dari mana akan memulai.

Lantas, tercetuslah pemikiran, dia harus berkeliling Kota Malang. Salah satu tujuannya mendatangi pengepul dan pelapak sampah. Dari mereka, Rahmat belajar mengidentifikasi jenis sampah yang laku dijual ke pengepul dan pelapak. Lalu, dia buat katalog jenis sampah yang laku jual.

Merasa sudah punya sedikit pengetahuan tentang sampah, Rahmat pun langsung membuat konsep bank sampah. Dia serahkan ke Wasto. Lagi-lagi, atasannya itu

setuju. Sayangnya, anggaran sudah berjalan. Tak mungkin diubah lagi. Untung, Wasto bersedia mengeluarkan sejumlah uang dari kocek pribadi.

Berkawan Dengan Penghuni Makam

Tepat pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada 2011, Walikota Malang mengumumkan secara resmi berdirinya Bank Sampah Malang. Momennya pada upacara 17 Agustus. “Banyak warga Malang yang kaget. Mereka belum tahu apa itu bank sampah,” tutur Rahmat mengenang peristiwa sekian tahun lampau.

Berdirinya bank sampah di Kota Malang sudah terlanjur diumumkan. Tapi, kantor dan gudang belum ada. Rahmat sempat kebingungan. Dia tak menyangka warga Kota Malang antusias menyambut berdirinya bank sampah. Banyak warga yang ingin meminta Bank Sampah Malang mengambil sampah di rumah mereka.

Memang, semula Rahmat mendapatkan lokasi bank sampah di kawasan Sawojajar, Kota Malang. Bangunan itu adalah bekas kantor Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu). Tapi, warga di sekitarnya menolak bangunan tersebut dijadikan bank sampah. Mungkin karena menganggap bank sampah identik dengan bau sampah. Kalau Rahmat nekat, warga sudah siap berunjuk rasa.

DEMO. Warga menolak pendirian bank sampah di sekitar pemukiman mereka. Warga tak ingin lingkungan bau sampah.



Selagi Rahmat kebingungan dengan lokasi bank sampah, warga di Kota Malang sudah meneleponnya. Mereka sudah memilah sampah di rumah. Lalu, meminta Bank Sampah Malang mengambil sampah. Tak banyak berpikir, Rahmat meminjam sebuah mobil truk milik Pemkot Malang.

Dia jemput sampah ke rumah warga. Ditimbangnyanya. Dia bayar sejumlah uang kepada warga. Lalu, dia bawa ke pelapak. Untuk dijual. Eh, ternyata banyak sampah yang tidak laku dijual. “Kami sempat tekor ketika itu,” ujar Rahmat. Rupanya, katalog sampah yang sempat dia buat, tak sepenuhnya akurat.



KUBURAN. Bank Sampah Malang berlokasi di area pemakaman warga Nasrani. Bangunan ini dulunya berisi peti mati dan nisan.

Satu urusan selesai. Tapi, urusan kantor dan gudang bank sampah tetap menggantung. Rahmat kembali berkeliling Kota Malang. Akhirnya, dia temukan sebuah bangunan di belakang SPBU Sukun. Gedung tua. Isinya peti mayat dan batu nisan. Puluhan tahun tak terpakai. Berkesan angker.

Rahmat tak peduli. Dia beranikan diri menjadikan bangunan bagian dari pemakaman umat Nasrani Kota Malang itu sebagai kantor dan gudang Bank Sampah Malang. Rahmat turun tangan sendiri membersihkan bangunan itu. Bersama tiga kader lingkungan di Kota Malang. Pikiran Rahmat sederhana saja. “Kan *ndak*

mungkin penghuni makam menolak bank sampah, karena mencium bau sampah. Jadi, kami berkawan saja dengan para penghuni makam,” katanya sembari tergelak.

Bobol Jilid Satu

1 Oktober 2011 Bank Sampah Malang resmi dibuka. Lokasinya di pekuburan. Tapi, warga Kota Malang tak peduli. Tetap antusias. Apalagi, Bank Sampah Malang mendapat sokongan penuh dari istri walikota Malang. Sang istri walikota dengan gampang menggerakkan anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kota Malang.

Bank Sampah Malang sudah dibuka. Tapi, belum diresmikan. Pemkot Malang lantas bersurat kepada Kementerian Lingkungan Hidup. Tak dinyana, mendapat respon positif dari Kementerian. Menteri Lingkungan Hidup berkenan meresmikan. Pada 15 November 2011, Menteri Balthasar Kambuaya datang ke Kota Malang. Sang menteri meresmikan Bank Sampah Malang. Hebatnya, ketika diresmikan, nasabah Bank Sampah Malang sudah mencapai lima ribu orang. Semua berkat sokongan Pemkot Malang.



Meriahnya acara peresmian dan antusiasme warga

Kota Malang, kian memacu semangat Rahmat. Dia terus berkeliling. Mengampanyekan Bank Sampah Malang. Juga memberdayakan dan mengedukasi warga soal pentingnya bank sampah. Alhasil, Bank Sampah Malang tak terurus. Sampah menumpuk.

Rahmat lalu mencari orang yang bisa mengurus Bank Sampah Malang. Harus profesional. Harus mau setiap hari *nongkrongin* bank sampah. Dia pekerjakan temannya yang punya perusahaan di bidang persampahan. Dengan sang teman, total ada empat karyawan.

Tapi, itulah awal kehancuran Bank Sampah Malang. Kebobolan jilid satu. Rahmat diperdaya sang teman. Bank Sampah Malang terus membeli sampah dari nasabah. Namun, sampah itu tidak segera dijual ke pelapak. Menumpuklah jadinya di gudang. Rahmat pun pusing. Setelah Lebaran 2012, dia pecat seluruh karyawan. Dia putuskan kontrak dengan sang teman. “Kami tekor 180 juta rupiah kala itu. Itu pun masih ditambah dengan utang,” ujar Rahmat getir.



TUMPUKAN.
Karung-karung sampah di salah satu sudut Bank Sampah Malang.

Kepada Wasto, Rahmat minta disediakan karyawan dari Pemkot Malang. Dapatlah satu orang staf, dan satu

orang *teller*. Rahmat kembali ke kandang. Dia benahi manajemen. Seluruh sampah yang menumpuk dia perintahkan untuk segera dijual ke pelapak.

Pada 2013, Pemkot Malang memberikan bantuan sebesar 150 juta kepada Bank Sampah Malang. Rahmat tak mau percaya lagi kepada orang lain. Dia langsung terjun mengelola bank sampah. Dia cari orang yang bisa membuatkan *software* di komputer untuk mencatat jumlah sampah yang disetor nasabah. Dan, pada 2014, Bank Sampah Malang terbebas dari utang.

Supir Main Gila (Bobol Jilid Dua)

Rahmat bisa bernafas lega. Apalagi, pada 2015, istrinya, Kartika, ditunjuk menjadi Direktur Bank Sampah Malang. Sampai 2017, Rahmat bisa lebih fokus berdinis sebagai karyawan Pemkot Malang. Dia juga melanjutkan kuliah sarjana strata dua di Universitas Brawijaya.

Selesai kuliah di Universitas Brawijaya, Rahmat lagi-lagi *kecele*. Dia kembali ke Bank Sampah Malang untuk melihat perkembangannya. Ketika disodorkan buku keuangan, Rahmat terbelalak. Ada kerugian. Jumlahnya mencapai 120 juta rupiah. Inilah kebobolan jilid dua.

Selidik punya selidik, ternyata ada permainan orang dalam. Supir gudang pelakunya. Mereka bertiga. Semuanya main gila. Modusnya, menjual terlebih dulu sampah yang diangkut dari nasabah ke pelapak, sebelum dibawa ke Bank Sampah Malang. Jadi, jumlah uang yang dibayarkan untuk membeli sampah dari nasabah, lebih besar ketimbang jumlah uang yang didapat dari hasil menjual sampah ke pelapak.

Rahmat memecat ketiga orang supir Bank Sampah Malang yang menggelapkan uang. Dia pun kembali memelototi laporan keuangan. "Alhamdulillah, pada 2019 lalu, kerugian itu sudah bisa kami tutup," katanya.



MANAJEMEN. Dua orang karyawan Bank Sampah Malang. Manajemen menjadi bagian penting dalam mengelola bank sampah.

Memang tak mudah mengelola bank sampah. Manajemen harus benar. Karyawan harus jujur. Dua kali kebobolan yang berakibat kerugian pada Bank Sampah Malang, menjadi sebuah pelajaran penting.

Kini, Bank Sampah Malang sudah jauh lebih baik. Nasabah pun kian bertambah. Pada akhir 2019, tercatat ada 625 bank unit di Kota Malang yang menjadi nasabah. Nasabah perorangan lebih dari 1.700. Instansi ada 104 unit. Sekolah sebanyak 279 unit.

Dalam sehari, Bank Sampah Malang memungut sekitar lima ton sampah di Kota Malang. Jika sampah nasabah mencapai 50 kilogram, petugas Bank Sampah Malang yang akan menjemputnya. "Kalau di bawah itu, nasabah sendiri yang akan mengantar sampah mereka," ujar Mega, karyawan Bank Sampah Malang.



AKTIVITAS. Sejumlah petugas Bank Sampah Malang tengah beraktivitas.

Bank Sampah Malang menerima 72 jenis sampah. Omsetnya mencapai 30 juta rupiah per bulan. Karyawan kini ada 15 orang. Rini, petugas pemilah plastik di Bank Sampah Malang, sudah empat tahun bekerja di Bank Sampah Malang. Botol plastik bersih yang sudah Rini pilah, akan masuk ke mesin pencacah plastik. “Harga cacahan plastik lebih mahal daripada harga botol plastik utuh,” tutur Rini.



CACAH. Petugas Bank Sampah Malang tengah memilah botol. Siap untuk masuk ke mesin pencacah.

Masyarakat Kota Malang merasakan manfaat bank sampah. Salah seorang warga, Yeni Kristyowati, sudah tiga tahun menjadi nasabah. Dia jadi paham, sampah harus diolah. Sedari rumah, dia sudah memilah sampah. Lalu, dia setor ke Bank Sampah Malang. “Uangnya saya tabung saja dulu di bank sampah. Kalau perlu, baru saya ambil,” kata Yeni.



SALDO. Buku tabungan dan saldo salah seorang nasabah individu Bank Sampah Malang.

Yeni dan banyak lagi warga Kota Malang sudah terbiasa menyetor sampah ke Bank Sampah Malang.


Rata-rata setiap akhir pekan, mereka mendatangi sebuah bangunan tua di belakang SPBU Sukun.

Bangunan yang dulu identik dengan pemakaman, kini sudah berubah wujud. Dan, sudah memberikan kontribusi banyak kepada warga Kota Malang. Sumbangsih membuat Kota Malang jauh lebih bersih. Gedung putih bekas penyimpanan peti mati dan batu nisan itu sekarang dikenal warga Malang sebagai bangunan bank sampah.

■ BANK SAMPAH BANDUNG

RUPIAH SEBAGAI PEMBUKA JALAN

Keberhasilan Bank Sampah Bersinar Bandung kini sudah nyata. Satu cabang bank sampah telah berdiri di kawasan Dago, Bandung Utara. Beragam inovasi pun terus dilakukan pengelola Bank Sampah Bersinar.



Berbalut jaket tipis warna hijau muda, perempuan itu terlihat tak sungkan mengambil sampah. Dengan tangannya yang memakai sarung tangan, dipilahnya sampah sesuai jenis. Lalu, dia memasukkan sampah ke dalam wadah yang sudah tersedia. Perempuan berkerudung hitam itu bernama Atalia Praratya. Warga Bandung dan Jawa Barat lebih mengenalnya dengan nama Atalia Ridwan Kamil. Ya, dia adalah istri Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil.

Pada sebuah siang yang cerah di awal 2020, Atalia tengah berada di Bank Sampah Bersinar, Bandung. Dia hadir sebagai Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Provinsi Jawa Barat.



MEMILAH. Atalia Ridwan Kamil (berkerudung hitam) tengah memilah sampah kertas di Bank Sampah Bersinar, Bandung.

Atalia memuji segala upaya yang sudah dilakukan Bank Sampah Bersinar. Utamanya dalam urusan edukasi. “Penting bagi warga untuk mengetahui bahwa dengan memilah sampah, maka harga sampah akan menjadi lebih mahal,” ujar Atalia. Karena itu, Atalia berharap, banyak warga Jawa Barat yang bisa meniru kegiatan Bank Sampah Bersinar.

Bank Sampah Bersinar berdiri pada 27 September 2014, di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Johnny Sumual adalah salah seorang pendirinya. Semua berangkat dari rasa prihatin Johnny terhadap

bencana banjir yang kerap melanda tiga kecamatan di Kabupaten Bandung, yakni Bojongsoang, Baleendah, dan Dayeuhkolot. Johnny dan rekan-rekannya kerap membantu pemerintah Kabupaten Bandung, antara lain dengan mendirikan dapur umum bagi warga yang terdampak banjir.

DAPUR UMUM.

Johnny Sumual tak ingin membantu warga yang dilanda banjir hanya sebatas mendirikan dapur umum.



Tidak hanya ingin berhenti sampai sebatas bantuan pada saat banjir melanda, Johnny pun lantas berpikir mencari solusi agar banjir bisa berkurang. Sebagai aktivis gereja, Johnny merasa tak elok membantu pemerintah dan masyarakat hanya pada saat terjadi musibah banjir. Dia ingin secara reguler bisa berkontribusi mengatasi persoalan banjir. Johnny meyakini, salah satu penyebab banjir adalah sampah yang tidak terkelola dengan baik. Bersama rekan-rekannya, Johnny lalu mendirikan sekolah yang dibayar menggunakan sampah. Sayangnya, "Sekolah itu tidak berjalan lama karena beberapa kendala," ujarnya.

Tak lama sekolah berbayar sampah itu tutup, Johnny mendengar informasi tentang keberadaan sebuah bank sampah di Kota Malang, Jawa Timur. Dia lalu mengundang Rahmat Hidayat, pendiri Bank Sampah Malang, ke Bandung. Setelah Rahmat membeberkan keberhasilan Bank Sampah Malang, Johnny dan rekan-rekannya bersepakat mendirikan bank sampah. Dibentuklah

sebuah tim. Dan, tim inilah yang berkunjung ke Bank Sampah Malang, untuk belajar mengelola bank sampah.

Sekembalinya dari Malang, Johnny dan tim mendirikan Bank Sampah Bersinar. Beruntung, Johnny mempunyai seorang teman pengusaha di Bandung, bernama Fifie Rahardja. Mereka lalu membentuk Yayasan Solusi Bersinar Indonesia. Yayasan inilah yang menaungi Bank Sampah Bersinar. "Ibu Fifie meminjamkan kami tempat sebagai lokasi Bank Sampah Bersinar," tutur Johnny.

Ditanya: Wani Piro?

Pada masa awal Bank Sampah Bersinar berdiri, tak mudah mencari nasabah. Apalagi, Johnny menyadari, kesadaran dan kepedulian masyarakat memilah sampah, lalu menyetorkannya ke bank sampah, membutuhkan proses. Sebab, "Itu kan sama saja dengan mengubah *mindset* orang. Sebelumnya kan warga sudah terbiasa dilayani. Atau, malah membuang sampah ke sungai," kata Johnny.



RAPI. Tumpukan sampah di salah satu sudut Bank Sampah Bersinar. Tumpukannya tersusun rapi. Tanda dikelola dengan baik.

Johnny tentu saja harus memutar otak meyakinkan warga agar mau menjadi nasabah bank sampah. Sosialisasi terus *digeber*. Kunjungan ke kelompok warga terus dilakukan. Usai mendengarkan sosialisasi, kebanyakan warga bersepakat mendirikan bank sampah di lingkungannya.

Salah satu kunci keberhasilan mengajak warga supaya

peduli dengan sampah adalah iming-iming rupiah. Johnny dan pengurus Bank Sampah Bersinar selalu menyampaikan kepada warga bahwa membuang sampah sama artinya dengan membuang uang. Mereka terpaksa menggunakan cara ini karena, “Di masyarakat kita ini kan masih kental budaya *wani piro*. Kalau iming-iming uang ini tidak kami sampaikan di awal, sulit sekali mengajak warga untuk mengelola sampah,” ucap Johnny tersenyum. Iming-iming uang, bagi Johnny, adalah sebagai pembuka jalan agar masyarakat mau mendengarkan pemaparan akan pentingnya bank sampah.

SOSIALISASI.

Menyadarkan warga butuh sosialisasi terus menerus.



Perlahan, makin banyak warga yang merasa perlu mengelola sampah, lalu mendirikan bank sampah unit di lingkungannya. Mereka pun menjadi nasabah Bank Sampah Bersinar. Kini, nasabah Bank Sampah Bersinar tercatat sekitar 8 ribu, terdiri dari nasabah individu dan bank sampah unit.

MENIMBANG. Nasabah Bank Sampah Bersinar Bandung sedang menimbang sampah.



Ngapain Capek-capek

Semua capaian itu tentu tak lepas dari kerja keras pantang menyerah Johnny dan para pengurus Bank Sampah Bersinar. Kendati begitu, tetap saja ada nasabah yang kecewa. Mereka merasa jumlah uang yang didapat dari mengelola sampah tidak sesuai harapan. Ada ketidaksesuaian antara sosialisasi dan fakta.

Kondisi ini terkadang membuat nasabah mengeluh. Itulah yang menjadi salah satu perhatian Johnny dan pengurus Bank Sampah Bersinar. “*Ngapain sih capek-capek ngurusin sampah kalau uangnya cuma segini doang,*” kata Johnny menirukan keluhan nasabah.



BERMOBIL. Ada nasabah individu Bank Sampah Bersinar yang menyetorkan sampah menggunakan mobil. Nasabah BS Bersinar dari semua kalangan.

Kunci mengatasi persoalan seperti itu adalah pendampingan. Johnny dan pengurus Bank Sampah Bersinar akan mendatangi nasabah yang punya keluhan seperti itu. Mereka menyampaikan kepada nasabah bahwa uang yang dia dapat hanyalah sebagai bonus dari mengelola sampah. Tujuan utamanya adalah membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat. Tapi, ihwal ada uang di balik sampah itu, diyakini Johnny benar adanya. Dan, itu menjadi bagian cukup penting untuk disampaikan kepada masyarakat.

Salah seorang warga yang merasakan manfaat kehadiran Bank Sampah Bersinar adalah Ismail. Warga RW

09 Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, itu, kini mengelola sampah di lingkungannya. Semua berawal dari sosialisasi yang dilakukan Bank Sampah Bersinar di tempat Ismail menjadi guru, di SD Baleendah 4.

Setiap dua pekan, Ismail dan timnya memilah sampah yang dikumpulkan warga RW 09. Setelah sampah nonorganik terkumpul, mereka mengontak pengurus Bank Sampah Bersinar. Tak lama kemudian, tibalah mobil operasional Bank Sampah Bersinar untuk menjemput sampah. “Hasil pengelolaan sampah di lingkungan kami ini bisa membiayai anak yatim di sini,” ujar Ismail.

Naik Haji Pakai Sampah

Filosofi di balik sampah sampah ada uang, ternyata tak hanya dijadikan Johnny sebatas cara mengiming-imingi masyarakat agar mau mengelola sampah. Bank Sampah Bersinar terus membuat terobosan sebagai bukti filosofi itu. Salah satunya adalah belanja di minimarket cukup bayar pakai sampah.

BELANJA. Nasabah Bank Sampah Bersinar Bandung memanfaatkan warung BSB untuk belanja kebutuhan sehari-hari.



Sejak 2015, sebuah minimarket memang sudah berdiri di lokasi Bank Sampah Bersinar. Sejumlah bahan kebutuhan pokok semisal gula, minyak goreng, telur, atau beras, bisa dibeli di minimarket itu tanpa menggunakan uang. Cukup membayar dengan sampah.

Inovasi lain dari Bank Sampah Bersinar adalah membayar uang kuliah menggunakan sampah. Saat ini, setidaknya ada dua perguruan tinggi – Sekolah Tinggi Teknologi Bandung (STTB) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cileunyi – yang sudah bekerja sama dengan Bank Sampah Bersinar. Mahasiswa di kedua perguruan tinggi tersebut bisa membayar uang kuliah dalam bentuk sampah.

Sejak 2017, Bank Sampah Bersinar bekerja sama dengan Bank BNI. Setiap ada nasabah baru, langsung mendapatkan buku rekening dan kartu ATM BNI. Jika nasabah biasa selalu dikenakan biaya administrasi setiap bulan, maka nasabah Bank Sampah Bersinar terbebas dari kewajiban tersebut. Dan, “Uang hasil penjualan sampah nasabah ke kami langsung masuk ke rekening BNI nasabah,” kata Johnny.

Pada 2019, Bank Sampah Bersinar menjalin kerja sama dengan PT Pegadaian. Ada tiga program yang sudah dijalankan. Pertama, membeli emas menggunakan sampah. Nasabah Bank Sampah Bersinar yang tertarik mengikuti program ini, dapat membeli 0,01 gram emas dengan menyetorkan sampah senilai tujuh ribu rupiah.

Program kedua dengan Pegadaian adalah membeli sepeda motor secara kredit. Nasabah bisa mencicil sepeda motor dengan uang cicilan lebih murah ketimbang mencicil di perusahaan pembiayaan. “Lebih murah 100 sampai 200 ribu rupiah. Kami bekerja sama dengan Yamaha,” kata Johnny.

Program ketiga adalah tabung sampah naik haji. Program ini diselaraskan dengan program beli emas dengan sampah. Jadi, bagi nasabah Bank Sampah Bersinar yang sudah memiliki tabungan emas dalam jumlah tertentu, dapat menukarkannya dengan sejumlah uang yang akan ditabung sebagai biaya haji.

ANTUSIAS. Warga nasabah individu Bank Sampah Bersinar berbondong-bondong menyetorkan sampah. Bukti antusiasme warga terhadap bank sampah.



Lalu, ada pula program diskon yang bekerja sama dengan produsen tempat makanan dan minuman. Nasabah yang menyetor sampah berupa sepuluh botol kemasan air mineral atau 20 gelas bekas air mineral atau 25 lembar kantong plastik atau setengah kilogram kertas/kardus, akan mendapatkan satu poin. Nasabah bisa menukarkan poin tersebut dengan produk kemasan makanan atau minuman, dan mendapatkan potongan harga sebesar lima puluh persen.

Yang cukup spektakuler adalah program membeli rumah dengan sampah. Kata Johnny, program ini akan dimulai pada 2020. Nasabah cukup membayar uang muka sebesar 500 ribu rupiah, untuk mendapatkan rumah dengan dua kamar tidur, satu ruang tamu, satu dapur, dan satu kamar mandi. Cicilan per bulannya hanya sebesar 900 ribu rupiah dan itu bisa dibayar dengan sampah.

Ke Denmark Belajar Sampah

Segala terobosoan yang dilakukan Bank Sampah Bersinar itu adalah sebagai bentuk terus menjaga motivasi para nasabahnya. Bagi Johnny, semangat para nasabah ini harus terus dipertahankan, lantaran bank sampah memang mengandalkan peran serta masyarakat. Dengan nasabah mencapai delapan ribu, Bank Sampah Bersinar kini mempekerjakan 12 orang karyawan. Omset per bulan

bisa mencapai 30 ton sampah, setara dengan uang senilai 60 juta rupiah.

Peran masyarakat inilah yang juga membuat Bank Sampah Bersinar membuka cabang di wilayah Dago, sejak September 2019. Tujuannya agar masyarakat di wilayah timur dan utara Bandung semakin dekat untuk menyetorkan sampah yang sudah dipilah.



BOTOL. Belajar Bahasa Inggris di Bank Sampah Bersinar Dago, cukup bayar pakai 20 botol bekas. Banyak warga tertarik mengikuti program ini.

Namun, Johnny juga berharap tak hanya masyarakat yang tak boleh kendur semangatnya. Dia juga terus menunggu peran pemerintah dalam menyokong kegiatan bank sampah. Johnny amat terkesan dengan pengelolaan sampah di Denmark. Pada Agustus 2019, Johnny – dalam kapasitas sebagai Bendahara Umum Asosiasi Bank Sampah Indonesia (ASOBSI) – diajak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melihat pengelolaan sampah di negara Skandinavia tersebut.

Yang menarik perhatian Johnny terhadap pengelolaan sampah di Denmark adalah sokongan penuh dari pemerintah lokalnya. Di sana, kata Johnny, ada lembaga yang mirip bank sampah. Pengelolanya adalah masyarakat. Tapi, “Semua pembiayaan berasal dari pemerintah lokal,” ucapnya.

Dukungan dana itu, menurut Johnny, diperlukan agar bank sampah bisa terus hidup dan berkembang.

Sebab, bank sampah sejatinya lebih menekankan kepada urusan pelayanan sosial. Unsur komersial bukanlah tujuan utamanya. Sementara, bank sampah tetap membutuhkan biaya operasional, misalnya untuk menggaji karyawan dan mengoperasikan kendaraan pengangkut sampah.


Selain dukungan pemerintah, Johnny juga belajar ihwal edukasi di Denmark. Kepedulian terhadap pengelolaan sampah di Denmark sudah ditekankan sejak usia dini. Pemerintah lokal di sana membuat kurikulum untuk anak-anak. Salah satunya melalui piktogram – kartu bergambarkan jenis sampah yang bisa disetorkan ke semacam bank sampah di Denmark. Bank Sampah Bersinar akan menerapkan ihwal edukasi sejak dini tersebut. Bekerja sama dengan sebuah perguruan tinggi di Bandung, Johnny sudah menyiapkan piktogram. “Nanti akan kami bagikan kepada anak-anak di sekolah,” katanya.

Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada anak-anak usia dini, betapa urusan mengelola sampah menjadi begitu penting. Sepenting imbauan Atalia Ridwan Kamil, istri Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, saat berkunjung ke Bank Sampah Bersinar, pada sebuah siang di bulan Januari 2020.

■ BANK SAMPAH BUNGA TANJUNG SIJUNJUNG

UANG HANYA FAKTOR PENGIKUT

Geliat bank sampah di Sumatra Barat cukup menggembirakan. Kepedulian warga Sumbar terhadap pengelolaan sampah terus tumbuh. Padahal, pada awalnya cukup susah mengajak warga Sumbar mau mengelola sampah.



Dengan cekatan, perempuan paruh baya itu keluar masuk ke dalam rumahnya. Dia bawa sejumlah barang hasil kerajinan. Macam-macam rupanya. Ada tas tangan, tas jinjing, tempat tisu, dan tempat gelas air dalam kemasan. Bicara sebentar, sekejap kemudian perempuan itu bergegas masuk kembali ke dalam rumah. Ternyata, masih ada barang tertinggal. Tak lama, dia kembali ke bangku di bawah sebatang pohon di pekarangan rumahnya.

Perempuan itu bernama Sri Dewi Muftiza Roza. Nama yang panjang. Orang di kampungnya, sebuah pelosok bernama Dusun Muaro Gambok, di Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat, biasa mengimbaunya dengan panggilan Ibu Os. Dia adalah pengelola Bank Sampah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Bunga Tanjung.



KERAJINAN. Ibu Os memamerkan hasil kerajinan daur ulang sampah plastik. Sayang, produk mereka susah dijual.

Sejak November 2018, Os dan warga di sekitar rumahnya di Jorong (setingkat desa) Muaro Gambok, memantapkan hati mendirikan bank sampah. “Jujur saja, yang pertama kali membuat kami tertarik mengelola sampah melalui bank sampah, ya karena ada uangnya,” kata Os berterus terang. Ketertarikan awal itu, lantas kini menjadi sebuah kebiasaan. Melihat sampah tergeletak di jalan, Os langsung memungutnya.

DAUR ULANG. Beberapa hasil kerajinan daur ulang sampah plastik di BS KRPL Bunga Tanjung, Sijunjung, Sumatra Barat. Banyak menumpuk di gudang.



Adalah Roni Sudirman, seorang pegawai di Dinas Permukiman dan Lingkungan Hidup Kabupaten Sijunjung yang mengompromi Os dan warga di desanya. Roni risau. Dia semakin sering melihat sampah berserakan dan tergeletak begitu saja di jalan. Roni berkeyakinan, untuk mengelola sampah di Sijunjung, tak cukup hanya pemerintah daerah saja yang terlibat. “Masyarakat harus dilibatkan. Mereka harus disadarkan betapa pentingnya mengelola sampah,” ujar Roni.

Waktu Roni pertama masuk Dinas Permukiman dan Lingkungan Hidup, pada 2016, sebenarnya sudah ada bank sampah di Sijunjung. Tapi, jumlahnya baru dua unit. Karenanya, Roni pun bergerak cepat, setelah mendapatkan lampu hijau dari atasannya. Salah satu yang dia garap adalah di Dusun Muaro Gambok. Di situlah dia berjumpa dengan Ibu Os.

TERLIBAT. Roni Sudirman, penggerak bank sampah di Sijunjung, Sumatra Barat. Roni mengajak warga Sijunjung untuk terlibat mengelola sampah.



Siasat Mengajak Warga Peduli

Rupanya, tak sulit-sulit amat memberikan pemahaman kepada masyarakat. Termasuk kepada Os dan warga di sekitarnya. Roni bersiasat. Dia melakukan sosialisasi melalui kelompok masyarakat yang sudah terlebih dulu ada. Misalnya, melalui PKK, Dasa Wisma, atau KRPL. Memang, awalnya ada iming-iming sejumlah uang yang bisa didapat warga dari mengelola sampah melalui bank sampah. “Tapi, setelah menjadi kebiasaan, uang kan hanya jadi faktor pengikut saja,” tutur Roni.



PENDEKATAN.

Roni Sudirman melakukan sosialisasi pembentukan bank sampah kepada warga di Kab. Sijunjung, Sumatra Barat. Ini dalam rangka pendekatan terhadap warga.

Ucapan Roni itu memang terbukti. Ibu Os dan Bank Sampah Bunga Tanjung, misalnya. Sudah cukup banyak kerajinan hasil daur ulang sampah yang mereka bikin. Tapi, tak mudah memasarkan hasil kerajinan itu. Harga yang kalah bersaing dengan produk sejenis buatan pabrik, menjadi kendalanya. Meski begitu, Os dan rekan-rekannya tak kapok untuk terus membuat kerajinan daur ulang dari sampah.

Jika hasil kerajinan susah dijual, lantas dari mana Bank Sampah Bunga Tanjung memperoleh biaya menjalankan bank sampah? Hakikat sebuah bank sampah adalah menjual sampah yang sudah dipilah warga. Bisa ke pelapak. Bisa pula ke bank sampah induk. Nah, Bank

Sampah Bunga Tanjung menjual sampah nasabahnya ke Bank Sampah Induk (BSI) Lansek Manih.

INOVASI. Pengurus Bank Sampah Bunga Tanjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat selalu berinovasi membuat berbagai kerajinan daur ulang sampah.



Sebelum ada BSI Lansek Manih, mereka menjual ke pengepul. “Tapi, pengepul tidak mau membeli semua jenis sampah yang kami terima dari nasabah. Kalau di BSI Lansek Manih, semua jenis sampah bisa dibeli,” ucap Os. Nasabah Bank Sampah Bunga Tanjung sebanyak 25 keluarga. Mereka melakukan penimbangan setiap dua pekan sekali.

TIMBANG. Petugas di Bank Sampah KRPL Bunga Tanjung sedang menimbang sampah. Cukup susah ternyata mengajak warga menjadi nasabah bank sampah.



Berawal dari Sebuah Becak Motor

Bank Sampah Bunga Tanjung hanya salah satu bukti geliat perkembangan pengelolaan sampah di Kabupaten Sijunjung. Masih di Sijunjung, ada Bank Sampah Ladang

Kapeh. Bank sampah ini terletak di Jorong Ladang Kapeh. Berdiri pada Mei 2018.

Adalah Aprizaldi, orang pertama yang memulai pendirian Bank Sampah Ladang Kapeh. Waktu itu, dia adalah Kepala Jorong Ladang Kapeh. Atas upayanya sebagai kepala jorong, perumahan mantan karyawan PT Bukit Asam di Ladang Kapeh mendapatkan bantuan dana aspirasi DPRD Kabupaten Sijunjung. Wujud bantuannya berupa sebuah becak motor. Inilah yang menjadi pemicu awal pembentukan bank sampah di Ladang Kapeh.



Nasabah Bank Sampah Ladang Kapeh kini sebanyak 42 keluarga. Mereka menimbang sampah dua kali dalam sebulan. Memang tak sering. Sebab, “Masih banyak warga di kompleks kami ini yang enggan memilah sampah sejak dari rumah,” kata Zuhasni, pengurus Bank Sampah Ladang Kapeh.

Zuhasni dan pengurus lainnya tak pernah lelah menyadarkan warga di lingkungannya. Apalagi, Zuhasni kini bisa membanggakan jerih payah mereka kepada warga. Pada 2019, Bank Sampah Ladang Kapeh menjadi juara kedua lomba bank sampah se-kabupaten Sijunjung. Tentu ini prestasi yang membanggakan. Dan, bisa menjadi magnet bagi warga untuk terlibat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah.

SEMANGAT. Pengurus Bank Sampah Ladang Kapeh Lestari, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, tak pernah lelah mengajak warga menjadi nasabah bank sampah.



Masyarakat Sijunjung kini memang kian peduli mengelola sampah. Itulah yang juga membuat Roni Sudirman tambah sumringah. Upayanya membuahkan hasil. Banyak kelompok warga yang antusias mendirikan bank sampah. Sampai akhir 2019, di Kabupaten Sijunjung sudah berdiri 14 bank sampah. Roni juga memelopori gerakan pengelolaan sampah bernama GPS 3R (Gerakan Pengurangan Sampah melalui 3R – *Reduce, Reuse, Recycle*). Pada Oktober 2017, Bupati Sijunjung meresmikan GPS 3R ini.

Harus Berani Nyinyir

Geliat perkembangan bank sampah juga terjadi di Kota Bukittinggi. Setiap kelurahan di Kota Jam Gadang tersebut sudah memiliki bank sampah. Setidaknya ada satu unit. Rata-rata, bank sampah di Bukittinggi berdiri sejak 2017. Bank sampah yang pertama kali ada di Bukittinggi adalah Bank Sampah Induk Mutiara Indah. Berdiri sejak 2016.

BSI Mutiara Indah terletak di Kelurahan Aur Tajung Kang Tengah Sawah. Nasabahnya kini ada 60 keluarga. Semula, warga membuang sampah ke kali yang mengalir melewati daerah mereka. Akibatnya, Sungai Batang Agam tercemar. Begitu pula lokasi tempat pembuangan sampah sementara. Kondisinya jorok. Sampah berserakan.

BSI Mutiara Indah bermula dari tawaran Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatra Barat kepada Suryadi. Dia adalah seorang tokoh masyarakat di kelurahan Aur Tajungkang Tengah Sawah. Suryadi menyambut ajakan mendirikan bank sampah tersebut dengan suka cita.



NYINYIR. Suryadi, pendiri BS Mutiara Indah, Bukittinggi, Sumatra Barat, harus *nyinyir* ke warga supaya mau menjadi nasabah bank sampah.

Lalu, digelarlah sosialisasi kepada warga sekitar. Syaifuddin Islami, penggerak dan pendamping bank sampah di Sumatra Barat, mendapatkan kepercayaan untuk mendampingi warga mendirikan bank sampah. “Jadi, bank sampah kami ini dibentuk oleh Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumbar. Bukan oleh Pemkot Bukittinggi,” kata Suryadi, Direktur Bank Sampah Induk Mutiara Indah.

Suryadi memiliki kiat agar bank sampah yang dikelolanya tetap berjalan. Dia memanfaatkan kegiatan arisan PKK. Setiap Ahad, BSI Mutiara Indah buka dan menerima penimbangan sampah dari nasabahnya. Yang mengurus bank sampah pun, Suryadi gilir. Setiap Ahad, petugasnya pasti berganti. Agar tidak jenuh, begitu alasannya.

SEREMPAK.

Penyetoran sampah di BS Mutiara Indah Bukittinggi, Sumatera Barat, dilakukan berbarengan dengan kegiatan arisan PKK



BSI Mutiara Indah memiliki lima bank sampah unit yang menjadi nasabahnya. Kelima bank sampah itu sempat beroperasi selama beberapa waktu. Namun, belakangan kegiatannya terhenti lantaran tidak memiliki lahan untuk menampung sampah dari warga.

Kini, BSI Mutiara Indah hanya mengandalkan setoran sampah dari para nasabah.. Nasabah akan menerima 70 persen hasil penjualan sampah. BSI memungut 25 persen sebagai dana operasional. Sedangkan sisa lima persen lagi digunakan untuk kegiatan sosial.

Suryadi belum merasa puas dengan perkembangan bank sampah di Bukittinggi. Apalagi, kepedulian dan kesadaran warga untuk mengelola sampah, dia rasakan masih kurang. Itulah yang sering menjadi kendala yang dihadapi banyak bank sampah di Bukittinggi. “Saya harus berani *nyinyir* ke warga. Menggugah kesadaran mereka agar mau memilah sampah sejak dari rumah, dan menyetorkannya ke bank sampah,” tutur lelaki kelahiran 1969 ini.

Pengepul Menjadi Ujung Tombak

Urusan menggugah kesadaran warga ternyata juga terjadi di Kabupaten Pesisir Selatan. Meski sudah sering diingatkan agar memilah sampah sejak dari rumah,

tak jarang warga abai dengan urusan ini. Apalagi kalau meminta warga menyetorkan sampah yang sudah dipilah ke bank sampah.

Kondisi inilah yang memicu Jumsu Trisno, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Pesisir Selatan memutar otak. Ia melihat ada potensi besar dari kegiatan para pengepul sampah di Pesisir Selatan yang bisa dimanfaatkan. DLH Kabupaten Pesisir Selatan lalu mengajak para pengepul menjadi “petugas” yang memungut sampah dari rumah warga. “Kami memfasilitasi mereka dengan kendaraan bermotor agar mobilitas para pengepul lebih tinggi,” kata Jumsu.

**PEMULUNG.**

Pemkab Pesisir Selatan, Sumatra Barat, melibatkan pemulung dan pengepul sampah untuk mengelola sampah.

Pada 2019, DLH Pesisir Selatan sudah mengeluarkan surat keputusan kerja sama dengan pengepul. Ada tiga pengepul yang diajak. Pada 2020, DLH berencana menambah 12 pengepul lagi, di 12 kecamatan sisa yang belum bekerja sama dengan pengepul sampah.

Kendati menjalin kerja sama dengan pengepul, bukan berarti Pemkab Pesisir Selatan abai terhadap perkembangan bank sampah. Setidaknya, satu bank sampah induk sudah ada di Painan, ibukota Pesisir Selatan. Namanya Bank Sampah Induk (BSI) Higempama. Berdiri sejak awal 2018. BSI Higempama memiliki satu mesin pencacah plastik dan satu mesin *press* kertas.

SEPI. Di pengujung tahun, Bank Sampah Induk Higempama, Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat, terlihat sepi. Aktivitas stop, karena harga jual sampah sedang rendah.



BSI Higempama akan menjemput sampah ke rumah atau warung para nasabahnya. Namun, biasanya pada akhir tahun, kegiatan operasional BSI Higempama agak tersendat. “Kami susah menjual sampah pada akhir tahun. Biasanya, mulai menggeliat lagi pada Februari,” kata Asni, pengurus BSI Higempama.

Dengan bank sampah dan memberdayakan para pengepul sampah, pengelolaan sampah di Pesisir Selatan relatif berhasil. Salah satu indikator keberhasilan adalah berkurangnya jumlah sampah yang dibuang ke TPA. Pada 2018, angkanya mencapai 18 persen.


Memang sungguh tak mudah menggerakkan masyarakat agar peduli mengelola sampah dengan cara memilah sampah sejak dari rumah. Padahal, proses pemilahan inilah yang membuat sebuah bank sampah bisa hidup. Tapi, sejatinya tak pula bisa dibebankan seluruh persoalan bank sampah ini hanya kepada masyarakat. Peran pemerintah tentu tetap dibutuhkan.

Di Sumatra Barat, kehadiran pemerintah untuk bisa menampung hasil kerajinan daur ulang sampah yang dibikin pengurus bank sampah, menjadi salah satu faktor penting. Sayangnya, peran itu belum sepenuhnya tampak. Setidaknya, bisa terlihat dari kerajinan daur ulang sampah yang menumpuk di bank sampah yang dikelola Ibu Os di Sijunjung.

■ BANK SAMPAH MAKASSAR

KARENA PEMERINTAH HADIR

Boleh jadi, Bank Sampah Makassar adalah satu-satunya bank sampah di Indonesia yang berada langsung di bawah pengelolaan pemerintahan kota. Dengan sistem ini, Bank Sampah Makassar tak khawatir merugi. Pemkot Makassar sudah menganggarkan sejumlah uang untuk membeli sampah yang disetor nasabah.



Sebuah truk tiba. Di depan Pasar Panakkukang. Di Jalan Toddopuli Raya. Perlahan, truk itu bergerak mundur. Masuk ke pekarangan sebuah bangunan. Di dalam pekarangan, beberapa orang sudah menanti. Ada yang memanggul tumpukan kardus. Ada yang mengangkat tumpukan plastik. Begitulah kesibukan pada sebuah pagi jelang siang di salah satu sudut Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Orang-orang yang sudah menunggu kedatangan truk adalah sejumlah petugas Bank Sampah Pusat Kota Makassar.



SIBUK. Petugas Bank Sampah Makassar tengah menaikkan sampah ke dalam truk.

Dengan cekatan, mereka masukkan sampah tadi ke dalam bak truk. “Setiap hari selalu begini. Nanti sampah-sampah itu akan diangkut ke pelabuhan, lalu dibawa dengan kapal ke pabrik daur ulang di Surabaya,” kata Saharuddin Ridwan. Pria kelahiran Oktober 1975 ini adalah dedengkot bank sampah di Sulawesi Selatan. Bank Sampah Makassar adalah salah satu hasil jerih payahnya “bergumul” dengan sampah. Sudah lebih dari sepuluh tahun. Sejak dia masih menjadi jurnalis di Makassar.



PEDULI. Saharuddin Ridwan, penggagas Bank Sampah Makassar, peduli dengan kebersihan dan keindahan Kota Makassar.

Semua bermula dari kegundahannya menyaksikan tumpukan sampah di sepanjang kanal di Makassar. Dari situ, Sahar tersadar. Warga Makassar sudah terbiasa membuang sampah ke sungai dan kanal. Semua karena kurangnya edukasi. Pun, Pemerintah Kota Makassar hanya cari gampang. Angkut sampah, buang ke tempat pembuangan akhir.

Sebagai jurnalis sebuah stasiun televisi di Jakarta yang bertugas di Makassar, Sahar geram. Beruntung, dia memegang kamera. Dia ambil gambar serakan sampah. Dibuatnya video semi dokumenter. Lalu, dia datangi para produsen yang menghasilkan sampah. Yang menumpuk di kanal. Sahar berusaha menyadarkan mereka. “Bahwa perusahaan-perusahaan itu harus ikut bertanggung jawab juga terhadap persoalan sampah,” ujarnya.

KOTOR. Sebagai seorang jurnalis TV, Saharuddin kerap gelisah melihat tumpukan sampah di kanal-kanal di Kota Makassar, Sulawesi Selatan.



Upayanya didengar. Dia diminta ikut memikirkan kegiatan untuk membersihkan sampah di Makassar. Dia kumpulkan rekan-rekannya sesama jurnalis. Sahar lalu

menggagas sebuah kegiatan bernama “Bersih Kanal”. Sahar menyodorkan proposal kegiatan kepada Walikota Makassar ketika itu, Ilham Arief Sirajuddin. Dia tak minta bantuan dana. Cuma butuh restu walikota.

Restu dia peroleh. Tapi, Sahar masih bingung. Dia perlu media untuk mengampanyekan rencana kegiatan itu. Agar kegiatannya bisa bergaung. Untung, dia pernah bekerja di Harian Fajar, koran terbesar di Sulawesi Selatan. Sahar bisa mendapatkan ruang iklan gratis di Harian Fajar.

Lalu, dia datang ke pimpinan sebuah bank swasta di Makassar. Semula, dia akan diberikan dana oleh bank itu. Tapi, Sahar menolak. Dia minta kepada sang pimpinan, agar staf bank itu saja yang membelikan peralatan yang mereka butuhkan.

Semua persiapan acara Bersih Kanal sudah rampung. Kebingungan berikut masih menyergap Sahar. “Siapa yang akan membersihkan kanal?” ucapnya. Untunglah, sebagai jurnalis, dia punya banyak koneksi. Lalu, Sahar mengontak Pangdam Hasanuddin. Pangdam menjanjikan empat ribu prajurit TNI untuk membersihkan kanal. Kapolda Sulawesi Selatan juga dia hubungi. Kapolda akan menyiapkan seribu anggota Brigade Mobil (Brimob).

Singkat kisah, berduyun-duyunlah warga Makassar, prajurit TNI, dan anggota Brimob turun ke sejumlah kanal. Itu pada Oktober 2008. Hasilnya, kanal di Makassar bersih dari sampah. Kegiatan Bersih Kanal dinilai sukses. Sahar gembira.



KOMPAK. Warga Kota Makassar kompak membersihkan sejumlah kanal di Makassar.

Lalu, Sahar dan rekan-rekan jurnalisnya mendirikan sebuah forum. Sebagai wadah melanjutkan kiprah di bidang lingkungan. Yayasan Peduli Negeri (YPN) namanya. Lewat YPN, Sahar dan kawan-kawan memantau perkembangan pengelolaan sampah di Makassar.

Ketimbang Bicara, Warga Lebih Butuh Uang

Enam bulan usai kegiatan Bersih Kanal. Ternyata, kebiasaan warga membuang sampah ke kanal kembali berulang. Kanal yang sudah bersih, jadi kumuh lagi. Sampah berserakan. "Sedih sekali rasanya saya menyaksikan kanal-kanal di Makassar balik kotor lagi," kata Sahar mengenang.

Dari situlah dia sadar. Mengelola sampah ternyata tak mudah. Tak cukup dengan sekali kegiatan, lantas selesai. Sahar tergerak. Dia ingin menggugah kesadaran masyarakat. Untuk mengubah perilaku hidup. Utamanya soal sampah.

Sahar tak mau capek sendirian. Dia ajak sejumlah mahasiswa di Makassar untuk jadi motivator lingkungan. Sahar berhasil mengumpulkan sepuluh mahasiswa. Dia beri pelatihan. Setelah sepuluh motivator ini memahami soal pengelolaan sampah, barulah dia lepas ke masyarakat. Sahar menugaskan para mahasiswa untuk memengaruhi tokoh masyarakat. Para tokoh ini lalu dijadikan fasilitator. Tugasnya merekrut 50 orang kader lingkungan di daerah mereka tinggal.

Sahar lalu menyadari, mengubah perilaku masyarakat butuh sosialisasi terus-menerus. Dan, itu tak gampang. Pernah suatu ketika dia masuk ke sebuah gang sempit di Makassar. Daerah kumuh dan banyak preman. Sebelumnya, seorang kawan mengingatkan Sahar agar tidak ke daerah itu. Tapi, Sahar tak hirau. Dia berpikir, sebagai jurnalis tak pernah gentar masuk ke daerah konflik. "*Masak* saya *ndak* berani masuk ke daerah yang banyak preman dan orang mabuk," ujar Sahar terkekeh.

Bercuap-cuaplah Sahar tentang pentingnya warga mengelola sampah. Tapi, nada miring yang dia peroleh. Warga bilang, mereka tak perlu orang yang banyak bicara. Yang mereka butuhkan adalah uang.



SEMANGAT. Warga kerap nyinyir ketika diadakan sosialisasi. Tapi, Saharuddin tetap semangat menyapa warga.

Sahar sedih. Tapi, mau bagaimana lagi. Dia menyadari, warga tak sepenuhnya salah. Selama ini, mereka lebih sering mendapatkan bantuan berupa uang. Ketimbang edukasi berupa penyadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Ekspерimen Tengah Malam

Sahar tak patah semangat. Dia tetap menjalankan misinya: menyadarkan warga agar mau mengelola sampah secara mandiri. Pelan-pelan, warga di banyak daerah mulai sadar. Orang yang tadi pernah memintanya tak usah banyak cakap, akhirnya malah menjadi penggerak utama pengelolaan sampah di wilayahnya.

Pernah suatu ketika, Sahar sengaja bereksperimen. Dia menjanjikan membawa tanah dan kompos dari TPA ke sebuah wilayah. Tapi, waktunya tengah malam. Dia ingin tahu, adakah warga yang bersedia menunggunya di tengah malam buta. Eh, ternyata ada. Sejumlah warga menanti Sahar tepat di depan gang wilayah mereka.

“Saya sempat mau menangis. Yang saya bawa kan bukan sembako, melainkan tanah dan pupuk. Tapi, warga tetap menunggu saya tiba,” ucap Sahar.

Sahar dan YPN mengajak warga memilah sampah. Organik dijadikan kompos. Sampah nonorganik dikumpulkan di sebuah tempat. Lalu diangkut ke TPA. Memang, ketika itu, Sahar belum mengenal konsep bank sampah.

Sampailah pada 2011. Sahar ikut kegiatan rapat koordinasi bank sampah di Bantul, Yogyakarta. Dia pun berjumpa dengan pencetus gagasan bank sampah, Bambang Suwerda. Sahar belajar. Langsung dari suhu bank sampah.

Tiba di Makassar, Sahar kumpulkan sejumlah cikal bakal bank sampah yang sudah ada di Makassar. Dia ajak juga para pengepul dan pelapak sampah. Tercapailah kesepakatan. Pengepul dan pelapak bersedia membeli sampah di bank sampah.

Anak Lorong Mengurus Sampah

Enam bulan kemudian mulai muncul masalah. Banyak bank sampah mengeluh. Pengepul baru datang membeli sampah setiap tiga pekan. Sampah menumpuk. Juga ada selisih timbangan antara di bank sampah dan pengepul. Pun, tidak semua jenis sampah dibeli pengepul. Sahar tak bisa intervensi. Dia sadar, pengepul orientasinya bisnis. Sahar pun berpikir keras. Dibacanya berbagai literatur tentang pengelolaan sampah. Sampailah Sahar pada sebuah kesimpulan: pemerintah harus hadir.

Bersama rekan-rekannya di YPN, Sahar lalu menggodok sebuah konsep. Setelah rampung, dia ajak pengurus bank sampah menemui Walikota Makassar, Mohammad Ramdhan Pomanto. Dia bilang ke pengurus bank sampah, bicaralah yang bisa menyentuh sisi kemanusiaan sang walikota.

Singkat kisah, walikota paham. Bahwa pemerintah kota Makassar harus hadir, menyokong pengelolaan sampah. Sahar pun menyodorkan konsep skema bank sampah yang berada di bawah Pemkot Makassar. Bentuknya berupa Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD). Walikota sepakat. Didapatlah nama Bank Sampah Tangkasarong. Tangkasarong singkatan dari “tabungan bank sampah anak lorong”. “Cikal bakal bank sampah ini kebanyakan memang berasal dari lorong-lorong yang ada di daerah pelabuhan,” kata Sahar, yang juga menjadi Ketua Umum Asosiasi Bank Sampah Indonesia (ASOBSI).

Pada 2015, keluar peraturan walikota Makassar tentang UPTD pengelolaan daur ulang sampah. Dengan peraturan itu, pemkot Makassar-lah yang akan membeli sampah warga di bank sampah unit. Dananya disalurkan melalui Bank Sampah Pusat Makassar.



PLASTIK. Petugas Bank Sampah Makassar sedang memilah sampah plastik.

Sahar menilai, sudah sewajarnya pemerintah daerah memberikan bantuan anggaran kepada bank sampah. Prinsipnya sederhana. Dengan bank sampah, jumlah timbulan sampah di masyarakat akan berkurang. Ada prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) di situ. Artinya, biaya operasional yang dikeluarkan pemerintah untuk mengelola sampah ikut berkurang.

Di Makasar, kata Sahar, untuk mengangkut sampah ke TPA membutuhkan biaya 180 ribu rupiah per ton.

Pada 2019, masyarakat Makassar menghasilkan sampah lebih dari seribu ton per hari. Katakanlah sampah per hari seribu ton. Total biaya untuk mengangkut sampah per hari sebesar 180 juta rupiah per hari. Setahun mencapai 65 miliar rupiah.

Pada 2019, Pemkot Makassar mengeluarkan anggaran sebesar 1,7 miliar rupiah untuk membeli sampah warga. Pemkot Makassar menyalurkan anggaran pembelian sampah ini melalui Bank Sampah Makassar. Keberadaan bank sampah di Makassar kini bisa mengurangi sekitar lima persen sampah yang dibuang ke TPA Antang.

Sahar kini bisa sumringah. Capeknya terbayar lunas. Geliat bank sampah di Makassar sudah luar biasa. Tercatat, ada lebih dari 800 bank sampah di seantero Makassar. Kesadaran warga Makassar akan pentingnya bank sampah juga kian meningkat. Salah satu warga, Hadriah, merasakan betul manfaat bank sampah. Dia adalah pengurus Bank Sampah Unit Anugrah. Letaknya di sebuah kompleks perumahan di Makassar.

Sosialisasi pentingnya bank sampah acap digelar pada saat pelaksanaan kegiatan pos pelayanan terpadu (Posyandu) di lokasi perumahan Hadriah bermukim. Perempuan berusia kepala enam ini masih enerjik. Hadriah menjadi Ketua RT di lingkungannya bermukim. Pun, Hadriah masih bertugas di rumah jabatan Gubernur Sulawesi Selatan. “Selain sampah



SETOR. Nasabah Bank Sampah Makassar yang sudah berusia lanjut. Tetap semangat dan peduli menyedor sampah ke bank sampah.

di kompleks perumahan, saya juga biasa memungut sampah – biasanya berupa kertas dan kardus – di rumah gubernur,” ujarnya. Sepekan sekali, Hadriah menyetorkan sendiri sampah dari Bank Sampah Unit Anugrah ke Bank Sampah Pusat Makassar.

Sekadar Syarat Adipura

Geliat bank sampah di Sulawesi Selatan juga sudah merambah ke banyak wilayah. Tak hanya di Makassar. Sahar dan YPN banyak berperan dalam perintisannya. Salah satunya adalah Bank Sampah Induk Turikale di Kabupaten Maros.

BSI Turikale berdiri sejak 2010. Namun, kala itu keberadaan BSI Turikale hanya sebatas persyaratan untuk mendapatkan Adipura. Sejak 2015, konsep bank sampah mulai diperbaharui. Tidak lagi sekadar syarat memperoleh Adipura. “Kami perlu bank sampah agar Kabupaten Maros selalu terjaga kebersihannya. Tidak cuma saat ada inspeksi menjelang Adipura saja,” kata Hasrullah, Direktur BSI Turikale.



RAJIN. Petugas Bank Sampah Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, tengah memilah sampah di gudang.

BSI Turikale berbentuk koperasi. Berbeda dengan Bank Sampah Pusat Makassar yang berbentuk UPTD. Namun, BSI Turikale juga mendapatkan perhadian cukup besar dari Pemkab Maros. Salah satunya berupa penyediaan lahan kantor dan gudang sampah.

BERSAMA. Pengelola BSI Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Mereka senantiasa kompak dan bersama-sama menjalankan BSI Turikale.



Kini, BSI Turikale mempunyai lebih dari 500 nasabah. Terdiri dari perkantoran, sekolah, dan perorangan. Dalam sehari, BSI Turikale bisa mengelola sampah mencapai dua ton. Omset BSI Turikale rata-rata 50 juta rupiah per bulan. “Ada 15 karyawan. Kisaran gaji 1,5 juta sampai 2,5 juta rupiah per bulan,” tutur Irawady, pengurus BSI Turikale.

Bank sampah juga sudah menjadi bagian penting bagi warga Kabupaten Luwu Timur (Lutim). Daerah ini berjarak lebih dari 500 kilometer dari Makassar. Berkendaraan mobil, bisa ditempuh selama delapan sampai sepuluh jam perjalanan. Di sana ada Bank Sampah Induk Luwu Timur. Bank Sampah Luwu Timur berdiri sejak Februari 2015. Pada 2017, berubah menjadi bank sampah induk.

Sejak 2017 sampai 2019, BSI Luwu Timur berhasil meraup omset lebih dari 200 juta rupiah. Nasabah mencapai 71 bank sampah cabang dan bank sampah unit. BSI Luwu Timur memang tidak menerima nasabah perseorangan. Hanya bank sampah unit yang nasabahnya perseorangan. Bank sampah unit ini didirikan di setiap desa di Kabupaten Luwu Timur. Total nasabah perseorangan di bank sampah unit kini mencapai hampir lima ribu orang.



SADAR. Di Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, anak sekolah sudah diajarkan memanfaatkan bank sampah.

Perkembangan bank sampah di Kabupaten Luwu Timur cukup menggembirakan. Total kini ada 95 bank sampah di Luwu Timur. Dari 95 bank sampah tersebut, 72 bank sampah masih aktif bergiat sampai kini. Sayangnya, pengurangan sampah yang bisa dilakukan bank sampah baru sebesar dua persen.


Perhatian pemerintah Kabupaten Luwu Timur ikut mendorong tumbuhnya kepedulian dan kesadaran warga. Salah satu wujud perhatian itu adalah mengeluarkan surat edaran kewajiban bagi seluruh aparat sipil negara (ASN) di Kabupaten Luwu Timur menjadi nasabah bank sampah. "Surat edaran ini dikeluarkan Bupati Luwu Timur pada 2017 lalu," ujar Abshar Abdur Razak, Direktur BSI Luwu Timur.

Geliat bank sampah di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan kini memang kian terasa. Jamak terlihat, truk sampah masuk ke lahan bank sampah. Juga, truk milik pelapak yang akan membeli sampah. Seperti yang terjadi pada sebuah pagi jelang siang di Bank Sampah Makassar. Semua demi mengurangi timbulan sampah. Semua demi lingkungan yang lebih sehat dan asri.

■ BANK SAMPAH RUMAH HARUM DEPOK

UPAYA MENGIKIS GUNUNG SAMPAH

Setor lima liter jelantah, dapat satu liter minyak goreng kemasan. Inilah program unggulan Bank Sampah Rumah Harum Depok. Bank Sampah Rumah Harum menjadi bukti keseriusan Pemerintah Kota Depok mengatasi persoalan sampah. Tak bisa lagi bergantung ke TPA Cipayung, Depok.



Hari menjelang siang. Matahari lumayan terik. Sebuah mobil bak terbuka berwarna hitam baru saja keluar dari pekarangan bangunan di Jalan Merdeka, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Bak mobil berisi tumpukan sampah kertas dan plastik. Semua sudah dikemas lumayan rapi. Sementara, di dekat tumpukan sampah, seorang lelaki berkaos singlet, terlihat bersemangat membereskan serakan sampah. Peluh membasahi sekujur tubuhnya. Lelaki itu bernama Hermansyah. Dia adalah Direktur Bank Sampah Induk (BSI) Rumah Harum. Sejak 2013, Hermansyah sudah bergelut dengan urusan sampah di Kota Depok.

BSI Rumah Harum awalnya menempati sebidang lahan sewaan di Kecamatan Cilodong. Lalu, pada 2017, Pemerintah Kota Depok meminjamkan lahan seluas 400 meter persegi di Jalan Merdeka. “Sejak itulah kami pindah ke sini,” kata Hermansyah.



NOL. Hermansyah dibantu istrinya mengelola BSI Rumah Harum Depok. Mereka memulai bank sampah dari nol pengetahuan tentang sampah.

Kepindahan BSI Rumah Harum dari Cilodong ke Sukmajaya, ternyata membawa imbas positif. Banyak bank sampah unit di Kota Depok yang mendaftar menjadi nasabah BSI Rumah Harum. Pada 2017 itu, BSI Rumah Harum setidaknya punya 300 nasabah bank sampah unit. Wajar saja, sebab ketika itu BSI Rumah Harum adalah satu-satunya bank sampah induk di Kota Depok.

HANGGAR. Sampah yang sudah dipilah, disusun di dalam hanggar BSI Rumah Harum.



BSI Rumah Harum *keteteran*. Maklum, lahan terbatas. Sementara, nasabah bank sampah unit membengkak. Dalam sehari, BSI Rumah Harum bisa menerima sampai dua ton sampah. Akibatnya, sampah menumpuk. Empat belas orang karyawan BSI Rumah Harum kewalahan. Namun, BSI Rumah Harum sudah berkomitmen kepada nasabah bank sampah unit. Berapa pun banyaknya sampah di bank sampah unit, BSI Rumah Harum tetap akan menimbang dan mengangkutnya ke gudang sampah. Begitulah cara BSI Rumah Harum untuk membuat bank sampah unit di Kota Depok tumbuh dan berkembang.

PILAH. Petugas BSI Rumah Harum Depok sedang memilah sampah.



Upaya itu memang menampakkan hasil. Bank sampah unit bertumbuhan di Kota Depok. Tapi, Hermansyah dan pengurus BSI Rumah Harum kelabakan. Untunglah, kondisi itu hanya berlangsung setahun. Sejak 2018, muncullah beberapa bank sampah unit di Kota Depok. Nasabah bank sampah unit di BSI Rumah Harum banyak pula yang pindah menjadi nasabah BSI lain yang baru berdiri.

Daripada Hanya Menjadi Sarang Kobra

Bagi Hermansyah, berkurangnya nasabah bank sampah unit di BSI Rumah Harum ibarat dua sisi mata uang. Pada satu sisi, BSI Rumah Harum akan kehilangan omset sampah. Penghasilan niscaya berkurang. Akibatnya, Hermansyah harus mengurangi karyawan. Sejak 2018, karyawan BSI Rumah Harum hanya tersisa lima orang.

Persoalan karyawan bank sampah ini juga cukup unik dan gampang-gampang susah. “Dibilang formal, tapi kenyataannya kan nggak begitu. Dibilang tidak formal, tapi mereka digaji. Juga ada masalah *attitude* karyawan yang kadang susah saya kontrol,” kata Hermansyah.

Namun, pada sisi lain, berkurangnya nasabah BSI Rumah Harum membuat Hermansyah bisa bernafas sedikit lega. “Saya bisa punya waktu berpikir, mau diapakan BSI Rumah Harum ini. Bolehlah ini dibilang sedikit mundur. Tapi, mundur untuk lebih maju,” tuturnya. Salah satu yang dia lakukan adalah memperbaiki sistem dan tata kelola.



ORGANIK.

Hermansyah sudah punya rencana mengelola sampah organik. BSI Rumah Harum akan bekerja sama dengan sejumlah kompleks perumahan di Depok.

Selain itu, Hermansyah juga akan memulai unit usaha baru, yakni mengelola sampah organik. Tapi, titik berat

pengelolaannya bukan lagi pada produksi pupuk kompos dan maggot. Sampah organik akan diolah menjadi makanan hewan ternak. Untuk itu, Hermansyah membagi sampah organik menjadi tiga jenis: mentah segar, matang segar, dan basi. Untuk menyokong ide ini, Hermansyah menjajaki kerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB).

Inovasi sampah organik dijadikan makanan hewan ternak tentu saja butuh lahan. Karenanya, BSI Rumah Harum sudah menyambangi banyak kompleks perumahan di Kota Depok yang memiliki “lahan tidur”. Kata Hermansyah, “Daripada lahannya hanya jadi sarang ular kobra. Hehehe...”.

Hermansyah amat yakin terobosan pengelolaan sampah organik bekerja sama dengan kompleks perumahan ini akan berhasil. Apalagi, dalam konsepnya, petugas BSI Rumah Harum akan mendampingi warga kompleks perumahan yang mau bekerja sama. Bentuknya berupa pelatihan mengolah sampah organik menjadi makanan hewan ternak.

Selain hewan ternak, BSI Rumah Harum juga akan mendorong warga kompleks perumahan menanam sayuran di pekarangan rumah. Jika panen, BSI Rumah Harum yang akan membeli sayuran tersebut. Pun, urusan benih dan pupuk, akan ditanggung BSI Rumah Harum.

Tukar Jelantah dengan Minyak Goreng

Kepala Hermansyah agaknya memang penuh dengan segudang ide. Yang benar-benar sudah terwujud di BSI Rumah Harum sekarang adalah sedekah minyak jelantah. Program ini sudah berjalan sejak awal 2019. BSI Rumah Harum bekerja sama dengan lembaga zakat yang ada di Kota Depok. Lembaga zakat inilah yang menyediakan wadah penampungan minyak jelantah.



JELANTAH. Poster besar Sedekah Jelantah tertempel di pagar besi BSI Rumah Harum Depok

Warga yang menyetorkan lima liter minyak jelantah ke BSI Rumah Harum, akan mendapatkan satu liter minyak goreng kemasan. Bukan minyak goreng curah. BSI Rumah Harum akan mengolah jelantah menjadi sabun. Para perempuan ibu rumah tangga di sekitar lokasi BSI Rumah Harum yang mengerjakannya. Namun, pengolahan jelantah menjadi sabun baru mencapai sepuluh persen. “Pemasaran sabun dari minyak jelantah ini yang masih cukup susah,” tutur Hermansyah. Serapan terbesar

dari jelantah setoran para nasabah ke BSI Rumah Harum adalah untuk bahan baku biodiesel. Sebuah perusahaan produsen biodiesel siap menyerap jelantah dari BSI Rumah Harum.

BSI Rumah Harum juga punya program Rumah Kreasi Daur Ulang (RKDU). Mirip dengan pengolahan minyak jelantah menjadi sabun, RKDU ini juga menjadi wadah para ibu rumah tangga untuk berkreasi menghasilkan produk kerajinan dari sampah. Dulu, RKDU menyewa rumah di kawasan Kalibaru. Tapi, penyewaan rumah terpaksa disudahi lantaran keterbasan dana. Hermansyah menyimpan semua peralatan untuk memproduksi kerajinan di rumahnya. Jika ada kegiatan pelatihan, barulah alat-alat itu digunakan.

Satu program lain di BSI Rumah Harum adalah bank sampah keliling. Program ini bermula dari cukup banyaknya bank sampah unit yang tutup. Sementara,

nasabahnya masih *keukeuh* memilah sampah. BSI Rumah Harum-lah yang akan menimbang dan menjemput sampah di satu titik lokasi yang sudah disepakati dengan bekas nasabah bank sampah unit. Satu unit mobil bak dan dua unit kendaraan roda tiga milik BSI Rumah Harum siap menyambangi warga.

Menguntit Truk Sampah

Begitulah Hermansyah. Lelaki yang tidak sampai menyelesaikan kuliahnya ini tak pernah lelah mencari berbagai terobosan. Terutama dalam hal memberdayakan masyarakat agar peduli dengan sampah. Soal pemberdayaan masyarakat, agaknya memang sudah menjadi darah bagi Hermansyah. Maklum, dia pernah bekerja cukup lama di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) asing yang berlokasi di Aceh.

Ketertarikannya kepada bank sampah muncul karena dia melihat ada proses pemberdayaan masyarakat dalam program bank sampah. Jadi, *kecemplung*-lah Hermansyah dengan urusan bank sampah. “Padahal, waktu itu saya sama sekali tidak mengerti urusan sampah. Apalagi mengelola bank sampah,” kata Hermansyah tergelak.

Dengan modal nekat, Hermansyah mendirikan bank sampah. Alhasil, selama enam bulan, sampah menumpuk di lokasi bank sampah yang didirikannya. Dia tak punya tempat bertanya. Tak kehilangan akal, Hermansyah lalu menguntit mobil truk pengangkut sampah. Dia ingin tahu, ke mana sampah itu dijual. Dari situlah, Hermansyah berkenalan dengan pelapak sampah. Dia bertanya soal sampah apa saja yang laku dijual dan berapa harganya. Pun, seperti apa pengemasan sampah yang diterima pelapak.



NEKAT. Tanpa pengetahuan tentang pengelolaan sampah, Hermansyah bertekad mendirikan bank sampah.

Tahu dan kenal pelapak, ternyata belum cukup bagi Hermansyah menguasai penuh urusan bank sampah. Dia harus pula berhadapan dengan warga sekitar lokasi bank sampah yang menolak keberadaan bank sampah. Akhirnya, Hermansyah meminta bantuan seseorang yang dia kenal di TPA Bantargebang. Urusan pun beres. “Tapi, uangnya pun beres dengan dia. Alias, kami sama sekali tidak mendapatkan bagian dari penjualan sampahnya,” ucap Hermansyah terkekeh.

Hermansyah tak menyerah. Apalagi dia menyadari, mengelola bank sampah lebih banyak unsur sosialnya. Dia juga meyakini, segala masalah bisa diselesaikan. Kuncinya komunikasi. Itulah yang diterapkannya saat harus membayar harga sampah ke bank sampah unit. Di masa awal dulu, ada pengurus bank sampah unit yang tak berani keluar rumah karena belum membayar harga sampah kepada nasabah. “Untuk bank sampah unit yang seperti itu, pembayarannya kami dahulukan,” ucap Hermansyah.

Kini, tentu saja Hermansyah tak lagi dipeningkan dengan urusan pembayaran sampah kepada para nasabah. Bahkan, dia berani memberikan harga tetap selama tiga bulan. Kepastian harga ini, menurut Hermansyah, amat diperlukan nasabah bank sampah unit. Padahal, harga

sampah amat fluktuatif. Rupanya, pengalaman tujuh tahun mengelola bank sampah, membuat Hermansyah punya kiat agar bank sampah yang dia kelola tidak sampai *tekor*.

Omset BSI Rumah Harum sekarang bisa mencapai 80 juta rupiah per bulan. Memang berkurang hampir separuh dari ketika BSI Rumah Harum masih memiliki 300-an nasabah bank sampah unit. Tapi, pengeluaran pun ketika itu juga lumayan besar. Biaya total gaji karyawan 14 orang tentu berbeda dengan lima orang. "Gaji tertinggi karyawan kami 125 ribu rupiah per hari, terendah 80 ribu rupiah per hari," ujar Hermansyah.

BSI Rumah Harum kini menerima 40 jenis sampah. Mereka juga sudah menjalin kerja sama dengan produsen makanan dan minuman seperti Nutrifood dan Tetra Pak. Tapi, semua kemajuan BSI Rumah Harum belum membuat Hermansyah bisa berdiam diri. Masih cukup banyak gagasan yang ada di benaknya untuk membuat Kota Depok terbebas dari masalah sampah.



JENIS. Untuk memudahkan nasabah, dibuatkan poster besar jenis sampah yang diterima BSI Rumah Harum Depok.

Gunung Sampah 30 Meter

Persoalan sampah di Indonesia memang sudah memasuki fase mencemaskan. Termasuk di Kota Depok. Dalam sehari, produksi sampah di Kota Depok mencapai 1.500 ton. Sampah yang dibuang ke TPA Cipayung mencapai 870 ton per hari. Bank sampah bisa menjadi salah satu solusi mengurangi jumlah timbulan sampah yang dibuang ke TPA Cipayung.

Pada 2019, angka pengurangannya memang masih relatif kecil. Hanya sekitar enam persen. Dari total produksi sampah sebesar 318 ribu ton per tahun, bank sampah hanya mampu menyerap sampah sebesar 20 ribu ton. Total jumlah bank sampah di Kota Depok sebanyak 315, dua di antaranya adalah bank sampah induk.

Namun, Kota Depok tak hanya mengandalkan bank sampah. Adajuga Unit Pengolahan Sampah (UPS). Jumlahnya 31 unit. Sampah yang diolah di UPS berupa sampah organik. Salah satu UPS yang cukup besar di Kota Depok adalah UPS Merdeka 2. Lokasinya berdekatan dengan BSI Rumah Harum.



UPS. Petugas UPS Merdeka 2 Depok mengolah sampah organik. UPS menjadi salah satu solusi Pemkot Depok mengatasi persoalan sampah.

Berdiri sejak 2006, UPS Merdeka 2 kini sanggup mengolah sampah organik mencapai tiga ton per hari. Ada dua sistem yang dipakai: *open window* dan *maggot (black soldier fly)*. Sampah organik yang diolah melalui sistem *open window* akan menghasilkan pupuk kompos. Sedangkan maggot akan menghasilkan pakan ternak.



MAGGOT. Bak berisi maggot yang sudah matang. Maggot dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Heriyanto, koordinator UPS Merdeka 2, amat sumringah memperlihatkan proses pengolahan sampah organik oleh *maggot*. Sejumlah bak pengembangbiakan maggot berderet di bagian belakang bangunan UPS. “Kami sering melakukan sosialisasi ke warga atau ke sekolah bagaimana cara mengolah sampah organik dengan maggot,” ujar Heriyanto.

Peran UPS di Kota Depok setali tiga uang dengan peran bank sampah. UPS sanggup mengolah sampah di Kota Depok sebesar 41 ribu ton per tahun. Secara persentase, pengolahan sampah oleh UPS mencapai 13 persen per tahun. Dua kali lipat dari yang diolah melalui bank sampah.

Keberadaan bank sampah dan UPS di Kota Depok, setidaknya mampu membuat gunung sampah di TPA Cipayung tidak terus meninggi secara dahsyat. Memang, kondisi TPA Cipayung kini cukup memprihatinkan. Tinggi gunung sampah sudah mencapai 30 meter. Sejatinya, sejak 2013, TPA Cipayung sudah kelebihan kapasitas daya tampung sampah.



PENGABDIAN. Heriyanto, pengelola UPS Merdeka 2 Depok, amat memahami proses pengelolaan sampah organik.

MENGGUNUNG. Tumpukan sampah di TPA Cipayung Depok. Ketinggiannya sudah mencapai lebih dari 30 meter.



Kondisi TPA Cipayung memang mengkhawatirkan. Inilah yang membuat Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Depok, Ety Suryahati, tak henti mengimbau agar warga Depok mau memilah sampah sejak dari rumah. “Sampah yang sudah dipilah itu, bisa disetor ke bank sampah. Itu untuk sampah nonorganik,” kata Ety. Sementara, sampah organik bisa diolah sendiri oleh warga, atau disetor ke UPS.

Ety memang terus berupaya menumbuhkan kesadaran warga Kota Depok dalam urusan pengelolaan sampah. Target menjadikan Kota Depok sebagai *zero waste city*, kini terus didengungkan. Ety menyadari, keberadaan bank sampah menjadi amat penting. “Kami akan optimalkan bank sampah. Begitu pun para kader bank sampah. Dari sampah, mereka bisa memproduksi barang bernilai jual. Dengan begitu, bisa meningkatkan ekonomi keluarga,” ujar mantan Sekda Kota Depok ini.

Optimalisasi keberadaan bank sampah itulah yang kini terus digeber. Salah satunya oleh BSI Rumah Harum. Jadi, tak tertutup kemungkinan, beberapa waktu ke depan, hilir mudik mobil bak mengangkut sampah dari sebuah bangunan di Jalan Merdeka Kota Depok, akan lebih kerap terlihat.

■ BANK SAMPAH INDUK SURABAYA

BERAWAL DARI YANG TERBAIK

BSI Surabaya pernah menjadi bank sampah terbaik di seluruh Indonesia, pada 2010.

Waktu itu, namanya masih Bank Sampah Bina Mandiri. Totalitas Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, dalam mengelola sampah di Surabaya, membuat gerakan BSI Surabaya makin cepat.



Dua orang pria bertopi terlihat sibuk. Mereka keluar masuk ke sebuah bangunan serupa gudang. Ada saja yang keduanya angkut. Lalu, memasukkannya ke dalam bak sebuah kendaraan roda tiga yang terparkir di halaman. Keringat membasahi wajah keduanya, pada sebuah siang yang lumayan terik di Kota Surabaya, Jawa Timur.

Halaman yang tak seberapa luas di sebuah bangunan di Jalan Ngagel Timur Surabaya pada siang itu cukup ramai. Itulah halaman Bank Sampah Induk (BSI) Surabaya. Beberapa karyawan BSI Surabaya terlihat sedang sibuk bekerja. Selain mengangkut sampah ke dalam bak kendaraan roda tiga, ada pula beberapa orang perempuan yang tengah memilah sampah.



ANGKUT. Karyawan BSI Surabaya memasukkan sampah ke dalam kendaraan roda tiga. BSI Surabaya berkembang pesat.

BSI Surabaya sebenarnya sudah berdiri sejak 2010 silam. Tapi, ketika itu namanya masih Bank Sampah Bina Mandiri (BSBM). Pada 2017, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menobatkan BSBM sebagai bank sampah terbaik di seluruh Indonesia. Atas prestasi itulah, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya mengubah nama BSBM menjadi Bank Sampah Induk Surabaya.

Kendati baru pada 2017 berubah wujud menjadi bank sampah induk, sejatinya sejak awal berdiri, BSI Surabaya sudah menerapkan konsep sebagai BSI. Petugas BSBM

mengambil sampah dari bank sampah unit yang ada di tingkat RT atau RW di Kota Surabaya. Pun, “Sejak awal berdiri, kami sudah memotivasi warga di banyak tempat di Surabaya untuk membuat bank sampah unit,” kata Nurul Chasanah, pengurus BSIS.

GUDANG. Tumpukan sampah di gudang sampah BSI Surabaya. Petugas BSIS acap memotivasi warga untuk menjadi nasabah.



Tak cuma mengajak warga mendirikan bank sampah unit. BSI Surabaya – ketika masih bernama BSBM – juga mengajak banyak bank sampah unit menjual sampahnya ke pabrik-pabrik daur ulang sampah yang ada di sekitar Surabaya.

Iming-iming Uang sebagai Pemikat

Memang tak mudah mengajak warga mendirikan bank sampah. Juga untuk meminta warga memilah sampah sejak dari rumah. Tak jarang petugas BSBM mendapatkan penolakan dari warga. Alasannya nyaris serupa: memilah sampah di rumah malah membuat rumah jadi kotor. “Banyak yang merasa jijik. Mereka *ndak* mau dianggap kayak pemulung sampah karena merasa itu pekerjaan yang memalukan,” ujar Nurul. Untuk mengajak warga mendirikan bank sampah, BSBM menyampaikan filosofi di balik sampah ada uang. Iming-iming uang inilah yang akhirnya sanggup mengajak warga mulai peduli dengan urusan sampah.

Lalu, pada 2017 – ketika sudah berubah nama menjadi BSI Surabaya – walikota Surabaya, Tri Rismaharini, mulai gencar mengajak warganya memilah sampah sejak dari rumah. Momentum ini akhirnya secara perlahan menggugah kesadaran warga Surabaya dalam urusan pengelolaan sampah. Bahkan, sejak itu, banyak pula warga Surabaya yang mulai menerapkan gaya hidup *zero waste*. BSI Surabaya pun terbantu dengan kondisi ini. Banyak warga yang akhirnya mendirikan bank sampah unit dan menjadi nasabah BSI Surabaya. “Malah, banyak juga anak muda yang menyetorkan langsung sampahnya ke sini, jika di lingkungannya *ndak* ada bank sampah unit,” tutur Nurul.



MILENIAL. Sebagian nasabah BSI Surabaya adalah para remaja. Ini membuktikan mulai tumbuhnya tingkat kesadaran warga milenial Surabaya akan pentingnya mengelola sampah.

Warga memang sudah banyak yang sadar pentingnya mendirikan bank sampah unit. Namun, kendala tetap saja mengadang. Salah satunya adalah mencari pengurus atau pengelola bank sampah unit. Tak banyak warga yang bersedia menjadi pengurus. Untuk menyiasati hal itu, BSI Surabaya punya strategi jitu. Mereka menggandeng mahasiswa menjadi pengurus. Banyak mahasiswa yang bersedia karena menjadi pengurus bank sampah unit adalah salah satu bentuk pengabdian masyarakat.

Bank sampah unit sudah berdiri. Tapi, belum semua warga di lokasi bank sampah unit itu mau memilah sampah sejak dari rumah. Mereka tidak mau *ribet*. Alhasil,

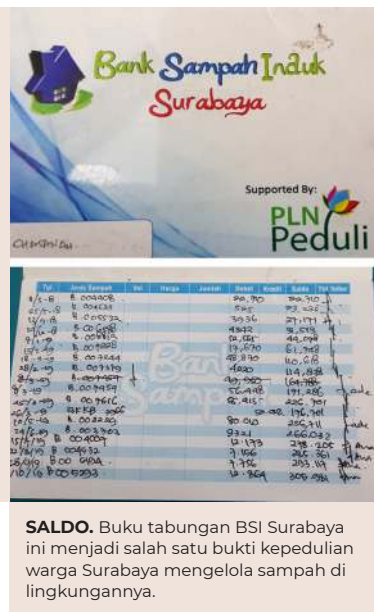
pengelola bank sampah unitlah yang *ketiban* pekerjaan memilah. Agar warga bersedia memilah sampah sejak dari rumah, pengurus BSI Surabaya meminta pengelola bank sampah unit menggunakan harga sebagai “senjata”. Sampah nonorganik yang masih tercampur, dihargai lebih rendah ketimbang yang sudah dipilah. Misalnya, dalam satu kantong sampah tercampur unsur dupleks, gelas bekas minuman kemasan, dan botol. Bank sampah unit akan menghargai sampah tersebut seharga dupleks. Sebab, “Dupleks itu harga paling murah,” kata Nurul.

Keterangan Memberikan Upah yang Layak

BSI Surabaya kini memiliki lebih dari 300 nasabah bank sampah unit. Sedangkan nasabah individu mencapai 12 ribu orang. Memang, tak semua nasabah tersebut masih aktif hingga sekarang. Nasabah bank sampah unit yang aktif sebanyak 220. Nasabah individu aktif mencapai enam ribu orang.

Dengan jumlah nasabah sebanyak itu, omset BSI Surabaya bisa mencapai 100 juta rupiah per bulan. BSI Surabaya memperoleh omset tersebut dari hasil menjual sampah ke pelapak yang bekerja sama dengan BSI Surabaya. Pelapaknya antara lain berlokasi di Mojokerto dan Krian.

Dari omset sekitar 100 juta rupiah per bulan



SALDO. Buku tabungan BSI Surabaya ini menjadi salah satu bukti kepedulian warga Surabaya mengelola sampah di lingkungannya.

itu, BSI Surabaya “mengutip” sebesar 20 persen sampai 30 persen. “Selisih harga itulah yang kami gunakan sebagai biaya operasional,” ucap Nurul. Salah satu komponen biaya operasional BSIS adalah membayar gaji 14 orang karyawan.

Namun, Nurul mengakui, BSI Surabaya cukup *keteteran* untuk memberikan upah yang layak bagi karyawannya. Dana operasional yang didapat BSI Surabaya dari selisih harga sampah yang dijual ke pelapak, tak cuma digunakan untuk membayar gaji karyawan dan operasional kendaraan. BSI Surabaya ternyata juga harus membayar sewa lahan dan gudang yang mereka tempati sekarang. Padahal, sebagian besar karyawan BSI Surabaya amat menggantungkan hidup mereka dari pekerjaan di BSI Surabaya. Terutama, “Karyawan di bagian sortir. SD saja mereka *ndak* selesai. Bisanya hanya *ngurus* sampah,” ujar Nurul.



ANDALAN. BSI Surabaya benar-benar menjadi andalan karyawannya. Banyak karyawan yang tak tamat SD.

Karena itu, BSI Surabaya sangat berharap pemerintah Kota Surabaya bisa memberikan dukungan. Salah satunya berupa lahan dan gudang. Jika BSI Surabaya tidak lagi harus membayar sewa lahan dan gudang, BSI Surabaya bisa mengalihkan dana penyewaan lahan menjadi tambahan upah karyawan.

Batu Sandungan karena Bersaing

BSI Surabaya kini memiliki tiga kendaraan, terdiri dari satu unit mobil bak dan dua unit kendaraan roda tiga. Semua kendaraan itu merupakan bantuan dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Ketiga kendaraan itulah yang setiap hari mengambil sampah dari seluruh nasabah bank sampah unit. Dalam sehari, petugas BSI Surabaya bisa mengangkut sampah dari enam lokasi di seluruh Kota Surabaya.



SEMPIT. Lahan BSI Surabaya tak seberapa besar. Karung sampah terpaksa ditumpuk cukup tinggi.

Hubungan baik BSI Surabaya dengan bank sampah unit ini memang menjadi modal utama mengembangkan bank sampah induk. Tapi, hubungan baik kadang menjadi batu sandungan dengan pengepul sampah di sekitar Kota Surabaya. BSI Surabaya dipandang sebagai saingan para pengepul. Padahal, BSI Surabaya memberikan kebebasan kepada bank sampah unit untuk menjual juga sampah mereka ke pengepul. “Kami *ndak* mau mengambil rezeki para pengepul,” kata Nurul.

Prinsip tidak mau mengambil rezeki para pengepul membuat beberapa nasabah bank sampah unit BSI Surabaya pernah menjual langsung sampah mereka ke pengepul. Tapi, itu tak bertahan lama. Akhirnya, bank sampah unit kembali menjual sampahnya ke BSI Surabaya. Alasan profesionalisme yang menjadi penyebabnya. Jika

bank sampah unit menjual ke pengepul, sampah diambil secara tidak teratur. Belum lagi ihwal pembayaran yang sering tak lancar. Sementara, BSI Surabaya menerapkan sistem harga sampah yang relatif tak berubah. Evaluasi harga sampah memang dilakukan. Tapi, dalam setahun, maksimal hanya tiga kali BSI Surabaya melakukan penyesuaian harga sampah.

Dengan menerapkan harga tetap kepada nasabah, tak jarang BSI Surabaya harus *nombok*. Sebab, harga jual sampah ke pelapak biasanya sangat fluktuatif. Jika harga jenis sampah tertentu di pelapak sedang *anjlok*, otomatis BSI Surabaya merugi. Namun, “Kami *ndak* masalah. Bank sampah kan juga punya fungsi sosial,” tutur Nurul.

Bayar Listrik Pakai Sampah

BSI Surabaya kini memang hanya fokus kepada menjual sampah ke pelapak. Dulu, sebenarnya BSI Surabaya pernah mencoba membuat kerajinan daur ulang sampah. Mereka bahkan mempunyai mesin *press* untuk membuat sandal dari sampah daur ulang. Namun, usaha itu akhirnya terpaksa dihentikan. Penyebabnya mirip seperti kebanyakan bank sampah di daerah lain: susah memasarkan produk kerajinan dari daur ulang sampah. “Bikin kerajinan daur ulang sampah, tapi *ndak* bisa dijual, nanti malah hanya akan jadi sampah baru,” ujar Nurul.

BSI Surabaya kini juga punya inovasi pembayaran listrik melalui tabungan sampah. Banyak nasabah yang sudah memanfaatkan layanan ini. Salah satunya adalah Sucipto. Pria yang juga bekerja di BSI Surabaya sejak 2016 ini, merasakan betul manfaat layanan pembayaran listrik di BSI Surabaya. “Biasanya saya membeli token listrik sebesar lima puluh ribu rupiah dari saldo saya di BSI Surabaya,” ujarnya.

LISTRIK. Tak sedikit nasabah BSI Surabaya memanfaatkan layanan pembayaran listrik atau pembelian token listrik di BSI Surabaya.




Nasabah yang juga pernah melakukan pembayaran listrik di BSI Surabaya adalah Femy. Namun, ia cuma sekali memanfaatkan saldonya untuk membayar listrik. Femy adalah konsumen pasca bayar PLN. Tagihan listriknya bisa mencapai 500 ribu rupiah per bulan. “Pernah sekali bayar listrik di BSI Surabaya. Saldo tabungan sampah saya terkuras habis,” kata Femy terkekeh.

Warga Kota Surabaya kini banyak yang merasakan manfaat kehadiran BSI Surabaya. Kesadaran yang terus tumbuh dalam hal pengelolaan sampah, membuat Kota Surabaya kian indah. Dan, BSI Surabaya punya peran penting dalam terus menjaga Kota Surabaya tetap sehat dan asri.

■ **BANK SAMPAH INDUK GESIT JAKARTA**

GERAK LINCAH SI GESIT

Empat srikandi tanpa gaji. Itulah para pengurus BSI Gesit, Jakarta. Hanya lantaran peduli terhadap persoalan sampah, keempat srikandi itu ikhlas. Kini, BSI Gesit terus berkembang dan bergerak semakin lincah.



Seorang perempuan paruh baya memasuki halaman sebuah bangunan. Kedua tangannya menenteng dua kantong plastik berukuran besar. Kantong plastik itu berisi beragam jenis sampah, di antaranya sampah plastik bekas bungkus produk makanan. Perempuan asli Minang itu bernama Syamsuriati. Dia adalah salah seorang pengurus Bank Sampah Induk (BSI) Gesit. Bank sampah ini berlokasi di kawasan Menteng Pulo, Jakarta Selatan.

Ibu Syam bukan lagi iseng. Sesekali dia memang sengaja menyambangi beberapa warung yang terletak di sekitar BSI Gesit. Yang dilakukan ibu Syam adalah bentuk kecil edukasi pengelolaan sampah kepada warga sekitar BSI Gesit. Sebagai salah seorang pengurus BSI Gesit, ibu Syam merasa punya tanggung jawab sosial untuk menularkan virus kebaikan kepada warga. “Tadi saya membeli sesuatu ke warung. Lalu, saya tanya, ada sampah *nggak*. Dan, inilah sampah plastik yang saya ambil dari warung tempat saya belanja,” kata ibu Syam.



PERTAMA. BSI Gesit adalah bank sampah induk pertama di Provinsi DKI Jakarta. Bank sampah ini bermula dari sebuah bank sampah unit di Rawajati.

BSI Gesit berdiri pada 2017. Namun sejatinya, cikal bakal BSI Gesit sudah ada sejak 2008. Itulah Bank Sampah Rawajati. Lokasinya di dekat Taman Makam Pahlawan Kalibata. Adalah Ninik Nuryanto, yang pertama kali memelopori pembentukan Bank Sampah Rawajati. Sebagai warga Rawajati, Ninik merasa harus melakukan

sesuatu terhadap sampah yang timbul di lingkungannya. Serakan sampah sudah mulai mengganggu. Salah satunya adalah sampah organik. Sebagian besar sampah organik berasal dari sisa masakan dan pekerjaan dapur. Ninik lalu mengolah sampah organik ini menjadi kompos. Dia ajak juga tetangganya. Perlahan, persoalan sampah organik bisa teratasi.

Lalu, bagaimana dengan sampah nonorganik? Ninik putar otak. Akhirnya, ketemulah ide membuat tabungan sampah kering. Disingkat TASAKE. “Lalu, saya adakan sosialisasi kepada warga agar ikut Tasake. Akhirnya, lumayan banyak warga yang mau terlibat,” ujar Ninik. Butuh waktu hampir tiga tahun bagi Ninik bergelut membesarkan Tasake. Pada akhir 2010, Ninik pun mengubah nama Tasake Rawajati menjadi Bank Sampah Rawajati. Pada 11 Januari 2011, Nyonya Fauzi Bowo, istri Gubernur DKI Jakarta ketika itu, meresmikan Bank Sampah Rawajati.

TASAKE. Bermula dari Tabungan Sampah Kering (Tasake), pada 2011 berdirilah Bank Sampah Rawajati, di Jakarta Selatan.



Janji Mengirim Satu Truk Sampah

Bank Sampah Rawajati menjadi bank sampah yang pertama kali berdiri di Jakarta. Ninik pun sumringah. Idenya mengelola sampah dalam bentuk tabungan sampah kering dilirik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Bahkan, “Pada saat peresmian, pak Foke sampai bercanda

kepada saya. Dia bilang, nanti akan mengirimkan satu truk sampah ke Bank Sampah Rawajati,” tutur Ninik terkekeh, mengenang kejadian beberapa tahun lampau.

Bank Sampah Rawajati pun resmi beroperasi. Perhatian dari pemerintah daerah mulai mengalir. Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan ikut membantu melakukan sosialisasi kepada masyarakat di Kota Jakarta Selatan untuk membuat bank sampah. Dalam waktu relatif singkat, puluhan bank sampah berdiri di Jakarta Selatan.

Ninik dan pengurus bank sampah se-Jakarta Selatan sepakat membentuk paguyuban bank sampah Jakarta Selatan. Setiap bulan, para pengurus bank sampah ini berkumpul. Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan yang menjadi fasilitatornya.



PERJUANGAN. Ninik Nuryanto berjuang tak kenal lelah mengkampanyekan pentingnya bank sampah. Dia juga memelopori pendirian bank sampah induk.

Salah satu tema obrolan dalam paguyuban bank sampah adalah soal harga jual sampah. Banyak pengurus bank sampah mengeluhkan ketidakseragaman harga jual ke pelapak-pelapak sampah. Harga jual sampah bank sampah memang amat tergantung kepada harga yang disodorkan para pelapak. “Ketidaksamaan harga ini membuat kami sulit mengukur tingkat keberhasilan sebuah bank sampah,” ucap Ninik.

Kondisi inilah yang lantas melahirkan gagasan perlunya

bank sampah di Jakarta Selatan punya wadah khusus bernama bank sampah induk (BSI). Harapannya, BSI akan membeli sampah dari bank sampah dengan harga seragam. Dengan kehadiran BSI, para pengurus bank sampah meyakini bakal bisa lebih mudah menetapkan harga standar untuk semua jenis sampah.

Bersama pejabat di kantor Walikota Jakarta Selatan dan Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan, para pengurus bank sampah mulai menggodok konsep pendirian BSI. Tapi, ternyata tak mudah mewujudkan gagasan mendirikan BSI. Salah satu kendalanya adalah ketersediaan lahan yang akan digunakan sebagai kantor dan gudang BSI. Pun, “Kami juga *kepentok* dengan kendaraan yang akan digunakan untuk mengangkut sampah dari bank sampah unit ke BSI,” kata Ninik.

KONSEP. Harga beli sampah oleh pelapak tidak seragam. Pengurus bank sampah se-Jakarta Selatan pun membentuk bank sampah induk.



Tapi, semangat mendirikan BSI tak pernah padam. Lalu, pada 2016, pengurus bank sampah unit di Jakarta Selatan mendapatkan informasi ihwal pengadaan mobil truk pengangkut sampah. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta memberikan satu unit mobil truk untuk satu kecamatan di seluruh Jakarta.

Setelah masing-masing kecamatan mendapatkan mobil truk, para pengurus bank sampah unit di Jakarta Selatan pun bersepakat mendirikan bank sampah induk.

Dan, pada 23 Februari 2017, BSI Gesit resmi berdiri. BSI Gesit mendapat jatah dua mobil truk. “Kami adalah bank sampah induk pertama di Jakarta,” kata Ninik.

Awal Yang Tak Begitu Indah

BSI Gesit sudah resmi berdiri. Urusan kendaraan pengangkut sampah dari bank sampah unit bisa terselesaikan. Namun, BSI Gesit belum punya lahan. Semula, pengurus BSI Gesit ingin menjadikan Bank Sampah Rawajati sebagai lokasi BSI. Alasannya, bank sampah itulah yang pertama kali berdiri di Jakarta. Tapi, keinginan itu terhalang lantaran akses jalan menuju BS Rawajati terlalu sempit. Mobil truk tidak bisa masuk.

Pengurus BSI Gesit mencari alternatif lain sebagai lokasi BSI. Ada satu bank sampah unit di wilayah Pesanggrahan yang bersedia menjadi lokasi BSI. Tapi, lokasi itu dinilai terlalu jauh dari bank sampah unit yang menjadi nasabah BSI.

Untunglah, ada bank sampah Marisa. Lokasinya di kawasan Menteng Pulo. Dan, kebetulan pula ada pengurus BSI Gesit yang berasal dari Bank Sampah Marisa. Sang pengurus inilah yang menawarkan lahan BS Marisa menjadi lokasi BSI Gesit. Walikota Jakarta Selatan juga mendukung digunakannya lahan BS Marisa sebagai lokasi BSI Gesit.



SETOR. Petugas BSI Gesit sedang mencatat setoran sampah nasabah. Kerja keras pengurus BSI Gesit membuahkan hasil. Nasabah terus bertambah.

Terpecahkannya masalah kendaraan pengangkut sampah dan lahan membuat urusan BSI Gesit menjadi lebih mudah. BSI Gesit tak susah mencari nasabah. Semua bank sampah unit yang tergabung di dalam paguyuban bersepakat menjadi nasabah BSI Gesit. Pada masa awal berdiri, ada 60 bank sampah unit yang menjadi nasabah BSI Gesit. Kini, nasabahnya sudah bertumbuh lebih dari enam kali lipat. Tercatat sekarang ada 410 nasabah bank sampah unit, bank sampah instansi, dan bank sampah sekolah.

DIPILAH. Tumpukan sampah yang sudah dipilah, tergeletak di hanggar BSI Gesit. Siap diangkut ke pelapak.



Lantas, dimulailah sebuah pekerjaan besar Ninik dan rekan-rekannya. Pekerjaan itu bernama Bank Sampah Induk Gesit. Namun, memang tak ada yang selalu indah di awal sebuah perjuangan. Kondisi kumuh menjadi pemandangan yang harus didapati Ninik dan rekan-rekannya. Tak ingin melihat lahan BSI Gesit berantakan, Ninik pun akhirnya terpaksa merogoh koceknya sendiri. Sejumlah uang dia keluarkan untuk membersihkan lahan. “Bismillah. Namanya juga *babat alas*, tentu perlu dana,” tutur Ninik. Selain Ninik, Kepala Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan pun ikut *bantingan*. Sang Kepala Sudin mengeluarkan uang pribadi membeli tegel lantai kantor.

Tak Terima Gaji Sepeser Pun

Ninik memang menjadi pelopor berdirinya BSI Gesit. Namun, dia merelakan dirinya untuk tidak menjadi ketua BSI Gesit. Salah satu alasannya karena dia masih sering keliling Indonesia, menjadi pembicara edukasi bank sampah. Tiga bulan sejak BSI Gesit berdiri, Ninik hanya memantau perkembangan BSI Gesit dari kejauhan.

Setelah Lebaran 2017, Ninik pun akhirnya diminta Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan untuk terlibat dalam urusan keseharian BSI Gesit. Ketika pertama menjadi Ketua, Ninik melihat ada mekanisme yang kurang pas di dalam operasional BSI Gesit. Bersama pengurus lainnya, Ninik pun pelan-pelan mulai membenahi beberapa kekurangan tersebut.

Untunglah, Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan memberikan sokongan besar terhadap perkembangan BSI Gesit. Salah satunya adalah menyediakan tenaga pekerja yang melakukan pemilahan di BSI Gesit. Di masa awal, ada 10 orang dari Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan yang bekerja di BSI Gesit. Tapi, kini hanya tersisa lima orang, terdiri dari tiga petugas pemilah sampah, dan dua orang pengemudi.

Selain kelima petugas dari Suku Dinas Kebersihan Jakarta Selatan tersebut, BSI Gesit hanya punya lima orang pengurus, plus satu orang tenaga administrasi. Kelima orang pengurus itu semuanya perempuan. Dan, semua pengurus sama sekali tidak mendapatkan gaji. "Itulah kenapa pengurusnya semua perempuan. Kalau pria, kan biasanya kepala keluarga. Biasanya berharap dapat gaji dari pekerjaan ini. Padahal, mengurus bank sampah ini kan lebih banyak kepada kerja sosial," kata Ninik.

Pengurus memang tak mendapatkan gaji sepeser pun. Sedangkan kelima petugas dari Suku Dinas Kebersihan

Jakarta Selatan digaji oleh Sudin Jakarta Selatan. Dan, seorang petugas administrasi digaji oleh BSI Gesit.



Selain mendapatkan bantuan petugas dari Sudin Kebersihan Jakarta Selatan, BSI Gesit juga menerima bantuan berupa kendaraan operasional. Tapi, sama sekali tidak ada sokongan dalam bentuk dana operasional. Pengurus BSI Gesit terpaksa mencari sendiri dana operasional tersebut.

Salah satu pemasukan untuk biaya operasional adalah melalui penjualan sampah ke pelapak. BSI Gesit mengutip selisih harga jual sampah dengan pembelian sampah dari BSU sebesar 10 sampai 15 persen. Selisih itu, “Insya Allah cukup untuk biaya operasional. Bayar listrik, internet, bahan bakar kendaraan operasional, dan makan petugas kami,” ujar Ninik. BSI Gesit mengeluarkan dana operasional sebesar 8 juta rupiah hingga 12 juta rupiah per bulan.

BSI Gesit juga menerima bantuan dari pihak swasta. Setidaknya, ada perusahaan swasta yang sedari awal cukup getol membantu BSI Gesit: Danone dan Unilever. Danone pernah memberikan bantuan berupa uang sebesar 10 juta rupiah, laptop, dan mesin *press* sampah kertas. Sementara, Unilever – bersama Danone – membantu pengadaan hanggar sampah, pada awal 2018.



HANGGAR. BSI Gesit menerima bantuan dari pihak swasta. Salah satunya berupa hanggar.

Tak hanya pihak swasta yang membantu BSI Gesit. Bantuan juga berasal dari PLN, dalam bentuk dana *corporate social responsibility* (CSR). Wujud bantuannya berupa satu unit mobil bak, mesin *press* sampah kertas, laptop, dan televisi. “PLN juga merenovasi bangunan kantor kami, sehingga jadi lebih bagus seperti sekarang,” kata Ninik.

Terbentur Standar dari Pabrik

Sebagai bank sampah induk pertama di Jakarta, BSI pernah mencatatkan omset mencapai 150 juta rupiah per bulan. Itu terjadi pada 2018. Namun, pada 2019, omset turun menjadi rata-rata 80 juta rupiah per bulan. Salah satu penyebabnya, banyak BSU yang langsung menjual sampah ke pelapak, untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.

BSI Gesit kini menjual sampah ke vendor besar yang berlokasi di sekitar pabrik pengolahan sampah. Semula, BSI Gesit memang berencana menjual langsung sampah ke pabrik. Namun, rencana ini tak berjalan lantaran sudah ada vendor yang bekerja sama dengan pabrik. Jadi, “Kami terpaksa menjual sampah ke vendor-vendor itu,” tutur Ellen de Wilde, Ketua BSI Gesit.

Pabrik pengolahan sampah ternyata sudah mempunyai standar sampah yang bisa mereka beli. Antara

lain, ada jenis sampah yang harus digiling terlebih dulu. Atau, pabrik membeli sampah dengan jumlah minimal tertentu. BSI Gesit sulit memenuhi syarat kondisi sampah seperti yang diinginkan pabrik pengolahan. Karenanya, BSI Gesit pun menjual ke vendor yang berlokasi di Kalimalang, Depok, Serpong, dan Kebayoran Lama.

BSI Gesit kini memiliki tiga unit kendaraan operasional, terdiri dari dua unit truk dan satu unit mobil bak. Kendaraan operasional ini mengangkut sampah yang dijual ke vendor atau pelapak sampah. Petugas BSI Gesit tidak mengambil sampah dari para nasabah. BSU menyetorkan sendiri sampah mereka ke BSI Gesit.

TRUK. BSI Gesit memiliki tiga unit kendaraan operasional. Digunakan untuk mengangkut sampah yang akan dijual ke vendor.



Saat ini, tercatat ada 410 nasabah BSI Gesit yang berasal dari bank sampah unit di Jakarta Selatan. Lalu, ada pula sekitar 20 nasabah individu. “Nasabah individu kami ini biasanya tinggal di apartemen di sekitar BSI Gesit. Bahkan, ada tiga orang asing nasabah individu kami,” ujar Ellen.

BSI Gesit kini menerima 47 jenis sampah. Harga beli sampah dari nasabah biasanya dievaluasi sebulan sekali. Ini menyesuaikan harga jual sampah ke para vendor atau pelapak. Memang, harga jual sampah biasanya fluktuatif. Ada bulan-bulan tertentu yang harga jual sampahnya cukup tinggi. Beruntung, nasabah BSI Gesit memahami soal fluktuasi harga jual ini.



MENYADARKAN. Syamsuriati tak pernah lelah mengajak warga untuk memilah sampah. Termasuk warga di sekitar BSI Gesit.

Pemahaman para nasabah tentu tak lepas dari sosialisasi yang terus menerus dilakukan BSI Gesit. Tak cuma kepada nasabah lama saja pengurus BSI Gesit melakukan sosialisasi. Tapi juga kepada warga di sekitar BSI Gesit. Seperti yang diperbuat Syamsuriati, saat membawa sampah plastik dari warung tempat dia berbelanja. Warung di dekat BSI Gesit. Perempuan tangguh ini tentu tak kenal lelah menyampaikan kepada warga di sekitar BSI Gesit, betapa pentingnya memupuk kepedulian terhadap persoalan sampah.

■ BANK SAMPAH NUSANTARA

NGAJI PLASTIK BARENG NU

Sebagai organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama (NU) tak mau berdiam diri melihat peliknya persoalan penanganan sampah. Melalui Bank Sampah Nusantara, NU ingin berperan mengubah perilaku masyarakat. Bahkan, NU pun sudah menerbitkan buku fiqih pengelolaan sampah plastik.

Siti Nurbaya sumringah. Senyum lebar mengembang di bibir Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan ini. Cendera mata yang diterimanya dari Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj, membuat sang menteri terkesima. Boleh jadi, bukan lantaran nilai atau harga cendera mata itu yang membuat Siti Nurbaya bahagia. Namun, cendera mata tersebut sungguh istimewa: terbuat dari sampah daur ulang. Lukisan abstrak pada cendera mata itu memang dibuat dari lintingan kertas koran bekas.

Kejadian pada Desember 2017 silam itu, seakan menjadi penguat kehadiran Bank Sampah Nusantara. Cendera mata yang diberikan Kiai Said Aqil kepada Menteri Siti Nurbaya adalah hasil karya kerajinan Bank Sampah Nusantara. Untuk kali ke sekian, PBNU memberikan kepada tamunya cendera mata dari produk bank sampah yang berada di bawah naungan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) NU tersebut. Sebelumnya, pada April 2016, PBNU juga memberikan produk kerajinan Bank Sampah Nusantara kepada Duta Besar Inggris, Moazzam Malik.



DAUR ULANG. Menteri KLHK, Siti Nurbaya, sumringah saat menerima cendera mata dari daur ulang sampah karya Bank Sampah Nusantara.

Pengelola Bank Sampah Nusantara mendengar kabar Dubes Inggris akan berkunjung ke kantor PBNU di kawasan Matraman, Jakarta. Mereka ingin memberikan

cinderamata berupa kerajinan yang berasal dari sampah daur ulang kepada sang Dubes. Namun, niat Bank Sampah Nusantara memberikan cinderamata kepada Dubes Inggris itu, awalnya sempat mendapatkan pertanyaan serius dari beberapa pengurus PBNU. “Masak iya, tamu sekelas Dubes diberikan cinderamata dari daur ulang sampah. Kira-kira begitu pertanyaan dari beberapa orang pengurus PBNU,” kata Fitria Ariyani, Direktur Bank Sampah Nusantara.

Keraguan itu mengusik hati Fitria. Dia mewanti-wanti kepada rekan-rekannya di Bank Sampah Nusantara agar bisa membuat cinderamata yang bagus dan layak. Fitria mengajak pengelola Bank Sampah Nusantara menjadikan keraguan tersebut sebagai sebuah tantangan. Dia ingin membuktikan, Bank Sampah Nusantara dan produk yang dihasilkannya bisa membanggakan PBNU.



KALIGRAFI. Duta Besar Inggris, Moazzam Malik, menerima cinderamata berupa kaligrafi Arab. Kaligrafi ini dibuat dari kertas koran.

Seperti berburu dengan tenggat waktu, Fitria dan pengelola Bank Sampah Nusantara pun akhirnya berhasil menyelesaikan cinderamata berupa kaligrafi tulisan Arab. Cinderamata itu juga dibuat dari lintingan kertas koran bekas. Kiai Aqil Siradj yang memberikannya kepada Dubes Moazzam. Sang Dubes yang masa jabatannya di Indonesia berakhir pada 2019 lampau, menerima cinderamata tersebut dengan suka cita. Apalagi setelah Dubes

Moazzam diberi tahu bahwa cinderamata itu dibuat dari sampah daur ulang yang dikelola bank sampah milik PBNU.

Dukungan Penuh Sang Kiai

Keraguan dan pertanyaan ihwal keberadaan bank sampah di gedung PBNU memang menjadi sebuah muasal bagi keberadaan Bank Sampah Nusantara. Diresmikan persis pada Hari Peduli Sampah Nasional, 21 Februari 2016, ada penghuni gedung PBNU yang mempertanyakan keberadaan bank sampah di gedung tersebut. “Mendengar kata-kata sampah, kan konotasinya jorok ya. Jadi, mungkin itulah yang membuat rasa kurang nyaman bagi sebagian penghuni gedung PBNU,” ujar Fitria.

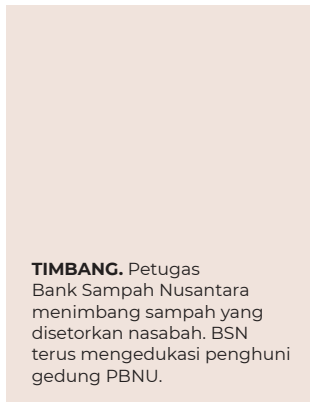
Namun, dukungan penuh dari Kiai Aqil Siradj, membuat Fitria dan teman-temannya tetap memelihara asa. Apalagi, PBNU memberikan sebuah ruangan berukuran tiga kali lima meter di gedung PBNU. Bank Sampah Nusantara menggunakan ruangan tersebut sebagai kantor, sekaligus gudang sampah. Itulah yang membuat Fitria yakin bahwa kehadiran Bank Sampah Nusantara akan menjadi sebuah kebanggaan bagi PBNU.

Memang bukan *ujug-ujug* Bank Sampah Nusantara berdiri. Sebelumnya, pengurus Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim (LPBI) NU sudah cukup sering mengedukasi warga NU soal pengelolaan sampah. Salah satu fokus LPBI NU adalah isu pengelolaan lingkungan hidup. Dan, pengelolaan sampah menjadi bagiannya.

LPBI NU sudah pernah mendampingi cukup banyak bank sampah. Namun, tak sedikit bank sampah binaan LPBI NU yang *mandeg* dan akhirnya menghentikan kegiatan mereka. Inilah yang memicu LPBI NU untuk memiliki bank sampah sendiri. “Pendampingan kami

hanya bersifat teoritis. Jadi, kami bertekad untuk langsung terjun ke lapangan, dengan cara membentuk bank sampah,” ucap Fitria.

Dua tahun pertama sejak Bank Sampah Nusantara berdiri, Fitria dan kawan-kawannya lebih banyak mengedukasi para pengguna gedung PBNU. Ternyata, proses itu tak semudah yang mereka bayangkan. Ketika itu, paradigma kebanyakan orang tentang sampah masih belum berubah. Slogan “buanglah sampah pada tempatnya” tetap menjadi yang utama. Memilah sampah? Nanti dulu. Yang penting, buang sampah ke tong sampah, lalu akan ada petugas yang mengangkut sampah.



TIMBANG. Petugas Bank Sampah Nusantara menimbang sampah yang disetorkan nasabah. BSN terus mengedukasi penghuni gedung PBNU.

Selain terlibat dalam proses mengedukasi penghuni gedung PBNU, pengelola Bank Sampah Nusantara juga belajar banyak ihwal bank sampah. Setelah memahami seluk-beluk pengelolaan bank sampah, mereka lantas merekrut seniman di lingkungan NU untuk menjadi bagian Bank Sampah Nusantara.

Pengelola Bank Sampah Nusantara meyakini, sampah yang mereka urus bisa bernilai jual lebih jika diubah menjadi bentuk lain. Inilah konsep daur ulang yang dipahami Fitria dan rekan-rekannya. “Kami minta para

seniman yang bergabung dengan kami untuk mengubah *mindset*. Selama ini, mereka menghasilkan produk dari bahan baru. Lalu, kami ajak mereka membuat produk dari sampah,” kata Fitria.

Buku Fiqih Sebagai Bukti

Keterlibatan para seniman itu ternyata memang banyak membantu Bank Sampah Nusantara. Beragam produk kerajinan bisa mereka hasilkan. Dan, pemberian cinderamata kepada Dubes Moazzam menjadi tonggak pengakuan keberadaan Bank Sampah Nusantara. Setiap kali ada tamu yang akan berkunjung ke PBNU, Kiai Aqil Siradj selalu bertanya kepada pengurus Bank Sampah Nusantara: cinderamata apa yang tersimpan di ruangan Bank Sampah Nusantara.

Bank Sampah Nusantara melakukan transaksi setiap hari Jumat. Biasanya, usai solat Jumat di gedung PBNU, akan ada pengumuman bahwa Bank Sampah Nusantara sudah buka. Pada masa-masa awal berdirinya Bank Sampah Nusantara, pengumuman itu terdengar cukup aneh. “Masak iya, di gedung PBNU ada kegiatan menyetorkan sampah,” tutur Fitria tersenyum.

Namun, lama kelamaan pengumuman setiap hari Jumat itu sudah menjadi lumrah. Bahkan, jika sehabis solat



JOKOWI. Salah satu hasil kerajinan daur ulang Bank Sampah Nusantara, berupa foto Presiden Jokowi. Kreasi seniman yang luar biasa.

Jumat tak terdengar pengumuman soal menyetorkan sampah ke Bank Sampah Nusantara, banyak penghuni gedung PBNU yang merasa kehilangan. Ada yang sampai menghubungi Fitria melalui pesan singkat dan bertanya kenapa Bank Sampah Nusantara tutup.

Keinginan Fitria dan pengurus Bank Sampah Nusantara menjadikan bank sampah mereka sebagai kebanggaan NU kian menampakkan wujudnya. Pada Munas Alim Ulama dan Konferensi Besar NU 2019, pengelolaan sampah menjadi salah satu perhatian penting PBNU. Untuk menunjukkan keseriusannya, PBNU akhirnya mengeluarkan sebuah buku tentang fiqh penanggulangan sampah plastik.



Bank Sampah Nusantara membuat buku tersebut dengan sebuah kenyataan bahwa NU adalah organisasi keagamaan. “Jadi, pendekatan yang kami lakukan untuk mengelola sampah harus pula memasukkan pendekatan keagamaan,” ucap Fitria. Lewat pendekatan keagamaan itulah, Bank Sampah Nusantara ingin mendapatkan ciri khas tertentu, yang bisa membedakannya dengan bank sampah lain.

Sampah Plastik dan Kisah Nabi

Edukasi dan pendampingan menjadi karakter menonjol yang dimiliki Bank Sampah Nusantara. Sejak

2018, Fitria dan rekan-rekannya begitu getol membentuk bank sampah di pesantren, sekolah-sekolah yang dimiliki NU, atau di wilayah dan cabang NU. Sebarannya meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Salah satu kegiatan edukasi mereka namakan “Ngaji Plastik”. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada pengasuh pesantren dan para santri untuk peduli terhadap pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik. Kata “ngaji” memang sengaja dipakai. Sebab, “Kalau pakai kata sosialisasi, kami meyakini kurang bisa membangun kesadaran mereka,” ujar Fitria. Kegiatan ini mendapatkan sokongan penuh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.



NGAJI PLASTIK. Bank Sampah Nusantara lebih memilih kata “ngaji” sebagai bentuk sosialisasi pengelolaan sampah plastik.

Pada “Ngaji Plastik”, pengurus Bank Sampah Nusantara pusat menyelipkan beragam kisah yang diangkat dari khasanah Islam ihwal pengelolaan sampah. Misalnya, cara Nabi Muhammad mengelola sampah. Pun, tak lupa menyampaikan sejumlah ayat Al Quran atau hadis nabi yang berkaitan dengan kebersihan dan lingkungan hidup.

Agar tak keliru menggunakan kisah, ayat Al Quran, atau hadis, Bank Sampah Nusantara menjalin kerja sama dengan Bahtsul Masail PBNU. Ini adalah lembaga forum diskusi keagamaan di NU yang biasa mendiskusikan

banyak hal untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dan, ketika isu sampah menjadi pembicaraan hangat di kalangan masyarakat, tentulah Bahtsul Masail ikut pula mengkajinya.

Berkat kegiatan “Ngaji Plastik”, kini sudah cukup banyak pesantren yang memiliki program Pesantren Hijau. Bank Sampah Nusantara memberikan kontribusi penting dalam program tersebut. Setidaknya, Bank Sampah Nusantara sudah membentuk 125 bank sampah di berbagai wilayah.



Namun, Bank Sampah Nusantara tidak mau begitu saja menyetujui proposal pembentukan bank sampah di pesantren atau pengurus cabang NU. Ada proses penilaian yang terlebih dulu harus ditempuh. Beberapa indikator dijadikan acuan. Misalnya, luas lahan bakal bank sampah, atau sumber daya manusia pengelola bank sampah. “Memang lumayan *ribet*. Tapi, ini kami lakukan agar bank sampah yang terbentuk benar-benar punya komitmen menjalankan bank sampah,” kata Fitria.

Melebarkan Sayap, Menebar Kebaikan

Komitmen memang menjadi kata kunci mengelola bank sampah. Komitmen itu pulalah yang membuat Bank

Sampah Nusantara secara perlahan mengembangkan sayapnya. Selama ini, nasabah Bank Sampah Nusantara adalah petugas kebersihan di gedung PBNU. Petugas kebersihan ini sengaja dijadikan sebagai nasabah, agar mereka tidak merasa kehadiran Bank Sampah Nusantara sebagai saingan. Sebelum ada bank sampah, petugas kebersihan sudah mendapatkan penghasilan tambahan dari menjual sampah ke pemulung atau pengepul.

Selain petugas kebersihan, beberapa penghuni gedung PBNU juga menjadi nasabah Bank Sampah Nusantara. Biasanya, mereka memilah sampah sejak dari rumah. Setelah itu, sampah dibawa ke gedung PBNU, untuk disetorkan ke bank sampah.

Sejak 2018, Bank Sampah Nusantara mulai melebarkan sayap dan “keluar gedung”. Masyarakat di belakang gedung PBNU mereka ajak menjadi nasabah. Kini, jumlah nasabah Bank Sampah Nusantara sudah mencapai 150 nasabah. Selain warga di belakang gedung PBNU, beberapa perkantoran di sekitar gedung PBNU pun tertarik menjadi nasabah. Juga beberapa kantor kedutaan besar yang ada pegawainya merupakan kader NU.



SETOR. Nasabah Bank Sampah Nusantara menyetorkan sampah setiap usai solat Jumat. Kini, nasabah juga berasal dari warga di belakang gedung PBNU.

Sampah yang sudah terkumpul di Bank Sampah Nusantara lalu dijual ke Suku Dinas Lingkungan Hidup

Jakarta Pusat. Omset penjualan sampah kini mencapai 300 kilogram sampai 500 kilogram per pekan. Memang, Fitria mengakui, uang yang mereka peroleh dari penjualan sampah tidaklah seberapa. Dan, uang penjualan sampah itu bukanlah satu-satunya pemasukan Bank Sampah Nusantara.

Pemasukan lain berasal dari memberikan pelatihan pengelolaan bank sampah. Cukup banyak kementerian yang meminta pengelola Bank Sampah Nusantara mengedukasi mereka. Begitu pula dengan perusahaan swasta. Bagi Fitria, peran mengedukasi ini sudah sejalan dengan kehadiran NU yang selama ini memang lebih banyak berkuat kepada kegiatan untuk mengubah perilaku.



SOKONGAN. KLHK mendukung penuh berbagai kegiatan Bank Sampah Nusantara. Salah satunya adalah penyelenggaraan *Training of Trainer*.

Kegiatan pelatihan ini mendapatkan sokongan penuh dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Salah satu contoh wujud nyata dukungan KLHK adalah penyelenggaraan kegiatan *Training of Trainer* (ToT) tentang manajemen bank sampah berbasis lingkungan, pada Agustus 2018. Dua pejabat tinggi KLHK – Dirjen Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya, Rosa Vivien Ratnawati, dan Direktur Pengelolaan Sampah, Novrizal Tahar – hadir dalam acara tersebut.




PATUNG. Fitria Ariyani, Direktur Bank Sampah Nusantara, memamerkan kerajinan hasil daur ulang sampah. Kerajinan ini menghasilkan uang bagi bank sampah.

Dan, pemasukan yang bernilai cukup penting bagi Bank Sampah Nusantara adalah “berjualan” produk kerajinan dari daur ulang sampah. Keterlibatan para seniman kader NU di Bank Sampah Nusantara amat menyokong lini usaha ini. Cendera mata yang dihasilkan Bank Sampah Nusantara memang bukan cendera mata *kaleng-kaleng*. Cendera matanya sudah terbukti mampu membuat Menteri Siti Nurbaya dan Dubes Moazzam Malik sumringah.

■ **BANK SAMPAH BAROKAH AS-SALAM PADANG**

BERKIBAR, LALU LAYU

Tak sedikit bank sampah yang mati suri. Ada bank sampah yang diresmikan Menteri Lingkungan Hidup pada 2011, kini layu. Ada juga bank sampah yang sempat hampir ambruk, tapi bisa bangkit kembali. Banyak penyebab kegagalan sebuah bank sampah.



Dari kejauhan, bangunan permanen berkelir abu-abu itu masih terlihat kokoh. Hanya saja, beberapa plang kayu berwarna putih penyangga genting, sudah mulai tampak lapuk. Saat didekati, kesan dingin bangunan berbentuk huruf L itu benar-benar terasa. Maklum, sudah sejak beberapa tahun, tak ada kegiatan di dalam bangunan itu. Padahal, bangunan yang terletak persis di depan Masjid As-Salaam itu tadinya adalah sebuah bank sampah. Namanya Bank Sampah Barokah As-salam. Lokasinya di Perumahan Dangau Teduh, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatra Barat.

Kehadiran Bank Sampah Barokah As-salam sejatinya sempat menghentak pemerhati masalah persampahan di Indonesia. Maklum, Menteri Lingkungan Hidup ketika itu, Gusti Muhammad Hatta, yang meresmikan Bank Sampah Barokah As-salam, pada 28 Februari 2011.

Saat itu, bank sampah mulai banyak bermunculan di daerah-daerah Indonesia. Momentumnya adalah pendirian Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul, Yogyakarta, pada 2008, oleh Bambang Suwerda. Bambang Suwerda punya peran penting dalam mewujudkan berdirinya Bank Sampah Barokah As-salam di Padang. Adalah Syaifuddin Islami, seorang aktivis lingkungan di Padang, yang awalnya belajar manajemen bank sampah ke Bantul. Sepulang dari Bantul, Syaifuddin memulai kerja *blusukan* di banyak kawasan di Padang.



KOSONG. Bekas kantor dan gudang Bank Sampah Barokah As-salam, Padang. Sejak 2014, tidak ada lagi kegiatan menyeter dan menimbang sampah.

Pada Desember 2010, Ilam, sapaan Syaifuddin Islami, mendapat tantangan dari pejabat tinggi Kementerian Lingkungan Hidup. Dia diminta untuk memelopori pembentukan bank sampah di Padang. Saat itu, memang sedang ada kunjungan pejabat tinggi kementerian ke Padang.

Ya Rumah, Ya Bank

Dengan semangat menggebu, Ilam mengajak warga Padang mendirikan bank sampah. Namun, tak banyak warga yang menyambut gagasan Ilam itu. Ilam tak patah arang. Sampailah pada lokasi *blusukan*-nya ke delapan, Ilam bertemu dengan warga yang menyambut antusias gagasan mendirikan bank sampah. Lokasi ke delapan itu adalah sebuah kompleks perumahan. Kebanyakan penghuninya adalah karyawan PT Semen Padang. Itulah kompleks Perumahan Dangau Teduh.

Ilam merasa cukup gampang meyakinkan warga perumahan lantaran ada seorang perempuan bernama Siti Aisyah. Pada awal 2011 itu, Icha, panggilan akrab Siti Aisyah, adalah salah seorang kepala bidang di Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Sumatra Barat. Dan, kebetulan pula, Icha adalah penghuni kompleks perumahan tersebut.

Ilam lalu mendampingi rombongan emak-emak warga perumahan menyiapkan pendirian bank sampah. Icha juga ikut berperan aktif. Apalagi, Icha adalah pejabat di bidang lingkungan hidup. Malah, “Rumah saya yang awalnya dijadikan markas para ibu menyiapkan pendirian bank sampah,” ujar Icha, yang kini menjabat sebagai Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatra Barat.

Karena sudah mengenal Bambang Suwerda, Ilam lalu mengundang dosen Politeknik Kesehatan Yogyakarta itu ke Padang. Bambang pun lantas ikut pula pendamping

warga perumahan menyiapkan manajemen bank sampah. Berkat Bambang dan Ilam, pengurus bank sampah pun terbentuk.

Tak butuh waktu lama, akhirnya bank sampah berdiri. Warga sepakat menamakannya Bank Sampah Barokah As-salam. Boleh jadi, penamaan itu lantaran di kompleks perumahan sudah berdiri masjid As-Salaam. Rumah Icha-lah yang dijadikan kantor dan gudang bank sampah.

Warga perumahan pun antusias menyambut kehadiran Bank Sampah Barokah As-salam. Berbondong-bondong warga menyetorkan sampahnya. Awalnya, pengurus bank sampah lumayan *kelimpungan*. Beruntung, cukup banyak pengepul dan pelapak sampah yang bersedia menjemput sampah ke Bank Sampah Barokah As-salam.

Agar gaung Bank Sampah Barokah As-salam lebih nyaring terdengar, pengurus memberanikan diri menyurati Kementerian Lingkungan Hidup. Tak dinyana, surat tersebut direspon baik. Dan, datanglah Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Muhammad Hatta, ke Padang, untuk meresmikan Bank Sampah Barokah As-salam. Pada 28 Februari 2011, Bank Sampah Barokah As-salam resmi berdiri. “Inginnya *sih* peresmiannya pas pada Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN), 21 Februari 2011. Tapi, pak Menteri bisanya sepekan setelahnya. Ya, nggak apa-apa juga,” ujar Icha.



MENTERI. Bank Sampah Barokah As-salam diresmikan Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Muhammad Hatta (kanan, berbaju safari coklat), pada 28 Februari 2011. – dok: antarafoto

Peresmian oleh menteri itu, agaknya memudahkan langkah Bank Sampah Barokah As-salam. Terbukti, PT Semen Padang dan PT Pelindo II, memberikan dana *corporate social responsibility* (CSR) kepada Bank Sampah Barokah As-salam. Dari dana CSR itulah, pengurus akhirnya bisa mendirikan kantor dan gudang permanen, persis di depan masjid As-Salaam.

Bank Sampah Barokah As-salam buka setiap hari Minggu, usai salat Asar. Menurut Icha, frekuensi buka itu dirasakan terlalu pendek. Untuk kawasan perumahan seperti lokasi Bank Sampah Barokah As-salam, “Harusnya bukanya satu kali saja dalam sebulan, supaya sampah yang disetor nasabah ke bank sampah jumlahnya banyak,” tutur Icha.

Jenuh yang Sudah di Puncak

Dua tahun setelah diresmikan Menteri Lingkungan Hidup, pengurus Bank Sampah Barokah As-salam mulai merasakan kejenuhan. Hal itu diakui sendiri oleh Icha. “Kayaknya, bosan juga ya orang menjaga bank sampah,” katanya.

Akhirnya, mekanisme penyetoran sampah pun berubah. Tidak ada lagi petugas yang menerima setoran nasabah. Karena para nasabah mengetahui tempat penyimpanan kunci gudang sampah, nasabah sendirilah yang meletakkan sampahnya di gudang. Jika sampah di gudang mulai menumpuk, pengurus menelepon pengepul agar datang untuk menimbang dan menjemput sampah.

Lalu, tibalah tahun 2014. Kejenuhan pengurus Bank Sampah Barokah As-salam agaknya sudah sampai di titik puncak. Kantor dan gudang sampah diambil alih para pemuda warga perumahan. Lalu, dijadikan tempat

mereka berkegiatan. Sejak itulah, Bank Sampah Barokah As-salam *stagnan*.



TERONGGOK. Mesin pencacah plastik terenggok begitu saja di gudang Bank Sampah Barokah As-salam. Hanya jadi saksi bisu bahwa di situ pernah ada bank sampah.

Memang, penghasilan dari transaksi sampah di bank sampah tidak bisa menjadi pegangan bagi pengurus bank sampah. Nilainya tak seberapa. Apalagi sejatinya bank sampah lebih banyak menitikberatkan pada unsur sosial, ketimbang unsur komersial. Kebanyakan pengurus Bank Sampah Barokah As-salam adalah para pemuda di kompleks perumahan. Nah, bagi para pemuda, penghasilan mereka sebagai pengurus Bank Sampah Barokah As-salam tidak terlalu menjanjikan. “Akhirnya mereka kabur dan mencari pekerjaan lain,” ucap Icha.

Tadinya Juara Pertama

Kisah mati suri bank sampah di Kota Padang, juga dialami Bank Sampah Limpapeh Minang. Bank sampah ini berlokasi di Komplek Indah Tarok Permai I, Kelurahan Gunuang Sarik, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Kini tak lagi terdengar kiprahnya. Padahal, bank sampah yang berdiri pada Oktober 2011 ini, pernah membawa Kelurahan Gunuang Sarik menjadi juara nasional Lomba Lingkungan Bersih dan Sehat se-Indonesia pada Juni 2012.

Jika Bank Sampah Barokah As-salam mendapatkan dana CSR, beda halnya dengan Bank Sampah Limpapeh Minang. Bank sampah ini sepenuhnya mengandalkan swadaya masyarakat. Warga empat Rukun Tetangga (RT) di Tarok Permai I menanamkan saham di Bank Sampah Limpapeh Minang.

Pendapatan Bank Sampah Limpapeh Minang juga berasal dari penjualan produk kerajinan daur ulang sampah. Konsumennya cukup beragam. Bahkan, pada Januari 2013, bank sampah ini pernah mendapat kunjungan ahli penyakit demam berdarah dari Singapura dan Malaysia. Pada kunjungan tersebut, orang-orang negeri jiran itu tak lupa membeli produk kerajinan daur ulang sampah hasil karya pengurus Bank Sampah Limpapeh Minang.

Bank Sampah Limpapeh Minang dulu juga pernah mengembangkan produk *aerobic composter*. Alat ini berguna untuk menguraikan sampah organik rumah tangga. Ketika itu, *aerobic composter* ini dijual seharga 300 ribu rupiah per unit. Pupuk cair yang dihasilkan dari proses penguraian sampah dengan *aerobic composter* ini juga dijual seharga 12 ribu rupiah per liter.

KOMPOS. Bank Sampah Limpapeh Minang dulu memproduksi aerobic composter. Alat ini bisa menghasilkan pupuk kompos.



Sayang, semua keberhasilan itu kini hanya tinggal kenangan. Menurut Syaifuddin Islami, pegiat

lingkungan dan penggagas banyak bank sampah di Sumatra Barat, *stagnan*-nya Bank Sampah Limpapeh Minang disebabkan hal sepele. “Setahu saya, Bank Sampah Limpapeh mulai *stag* ketika terjadi pergantian pengurus Rukun Warga (RW). Pengurus baru menutup kantor dan gudang bank sampah,” kata Ilam, sapaan akrab Syaifuddin Islami.

Bangkit Usai Terjatuh

Jatuh bangun bank sampah memang kerap terjadi. Ada yang *ambruk*, lalu berhasil bangkit kembali. Ada pula yang jatuh, lalu tak terdengar lagi kiprahnya. Bank Sampah Malang bisa dijadikan contoh kebangkitan kembali sebuah bank sampah. Dua kali Bank Sampah Malang mengalami kondisi menyesakkan. Pertama, lantaran dibohongi oleh mitra yang diajak mengoperasikan Bank Sampah Malang. Kedua, gara-gara pengemudi mobil pengangkut sampah *menilep* uang hasil penjualan sampah.

Namun, Rahmat Hidayat, pendiri Bank Sampah Malang, pantang menyerah. Dua kali kebobolan itu malah menjadi pelajaran berharga baginya. Kini, Bank Sampah Malang terus *moncer* dan menjadi salah satu solusi unggulan Kota Malang mengatasi persoalan sampah. “Manajemen bank sampah itu harus benar-benar serius. Layaknya bank *benaran* lah,” tutur Rahmat.



BANGKIT. Hanggar tempat menggiling plastik di Bank Sampah Malang. Sempat jatuh, BS Malang berhasil bangkit.

Tak gampang bagi sebuah bank sampah yang sudah sempat loyo, bisa bangkit kembali. Dibutuhkan visi dan kepemimpinan yang tegas untuk membenahi manajemen sebuah bank sampah yang sempat terpuruk. Tak kalah penting juga adalah pengurus bank sampah harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sebab, bank sampah lebih banyak menyentuh urusan sosial kemasyarakatan, ketimbang urusan komersial berbaur kemewahan.

Dan, Rahmat agaknya memiliki unsur-unsur tersebut. Dia pun akhirnya memutuskan untuk lebih ketat dalam urusan mengontrol Bank Sampah Malang. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang aparat sipil negara (ASN) di Kota Malang, Rahmat tetap meluangkan waktunya mengurus Bank Sampah Malang. Dia kapok dan tak mau kecolongan lagi.

Semangat yang Perlahan Meredup

Praktik yang dilakukan Rahmat ini bukanlah perkara mudah. Keseriusan mengelola bank sampah menjadi keharusan. Dan, kata kunci penting adalah manajemen yang bagus. Ihwal kepengurusan dan manajemen bank sampah yang buruk, ditambah dengan ketidakpedulian banyak pihak, membuat bank sampah terkadang jadi tak berdaya. Semangat yang menggebu di awal pendirian, perlahan redup. Inilah salah satu penyebab banyaknya bank sampah di Indonesia yang kini mati suri.

Data di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) per Juni 2019 mencatat jumlah bank sampah di seluruh Indonesia sebanyak 8.036 unit. Total nasabah berjumlah 246 ribu nasabah.

Selain soal manajemen, peran pemerintah juga menjadi isu krusial. Bambang Suwerda, penggagas bank sampah di Indonesia, menyodorkan data yang cukup mengejutkan. Bambang mencontohkan keberadaan

bank sampah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih dari 1.500 unit bank sampah berdiri di Yogyakarta. Namun, kurang dari separuhnya yang sanggup bertahan.

Bambang menyoroti peran pemerintah di balik mati surinya bank sampah. Seharusnya, pemerintah daerah memberikan perhatian lebih kepada bentuk upaya masyarakat mengelola sampah melalui bank sampah. “Daripada dana 50 juta rupiah dipakai untuk menggelar wayang semalam suntuk, lebih baik dananya dipakai untuk mengelola sampah,” ujar Bambang.



PERHATIAN. Bambang Suwerda menghadiri rapat dengan DPRD Yogyakarta. Bambang menyoroti kurangnya perhatian pemerintah daerah kepada bank sampah.

Memang tak gampang mengelola sampah. Padahal, bank sampah sejatinya bisa menjadi salah satu solusi menangani masalah persampahan di Indonesia. Kesadaran masyarakat menyetorkan sampahnya ke bank sampah, sesungguhnya sudah cukup tinggi. Alangkah sayangnya jika tingkat kesadaran itu bertepuk sebelah tangan, karena bank sampah yang hendak dituju masyarakat sudah tidak lagi beroperasi.

Bangunan kantor dan gudang bank sampah memang bisa saja masih ada. Seperti bekas bangunan Bank Sampah Barokah As-salam, Kota Padang. Namun, tak lagi tersisa kegiatan menyetor dan menimbang di sana. Bangunan abu-abu itu kini hanya menjadi perlambang, bahwa sesungguhnya masyarakat tetap punya niat mengelola sampah yang mereka hasilkan.

BAB

5


KISAH PARA PENDEKAR

Sepuluh orang yang patut disebut sebagai “pendekar sampah”. Mereka bergelut dengan urusan sampah. Dan, ada di antaranya yang melakoni hidup dalam jalan sunyi. Sepuluh orang ini memang hanya segelintir manusia Indonesia yang peduli dengan sampah. Tentu, masih banyak “para pendekar sampah” lainnya yang juga berjuang demi masa depan bumi yang lebih cerah.

■ TRI RISMAHARINI

DIA YANG MENJADI TELADAN

Risma adalah sosok pejabat yang tak segan turun langsung memberikan contoh kepada warganya. Risma juga kerap berangkat kepada warga Surabaya yang tak peduli dengan urusan sampah. Seabrek gebrakan Risma kini sudah terbukti. Surabaya menjadi kota yang nyaman dihuni.



Perempuan berkerudung itu mengambil sapu yang disodorkan ajudannya. Sepatu *boots* memang telah dia kenakan semenjak di dalam mobil. Tanpa ragu, Tri Rismaharini, sang perempuan berkerudung yang akrab disapa Risma, langsung menyapu sampah di salah pojok jalan Kota Surabaya.

Warga Kota Surabaya amat sering menyaksikan pemandangan seperti itu. Mereka memang mengenal Risma sebagai orang yang amat peduli dengan kebersihan. Maka, jangan heran jika di mobil dinas nya, Risma selalu menyiapkan sapu, *sepatu boots*, dan beragam alat kebersihan lain. Risma memang memiliki kepedulian yang luar biasa terhadap persoalan sampah di Surabaya. Risma paham betul seluk-beluk urusan sampah di Surabaya. Pada 2005, dia pernah menjadi Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya.

Sebuah kenyataan pahit sempat Risma alami saat menjadi Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan. Bahkan, dia pun pernah menangis, di awal masa jabatannya itu. Penyebabnya adalah kelakuan *nyeleneh* warga Kota Surabaya. “Awal jadi kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan, saya pernah *nangis* lho. *Lah yok opo*, pas bongkar sampah di Jalan Pemuda, aku *nemu* kresek isinya kotoran manusia,” tutur Risma tersenyum mengingat kejadian sekian tahun lampau itu. Dia membayangkan bagaimana perilaku warga Surabaya di pinggiran kota.

MENANGIS. Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, pernah menangis di saat awal menjadi Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya.



Peristiwa itu menjadi sebuah pengingat penting bagi Risma, betapa urusan mengubah perilaku masyarakat tak segampang membalik telapak tangan. Saat menjabat sebagai Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan inilah, Risma memanfaatkan betul segala ruang yang dia miliki untuk mengubah perilaku warga Surabaya. Risma meyakini prinsip keteladanan. Karenanya, dia bertekad menunjukkan keteladanan tersebut kepada warga Surabaya. Berangkat pagi-pagi dari rumah, Risma tak langsung menuju kantor. Dia minta supirnya membawanya keliling Kota Surabaya. Risma ingin mengawasi langsung kerja petugas kebersihan menyapu jalan.

MENYAPU. Walikota Risma tak segan langsung turun menyapu jalanan Kota Surabaya. Di dalam mobilnya selalu tersedia peralatan kebersihan.



Tak jarang, Risma turun dari mobilnya, mengambil sapu, lalu ikut menyapu. “Mengubah perilaku orang itu tak mudah. Jadi, saya harus menunjukkan kepada warga Surabaya lewat perilaku saya sendiri,” ujar Risma menyodorkan filosofinya.

Selain menunjukkan dengan perilaku, Risma pun meminta warga Surabaya untuk mulai peduli mengelola sampah. Dia mengajak warga memilah sampah sejak

dari rumah. Sampah yang laku dijual, bisa dijual dan menghasilkan uang. Sampah yang bisa didaur ulang, dapat diubah menjadi kerajinan. Dengan begitu, sampah yang terpaksa dibuang ke TPA pun bisa berkurang. Apalagi, saat menjabat sebagai Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan, TPA Keputih sudah ditutup sejak 2001.

Mosok Cuma Nonton Walikota

Pada 2010, Risma terpilih menjadi Walikota Surabaya. Dia merasa memiliki kekuatan lebih besar lagi untuk mengelola sampah di kotanya. Namun, tetap saja sejumlah persoalan mengadangnya. Jumlah penduduk Surabaya terus bertambah. Akibatnya, sampah yang dihasilkan pun kian meningkat. Sebagai walikota, Risma tentu saja masygul. “Kalau Surabaya kotor dan kumuh, siapayang mau tinggal di sini,” ucap perempuan kelahiran Kediri, November 1961 ini.

Risma juga menghadapi kendala lain: anggaran yang terbatas. Kota Surabaya tidak mempunyai keleluasaan anggaran dalam urusan pengelolaan sampah. Karena itu, Risma amat menyadari pentingnya melibatkan masyarakat untuk mengelola sampah, utamanya dengan memilah sampah sejak dari rumah.

Kendati sudah menjabat sebagai Walikota Surabaya, tetap saja Risma tak mudah menggugah kesadaran warganya untuk memilah sampah. “Banyak warga yang *ndak ngerti* apa yang harus mereka lakukan untuk mengelola sampah,” tutur Risma.

Untunglah, filosofi keteladanan yang dianut penuh oleh Risma, membuatnya bisa langsung terjun ke masyarakat dan memberikan contoh. “*Mosok iyo* warga saya cuma nonton saja ketika walikotanya turun langsung membersihkan sampah, atau memilah sampah,” katanya sembari tergelak.

Di masa awal menjabat sebagai walikota, Risma belum mendengar konsep bank sampah. Karena itu, langkah pengelolaan sampah sejak dari rumah yang dia contohkan kepada warga hanya memisahkan sampah organik dan nonorganik. Sampah organik dijadikan kompos. Sedangkan sampah nonorganik dijual ke pelapak.



BANK SAMPAH. Tri Rismaharini meresmikan sebuah bank sampah di Kota Surabaya.

Setelah Risma mengetahui ada bank sampah, dia pun segera bergerak cepat. Di beberapa wilayah yang akan mendirikan bank sampah, Risma hadir dalam peresmiannya. Salah satunya adalah bank sampah di Simo Jawar, yang berdiri pada Agustus 2018 silam. Kepada warga yang hadir dalam peresmian bank sampah, Risma berkata, “*Panjenengan* bisa nabung tidak hanya dengan uang. *Panjenengan* sekarang bisa juga nabung dengan sampah. Nanti sampahnya disetor ke bank sampah, ditimbang, lalu dijual. *Panjenengan* akan dapat uang dari hasil penjualan sampah itu”.

Risma gembira terhadap antusiasme warga Kota Surabaya untuk menyetorkan sampah yang sudah mereka pilah dari rumah ke bank sampah. Risma merasa dipermudah dengan keberadaan bank sampah. Dengan percaya diri, dia bisa menyampaikan kepada warga bahwa sampah sudah tidak lagi dipandang sebagai barang tak

berguna dan harus dibuang. Sebab, ternyata sampah juga memiliki nilai ekonomis. Kini, jumlah bank sampah di Kota Surabaya sudah hampir 300 unit.

Mengubah Sampah Jadi Listrik

Terobosan Risma tak berhenti hanya sampai di bank sampah. Dia masih menyimpan kerisauan terhadap sampah selain organik dan nonorganik yang tak bisa diolah, alias sampah residu. Satu-satunya jalan hanya membuang sampah tersebut ke TPA. Padahal, ketika itu Kota Surabaya belum memiliki TPA yang terkelola dengan baik.

Lantas, terpikirlah oleh Risma tenaga listrik yang berasal dari sampah. Sebagai insinyur elektro lulusan Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS), Risma tentu cukup paham dengan urusan tenaga listrik. Dia pun menyampaikan gagasannya itu ke pihak ITS. Gayung bersambut. ITS bersedia membuat Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa). Dan, berdirilah PLTSa Benowo, di dekat TPA Benowo, Surabaya. "Itu adalah PLTSa pertama di Indonesia," ucap Risma sumringah.



LISTRIK. Risma bangga akan keberhasilan kota Surabaya memproduksi listrik dari sampah melalui Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLSa).

PLTSa Benowo setiap hari mampu mengolah sampai 1.400 ton sampah di TPA Benowo menjadi tenaga listrik. Dari mengolah sampah sebesar itu, PLTSa Benowo sanggup menghasilkan listrik sebesar sebelas megawatt. PLN akan membeli listrik yang dihasilkan PLTSa Benowo. Dan, uang hasil penjualan listrik masuk ke kas Pemkot Surabaya.

Keberhasilan PLTSa Benowo membuat Risma berkeinginan memperbanyak PLTSa di Kota Surabaya. Risma yakin, PLTSa ini akan semakin mengurangi jumlah sampah di Surabaya. “Sebenarnya tujuan membuat PLTSa ini bukan untuk mendapatkan listrik yang dihasilkan dari sampah. Tapi, lebih bertujuan menangani sampah di Surabaya yang tidak bisa diapa-apakan itu,” kata Risma.

Selain di Benowo, di Surabaya sebenarnya juga sudah ada beberapa PLTSa. Misalnya, di Tempat Pengolahan Sampah Taman Bibit Wonorejo, di Jambangan, dan di Bratang. Hanya saja, energi listrik yang dihasilkan oleh beberapa PLTSa tersebut maksimal cuma empat kilowatt.

Naik Bus Bayar Pakai Sampah

PLTSa hanya salah satu dari inovasi Pemerintah Kota Surabaya mengelola sampah. Terobosan lain yang juga cukup unik adalah membayar bus dengan botol atau gelas plastik air mineral. Namanya Suroboyo Bus. Pada April 2018, Risma meresmikan program ini. “Ide naik bus dengan bayaran sampah ini terlintas begitu saja. Alhamdulillah sampai sekarang programnya masih berjalan,” kata Risma.

Penumpang Suroboyo Bus tak perlu mengeluarkan uang untuk naik bus mewah tersebut, dan mengelilingi kota Surabaya selama dua jam. Mereka cukup membayar ongkos bus dengan lima botol plastik bekas air minum ukuran tanggung, atau tiga botol plastik besar, atau 10 gelas plastik air mineral, kantong plastik, dan kemasan plastik lainnya.

Bagi calon penumpang yang tak ingin membawa sampah plastik, mereka bisa menukarkan jenis sampah yang diterima bank sampah. Sampah itu bisa ditukarkan dengan tiket bus, di bank sampah, *drop box* halte, atau

drop box Terminal Purabaya. Setelah menyetorkan sampah, calon penumpang akan mendapatkan tiket bus. Saat ini, sudah ada tiga bank sampah di Kota Surabaya yang bekerja sama dengan Suroboyo Bus.



BUS SAMPAH. Tri Rismaharini menggagas sebuah bus mengelilingi Kota Surabaya. Penumpang cukup membayar dengan sampah.

Alat bayar bus boleh hanya dengan sampah. Tapi, jangan diragukan kecanggihan Suroboyo Bus ini. Delapan armadanya sengaja didesain sangat bagus dan canggih. Untuk menjamin keamanan penumpang bus berukuran panjang 12 meter dan lebar 2,8 meter ini, terpasang 12 kamera CCTV pada bagian dalam, dan tiga kamera CCTV pada bagian luar. Pintu bus juga dilengkapi sensor. Jadi, jika ada penumpang yang menghalangi, pintu bus tidak akan menutup dan bus tidak akan berjalan.

Sejumlah inovasi pengelolaan sampah di Surabaya, membuat Risma diganjar berbagai penghargaan, termasuk untuk level dunia. Pada 2012, Risma berhasil mengantarkan Kota Surabaya sebagai kota terbaik tingkat partisipasi warganya dalam mengelola lingkungan se-Asia Pasifik versi Citynet. Lalu, pada 2015, Risma dinobatkan sebagai walikota terbaik ketiga dunia versi World City Mayors Foundation. Risma dinilai berhasil mengubah wajah Kota Surabaya dari kota kumuh menjadi kota hijau dan tertata rapi.

INTERNASIONAL. Tri Rismaharini menjadi salah seorang pembicara pada sebuah forum internasional di Turki.



Sejumlah penghargaan itu diperuntukkan oleh Risma bagi warga Kota Surabaya. Setiap kali berpidato di forum internasional, Risma selalu membanggakan warga kotanya. “Semua penghargaan itu bukan untuk seorang Risma. Tapi, itu adalah penghargaan untuk seluruh warga Kota Surabaya,” ucapnya.

Kim Jong Un pun *Diem*

Risma memang sudah menyerahkan hidupnya mengabdikan kepada warga Kota Surabaya. Dia tak kenal lelah memberikan yang terbaik bagi kotanya. Bahkan, dalam kondisi sakit pun, Risma tetap memikirkan warganya. Karena itu, tak jarang Risma harus menumpahkan amarahnya di saat dia menyaksikan ada yang tidak menghargai partisipasi warga Surabaya menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan.

Insiden Taman Bungkul pada 2014 menjadi salah satu catatan penguat ihwal ketegasan sikap Risma. Pada Ahad, 11 Mei 2014, sebuah perusahaan es krim menggelar acara bagi-bagi es krim gratis di Taman Bungkul. Warga menyerbu Taman Bungkul, untuk mendapatkan es krim gratis. Akibatnya bisa ditebak: taman rusak parah. Mendapatkan laporan kejadian di Taman Bungkul, Ahad pagi itu juga Risma segera bergegas menuju Taman

Bungkul. Betapa tercengangnya Risma mendapati taman yang pernah diberikan penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa itu dalam kondisi poranda.

Risma lalu mendatangi panitia. Dengan nada tinggi, dia berkata kepada panitia, “Kalian lihat ini, semuanya rusak. Kami bangun ini bersama warga dengan biaya *ndak* sedikit. Kalian seenaknya saja merusak”. Risma memang patut berang. Jerih payahnya menata Kota Surabaya, termasuk salah satunya Taman Bungkul, dicerca begitu saja. Tapi, bagi Risma, kemarahan itu adalah bentuk ketegasan. Dan, warga Surabaya sudah amat mafhum dengan ketegasan Risma. Warga bangga dengan walikotanya itu.

Sebuah peristiwa cukup unik terjadi pada September 2019 lalu. Saat itu, mahasiswa di seluruh Indonesia bergerak, menentang revisi undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Di Surabaya, aksi unjuk rasa mahasiswa dihiasi dengan *hashtag* #SurabayaMenggugat. Media sosial pun ketika itu diwarnai dengan ingatan warganet terhadap peristiwa Taman Bungkul. Mahasiswa diingatkan agar berunjuk rasa secara tertib dan tidak merusak taman. Lucunya, ada warganet yang mencuit begini: “Bu Risma kalau marah, Kim Jong Un *diem*”. Padahal, semua tahu bahwa Kim Jong Un adalah pemimpin Korea Utara yang dikenal bertemperamen tinggi.

Kelakar model itu sebenarnya hanyalah cerminan betapa warga Surabaya amat mencintai Risma. Mereka tahu, berkat kerja keras dan kedisiplinan Risma-lah, Kota Surabaya menjadi seperti sekarang. “Ini kota yang benar-benar layak huni. Lihat saja, trotoar lebar dan memanjakan para pejalan kaki. Belum lagi bunga tabebuya yang kini sedang mekar. Ini semua kami yakini berkat kerja keras Bu Risma,” ujar Sumedi, seorang warga Surabaya.

TABEBUYA. Risma memperindah kota Surabaya. Trotoar diperlebar. Bunga tabebuya saat sedang mekar, menambah indah pemandangan.



Semua Demi Keteladanan

Kerja keras memang menjadi kata kunci bagi Risma. Pun, kedisiplinan. Dari keduanya Risma meyakini akan muncul berbagai terobosan dan inovasi untuk membuat Kota Surabaya terus menata diri. Dan, Risma menyadari, berbagai inovasi dan terobosan pengelolaan sampah di Kota Surabaya, akhirnya mampu mengubah perilaku warga secara signifikan. Dia mengenang, pada masa lalu Kota Surabaya juga sudah mencoba membangun infrastruktur pengolahan sampah secara masif.

Sayangnya, menurut Risma, upaya itu semata dilakukan hanya untuk mengejar penghargaan Adipura. Karena warga tidak diajak berpartisipasi, kebijakan itu pada ujungnya tidak bakal bertahan. “Ketika walikota berganti, masyarakat kembali lagi tak peduli dengan urusan sampah,” ucap Risma.

TELADAN. Tri Rismaharini menganut prinsip keteladanan. Dia memberikan contoh secara langsung agar warga Surabaya peduli.




Karena itu, Risma tak ingin semua kebijakannya dalam urusan sampah akan tinggal kenangan pada saat dia tak lagi menjabat sebagai walikota. Lagi-lagi, Risma meyakini filosofi keteladanan akan mampu membuat berbagai terobosannya dalam mengelola sampah bisa bertahan untuk jangka waktu lama.

Jadi, jangan heran jika sang walikota perempuan pertama sepanjang sejarah Kota Surabaya ini tak segan memakai sepatu *boots*-nya. Lalu, bersama pasukan kuning, Risma pun menyapu jalan di Surabaya. Tanpa sungkan. Semua demi keteladanan.

■ BIJAKSANA JUNEROSANO

MIMPI BESAR SANG PEMBAHARU

Sano punya segudang gagasan. Lepas kuliah di ITB, dia membuat kantong belanjaan pakai ulang. Lalu, dia mendirikan Waste4Change. Perusahaan ini berorientasi informasi teknologi, sebagai solusi pengolahan sampah.



Pemuda itu sedang galau. Pendidikan SMA-nya di Banyuwangi, Jawa Timur hampir rampung. Tapi, dia masih belum bisa memutuskan hendak melangkah ke bangku kuliah di mana. Saat itu bertariikh tahun 2000. Lewat tengah malam, sang pemuda terbangun dari lelapnya. Diambilnya air wudhu, lalu dia bentangkan sajadah. Dengan khusyuk, dia lalu menemui Sang Pencipta, lewat salat Istikharah.

Pagi hari se usai salat tengah malamnya, sang pemuda melihat tayangan di televisi yang menggambarkan betapa parah nya persoalan sampah di Jakarta. Perpaduan doa yang dia panjatkan kepada Sang Ilahi, plus tayangan di televisi, membuatnya tertarik ingin menyelami dunia persampahan.

Itulah yang akhirnya membuatnya berketetapan hati memilih Jurusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai pijakan pendidikan berikutnya. Dan, segala rapalan doa yang ditujukkannya kepada Tuhan, berbuah manis. Dia diterima menjadi mahasiswa ITB, Jurusan Teknik Lingkungan.



MIRIS. Bijaksana Junerosano amat peduli dengan lingkungan. Dia masuk ITB pun karena miris melihat sampah di Jakarta.

Pemuda itu bernama Bijaksana Junerosano. “Panggil saya Sano saja,” ujarnya. Boleh jadi, lantaran namanya yang tak biasa, membuatnya lebih suka dipanggil Sano. Dua suku kata terakhir pada kata kedua namanya.

Medio 2000, mulailah Sano mengembara ke Bandung. Sebagai mahasiswa ITB, Sano tentu banyak mendapatkan pengalaman. Tak hanya pengalaman dari sisi pendidikan, Sano juga mengasah kemampuannya berorganisasi. Bagi Sano, kampus ITB menjadi tempat paling asyik dalam membenturkan dan mengadu banyak hal dan argumentasi.

MAHASISWA. Di Kampus ITB, Sano mendapatkan banyak hal. Salah satunya adalah perbenturan gagasan yang acap terjadi.



Pada 2006, Sano mulai memikirkan ide untuk berkiprah di bidang lingkungan. Muncullah gagasannya membentuk Yayasan Greenaration. Nama Greenaration tentulah didapat dari perpaduan *green* (hijau) dan *generation* (generasi). Sebuah nama yang cukup unik untuk menggambarkan generasi hijau yang berkonotasi dengan lingkungan hidup.

Tak Sengaja, Tapi Harus Punya

Sampai 2008, Sano masih meraba-raba format dan konsep yayasan. Fase itu juga ditandai dengan pembentukan tim. Lalu, pada 2008, Sano dan tim membuat kantong belanja yang bisa dipakai ulang. Namanya baGoes. Tak berhenti sampai di situ, pada 2009, Sano dan tim juga menggagas edukasi untuk anak-anak melalui media kreatif. Mereka namakan programnya “Petualangan Banyu”.

Senyampang itu, kantong belanja baGoes terus disosialisasikan. Akhirnya, pada 2020, Circle-K, sebuah *minimarket* yang banyak tersebar di kota Bandung, tertarik menggunakan kantong belanja baGoes. Pada 2011, berdirilah PT Greenaration Indonesia. “Ini sebenarnya nggak sengaja. Circle-K yang mewajibkan kami punya perusahaan untuk urusan pajak dan lain-lain,” ujar Sano.



IDE. Sebagai pemuda enerjik, Sano punya cukup banyak ide. Salah satunya membuat kantong sampah yang bisa dipakai ulang.

Jadilah Sano memiliki sebuah perusahaan. Padahal, ide awalnya adalah membuat yayasan. Jika perusahaan berorientasi profit, maka yayasan lebih kepada urusan sosial. Sano tetap tak melupakan filosofi itu. Dia menyadari bahwa ada bagian dari Greenaration yang harus mengusung semangat dan jiwa sosial. Karena itu, pada 2014, Sano pun membentuk Greenaration Foundation.

Satu perusahaan sudah Sano miliki. Tapi, dia merasa masih ada yang belum pas dengan idealismenya. Apalagi kalau bukan urusan pengelolaan sampah. Sano menganggap, pengelolaan sampah di Indonesia belumlah menyentuh akar persoalan sesungguhnya. “Selama ini, banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang persampahan, hanya menawarkan sesuatu yang masih di

permukaan,” kata Sano. Dia lalu memberikan contoh jenis usaha di bidang persampahan yang membuat sampah menjadi kompos atau mengubah sampah menjadi energi.

Pengalaman sepuluh tahun bergelut di bisnis persampahan, membuat Sano dan timnya menemukan inti persoalan: tata kelola pengelolaan sampah yang masih belum tepat. Penyebabnya ada tiga hal. Satu, belum tegaknya secara benar regulasi yang dibuat pemerintah. “Kita sama-sama tahulah, banyak regulasi dan kebijakan di bidang persampahan yang hanya ada di atas kertas. Implementasinya kurang,” tutur Sano.

KEMITRAAN. Sano dengan seorang karyawan Waste4Change. Konsep kemitraan dengan banyak pihak, menjadi kunci penting keberhasilan pengelolaan sampah.



Dua, kemitraan yang belum diletakkan pada posisi yang tepat. Sano melihat, banyak pemerintah daerah yang gagap jika ada investor yang ingin menamakan modalnya di bidang persampahan. Beda halnya dengan investasi di bidang perhotelan atau restoran. “Malah, ada sebagian pemda yang menganggap calon investor di bidang persampahan itu akan menyaingi keberadaan dinas kebersihan atau dinas lingkungan hidup,” ucap Sano.

Tiga, pendanaan yang masih belum menjadi prioritas utama. Pengelolaan sampah di Indonesia selama ini lebih mengandalkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Padahal, menurut Sano, anggaran untuk urusan sampah di APBD ini jumlahnya amat kecil. “Tidak pernah ada upaya mereformasi dan merestrukturisasi ihwal pendanaan

ini, khususnya dengan menerapkan prinsip “siapa yang menghasilkan sampah harus membayar,” kata Sano.

Bayar Dulu, Baru Angkut

Hasil studi yang dilakukan Sano dan timnya menunjukkan bahwa retribusi persampahan yang terkumpul di kota atau kabupaten, hanya mencapai 30 persen dari yang seharusnya bisa diperoleh. Sisanya menguap lantaran masyarakat tidak mau membayar retribusi sampah. Atau, yang lebih naif, uang retribusi itu bocor di tengah jalan, alias dikorupsi.

Ketiga hal pokok itulah yang membuat Sano merasa yakin untuk mendirikan sebuah perusahaan baru, khusus berbisnis di bidang pengelolaan sampah. Dan, pada 2014, Sano pun mendirikan PT Waste4Change Alam Indonesia. Dengan masalah yang sudah terpetakan, Sano merasa lebih gampang mengarahkan perahu bisnis barunya ini. Waste4Change menerapkan sistem teknologi informasi untuk mengelola sampah. Bentuknya berupa *smart city* alias kota pintar. Ini adalah kerja sama Waste4Change dengan kota atau kabupaten dalam bentuk Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU).

Salah satu yang akan dilakukan Waste4Change adalah memasang rekening persampahan di setiap rumah. Tujuannya agar pemerintah gampang memonitor rumah mana yang sudah bayar retribusi sampah, dan rumah mana yang belum bayar. “Prinsipnya, bayar dulu, baru sampah diangkut,” ucap Sano.

Kota Bekasi, Jawa Barat, menjadi *pilot project* Waste4Change. Tapi, tak mudah bagi Sano meyakinkan pemangku kebijakan di Kota Bekasi untuk menerima proposal mereka. Butuh waktu lebih dari dua tahun, sampai akhirnya kesepakatan bisa ditandatangani.

Waste4Change kini memiliki 150 orang karyawan.

Bersama timnya inilah Sano bermimpi bisa terbang setinggi awan, membawa Waste4Change menjadi sebuah perusahaan besar dan disegani di Tanah Air.

Perlahan, impian besar itu mulai dilirik banyak pihak. Pada Desember 2019, Waste4Change mendapatkan suntikan dana lumayan besar dari sejumlah investor. “Investor tertarik karena kami akan mengembangkan sistem teknologi informasi dalam pengelolaan sampah,” tutur Sano.

Pada 2020, Sano akan lebih getol mencari investor. Hal itu dia lakukan karena ingin mengembangkan konsep *smart city* di bidang persampahan secara lebih agresif. Tujuannya tentu saja mulia: membantu banyak kota dan kabupaten di Indonesia mengelola sampah.

INVESTOR. Sano kini tengah ngebut mencari investor tambahan. Dia meyakini, perusahaan seperti Waste4Change butuh modal kuat untuk berkembang.



Sano meyakini, teknologi informasi akan menjadi kunci dalam urusan pengelolaan sampah. Keyakinan itu dia peroleh dari blusukannya bersama tim ke banyak kota dan kabupaten di Indonesia. Juga ke beberapa negara semisal Amerika Serikat, Belanda, dan Inggris. Teknologi informasi akan menjadi perangkat utama mengurai tiga persoalan utama – penegakkan regulasi, kemitraan, dan pendanaan – penyebab masih amburadulnya tata kelola persampahan di negeri ini.

Tak Ingin Ikut Gila

Sano menempatkan Waste4Change sebagai perusahaan

rintisan (*start up*) yang bergerak di bidang pengelolaan sampah. Kerjanya mulai dari mengangkut sampah, memilah sampah, sampai memastikan sampah yang sudah dipilah itu dikelola dengan baik dan benar. “Di luar negeri, perusahaan seperti ini dinamakan *waste management industry*,” ujar Sano.

Dan, Sano merasa amat yakin, Waste4Change akan berkembang dengan baik lantaran belum ada perusahaan di Indonesia yang bisnis intinya seperti Waste4Change. Perusahaan yang mengelola sampah spesifik, seperti sampah bahan beracun dan berbahaya (B3), sudah lumayan banyak di Indonesia. Sano melihat, hal ini terjadi lantaran penegakkan hukum yang cukup bagus untuk urusan sampah B3.

Lain halnya dengan sampah rumah tangga atau domestik. Perusahaan yang ada di Indonesia kebanyakan bersifat parsial. Adanya yang bergerak khusus di pengangkutan sampah. Atau, ada juga yang bermain di urusan daur ulang sampah. Namun, menurut Sano, kendati perusahaan-perusahaan itu sudah lama berbisnis, sampah domestik tetap saja menjadi masalah serius hingga saat ini.

Sano tentu tak ingin mencontoh perusahaan-perusahaan yang sudah lama berbisnis sampah tersebut. Dia menyitir kata-kata Albert Einstein. “Einstein bilang, melakukan hal yang sama berulang kali adalah sebuah kegilaan,” kata Sano. Maka, Sano pun tak ingin membawa Waste4Change terjerumus dalam kegilaan yang sama.



EINSTEIN. Sano menganut paham Albert Einstein: melakukan hal yang sama berulang kali adalah sebuah kegilaan.

Kendati begitu, Sano tetap menyadari akan ada titik buta (*blind spot*) yang bakal ditemuinya ke depan karena boleh jadi ada yang luput dari pengamatannya. Untuk itu, Sano amat berharap semua *stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan sampah memiliki visi yang sama. Sano hanya meminta diberi kesempatan dan kepercayaan agar peluang keberhasilannya lebih besar, ketimbang terus melakukan pola yang sama dengan yang sudah dilakukan selama ini.

Tak Bisa Tiap Bulan Pulang Bawa Gaji

Sano memang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Salah satu tempat yang mengasah ke-*pede*-an Sano adalah Ashoka Foundation. Ya, Sano memang pernah terpilih menjadi *Young Changemaker Ashoka* 2007. Dan, Sano pun lebih senang dianggap sebagai pembaharu (*changemaker*), ketimbang dipandang sebagai aktivis lingkungan. Sebab, Sano menekuni dua jalur jalan: sebagai aktivis, juga sebagai pebisnis. “Saya selalu ingin menawarkan sesuatu yang baru sebagai sebuah jalan keluar,” kata Sano.

Pengalaman 2007 saat mengikuti program Ashoka, ternyata meninggalkan banyak bekas pada diri Sano. Dia mendapatkan banyak ilmu, wawasan, dan referensi bagaimana perjuangan para pembaharu di dunia. Itu menjadi bekal amat penting bagi Sano menapaki jejaknya sampai sejauh ini.


Tak ketinggalan pula peran orang tua dan keluarganya. Sano bersyukur memiliki orang tua yang mampu menyekolahkannya sampai menjadi seorang sarjana Teknik Lingkungan ITB. Begitu pula peran istri dan mertuanya. “Kalau istri saya tipe yang menuntut saya pulang ke rumah tiap akhir bulan dengan membawa sejumlah uang sebagai gaji saya, tentu saya tak bisa menjadi seperti sekarang,” kata Sano tergelak.

Apakah kini Sano masih tetap galau, seperti halnya kejadian pada tahun 2000 silam? Boleh jadi iya. Namun, kegalauan Sano saat ini bukan lagi dalam urusan menentukan ke mana akan melanjutkan pendidikan. Agaknya, Sano kini galau dengan seabrek gagasan di kepalanya untuk menjadikan Indonesia mengelola sampah secara lebih baik. Hanya saja, saluran kegalauan Sano kini sudah dia miliki: Waste4Change dan Greenaration Indonesia.

■ **PAOLA CANNUCCIARI**

PEREMPUAN ITALIA YANG MENCINTAI INDONESIA

Paola Cannucciari adalah perempuan Italia yang mencintai Indonesia. Bersama sang suami, I Ketut Mertaadi, Paola mendirikan ecoBali Recycling. Peran ecoBali dalam pengelolaan sampah di Bali kini terasa kian penting.



Dia selalu ingin datang ke Indonesia. Tapi, dia tak sedang hendak melancong. Pada 1990, dia pertama kali menginjakkan kakinya di Bumi Pertiwi. Di tanah Papua dia berlabuh. Dan menjadikannya jatuh cinta kepada Indonesia. Dua setengah tahun lamanya dia di Papua. Menjadi konsultan konservasi alam di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Lalu, dia kembali ke kota asalnya di Roma, Italia. Pada 1994, dia kembali ke Indonesia. Kali ini, tanah Sumatra yang dijejaknya. Lebih lama dari Papua. Sembilan tahun dia bekerja di Batam.

Dia adalah Paola Cannucciari. Perempuan Italia yang mencintai Indonesia. Saking cintanya kepada Indonesia, Paola memutuskan menetap di Bali, bersama suaminya, I Ketut Mertaadi, seorang pria asal Pulau Dewata. “Saya datang ke Indonesia bukan untuk jalan-jalan sebagai turis. Tapi saya datang untuk bekerja,” kata Paola dengan bahasa Indonesia yang fasih.



CINTA. Paola Cannucciari bersama suami, I Ketut Mertaadi. Cinta orang Bali, cinta Indonesia, cinta lingkungan bersih.

Kecintaannya kepada lingkungan hidup, membuatnya ingin mengembangkan hal lain yang bersinggungan dengan urusan lingkungan. Pada 2006, muncullah gagasannya bersama sang suami, dan dua orang teman – Gianpaolo Righetti dan Ibu Can – untuk mengelola sampah di Bali. Ide awalnya datang dari teman-temannya

sesama *expatriat* di Bali. “Mereka memberikan inspirasi ke kami, masalah sampah di Bali akan menjadi besar pada beberapa waktu ke depan, jika tidak ditangani dengan baik,” ujar Paola.

Menolak Jika Tak Dipilah

Dengan bermodal keyakinan, Paola dan Ketut pun mendirikan ecoBali Recycling. “Waktu memulai ecoBali Recycling, kami sama sekali tidak punya *business plan*. Modalnya hanya nekat,” kata Paola. Tapi, berbekal pengalaman dan pengetahuan mengelola sampah selama menjadi konsultan di luar negeri, Paola meyakini usahanya bakal berhasil.

Prinsip dasar yang mereka kembangkan sebenarnya amat sederhana: membuang sampah ke dua tong sampah berbeda. Satu tong sampah untuk sampah kertas, satu tong lain untuk sampah plastik, gelas, dan metal. Secara konsep memang sederhana. Namun, pelaksanaannya tak gampang. “Itu kan harus mengubah *mindset* orang. Biasanya, mereka hanya membuang ke satu tong sampah nonorganik saja,” tutur Ketut.

KONSEP. Paola Cannucciari dan I Ketut Mertaadi berdiskusi mematangkan konsep pengelolaan sampah yang hendak mereka dirikan.



Kendati berprinsip sederhana, Paola dan Ketut tetap mengelola sampah secara holistik. EcoBali Recycling tak

cuma mengangkut sampah, tapi juga mengembangkan unsur edukasi dan inovasi. Kepada calon pelanggan, ecoBali Recycling akan memberikan edukasi terlebih dulu. Calon pelanggan harus paham kenapa mereka diwajibkan memilah sampah. EcoBali Recycling tak akan segan menolak calon konsumen yang tak mau memilah sampah. Mereka juga akan memperoleh penjelasan tentang bahaya sampah plastik.

Secara teori, sampah plastik merupakan jenis sampah yang susah terurai. Dibutuhkan waktu puluhan tahun agar alam bisa menguraikan atau menghancurkan sampah plastik. Jadi, calon pelanggan ecoBali Recycling harus meyakini bahwa memilah sampah bukanlah untuk menambah pekerjaan.



EDUKASI. Paola Cannucciari dan tim ecoBali sering mendatangi sekolah-sekolah, untuk memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah.

EcoBali Recycling juga melakukan edukasi ke banyak sekolah di Bali. Juga menggandeng industri perhotelan. Kegiatan ini bertujuan mengkampanyekan pola hidup *zero waste* di Bali. Sejak berdiri, ecoBali Recycling sudah melibatkan lebih dari 18 ribu siswa sekolah, lebih dari seribu guru, dan 1.500 pelaku perhotelan di Bali dalam aksi peduli kebersihan.

Mobil Saja Menyewa

Di awal berdiri, ecoBali Recycling hanya bisa menjaring

empat orang pelanggan. Itu pun semua dari kalangan *expatriat*. EcoBali Recycling menyediakan dua kantong sampah untuk pelanggannya. Kantongnya terbuat dari parasut. Kantong berwarna hijau untuk sampah kertas. Kantong berkelir merah untuk plastik, gelas, dan metal.

KANTONG. Kantong warna hijau untuk sampah kertas. Kantong warna merah untuk sampah plastik, gelas, dan metal.



Paola dan Ketut mengenang masa-masa awal berdirinya EcoBali Recycling. Belum memiliki kantor, pasangan suami istri menjalankan usahanya dari rumah mereka. “Mobil saja kami sewa sepekan sekali,” tutur Paola. Mobil sewaan itulah yang setiap pekan mengambil sampah ke rumah para pelanggan EcoBali Recycling.

GUDANG. Salah satu sudut gudang ecoBali Recycling. Di sini disimpan lembaran dinding hasil daur ulang sampah dari pabrik di Jawa Timur.



Untuk menjaring pelanggan, ecoBali Recycling hanya mengandalkan iklan berjalan: pembicaraan dari mulut ke mulut. Namun, lewat cara inilah, ecoBali Recycling akhirnya berkembang dan jumlah pelanggannya pun kian bertambah. Paola dan Ketut berprinsip, yang akan

menjadi pelanggan mereka adalah orang yang punya kepedulian tinggi terhadap pengelolaan sampah. Kalau calon pelanggan tak bersedia memisahkan dan memilah sampah, ecoBali Recycling akan menolak.

Dari iklan mulut ke mulut itulah, ecoBali Recycling kini punya lebih dari seribu pelanggan. Biaya yang dibebankan kepada pelanggan sebesar 100 ribu rupiah sampai 115 ribu rupiah. Biaya itu sudah termasuk dua kantong sampah dan layanan penjemputan ke rumah pelanggan.



PILAH. Petugas ecoBali Recycling sedang memilah sampah. EcoBali kini juga sudah memiliki bank sampah.

Setelah sampah pelanggan sampai di lokasi ecoBali Recycling di kawasan Kabupaten Badung, sejumlah petugas akan kembali memilah sampah. Pemilahan itu berdasarkan kategori sampah yang dibutuhkan oleh pabrik tempat ecoBali Recycling menjual sampah dari pelanggan. “Pabrik kan *ndak* mau menerima sampah campuran,” kata Ketut.

Tak Akan Pernah Menyerah

Pelanggan ecoBali Recycling kini sudah tersebar di seantero Bali. Tak hanya di kawasan Kabupaten Badung – lokasi ecoBali Recycling berada. Pencapaian ini tentu tak lepas dari jerih payah Paola dan Ketut. Kendati begitu, pasangan suami istri ini tak mau disebut sebagai pengusaha di bidang sampah.

Menurut Ketut, pengusaha menitikberatkan kepada orientasi bisnis. EcoBali Recycling memang sudah berbentuk perseroan terbatas (PT). Namun, ecoBali Recycling tetap menjalankan kerja sosial, seperti menggelar kegiatan bersama komunitas pro lingkungan. Kegiatannya, misalnya, bersih-bersih pantai.

BEBERSIH. Tim ecoBali Recycling kerap melakukan kegiatan bersih-bersih di pantai di Bali. Warga diajak terlibat untuk peduli.



Paola dan Ketut bisa berbesar hati melihat kemajuan yang sudah dicapai ecoBali Recycling. Terselip pula rasa bangga dalam diri mereka karena sudah bisa berkontribusi mengurangi sampah di Bali. “Yang kami perbuat sekarang ini tidak semata-mata karena uang. Dan, kami meyakini bahwa kami tidak akan menyerah, sesulit apa pun situasi ke depan yang bakal kami hadapi,” kata Ketut.

Sebagai sebuah perusahaan, Paola dan Ketut tetap menjalankan ecoBali Recycling seperti layaknya sebuah entitas bisnis. Perusahaannya harus bisa meraih keuntungan. Ada unsur ekonomi di dalamnya, agar perusahaan bisa bertahan dan terus berkembang. Mereka pun harus menggaji 35 orang karyawan. Tapi, bagi Paola dan Ketut, persoalan ekonomi bukan prioritas nomor satu. Membuat lingkungan menjadi lebih baik adalah tujuan utama mereka.



AKRAB. Paola dan Ketut bersama staf ecoBali Recycling. Mereka bekerja dalam suasana penuh keakraban.

Apalagi, Paola menyadari betul bahwa pemerintah Kabupaten Badung sudah memberikan perhatian cukup besar bagi perkembangan ecoBali Recycling. “Tidak ada alasan bagi kami untuk menyerah. Kecuali kalau kami bangkrut,” ujar Paola. Ketut menimpali, “Kami baru akan berhenti jika Bali benar-benar sudah terbebas dari masalah sampah”.

Menjadi Lebih Mudah

Salah satu bentuk perhatian Pemerintah Kabupaten Badung adalah dalam wujud bank sampah. Ya, memang sejak tiga tahun silam, ecoBali Recycling mulai mengembangkan bank sampah. Di Badung, bank sampah yang dikelola ecoBali Recycling berbentuk bank sampah mandiri utama. Di atasnya, ada Bank Sampah Sentra Badung, yang dikelola Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Badung. Sedangkan di bawah Bank Sampah Mandiri Utama, ada sejumlah bank sampah unit yang berlokasi di setiap banjar.



SIAP JUAL. Petugas ecoBali Recycling tengah memasukkan sampah ke dalam truk.

Bank Sampah Mandiri Utama yang dikelola ecoBali Recycling akan membeli sampah dari bank sampah unit. Setiap hari petugas dari ecoBali Recycling mengambil sampah menggunakan tujuh mobil bak yang mereka miliki. Sampah itu lalu mereka jual kepada Bank Sampah Sentra Badung, dan dibayar di muka. “Itulah salah satu bentuk kepedulian Pemerintah Kabupaten Badung dalam hal pengelolaan sampah,” kata Paola.

Paola dan Ketut kini merasa lebih dimudahkan dalam urusan pengelolaan sampah. Cara pikir warga di Bali - khususnya di Kabupaten Badung - terhadap persoalan sampah, kini memang telah banyak berubah. Warga bersemangat menyetorkan sampah ke bank sampah unit, misalnya melalui kegiatan arisan para ibu yang tergabung ke dalam program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Selain mengelola bank sampah, ecoBali Recycling juga menjalin kerja sama dengan Tetra Pak Indonesia, sebuah perusahaan kemasan makanan dan minuman. Ketut mengenang, di awal masa berdiri ecoBali Recycling, setiap pagi dia mengantarkan minuman susu kemasan yang menggunakan produk Tetra Pak ke lapangan kriket di Gianyar. Ketut menjelaskan kepada para pemain kriket, kemasan susu yang diminum para pemain itu bisa didaur ulang. “Saya memberikan pengertian kepada mereka bahwa persoalan sampah salah satunya bisa muncul dari kemasan susu yang mereka minum,” tutur Ketut.

KEMASAN. Bekas kemasan minuman yang sudah dipadatkan dan siap dibawa ke pabrik daur ulang di Jawa Timur.



Sejak 2007, ecoBali Recycling bekerja sama dengan Tetra Pak. Setiap tahun, ecoBali Recycling sanggup mengumpulkan 300 ton kemasan minuman dan makanan produk Tetra Pak. Sampah kemasan itu lalu dikirim ke perusahaan daur ulang di Mojokerto, Jawa Timur.

Paola dan Ketut masih tetap terlihat enerjik. Padahal, usia keduanya sudah menjelang kepala enam. Dan, sudah lebih dari satu dekade mereka mencurahkan perhatiannya terhadap persoalan sampah di Bali, lewat ecoBali Recycling. Paola meyakini, akan ada yang meneruskan usaha mereka ini. “Kami sekarang sudah melakukan kaderisasi. Suatu saat nanti, tentu kami juga ingin menikmati hari tua kami, misalnya dengan melancong ke berbagai negara,” ujar Paola tersenyum.

Ke berbagai negara itu tentulah Paola akan menjadi turis. Tapi, hanya ke Indonesia-lah dia ingin selalu datang. Sebab, Paola adalah seorang perempuan Italia yang mencintai Indonesia.

■ **DOKTER GAMAL ALBINSALID**

BOCAH MENINGGAL DI GEROBAK SAMPAH

Dokter Gamal Albinsaid teringat betul kisah seorang bocah yang meninggal di dalam gerobak sampah. Ayah Khairunissa, nama sang bocah, tak punya uang mengobati anaknya ke dokter. Dari kisah itulah, Gamal bertekad membuat sebuah klinik kesehatan yang bayarnya cukup pakai sampah.

Jakarta, Juni 2005. Seorang bocah perempuan meninggal di dalam gerobak sampah ayahnya. Khairunissa namanya. Baru tiga tahun usianya. Diare menjemput ajal Nissa. Ayahnya hanya seorang pemulung berpenghasilan 10 ribu rupiah per hari. Tak mampu sang ayah membawa Nissa berobat ke dokter. Bahkan, untuk menguburkan jasad putri tercinta di Bogor, sang ayah terpaksa harus berjalan kaki dari Jakarta. Menggendong Nissa yang sudah tiada.



TRAGIS. Bocah Khairunissa merengang nyawa di dalam gerobak sampah ayahnya.

Beberapa tahun setelah kejadian mengesankan yang menimpa Khairunissa, seorang dosen Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, menceritakannya kepada para mahasiswanya. Dan, di kelas itulah Gamal Albinsaid mendengarkan kisah pilu tersebut. Nestapa Nissa ternyata begitu membekas di ingatan Gamal.

Selang beberapa waktu kemudian, seorang dosen lain berkisah pula tentang sebuah inspirasi dari semangkuk bakso. Nama dosen itu dokter Rita Rosita. Sang dosen bercerita tentang seorang dokter yang mengembangkan layanan kesehatan dengan harga semangkuk bakso. “Bubar kelas dokter Rita, saya dan seorang teman, namanya Maulana, mendatangi ruangan dokter Rita.

Kami berdiskusi untuk mulai mengembangkan sebuah klinik kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat,” kata Gamal.

Dua peristiwa penting itulah yang menjadi peletak dasar Gamal Albinsaid menyediakan layanan kesehatan yang bisa dijangkau kalangan tak mampu. Hatinya begitu *trenyuh* mendengarkan penderitaan Khairunissa. Pun, dia tertantang dengan layanan kesehatan hanya seharga semangkuk bakso.

KUNJUNGAN. Dokter Gamal Albinsaid sedang mengunjungi pasien Klinik Asuransi Sampah. Ini sebagai bentuk perhatiannya kepada pasien.



Gamal dan Maulana berkesempatan mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PMK) untuk mengembangkan klinik kesehatan mereka. Sayangnya, lantaran kehabisan dana, klinik tersebut jalannya terseok-seok. Kendati kehabisan dana, Gamal tetap menitipkan programnya ke senat mahasiswa kedokteran Universitas Brawijaya. Namun, program itu tak bisa berjalan mulus.

Tak hendak idenya kandas begitu saja, Gamal pun mengambil alih program yang sempat dia titipkan ke senat mahasiswa. Pada 2013, Gamal mengajak seorang direktur rumah sakit di Malang, seorang dosen, dan seorang pemilik tempat, untuk *bantingan* modal menghidupkan kembali kliniknya.

Klinik kesehatan kembali menggeliat. Tapi, tetap saja

sejumlah kendala membenteng. “Waktu itu saya kan masih berstatus mahasiswa. Saya membayar uang kuliah sendiri,” tutur Gamal mengenang masa-masa sulit dahulu. Untunglah, karena dia mengajak seseorang yang memiliki tempat klinik dalam skema kerja sama, Gamal tak harus memikirkan uang sewa.



TERBAYANG. Dokter Gamal terbayang kembali kisah bocah Khairunissa yang meninggal di gerobak sampah ayahnya.

Ketetapan hati Gamal untuk membesarkan kliniknya kian menjadi-jadi. Itu terjadi ketika dia sedang dalam perjalanan dari Surabaya ke Malang menggunakan bus. Gamal mengingat kembali kisah pilu Khairunissa. Dalam merenung, Gamal berpikir keras tentang upaya yang bisa dia lakukan agar kejadian seperti Khairunissa itu tak kembali berulang. “Ketika itu saya berpikir, skema keuangan seperti apa yang memungkinkan masyarakat tak mampu bisa mendapatkan layanan kesehatan yang bermutu,” ujar Gamal.

Izinkan Kami Memungut Sampah Anda

Sekelebat, muncullah idenya untuk memanfaatkan sampah. Kenapa sampah? Sebab, Gamal menyadari bahwa sampah adalah urusan sehari-hari dalam hidup manusia. Setiap orang atau rumah tangga pasti menghasilkan sampah. Dan, sampah itulah yang pada akhirnya akan

dipakai warga sebagai biaya mendapatkan layanan kesehatan. Intinya, membayar klinik kesehatan tidak perlu dengan uang. Cukup dengan sampah.

Dengan keyakinan tinggi, Gamal pun menjalankan gagasannya. Klinik kesehatannya pun bertransformasi menjadi Garbage Clinical Insurance (GCI). Lokasinya di Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Pada masa awal berdiri, petugas GCI akan mendatangi warga yang menderita sakit dan tak sanggup berobat ke rumah sakit lantaran tak memiliki uang.

Kepada warga yang sakit, petugas GCI menyampaikan bahwa mereka bisa memberikan layanan kesehatan, tanpa warga harus membayar menggunakan uang. Cukup membayar dengan sampah yang ada di rumah warga. "Izinkan petugas kami memungut sampah nonorganik di rumah warga yang sakit. Cukup itu saja syaratnya," kata Gamal. Dengan konsep seperti itu, GCI akhirnya mengajarkan kepada warga untuk memilah sampah – organik dipisah dari nonorganik – sejak dari rumah.

SETORAN. Tumpukan kantung sampah anggota Klinik Asuransi Sampah Malang. Warga berobat cukup bayar pakai sampah.



Perlahan namun pasti, warga Kedungkandang pun mulai melirik GCI. Mereka tak keberatan memilah sampah di rumah. Lewat konsep yang sederhana, Gamal menularkan virus positif kepada warga, agar memiliki

kepedulian terhadap lingkungan.

Meski konsepnya sederhana, Gamal menyadari betul bahwa programnya memberikan nilai tambah bagi warga. Selama ini, paradigma yang ada di benak masyarakat tidak mampu adalah kesehatan itu mahal, dan sampah adalah sesuatu yang tidak berguna. Melalui GCI, Gamal menggabungkan unsur kesehatan dan pengelolaan sampah. “Jadi, melalui GCI, kami berhasil mengubah persepsi masyarakat tentang sampah. Ternyata bisa berobat bayarnya dengan sampah,” ucapnya.

Senyuman Adalah Bahan Bakar

Empati terhadap kisah Khairunissa itu ternyata menjadi tonggak penting dalam kehidupan Gamal. Namun, Gamal tak mau berhenti hanya sebatas empati. Dia mengawinkannya dengan inovasi. Gamal percaya dengan *story behind innovation*. “Banyak orang berinovasi karena ada peluang dan masalah. Tapi, mereka lupa berempati. Padahal, empati bagi saya adalah *connection that lives innovation* alias koneksi yang menghidupkan inovasi,” kata Gamal menerangkan filosofinya tentang kaitan empati dan inovasi.

Gamal beruntung. Sebab, banyak pasien GCI yang bisa membuatnya terus berempati. Dia mengisahkan perjuangan seorang ibu anggota GCI. Anaknya terkena penyakit pendarahan otak. Tiga tahun silam, sang ibu membawa anaknya berobat ke GCI dan ditangani dengan baik oleh petugas di GCI. Beberapa bulan lalu, Gamal berjumpa dengan sang ibu dan anaknya, dengan kondisi si anak yang terus membaik.

Sang anak kini sudah bisa tersenyum. Dan, senyuman itu ibarat bahan bakar bagi Gamal untuk terus berinovasi. Dia meyakini, di saat nanti dirinya kehabisan uang atau ditinggal pergi oleh teman-teman dan timnya, empati adalah alasannya untuk terus bertahan dan tetap berinovasi.

AJAK. Dokter Gamal sering mendatangi warga Kota Malang. Dia mengajak warga peduli dengan lingkungan dan kesehatan.



Karena itu, Gamal selalu menekankan kepada timnya agar terus memelihara dan merawat empati. Salah satu caranya adalah mengunjungi rumah pasien anggota GCI. Petugas GCI akan mengukur tekanan darah dan memeriksa kadar gula darah sang pasien. “Kini, kami sudah melangkah lebih jauh. Kami juga sudah masuk ke program peningkatan gizi, dengan cara memberikan susu kepada para pasien,” tutur Gamal.

Setorlah Sampah, Kau Bisa Berobat Gratis

Pelayanan sungguh-sungguh dari GCI itulah yang akhirnya membuat banyak warga di sekitar klinik yang terus tumbuh kesadarannya dalam mengelola sampah. Padahal, Gamal awalnya tidak terlalu optimis jika gerakannya melalui klinik kesehatan berbayar sampah ini akan berhasil. Dia menyadari amat tak gampang mengubah perilaku orang. Kebanyakan warga sudah merasa nyaman dengan tak perlu memilah sampah secara rutin di rumah mereka.

Pada prinsipnya, GCI melakukan tiga aktivitas sekaligus: layanan kesehatan, asuransi, dan pengolahan sampah. GCI memobilisasi sesuatu yang selama ini dibuang begitu saja oleh masyarakat, bernama sampah. GCI mengubah sampah tersebut menjadi dana kesehatan

dalam bentuk asuransi. Bentuk asuransi sengaja dipilih karena anggota GCI yang tidak sakit pun tetap harus menyetorkan sampah mereka ke GCI. Sampah itu lalu dijual GCI ke pelapak-pelapak sampah di Kota Malang.

GCI terus menggeliat. Memang mereka tak semata-mata hanya mengandalkan sampah sebagai pemasukan. Sistem subsidi silang mereka terapkan. Pasien GCI dari warga mampu, tetap wajib membayar. Kendati demikian, tetap saja kas GCI kedodoran. Maklum, dari hitungan GCI, satu orang di dalam satu rumah tangga, rata-rata hanya bisa menghasilkan uang dari sampah sebesar empat belas ribu rupiah. Untunglah, dari seluruh anggota GCI, yang menderita sakit maksimal hanya tiga puluh persen.

Tapi, Gamal menyadari bahwa program yang dia lakukan melalui GCI adalah kegiatan wirausaha sosial. Wirausaha diterjemahkan harus mampu menghasilkan uang. Sedangkan sosial adalah menyelesaikan masalah kesehatan masyarakat. Tentu saja, inovasi kembali harus dilakukan. Untuk itulah, GCI kini memiliki alat pencacah dan *press* plastik. Tujuannya agar sampah plastik bisa diolah terlebih dulu sebelum dijual ke pelapak, untuk mendapatkan harga lebih tinggi.

Selain program klinik kesehatan, Gamal juga sudah membawa GCI membantu warga mengurus keanggotaan BPJS. Ternyata, tak sedikit warga di Kota Malang yang bermasalah dengan keanggotaan BPJS-nya lantaran persoalan identitas kependudukan. GCI menyelesaikan persoalan itu, sekaligus membayarkan iuran BPJS warga yang mereka bantu. Uangnya berasal dari asuransi sampah yang dimiliki warga anggota GCI.

Salah seorang anggota GCI yang dibantu mengurus BPJS adalah Suliati, warga Kecamatan Lokwaru. Perempuan paruh baya ini sudah dua tahun menjadi pasien Gamal. Dia punya riwayat penyakit darah tinggi

dan gangguan lambung. Suliati biasa berobat langsung ke GCI. Tapi, terkadang perawat GCI yang menyambangi rumahnya.

PERIKSA. Gamal sedang mengukur tekanan darah pasien. Gamal selalu berusaha mendatangi sendiri pasien Klinik Asuransi Sampah, sebagai bentuk empati.



Ketika pertama kali dibujuk untuk memilah sampah, Suliati sempat kebingungan. Namun, dia jalankan saja bujukan dari petugas GCI yang datang ke rumahnya dua tahun silam. “Saya mau disuruh memilah sampah karena waktu itu langsung dijanjikan bisa berobat gratis ke klinik dokter Gamal. Eh, ternyata benar. Saya juga dibantu mengurus BPJS, padahal NIK saya bermasalah,” ujarnya.

Melihat Suliati bisa berobat gratis hanya dengan menyetorkan sampah, banyak tetangganya yang akhirnya ikut menjadi anggota GCI. Suliati merasa amat beruntung, Kota Malang memiliki warga seperti Gamal Albinsaid.

Kesabaran Adalah Nafas Kebaikan

Gamal sering bertanya kepada timnya soal keberhasilan program klinik asuransi sampah. Dia ingin memastikan bahwa program itu benar-benar memberikan keuntungan bagi masyarakat. Sebab, meski dengan sampah, masyarakat sebetulnya juga membayar untuk mendapatkan layanan kesehatan. “Dengan *empowering*, saya mencoba menyadarkan masyarakat

bahwa dengan memilah sampah, kebersihan lingkungan terjaga. Lingkungan bersih menyebabkan lingkungan sehat. Dan, sampah yang dipilah warga bisa membayar biaya kesehatan,” kata Gamal.

Bagi Gamal, sampah bukanlah masalah teknologi, melainkan masalah sosial. Penyelesaiannya harus pula melalui rekayasa sosial. Salah satu rekayasa sosial yang diyakininya bisa berhasil adalah dengan cara mengubah budaya masyarakat dalam memandang sampah. Masyarakat harus mengubah paradigma sampah sebagai barang terbuang dan tak bernilai, menjadi paradigma sampah sebagai sesuatu yang memiliki nilai ekonomis.

Interaksi Gamal dengan tim GCI-nya boleh dibilang cukup intens. Kepada tim GCI, Gamal menanamkan filosofi “tidak ada kebaikan yang sempurna tanpa kesabaran, karena kesabaran adalah nafas yang menentukan lama atau sebetarnya sebuah kebaikan bertahan”. Gamal sengaja menekankan prinsip ini lantaran dia menginginkan wirausaha sosial bernama GCI bisa terus bertahan dan tak lekang oleh waktu. “Saya merintis program ini bukan hanya untuk dua atau tiga tahun ke depan, melainkan untuk dua puluh sampai tiga puluh tahun ke depan,” ujar Gamal.



JUAL. Petugas kebersihan Klinik Asuransi Sampah Malang bersiap membawa sampah yang disetor anggota untuk dijual ke pelapak.

Merasa tak cukup hanya berinovasi lewat sampah, Gamal pun mulai merambah usaha rintisan (*start up*). GCI kini mengembangkan aplikasi mobil In-Med. Aplikasi ini bisa diunduh di *google play* dan *apps store*. Salah satu isi In-Med yang berkaitan dengan layanan kesehatan adalah konsultasi gratis dengan dokter secara *online*. Selain In-Med, Gamal juga membuat usaha rintisan *crowd funding* bernama *siapapeduli.id*.

Jerih payah Gamal Albinsaid - sang dokter sampah - kini sudah berbuah manis. Padahal, ketika dia memutuskan bergiat di layanan kesehatan dengan cara pemberdayaan masyarakat, tak sedikit yang mencibirnya. Pun, ketika namanya kini sudah dikenal dunia, tetap saja ada yang menilai terobosannya bukanlah sebuah bentuk keberhasilan dari seorang dokter. "Ukuran sukses seorang dokter itu kan biasanya ketika dia menjadi dokter spesialis, berpraktik, punya banyak pasien, dan kaya raya. Lha, saya sejak lulus malah sibuk *ngurusin public health*," ujar Gamal sambil terkekeh.



PENGHARGAAN. Dokter Gamal Albinsaid menerima penghargaan dari Pangeran Charles, di London, Inggris, 2014.



DISKUSI. Gamal Albinsaid bersanding satu meja dengan Presiden Rusia, Vladimir Putin, pada sebuah forum diskusi di Rusia, 2017.

Tapi, Gamal tak hirau dengan penilaian seperti itu. Gamal merasa sudah cukup puas bila ikhtiarnya berdampak positif bagi masyarakat, sudah cukup. Bagi Gamal, ketika dia mendapatkan penghargaan dari Pangeran Charles di London, Inggris, pada 2014, atau *ngobrol* bareng dengan Presiden Vladimir Putin di Rusia pada 2017, itu adalah sebuah pembuktian bahwa usahanya tak sia-sia.

Ketidaksia-siaan upaya Gamal itulah yang kini banyak dirasakan warga Kota Malang yang menjadi anggota GCI. Kini, GCI sudah memiliki dua klinik. Klinik lama di Kedungkandang tetap berdiri tegak. Anggotanya hampir seratus orang.


GCI melebarkan sayapnya ke Kecamatan Lokwaru dan kini sudah memiliki lebih dari enam ratus anggota. “Dalam waktu dekat, kami akan menambah tiga klinik lagi, di kecamatan sisa di Kota Malang, yang belum ada GCI,” kata Rulianto, manajer GCI. Tiga kecamatan di Kota Malang yang belum ada layanan kesehatan GCI adalah Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing, dan Kecamatan Sukun.

GCI memang bertekad untuk bisa hadir di seluruh kecamatan di Kota Malang. Tujuannya agar bisa menjangkau semua masyarakat di Kota Malang yang tak mampu membayar biaya berobat. Gamal pun ingin klinik asuransi sampah seperti gagasannya ini ada juga di daerah lain. Sebab, Gamal tak ingin ada Khairunissa lain yang meninggal karena tak mampu membayar biaya berobat.

■ WILDA YANTI

SEPUCUK PISTOL DAN SERAKAN SAMPAH

Wilda Yanti pernah ditodong pistol. Dia diminta henggang dari sebuah tempat pengolahan sampah yang didirikannya. Tapi, Wilda bergeming. Banyak pihak yang terusik dengan kiprahnya mengolah sampah. Kini, perusahaannya berkembang pesat.



Malam sudah cukup tua. Telah melewati separuh bagiannya. Bulan sepenggal memancarkan sinar agak redup. Suasana sebuah pusat kesenian di kawasan Jakarta Pusat berangsur lengang. Orang-orang mulai beranjak pulang. Lalu lintas perlahan menyepi.

Seorang perempuan berpakaian rapi masih terlihat bugar. Matanya masih awas memperhatikan beberapa orang yang tengah bekerja. Sesekali, keluar teriakan perintah dari mulutnya. Perempuan enerjik itu tak terlihat lelah.

Tanpa dinyana, muncullah beberapa orang bertubuh tinggi besar. Seorang yang mengenakan jaket kulit dan lengan bertato, mendatangi perempuan itu. Dari balik jaket kulitnya, lelaki berwajah beringas itu mengeluarkan sepucuk pistol. Lalu, menodongkan ke jidat sang perempuan. “Kamu masih mau tetap di sini, atau keluar dari sini,” kata lelaki itu pelan, namun tegas.

Keringat dingin perlahan menetes di kening Wilda Yanti, perempuan yang masih terjaga pada sebuah malam, di tahun 2014. Mengumpulkan segenap kekuatan, Wilda lalu bertanya kepada lelaki yang menodongkan pistol itu. “Salah saya apa? Kenapa saya tidak boleh mengelola sampah di sini?” tanya Wilda.



PISTOL. Wilda Yanti pernah ditodong pistol. Banyak pihak yang terusik dengan kiprahnya mengolah sampah.

Entah keajaiban apa yang menghampiri, lelaki bertato itu pun akhirnya mengajak beberapa rekannya meninggalkan Wilda dan timnya. Wilda pun bisa menarik nafas lega. Keberaniannya menghadapi lelaki itu menambah semangat anak buahnya.

Kisah mengerikan itu bukan rekaan. Wilda Yanti sungguh mengalaminya. Sebagai perempuan yang bergelut di bisnis pengelolaan sampah, Wilda menyadari banyak pihak yang merasa terusik dengan kiprahnya. Apalagi, di sejumlah tempat pengolahan sampah yang dibangunnya, Wilda berhasil memutus mata rantai per-pungli-an dalam pengelolaan sampah.

Peristiwa 2014 itu hanyalah sebagian cerita suka duka Wilda Yanti membangun sebuah perusahaan bernama Xaviera Global Synergi (XGS). Perseroan terbatas (PT) yang berdiri pada 2011 ini bergerak dalam bisnis pengolahan sampah. Salah satu mitra XGS adalah para pemulung. Sudah cukup banyak pemulung yang berhasil dibebaskan Wilda dari jerat utang pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Wilda menyebut sebuah kawasan di Sentul, Bogor, Jawa Barat. Banyak pemulung di sana yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu dengan cara “dijon” terlebih dulu. “Bayangkan, mereka di depan dikasih uang 150 ribu rupiah. Tapi karena berbunga, pemulung itu jadi punya utang sampai satu setengah juta rupiah,” ujar Wilda.

IJON. Banyak pemulung yang sudah “dijon” di depan. Utangnya menumpuk. Wilda membebaskan para pemulung tersebut.



Ketertarikan Wilda dalam urusan sampah sejatinya dimulai sejak dia hijrah ke Jakarta pada 1998. Datang ke Jakarta dari setelah menamatkan SMA di Kabupaten Agam, Sumatra Barat, Wilda menempuh kuliah di

Universitas Bisa Nusantara (Binus). Sejak mahasiswa itulah Wilda punya ketertarikan di bidang lingkungan, salah satunya mengelola sampah.

Namun, Wilda melihat, gerakan lingkungan itu kerap berhenti di tengah jalan. Jarang ada yang berkelanjutan. Apalagi jika sudah menyangkut urusan sampah. Konotasi bahwa sampah itu jorok dan menjijikkan, membuat banyak orang enggan bersentuhan dengan sampah.

Setelah bekerja di sebuah perusahaan teknologi informasi di Jakarta, Wilda pun akhirnya menemukan jawaban atas kegundahannya itu. Menurut Wilda, gerakan lingkungan acap terhenti lantaran gerakannya bersifat sosial. Itulah yang membuatnya mengubah gerakan lingkungan dari sosial ke wirausaha. “Kalau ada embel-embel usaha, orang kan berpikir bahwa kegiatannya menghasilkan uang. Jadi, pengelolaannya bisa berkelanjutan,” tutur Wilda.

Selain soal uang, Wilda juga menyadari pentingnya peran kelembagaan dalam pengelolaan sampah. Sebelumnya Wilda mengelola sampah secara sporadis dan tak terarah, khas sebuah gerakan sosial. Lantas, secara perlahan, dia mulai membuat kelompok.



PERSIAPAN. Wilda Yanti berdiskusi dengan warga di Leuwiliang, Bogor, saat melakukan persiapan membuka pengolahan sampah.

Saat itu, bank sampah belum ada. Namun, Wilda menganggap, kelompok gerakan pengelola sampah yang

dia bentuk, prinsipnya mirip dengan bank sampah. Wilda mengajak warga memilah sampah sejak dari rumah. Lalu, sampah itu disetor ke rumah Wilda. Hanya saja, ketika itu Wilda juga menerima sampah basah atau organik.

Masak Iya Kasih Yang Busuk Saja

Wilda mengawali bank sampah versinya itu pada 2007, dari teras rumahnya. Dia memulai dari rumahnya sendiri. Bersama keluarganya, mereka memilah sampah kering dan sampah basah. Lucunya, ketika dia mengajak warga di sekitarnya bermukim untuk mau juga memilah sampah, cibiranlah yang didapatkannya. “*Ngapain* sih ngurusin sampah. *Mendingan* bayar, selesai urusan. Begitu komentar tetangga saya,” ucap Wilda mengenang cemooh tetangganya kala itu.

Ditolak di lingkungannya sendiri, tak membuat Wilda patah arang. Dia lalu mendatangi kawasan permukiman yang sulit mendapatkan akses pengangkutan sampah yang biasa dilakukan pemerintah. Selain kawasan seperti itu, Wilda juga menyambangi kawasan yang dia yakini penghuninya kesulitan membayar iuran sampah.

BLUSUKAN. Sempat ditolak di lingkungannya sendiri, Wilda blusukan ke daerah yang belum dijamah mobil pengangkut sampah.



Akhirnya, Wilda berhasil mendirikan bank sampah. Kadung sudah mencemplungkan diri dalam urusan mengelola sampah, Wilda tak ingin upayanya berhenti di tengah jalan. Dia lalu mempelajari ihwal penyebab bank sampah banyak yang stagnan. Salah satu temuannya adalah persaingan dengan pemulung dan pengepul. Warga bisa menjual sampah terpilah langsung ke pemulung dengan harga lebih tinggi dari bank sampah. Maklum, bank sampah “mengutip” sekian persen dari harga jual sampah, sebagai biaya operasional.

Wilda lantas putar otak. Selain menerima sampah nonorganik, dia juga ikut mengelola sampah organik yang dihasilkan warga. Harapannya, warga jadi tidak “enak hati” dengan Wilda. “Masak iya mereka hanya mau *ngasih* yang busuk ke saya, sementara sampah kering mereka jual ke pemulung,” kata Wilda.

Cara itu berhasil. Warga pun menjual sampah kering ke Wilda. Namun, Wilda mendengar banyak suara sumbang tentang prinsip kerja bank sampah. Salah satunya adalah penafian prinsip tanggung jawab yang dipikul oleh orang yang menghasilkan sampah. Seharusnya, penghasil sampah membayar iuran untuk mengelola sampah yang dihasilkannya. Sementara, melalui bank sampah, penghasil sampah malah mendapatkan uang dari hasil menjual sampah ke bank sampah. Padahal, uang yang diperoleh si penghasil sampah sejatinya adalah “upah” yang diberikan kepadanya karena sudah mengelola sampahnya sendiri.



MASYARAKAT. Wilda Yanti selalu melibatkan masyarakat setempat saat membuka tempat pengolahan sampah.

Jika sampah tak dipilah dari sumbernya, biaya pemilahan sampah di tempat pengolahan sampah cukup besar. Dengan memilah sampah, biaya pengolahan sampah bisa ditekan karena sampah yang berasal dari sumber sudah dipilah terlebih dulu. “Biayanya sebagian dialihkan dengan cara diberikan kepada warga yang sudah memilah sampahnya sendiri,” tutur Wilda.

Keberhasilan Wilda Yanti mengelola bank sampah, membuatnya dijadikan rujukan pihak yang ingin mendirikan bank sampah. Wilda menyambangi banyak wilayah di Indonesia untuk memberikan edukasi pengelolaan bank sampah. Maka, tak salah jika pada 2017, Wilda didapuk menjadi Sekretaris Jenderal Asosiasi Bank Sampah Seluruh Indonesia (ASOBSI).

Sebelas Satu Sebelas

Perlahan tapi pasti, upaya Wilda membentuk kelompok pengolahan sampah mulai menunjukkan hasil. Wilda pun merasa sudah saatnya mencari format kelembagaan yang pas untuk kelompok-kelompok pengolahan sampah ini. Yang terlintas di benaknya adalah bentuk perseroan terbatas (PT). Filosofinya adalah membawa urusan pengolahan sampah menjadi ranah wirausaha. Dan, pada 11 Januari 2011, resmilah berdiri PT Xaviera Global Synergi (XGS).

Pada 2012 keluar Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 13 tentang bank sampah. Ternyata, Permen itu mengatur soal kelembagaan bank sampah dalam bentuk koperasi atau yayasan. Sementara, Wilda sudah *kadung* mendirikan PT. Itulah yang membuat XGS sering ditolak pemerintah saat menawarkan kerja sama mengolah sampah. Alasannya, XGS berorientasi bisnis. Unsur bisnis inilah yang dianggap membedakan XGS dengan bank sampah. “Mereka nggak tahu kalau kami tetap membawa idealisme di bidang sosial. Antara lain

melalui pemberdayaan masyarakat,” ucap Wilda.

Berbagai penolakan itu membuat Wilda malah memacu larinya lebih kencang. Dia tak ragu mengunggah ke media sosial segala kegiatannya mengurus sampah. Padahal, banyak orang yang merasa tabu menunjukkan aktivitas seperti itu. Dalihnya, sampah adalah sesuatu yang menjijikkan.



MEDSOS. Banyak yang enggan mengunggah foto di lokasi sampah. Wilda justru kebalikannya. Dari situlah, dia dinobatkan sebagai Kartini Next Generation 2014.

Cara Wilda “mendemonstrasikan” kegiatannya itu malah berbuah manis. Pada 2014, dia terpilih menjadi “Kartini Next Generation” untuk kategori perempuan pembawa perubahan di bidang kesehatan dan lingkungan. Penobatan pada perhelatan yang digelar Kementerian Komunikasi dan Informatika itu membuat kiprah Wilda makin terdengar gaungnya. XGS pun mulai banyak dilirik berbagai pihak sebagai

solusi mengatasi persoalan sampah.

Berkawan dengan Supir Truk

Jerih payah Wilda membangun XGS bukanlah proses sekejap mata. Banyak pengorbanan yang telah dilakukannya. Salah satunya adalah meninggalkan pekerjaan nyaman sebagai direktur teknologi informasi di sebuah perusahaan asing di Jakarta. Pada akhir 2011, Wilda memutuskan berhenti dari perusahaan asing tersebut.

Keputusan itu tentu tak mudah. Keluarganya mempertanyakan pilihan Wilda untuk fokus mengurus sampah. Maklum, Wilda memperoleh posisi sebagai seorang direktur itu dengan cara tak gampang. Menempuh kuliah di Jakarta, Wilda melakukannya sembari bekerja

di sebuah perusahaan yang memproduksi *spare parts* kendaraan bermotor. “Pagi sampai siang saya kuliah. Sore sampai malam saya kerja,” kata Wilda.

Setelah menamatkan kuliah di Binus, Wilda diterima di perusahaan asing yang bergerak di bidang teknologi informasi. Merangkak dari bawah, Wilda pun akhirnya mencapai posisi sebagai direktur. Jadi, teramat wajar jika keluarganya – terutama keluarga besarnya di Sumatra Barat – tidak memahami pilihan Wilda meninggalkan jabatan direktur yang diperolehnya dengan susah payah.

Namun, Wilda pantang bersurut langkah. Bermodalkan keyakinan, dia pun lalu membesarkan XGS. Wilda mendatangi banyak daerah di Indonesia yang berniat mendirikan dan mengembangkan bank sampah. “XGS sudah masuk di sepanjang daerah pantai utara Pulau Jawa. Tinggal Brebes yang belum,” ujar ibu dari tiga anak laki-laki ini.

Setelah bank sampah berdiri, sebagian besar pengelolanya menginginkan Wilda yang membeli sampah mereka. Itulah yang akhirnya membuat Wilda mendirikan bank sampah induk di berbagai tempat. Dan, itu pulalah yang menyebabkan Wilda berteman dengan banyak supir truk.

Begini kisahnya. Sampah di bank sampah induk yang dikelola XGS, harus diangkut ke Jakarta, untuk dijual ke pabrik daur ulang. Jika Wilda menyewa truk, ongkosnya mahal. Wilda pun mendekati supir truk tronton dari Jakarta yang membawa sejumlah mobil dari pabrik di Jabodetabek ke wilayah lain di Pulau Jawa.

SUPIR. Wilda mendekati supir truk yang kembali ke Jakarta untuk mengangkut sampahnya. Biasanya, truk ini dalam keadaan kosong.



Biasanya, truk tronton itu kembali ke Jakarta dalam keadaan kosong. Wilda lantas menawarkan supir truk mengangkut sampah ke Jakarta. Dengan biaya satu setengah juta sampai dua juta rupiah, sampah Wilda pun bertolak ke Jakarta. “Daripada balik ke Jakarta dalam keadaan truk kosong, *mendingan* bawa sampah saya. Kan mereka dapat uang tambahan,” ucap Wilda terkekeh.

Tak Mau Berutang ke Bank

Dengan berbagai upaya, Wilda terus mengembangkan XGS. Dua bisnis inti XGS adalah bank sampah dan jasa pengelolaan sampah. Turunannya berupa agro bisnis di bidang pertanian, peternakan, dan perikanan. XGS bisa merambah sampai ke agro bisnis lantaran mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk dan pakan ternak.

Jadi, tak usah heran jika dari bisnis sampah, XGS kini bisa pula menjual sayur, buah, dan ikan. Bahkan, ke depan Wilda sudah merencanakan bisnisnya merambah bidang biogas dan penyediaan tenaga listrik. Pola bisnis seperti inilah yang masuk ke dalam kategori ekonomi sirkular. XGS terus membesar dan kini menerapkan konsep bisnis

bercirikan *circular economic*. Padahal, dulu Wilda membangun XGS dari nol. Tanpa bantuan permodalan dari pihak mana pun. Bahkan, sampai sekarang, XGS sama sekali tidak mempunyai utang sepeser pun ke bank.

Salah satu yang menunjukkan kian besarnya XGS adalah perputaran uang tiap bulan yang terjadi di XGS. Menurut Wilda, jumlahnya kini mencapai 60 miliar rupiah per bulan. Dari perputaran



BIOGAS. Ke depan, Wilda sudah merencanakan perusahaannya juga akan merambah bisnis biogas dan tenaga listrik.

uang sebesar itu, XGS bisa memperoleh keuntungan mencapai 12 miliar per bulan. Tentu, ini bukanlah jumlah uang receh.

Dengan pendapatan itu, XGS mampu mempekerjakan ratusan karyawan. Ada karyawan tetap, karyawan kontrak, dan binaan yang ditujukan bagi para pemulung. Gaji karyawan pun terbilang lumayan. Misalnya, untuk seorang manajer yang memegang tempat pengolahan sampah di kawasan besar, gajinya mencapai delapan juta rupiah per bulan. Sedangkan untuk seorang petugas pemilah sampah, gajinya bisa mencapai tiga juta rupiah per bulan.


Tentu saja, Wilda kini merasa amat bersyukur. Dia bisa menghidupi banyak orang. Dia juga sanggup berperan dan berkontribusi mengurangi jumlah timbulan sampah. Kini, Wilda sudah memetik hasil dari sebuah keputusan berat meninggalkan perusahaan asing untuk bergelut dengan sampah.

Dan, kejadian penodongan pistol yang pernah dia alami pada sebuah malam di tahun 2014 silam, tak pernah berulang lagi. Wilda kini bisa menikmati malam-malamnya dengan lebih tenang. Bergelut dengan sampah, bersama sejumlah karyawan.

■ SYAIFUDDIN ISLAMI

HIKAYAT UANG SERIBU PERAK

Syaifuddin Islami memang tahan banting. Tak pernah menyerah, meski berkali-kali ditolak warga saat hendak menyosialisasikan bank sampah. Tapi, semua penolakan itu tak membuat nyalinya ciut.



Bermula dari hobi mendaki gunung, Syaifuddin Islami mengukir kecintaannya terhadap sampah. Saat menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Andalas (Unand), lelaki yang biasa disapa Ilam ini, mendapat pengetahuan ihwal memilah sampah. Ilam memang aktif di Komma (Kelompok Mahasiswa Mencintai Alam) Unand.

Sebelum mendaki, mereka lebih dulu sudah mencatat barang bawaan apa saja yang bakal menjadi sampah. Dan, para pendaki memastikan bahwa barang yang akan menjadi sampah itu tak boleh ditinggalkan alias dibuang begitu saja selama pendakian. “Kalau setelah sampai kembali di bawah ada barang yang jadi sampah itu tidak dibawa turun, kami diwajibkan kembali naik untuk memungutnya,” kata Ilam.



MENDAKI. Kegiatan mendaki gunung mengajarkan Syaifuddin Islami punya pemahaman tentang memilah sampah.

Tempaan didikan seperti itulah yang memulai Ilam punya kepedulian terhadap sampah. Pada 2003, dia bersama rekan-rekannya di Komma berkeliling ke kantin-kantin dan kafe-kafe yang ada di lingkungan kampus Unand. Selain mengamati proses pengelolaan sampah, mereka memunguti sampah yang berserakan. Ilam pun menemukan kenyataan yang tak mengesankan. Biaya pengelolaan sampah untuk satu fakultas di Unand

hanya enam juta rupiah per tahun. Gaji seorang petugas kebersihan cuma 100 ribu rupiah per bulan. “Yang paling mudah ya sampah itu dibakar,” tutur Ilam.

Kecintaan Ilam terhadap persoalan sampah berlanjut. Setelah menamatkan pendidikan tingkat sarjana di Fakultas Pertanian pada 2004, Ilam melanjutkan ke jenjang strata dua. Masih di kampus yang sama, tapi di jurusan Ilmu Lingkungan. Pergaulannya dengan para aktivis lingkungan di Kota Padang makin bertambah.



PANGGILAN JIWA. Menggerakkan warga agar mau mendirikan bank sampah adalah panggilan jiwa Syaifuddin Islami.

Menyelesaikan pendidikan sarjana strata dua, Ilam sempat berkecimpung sebentar di dunia konsultan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal). Namun, dia merasa hatinya tidak di sana. Banyak pekerjaannya sebagai konsultan yang tidak sesuai dengan nurani dan panggilan jiwanya.

Semula Mengira Bak Sampah

Ilam pun memutuskan berhenti. Lalu, dia bergabung dengan sebuah lembaga swadaya masyarakat di Padang yang bergiat di bidang lingkungan. Pekerjaannya sebagai aktivis LSM inilah yang lantas membawanya ke Yogyakarta, pada 2010, untuk menghadiri sebuah kegiatan lingkungan.

Di Yogyakarta, Ilam mendengar dari seorang teman tentang bank sampah di Bantul. “Lucu juga, kok ada yang

namanya bank sampah. Semula saya kira bak sampah,” ujarnya terkekeh. Dia pun kemudian mendatangi Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul.

Itulah awal mula perkenalan Ilam dengan bank sampah. Sekaligus perkenalannya dengan Bambang Suwerda, penggagas bank sampah yang bermukim di Bantul. Ilam merasa amat beruntung karena bisa mendapatkan pengetahuan tentang bank sampah langsung dari suhunya.



BELAJAR. Syaifuddin Islami berkesempatan belajar langsung tentang bank sampah dari Bambang Suwerda.

Sekembalinya ke Padang, Ilam mulai mencoba menerapkan ilmu singkat tentang bank sampah yang dia peroleh dari Bambang Suwerda. Universitas Bung Hatta (UBH) Padang yang pertama mengajaknya “bergumul” dengan sampah. Merasa belum memiliki ilmu yang mumpuni soal bank sampah, Ilam pun menyarankan agar UBH mengundang Bambang Suwerda ke Padang. Satu kata kunci yang diresapinya benar ketika Bambang Suwerda memberikan pelatihan ke UBH: sosialisasi.

Dengan semangat menggebu-gebu, Ilam pun melaksanakan anjuran Bambang Suwerda untuk menyosialisasikan program bank sampah di Padang. Ilam mengimpikan bank sampah bisa menjadi solusi warga Kota Padang untuk mengatasi persoalan sampah.

Kenapa Harus Mentawai?

Ternyata, impian Ilam tak seindah kenyataan. Letih dia berkeliling ke banyak lokasi di Padang, bercuap-cuap ke banyak orang tentang pentingnya bank sampah, tapi tak ada yang menyambut gagasannya tersebut. “Kebanyakan warga di Padang merasa belum perlu secara mandiri mengolah sampah yang mereka hasilkan. Alasannya sederhana: ada petugas pengangkut sampah,” tutur Ilam.

Hampir setahun Ilam menyerukan pentingnya bank sampah. Tapi, tak satu pun bank sampah yang sesuai konsep Bambang Suwerda berdiri di Padang. Sampailah pada Desember 2010. Kala itu, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) Sumatra Barat - kini bersalin nama menjadi Dinas Lingkungan Hidup - menggelar sebuah acara. Pejabat Kementerian Lingkungan Hidup (LH) hadir pada acara tersebut. Salah satunya adalah Deputy IV Kementerian LH, Masnellyarti Hilman, yang biasa disapa Ibu Nelly. Ilam hadir pada acara itu.

Nelly meminta Bapelda Sumbar mulai menjadikan Pulau Mentawai sebagai percontohan pengelolaan sampah secara mandiri oleh masyarakat. Ilam agak terperangah mendengar instruksi tersebut. “Kenapa harus memilih Mentawai, sementara pengelolaan sampah di Padang sendiri masih belum bagus. Apalagi Kota Padang daerah dengan penduduk terpadat di Sumbar,” ujar Ilam menceritakan yang terlintas di benaknya kala itu.

Ia pun memberanikan diri menanggapi pejabat Kementerian LH. Tak hanya protes keberatan dengan pemilihan Mentawai, Ilam juga menyodorkan konsep bank sampah, seperti yang dia peroleh dari Bambang Suwerda. Ternyata, Nelly tertarik dengan presentasi singkat Ilam. Lalu, Nelly meminta Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian LH, Sudirman, untuk segera menyiapkan konsep *pilot project* bank sampah pertama di Padang. Ilam pun dilibatkan.

Merasa memperoleh dukungan dari pemerintah pusat, Ilam makin bergerak cepat. Pada sebuah acara sosialisasi di Masjid Barokah As-Salaam, di kompleks perumahan Semen Padang, bersepakatliah warga perumahan itu mendirikan bank sampah. Namanya Bank Sampah Barokah As-salam, sesuai dengan nama masjid tempat sosialisasi digelar.

Warga antusias menyambut ide bank sampah. Apalagi, salah seorang penghuni kompleks perumahan bernama Siti Aisyah adalah seorang pejabat di Bapedalda Sumbar. Siti pun merelakan rumahnya dijadikan kantor dan gudang sementara Bank Sampah Barokah As-salam.



SOSIALISASI. Syaifuddin Islami melakukan sosialisasi kepada warga di sebuah kompleks perumahan di Padang, Sumatra Barat.

Pengurus Bank Sampah Barokah As-salam rupanya tak main-main. Mereka bersurat kepada KLH agar ada pejabat kementerian yang meresmikan Bank Sampah Barokah As-salam. Keinginan pengurus bersambut. Dan, pada 28 Februari 2011, Menteri Lingkungan Hidup, Gusti Mohammad Hatta, meresmikan Bank Sampah Barokah As-salam.

Dua tahun lamanya Ilam mendampingi Bank Sampah Barokah As-salam. Dia mengawal jalannya manajemen bank sampah. Ilam amat *pede*, lantaran "Ilmu tentang bank sampah saya dapat langsung dari pentolan bank sampah, mas Bambang Suwerda," katanya.

Uang Receh Yang Tak Dianggap

Ilam tak mau aktivitasnya sebagai penggagas bank sampah di Sumatra Barat hanya *mandeg* di Padang. Maka, pada 2013, dia membentuk Jaringan Pengelola Sampah Mandiri (JPSM) Ranah Minang. Penggerak utama JPSM adalah Bambang Suwerda. Sejak 2013 itulah, Ilam melebarkan sayapnya menularkan virus pengelolaan sampah mandiri melalui bank sampah ke banyak kota di Sumatra Barat, antara lain di Padang Panjang, Bukittinggi, Pasaman, Payakumbuh, dan Sijunjung.

Dari pergerakannya yang lintas wilayah di Sumatra Barat, Ilam mendapatkan sebuah kenyataan cukup pahit. Ternyata, masyarakat Minang memiliki perbedaan kultur yang lumayan mencolok dibandingkan masyarakat di pulau Jawa. Kultur itu, misalnya, dalam memperlakukan uang. “Masyarakat di Jawa masih menganggap uang seribu perak cukup berharga. Sementara, bagi masyarakat Minang, mohon maaf, uang seribu itu dianggap amat receh,” ucap Ilam.

Akibatnya, dia menemui banyak benturan ketika mengajak warga mendirikan bank sampah. Uang yang diperoleh dari mengelola sampah melalui bank sampah, dipandang masyarakat tak begitu berarti. Ilam pernah ditanya warga tentang uang yang bisa didapat dari bank sampah. Ketika dia jelaskan bahwa uangnya tergantung jenis sampah yang ditimbang, jawaban tak mengenakan yang dia terima. “Kalau uangnya cuma segitu, mendingan sampahnya kami kumpulkan saja. Biarkan petugas kebersihan yang mengangkutnya,” kata Ilam mengenang jawaban warga yang bertanya itu. Toh, memang iuran sampah ketika itu hanya 15 ribu rupiah pert bulan. “Jadi, mereka tinggal bayar iuran, dan tak perlu repot mengelola sampah,” lanjut Ilam.

Berbagai penolakan warga tak membuat Ilam surut

langkah. Dia meyakini, proses penyadaran memang butuh waktu. Kata kapok dia buang jauh dari kamus hidupnya. Masjid, musala, dan pengajian warga tetap dia datangi. Untuk di Kota Padang, Ilam memang mendapatkan dana pendampingan dari Dinas Lingkungan Hidup Sumatra Barat. Namun, untuk menjangkau daerah di luar Kota Padang, Ilam harus mengeluarkan uang dari koceknya sendiri.

Keuletan Ilam akhirnya berbuah hasil manis. Di daerah seperti Sijunjung, Bukittinggi, atau Pasaman, warga mulai tertarik mendirikan bank sampah. Setelah bank sampah berdiri, Ilam tak bisa meninggalkannya begitu saja. Sebab, dia meyakini, bank sampah membutuhkan pendampingan. Jika manajemen sebuah bank sampah sudah berjalan bagus, barulah Ilam berani melepasnya.

Salah satu wilayah dengan perkembangan bank sampah yang cukup bagus adalah di Kabupaten Sijunjung. Bahkan, sejak 2017, pemerintah Kabupaten Sijunjung sudah melakukan Gerakan Pengurangan Sampah melalui prinsip 3R (GPS 3R). Meski begitu, Ilam tak ingin menyebut bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di Kabupaten Sijunjung adalah kerja dirinya belaka. “Masyarakat dan pemerintah kabupaten bisa bersinergi mengelola sampah. Itu yang diperlukan agar sebuah bank sampah bisa berhasil,” kata Ilam.

Tak Enak Kena Sentil

Pada awal 2019, Ilam tiba-tiba disentil oleh seorang pejabat di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatra Barat. Sang pejabat merasa heran, Ilam sudah banyak terlibat dalam pendirian dan pendampingan bank sampah. Namun, dia sendiri tak memiliki bank sampah di lingkungan tempat tinggalnya, di kelurahan Andalas, Padang Timur.

Tergelitik dengan ucapan sang pejabat, Ilam pun lalu mengumpulkan para pemuda di lingkungannya. Setelah melalui berapa kali pertemuan, mereka pun akhirnya menerima gagasan Ilam mendirikan bank sampah. Lalu, pada Maret 2019, dibentuklah sebuah bank sampah bernama Andalas Sepakat.



Ilam menyadari, sebuah bank sampah tidak akan bisa bertahan jika hanya menggantungkan pendapatannya semata-mata dari menjual sampah. Dia putar otak. Akhirnya, didapatlah ide membuat komposter. Dia jajakan contoh produk komposter buatan Bank Sampah Andalas Sepakat ke banyak pihak. Untunglah, jaringannya cukup luas. “Alhamdulillah, kami dapat pesanan komposter dari Dinas Lingkungan Hidup Sumatra Barat sebanyak 220 unit,” ujar Ilam.

Tak cuma komposter, Dinas Lingkungan Hidup Sumatra Barat pun menanyakan kesanggupan Bank Sampah Andalas Sepakat membuat solar biodigester. Setelah berembuk dengan pengurus, mereka pun menerima tantangan itu. Dan, dibuatlah 300 unit solar biodigester, sesuai pesanan Dinas Lingkungan Hidup.



KOMPOSTER. Para pemuda sedang membuat komposter di Bank Sampah Andalas Sepakat, Padang, Sumatra Barat.

Pesanan komposter dan solar biodigester itu membuat warga bersemangat. Apalagi, ada upah bagi warga yang mengerjakannya. Itulah yang akhirnya memacu warga berperan aktif dalam pengelolaan Bank Sampah Andalas Sepakat. Padahal, pada mulanya warga tak peduli dengan sampah yang berserakan. “Cukup susah awalnya meyakinkan pemuda di sini agar mau mengelola sampah. Alasan utamanya karena mereka menganggap sampah itu jorok,” kata Indra, ketua pemuda setempat, yang juga menjabat sebagai Wakil Direktur Bank Sampah Andalas Sepakat.

Kini, Bank Sampah Andalas Sepakat sudah menjadi salah satu rujukan banyak pihak di Sumatra Barat yang ingin membuat bank sampah. Faktor nama Syaifuddin Islami alias Ilam, yang dikenal di Sumatra Barat sebagai kamus berjalan bank sampah, tetap menjadi magnet.



TERLIBAT. Ilam mengajak warga terlibat membuat komposter. Dari situ, warga bisa mendapatkan tambahan penghasilan.

Namun, bagi Ilam, upayanya terus menyadarkan masyarakat ihwal pentingnya bank sampah, tak akan berhenti sampai di Bank Sampah Andalas Sepakat saja. Masih cukup banyak persoalan yang harus dihadapi bank sampah. Misalnya, faktor harga sampah yang fluktuatif. Dengan kondisi ini, tak sedikit bank sampah yang kepayahan, limbung, dan ujungnya tumbang. “Pemerintah harus berperan aktif untuk mengatasi persoalan ini,” tutur Ilam.

Salah satu bentuk aktif dari pemerintah yang terlintas dalam benak Ilam adalah menjadikan bank sampah sebagai Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag). Di Ranah Minang memang dikenal istilah nagari. Ini setara dengan desa atau kelurahan di provinsi lain di Indonesia. Nagari dipimpin oleh seorang Wali Nagari.

Ilam kini kian getol “mengejar” para Wali Nagari. Dia membujuk agar Wali Nagari membuat peraturan nagari tentang pemilahan sampah sejak dari rumah dan pembentukan bank sampah. “Nagari itu mempunyai dana yang berasal dari dana desa. Jika ada dana nagari yang dianggarkan untuk membeli sampah dari bank sampah, saya yakin bank sampah akan hidup,” kata Ilam.

Saban akhir pekan, Ilam terus bergerak dari satu wilayah ke wilayah lain di Sumatra Barat. Daerah pelosok pun tak ragu dia sambangi, untuk mengampanyekan bank sampah. Dia pun harus pandai berbagi waktu dengan pekerjaannya sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sijunjung. Dan, yang jelas, Ilam kini harus mengorbankan hobinya mendaki gunung. Sisa waktunya lebih dia fokuskan untuk menemani sang istri dan bermain dengan kedua buah hatinya.

■ FADIL SUPADI

JANJI KIAI SAMPAH KEPADA TUHAN

Fadil Supadi pernah menderita sakit cukup panjang. Saat sakit itulah, dia mendapatkan bisikan dari Tuhan agar mengabdikan dirinya mengurus sampah. TPST Mulyoagung yang dikelola Supadi, menjadi rujukan banyak pihak. Supadi pun mendapat julukan kiai sampah.

Sebelum 2008, jika Kota Surabaya banjir, yang sering jadi kambing hitam adalah Desa Mulyoagung, Kabupaten Malang. Maklum, posisinya di hulu Sungai Brantas dan berdekatan dengan daerah aliran sungai. Warga Mulyoagung biasa membuang sampah langsung ke aliran sungai. Tak ayal, Kepala Desa Mulyoagung acap mendapatkan teguran dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur.

Akhir 2008, dua orang pegawai Dinas Cipta Karya dan Tata Kota Kabupaten Malang, mendatangi Desa Mulyoagung. Mereka meminta warga mengelola sampah secara mandiri dan tidak lagi membuangnya ke Sungai Brantas. Warga diminta menyiapkan lahan untuk membuat Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dengan konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*).

Setelah warga berembuk, disepakatilah sebuah lahan kosong sebagai lokasi TPST. Lahan itu adalah tanah kas desa alias tanah bengkok. Tak cuma dipinjamkan, warga pun sepakat menghibahkan lahan tersebut untuk digunakan secara permanen sebagai TPST. Seorang warga senior di Mulyoagung bernama Fadil Supadi diminta menjadi pengelola TPST. Sejatinnya, Supadi bukanlah warga asli Mulyoagung. Namun, sejak 1979, dia hijrah dari Yogyakarta ke Mulyoagung.



PENDATANG. Fadil Supadi aslinya dari Yogyakarta. Tapi, karena kepeduliannya terhadap persoalan sampah di Mulyoagung, dia ditunjuk mendirikan TPST.

Lahan tempat pengolahan sampah sudah ada. Pengurus sudah ditunjuk. Supadi pun bergerak cepat. Dia curahkan sepenuh waktunya untuk menjadikan TPST Mulyoagung sebagai program yang membanggakan Kabupaten Malang. Salah satu bentuk nyata keseriusan Supadi, TPST Mulyoagung berhasil mendapatkan kucuran dana sebesar seratus juta rupiah, pada 2009. Uang itu diperoleh sebagai hadiah kompetisi Program Nasional Pemberdayaan (PNPM) Mandiri Pedesaan. “Uangnya kami pakai untuk membuat pagar tembok di sekeliling TPST,” kata Supadi.

Sukses dengan kompetisi PNPM Mandiri Pedesaan, Supadi makin percaya diri. Pada akhir 2009, dia mengajukan proposal bantuan kepada Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Proposalnya disetujui. TPST Mulyoagung pun mendapatkan hibah berupa hanggar, jalan, dan sarana lain untuk menunjang kebutuhan TPST.

Medio 2010, pengelola TPST membangun hanggar. Butuh waktu enam bulan menyelesaikan pembangunan hanggar. Lalu, pada Desember 2010, TPST 3R Mulyoagung Bersatu berdiri. “Kami baru beroperasi pada Februari 2011,” ujar Supadi.

Diancam Warga, Tapi Tak Surut Langkah

TPST 3R Mulyoagung Bersatu sudah beroperasi. Tapi, tetap saja sebagian besar warga Mulyoagung melakukan kebiasaan lama mereka: membuang sampah ke sungai Brantas. Supadi tentu prihatin dengan rendahnya kesadaran warga ini. Padahal, di banyak penjuru Desa Mulyoagung, terutama di masjid dan musola, terpampang benderang tulisan “kebersihan sebagian dari iman”. Tapi, “Itu cuma jadi pajangan. Bagi saya, sampah itu ada kepanjangannya. Semoga Allah melimpahkan pahala atas hamba-Nya,” ujar Supadi tersenyum.

Dengan makna sampah seperti itu, Supadi meyakini

bahwa sampah adalah doa. Dan, ada tanggung jawab sebagai manusia di dalamnya, untuk mengelola sampah dengan sebaik-baiknya. Dia tak mau perilaku seseorang malah menyusahkan orang lain.



DEKAT. Supadi dekat dengan karyawannya. Dia lebih sering berada di ruang karyawan administrasi, ketimbang di ruangannya sendiri.

Supadi mengenang betapa sulitnya menyadarkan warga pada masa awal berdirinya TPST. Tak jarang, dia mendapatkan ancaman dan akan dilaporkan ke polisi. Alasannya, Supadi sudah melakukan tindakan tidak menyenangkan dan mengganggu orang lain. Belum lagi capnya sebagai warga pendatang di Mulyoagung. Warga sudah merasa nyaman dengan cara mereka mengatasi sampah selama ini: buang ke sungai, atau bakar. “Mereka tak peduli cara seperti itu menyusahkan orang lain, dalam hal ini warga Surabaya,” tutur Supadi.

Dia pun lalu mengusulkan agar Kepala Desa Mulyoagung mengeluarkan peraturan desa (perdes). Pada 2012, keluarlah perdes berupa larangan dan sanksi bagi warga yang masih membuang sampah ke Sungai Brantas. Perdes itu mewajibkan warga membuang sampah ke TPST. Warga diwajibkan membayar iuran sebagai biaya pengolahan sampah. Ternyata, perdes itu ampuh. Perlahan, warga Mulyoagung tidak lagi membuang sampah ke Sungai Brantas.

Besarnya iuran berkisar antara delapan ribu rupiah sampai

dua belas ribu rupiah per bulan per rumah, tergantung dari jumlah anggota keluarga di dalam satu rumah. Luran warga itu dipakai sebagai biaya operasional TPST, sebesar 180 juta rupiah per bulan. Sebagian besar biaya operasional – 120 juta rupiah per bulan – digunakan untuk menggaji karyawan TPST yang berjumlah 89 orang. Gaji terendah karyawan TPST Mulyoagung adalah 1,8 juta rupiah per bulan. Sedangkan gaji tertinggi sebesar 2,85 juta rupiah per bulan.

KARYAWAN. TPST Mulyoagung sanggup mempekerjakan 89 orang karyawan. Sebagian besar karyawan adalah warga di sekitar TPST.



Ternyata, iuran warga itu hanya mampu menutupi tak sampai empat puluh persen dari keseluruhan biaya operasional. Untuk menambal kekurangan, TPST mengolah sampah warga. Penghasilan terbesar TPST Mulyoagung memang produk olahan dari sampah nonorganik. TPST menampung 359 jenis sampah nonorganik. Lalu, diolah menjadi 111 paket kemasan sampah yang disesuaikan dengan kebutuhan pabrik daur ulang.

Profesor Pun Belajar

Di awal berdiri, TPST Mulyoagung hanya melayani warga Desa Mulyoagung. Enam ribu kepala keluarga di Desa Mulyoagung semua sudah terlayani. Setelah seluruh warga desa terlayani, barulah sejak 2013 TPST Mulyoagung mengembangkan sayapnya. Kini, TPST Mulyoagung juga melayani warga desa tetangga, yakni Desa Sumbersekar,

Desa Landungsari, dan Desa Gadingkulon. TPST Mulyoagung melayani sekitar 13 ribu keluarga di empat desa di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Setiap hari, petugas TPST Mulyoagung mengangkut sampah dari 13 ribu rumah. Total sampah yang diangkut sebanyak 216 meter kubik sampah per hari, terdiri dari 49 persen sampah nonorganik, 38 persen sampah organik, dan 13 persen sampah residu.



KOMPOS. Karyawan TPST Mulyoagung, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sedang mengerjakan pembuatan kompos.

Supadi kini boleh berbangga. TPST yang dia kelola sudah menjadi salah satu acuan pengolahan sampah terpadu berbasis masyarakat. Setiap tahun, TPST Mulyoagung menerima lebih dari seratus kunjungan berbagai pihak yang ingin belajar mengolah sampah secara mandiri. Tak sedikit pula lembaga dari luar negeri yang mengunjungi TPST Mulyoagung. “Bahkan, ada guru besar atau profesor yang ke sini dan belajar dengan kami cara mengelola sampah,” ucap Supadi.



ZONA. Salah satu sudut hanggar TPST Mulyoagung. Hanggar dibagi menjadi 4 zona. Masing-masing zona punya peran.

TPST Mulyoagung memungut biaya untuk kegiatan studi banding sebesar 1,9 juta rupiah. Biaya itu sudah mencakup narasumber sebesar satu juta rupiah; akomodasi ruangan, listrik, dan kebersihan sebesar 500 ribu rupiah; dan pendamping lapangan untuk empat zona pengolahan sampah sebesar 400 ribu rupiah.

Memenuhi Janji, Mewakafkan Hidup

Keseriusan Supadi mengurus TPST Mulyoagung ini sejatinya merupakan janjinya kepada Tuhan. Pada 2007, sebelum ada gagasan untuk mendirikan TPST di Desa Mulyoagung, anak perempuannya terserang penyakit dan mengalami koma selama 21 hari. Dokter sudah angkat tangan, dan menyampaikan kepada Supadi bahwa usia putrinya secara medis hanya tinggal 40 hari. “Usianya baru tujuh tahun. Kepada Allah, saya hanya memohon bisa memohon kesembuhan untuk putri saya, jika Allah masih mempercayai kami untuk merawat dan membesarkannya,” ujar Supadi dengan mata berkaca-kaca mengenang kejadian sekian tahun silam.

Tuhan mendengar doanya. Sang putri tercinta sembuh. Putrinya terbebas dari sakit, giliran Supandi yang terserang penyakit. Diagnosis penyakitnya tidak jelas. Yang pasti, selama enam bulan, Supadi tak berani memejamkan mata. “Kalau saya tertidur, selalu ditunjukkan alam kubur,” katanya. Dia pun kembali memohon kesembuhan, sekaligus meminta petunjuk kepada Tuhan.

WAKAF. Saat sakit, Supadi mendapatkan petunjuk Tuhan. Dia akhirnya memutuskan mewakafkan dirinya untuk mengurus sampah di Mulyoagung.



Lalu, Supadi pun mendapatkan petunjuk supaya mengabdikan dirinya untuk lingkungan dan masyarakat. Setelah berjanji, Tuhan memberikan kesembuhan bagi Supadi. “Kan ini seperti kisah spiritual yang saya alami. Sering saya ceritakan kepada pengunjung di sini. Makanya, ada yang menjuluki saya sebagai kiai sampah,” tutur Supadi.

Kerja Keras, Tapi Dikhianati

Bagi Supadi, kesungguhannya mengurus sampah mendatangkan kenikmatan tersendiri. Apalagi jika dia berhasil memotivasi karyawannya untuk tak kenal lelah melayani warga dengan mengolah sampah.

Salah satu karyawannya, Nuryati, merasakan betul betapa dalam kecintaan Supadi soal urusan sampah ini. Sudah tujuh tahun Nuryati bekerja di TPST Mulyoagung. Pekerjaan utamanya adalah memisahkan botol plastik yang bersih dan kotor. Namun, dia bisa pula mengerjakan pekerjaan lain, dan mendapatkan bonus di luar gaji pokoknya. “Saya bisa menyelesaikan cicilan rumah selama bekerja di sini,” kata Nuryati, yang bersuamikan seorang pemulung.



TERBANTU. Warga Mulyoagung yang menjadi karyawan TPST merasa amat terbantu dengan pekerjaannya mereka di TPST Mulyoagung.

TPST Mulyoagung tak hanya mempekerjakan karyawan dari warga tak mampu di Desa Mulyoagung. Ada seorang karyawan bernama Joni Santoso. Dia lulusan

pasca sarjana Pendidikan Agama Islam. Sempat merantau ke Bali selama 15 tahun, Joni akhirnya memutuskan kembali ke kampung halamannya di Mulyoagung. Awalnya, Joni hanya sekedar lewat di depan TPST. Lalu, dia memberanikan diri singgah dan bertemu dengan Supadi. Dari obrolan santai dengan Supadi, Joni pun menawarkan diri membantu Supadi mengurus TPST. Dengan gaji yang jauh di bawah penghasilan sebelumnya, Joni pun kini menjadi tangan kanan Supadi. “Kalau Allah mengizinkan, saya ingin sampai akhir hayat bekerja di sini,” ujar Joni.

Loyalitas seperti Joni itulah yang membuat Supadi tak pernah merasa lelah dan menyerah. Memang, dia sempat mengalami guncangan pada Oktober 2019 lalu. Beberapa Ketua RT dan Ketua RW di Desa Mulyoagung ternyata sudah sekian lama melakukan tindakan tidak jujur. Mereka memalsukan laporan jumlah rumah di wilayah masing-masing. Umpamanya, ada satu RT dengan jumlah rumah warga sebanyak 125 rumah. Tapi, sang Ketua RT melaporkan hanya 61 rumah yang ada di RT-nya. Akibatnya, iuran yang disetor ke TPST di bawah jumlah yang seharusnya.

Supadi sempat merasa dikhianati. Namun, akhirnya dia mengambil hikmah dari kejadian tersebut. “Saya sampaikan agar kejadian yang sudah lalu biarlah berlalu. Tapi, saya ndak mau ke depan kejadian seperti itu terulang lagi,” ucap Supadi.

MEGAH. Bangunan TPST Mulyoagung cukup megah. Kini, warga Mulyoagung tak lagi dikomplain jika Surabaya banjir.



Begitulah Sang Kiai Sampah dari Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Totalitasnya mengurus TPST Mulyoagung sudah terbukti. Dan, jika kini Kota Surabaya mengalami banjir, Supadi meyakini bahwa itu sama sekali sudah tidak ada kontribusi dari Desa Mulyoagung.

■ D.K. WARDHANI

(BUKAN) ALIEN YANG BERJUMPALITAN

D.K. Wardhani sejatinya seorang arsitek. Namun, Dini, sapaannya, kini lebih dikenal sebagai penggagas pola hidup minim sampah. Segala kegiatannya diupayakan sebisa mungkin tidak menghasilkan sampah. Beli makan di restoran, Dini bahkan rela membawa rantang.

Deretan jerigen teronggok di pojok pekarangan sebuah rumah di Kota Malang, Jawa Timur. Beberapa di antaranya memperlihatkan isi berwarna kecoklatan atau kehitaman. Ada yang penuh, ada pula yang berisi setengah. Itulah jerigen minyak jelantah di rumah D.K. Wardhani, di sebuah kompleks perumahan di Kecamatan Blimbing. Sejak 2017, rumah Dini sapaan D.K. Wardhani memang menjadi tempat persinggahan terakhir minyak jelantah yang diantarkan anggota Komunitas Sedekah Jelantah (KSJ) Kota Malang.

Dini mendirikan KSJ ini sebagai bentuk keprihatinannya terhadap sisa minyak penggorengan. Biasanya, warga membuang minyak jelantah ke selokan di dekat rumah. Dini hanya bermodalkan nekat ketika membentuk KSJ. “Saya *ndak* tahu mau menyalurkan jelantah itu ke mana. Pokoknya saya tampung saja dulu,” kata Dini.



JELANTAH. Sedekah minyak jelantah menjadi salah satu program yang digagas D.K. Wardhani. Warga menyetorkan jelantah ke rumah Dini.

Mencari informasi ke kiri kanan, akhirnya Dini tahu cara menyalurkan jelantah yang sudah terkumpul. KSJ membagikan jelantah itu kepada pengelola sentra budi daya penyu di Kota Malang. Sentra penyu butuh lampu teplok. Para pengelola budi daya penyu lantas mengolah jelantah itu menjadi minyak untuk menghidupkan lampu teplok. Karena dibagikan secara gratis, dari situlah muncul istilah “sedekah”.

Dari berbagai informasi, KSJ pun akhirnya tahu bahwa jelantah bisa pula dijadikan sabun. Mulailah KSJ mengajak para perempuan di Kota Malang untuk membuat sabun dari jelantah. Sejak itulah KSJ terus berkembang. Dari awalnya hanya beranggotakan lima orang, kini tercatat ada 23 orang pengepul jelantah yang tergabung ke dalam KSJ. Semuanya perempuan.

Dini menyebut mereka sebagai “ibu-ibu bonek”. Bonek adalah istilah amat populer di Jawa Timur. Singkatan dari *bondo nekat*. Alias modal nekat. “Ibu-ibu itu membawa jelantah ke rumah saya ini pakai sepeda motor. Sekali antar bahkan ada yang bisa membawa sampai 70 liter,” ujar Dini.

BONEK. Prinsip *bonek*, alias *bondo nekat*, dipilih Dini. Dia menerima ibu-ibu yang menyedekahkan minyak jelantah, lalu ditampung di rumahnya.



Mosok Makan Kemenyan?

Komunitas Sedekah Jelantah hanya sebagian kecil aktivitas Dini Wardhani sebagai perempuan pegiat lingkungan hidup. Sedekah jelantah menjadi salah satu kendaraan Dini untuk menerapkan konsep hidup minim sampah. Sejak 2017 itu pula, Dini sebenarnya sudah mencoba untuk tidak lagi menghasilkan sampah di rumahnya. Istilah kerennya: *zero waste*. Dini menyebutnya sebagai pola hidup minim sampah.

Saat masih menjalani dosen di Universitas Brawijaya, Malang, Dini memiliki asisten rumah tangga. Tapi, Dini tak ingin bermanja diri. Dia ajak suami dan anak-anaknya

untuk peduli dengan urusan sampah di rumah mereka. Pun dengan sang asisten rumah tangga. Dini sampai mengajak ART-nya menyaksikan tayangan di televisi luar negeri soal bahaya sampah. Dia ajarkan juga pentingnya memilah sampah organik dan nonorganik. “Lumayanlah pemahaman ART saya soal sampah. Pernah dia bilang ke saya, kalau pulang ke rumahnya di kampung, dia merasa risih melihat sampah di rumahnya masih *nyampur*,” tutur Dini.

Pada 2017, ART-nya jatuh sakit. Dan, memutuskan berhenti. Saat itulah, Dini mengatakan kepada suaminya bahwa dia ingin berhenti mengurus sampah di rumahnya. Dia ingin rumahnya tak lagi menghasilkan sampah. Alasannya sederhana: Dini tak ingin dipusingkan dengan urusan sampah di rumahnya. Inilah yang menjadi titik awal dimulainya pola hidup *zero waste* di rumah Dini.

Pada mulanya, Dini sempat ragu menerapkan pola hidup minim sampah. Semua kegiatan manusia tentu menghasilkan barang sisa yang bernama sampah. “Kita kan harus makan. Nah, makanan itu pasti ada sisanya. Itulah yang akan jadi sampah. *Masak* iya makan kemenyan supaya *ndak nyampah*?” kata Dini tergelak.

Perlahan, Dini mengajak keluarganya mengubah gaya hidup. Makanan diusahakan tak bersisa banyak. Dia juga memulai kebiasaan baru. Saking inginnya mengurangi sampah, Dini membawa rantang jika ingin membeli makanan ke warung atau rumah makan. Dini memasukkan makanan ke dalam rantang. Tidak lagi menggunakan bungkus yang terbuat dari kertas atau daun. Dia membungkus rantang dengan serbet. Bukan memasukkan rantang ke dalam kantong plastik. Dini dan keluarga juga tak pernah memesan makanan melalui aplikasi atau ojek *online*. Dia tahu persis, penjual makanan *online* mengemas makanannya plastik atau *styrofoam*.

RANTANG. Dini tak sungkan membawa rantang jika ingin membeli makanan. Semua dia lakukan demi mengurangi sampah di rumahnya.



Perubahan pola hidup yang cukup drastis ini tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. “Di awal, kami jumpalitan. Tapi, saya pantang menyerah. Kami belajar bagaimana caranya tidak lagi memproduksi sampah di rumah,” ucap ibu dua ini. Upaya menahan diri menjadi kata kunci bagi Dini dan keluarga. Dia mengajarkan dirinya sendiri dan keluarganya agar bisa mengalahkan ego. Termasuk harus sanggup menahan godaan yang ditawarkan kemajuan teknologi.

Dini memesan makanan ke temannya yang bisa diajak kompromi. Tentu dalam urusan mengurangi sampah. Kepada sang teman, dia akan minta supaya pesanan makanannya diantar ke rumahnya menggunakan wadah milik sang teman. Setelah dicucinya, wadah itu dia kembalikan. Atau, ketika harus mencuci pakaian keluarganya ke *laundry*, Dini menulis pesan agar pakaiannya tak dibungkus plastik. Anaknya nanti yang akan mengambil pakaian itu.

Merasa Sudah Menyelamatkan Lingkungan

Dini mengenal problematika persampahan sesungguhnya karena terpaksa. Dia adalah lulusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung (ITB). Ia kembali ke kampung halamannya di Malang untuk menjadi dosen. Tapi, nasib membawanya mengajar di jurusan

Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya (UB). Di sanalah dia belajar tentang sampah, drainase, dan sanitasi.

Saat menjadi dosen di UB, banyak koleganya sesama dosen yang sedang tugas belajar. Pihak kampus UB meminta Dini menjadi dosen pengganti. Posisi sebagai dosen pengganti inilah yang membuat Dini berkenalan dengan persampahan. Dia mendapatkan pemahaman baru bahwa untuk merencanakan permukiman, ternyata banyak aspek yang harus mendapatkan perhatian. Salah satunya tentang pengelolaan sampah. Padahal, ketika sempat menjalani profesi sebagai arsitek, Dini cukup hanya sebatas mengurus desain rumah. Lalu selesai.

Suatu ketika, saat sedang merencanakan permukiman, para mahasiswanya mengalami kesulitan. Mereka bilang ke Dini, tak ada lahan untuk tempat pembuangan sampah (TPS). Lahan sudah habis terpakai untuk membangun rumah, sarana prasarana, dan fasilitas umum. “Ternyata, TPS itu menjadi bagian paling akhir dalam sebuah perencanaan permukiman,” kata Dini.



HABIS. Saat berdiskusi dengan mahasiswanya, Dini kaget. Lahan untuk pengelolaan sampah di sebuah permukiman baru, tak bisa disediakan.

Kondisi itulah yang membuat Dini memutar otak. Akhirnya, dia sadar bahwa kata kunci mengatasi persoalan sampah adalah penghasil sampah itu sendiri atau rumah tangga. Maka, ketika dia mendengar tentang

Bank Sampah Malang, Dini pun menyambangnya. Dia mendaftar menjadi nasabah Bank Sampah Malang. Dengan menjadi nasabah bank sampah, Dini merasa sudah berperan menyelamatkan lingkungan.

Dini menilai dirinya sebagai orang yang tak bisa diam melihat sebuah persoalan. Pun, “Saya ini orangnya memang suka berinovasi dan mencoba sesuatu,” ujar Dini. Ketika ada temannya yang bercerita soal biopori, Dini langsung menerapkannya. Dia bikin enam lubang biopori di halaman rumahnya. Begitu pula saat mendengar informasi tentang takakura, Dini mencoba melakukan pengomposan dengan takakura.

Kepedulian Dini akan sampah yang diperolehnya sejak menjadi dosen di UB, ternyata tertancap mendalam di sanubarinya. Perlahan dia mencoba memengaruhi lingkungannya agar hirau dengan gaya hidup minim sampah. Memang tak mudah. Umpamanya, saat hendak menggelar rapat di kampus, Dini harus bisa membuat perencanaan: di mana memesan katering, siapa yang kebagian tugas mencuci piring, gelas pinjam ke siapa. Padahal, jika ingin gampang, Dini bisa saja langsung memesan makanan dan minuman. Tapi, risikonya akan timbul sampah dari kemasan *styrofoam* dan plastik minuman.

MINIM. Dini tak pernah lelah menyampaikan pola hidup minim sampah kepada masyarakat. Dia sudah mencontohkan di kehidupannya sendiri.



Bagi Dini, kegampangan itulah yang akhirnya membuat banyak orang merasa nyaman dan enggan peduli dengan persoalan sampah. “Sebagian besar kita sudah terbiasa dengan servis penanganan masalah sampah di lingkungan kita,” ujarnya.

Tak Mau Dianggap *Alien*

Selain rasa nyaman, Dini juga melihat ada rasa sungkan banyak orang untuk beraksi. Tentu dalam urusan pengelolaan sampah. Kesungkungan itu, menurut Dini, pada akhirnya akan berujung kepada kepasrahan dan ketidakberdayaan. Pasrah terhadap keadaan dan tak berdaya dengan situasi yang sudah terjadi.

Karena itu, Dini menganggap yang dilakukannya sekarang sebagai sebuah dakwah dengan cara halus. Dia tak ingin melakukannya dengan cara demonstratif. Dakwah halus itu, bagi Dini, bentuknya adalah keteladanan. Dini menghindari ajakan demonstratif lantaran, “Saya tak mau dianggap sebagai *alien*,” selorohnya terkekeh.

Itulah yang Dini rasakan saat melaksanakan ibadah umrah bersama keluarganya. Kotak makanan yang dia bawa dari Tanah Air, hilang di bandara. Mau tak mau, Dini dan keluarganya terpaksa menerima makanan yang sebagian sudah tersaji dalam kemasan. Itu sama artinya dengan menghasilkan sampah. Ketika akan kembali ke Indonesia, Dini meminta izin kepada suaminya agar diperbolehkan membawa sebagian sampah berupa kemasan makanan dan minuman. Memang tak bisa semuanya dibawa pulang. Sebab, usai beribadah umrah, Dini dan keluarganya mampir ke Turki terlebih dulu.

Dini dan keluarganya memang hanya bisa membawa pulang sebagian kecil sampah dari Tanah Suci ke Indonesia. Tapi, polah laku itu rupanya diam-diam menarik perhatian beberapa jamaah yang serombongan dengan Dini.

Setibanya di Malang, ada dua orang anggota rombongan yang mengirim pesan singkat kepada Dini. Mereka ternyata mengamati cara Dini dan keluarganya memperlakukan sampah. Sepulang umroh, dua anggota rombongan ini mulai menerapkan pola hidup minim sampah. Mereka bilang ke Dini, jika terpaksa memesan makanan melalui ojek *online*, mereka meminta pengemudi ojek *online* untuk terlebih dulu singgah ke rumah. “Teman saya itu menitipkan kotak makanan kepada si pengemudi. Lalu, barulah si pengemudi menuju restoran,” kata Dini.

Perlu Teman Curhat

Dini menganggap respon dari kedua temannya sesama jamaah umroh ini sebagai sebuah energi yang bisa menjadi bekal baginya untuk terus menerapkan pola hidup minim sampah. Energi itu pulalah yang dia rasakan ketika mendapatkan tanggapan positif dari alumnus peserta kelas *online* belajar hidup *zero waste*. Sejak Mei 2018, Dini membuka kelas *online* melalui grup *whatsapp*.

Dini membuat kelas belajar *online* itu bersama seorang rekannya di Yogyakarta. Dini menjadi dosen. Rekannya menjadi moderator. Pada 2019, kelas *online* tersebut sudah masuk ke angkatan ketujuh. Peserta akan lulus jika berhasil melewati sejumlah permainan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah. Peserta yang lulus akan diminta membuat laporan perihal keberhasilan pengurangan sampah di rumah mereka.

Bagi Dini, cara seperti ini bisa membuat orang melakukan perubahan hidup secara menetap. Beda halnya dengan menyampaikan materi di sebuah acara, tapi tidak diiringi dengan pemantauan. “Bayangkan, ada peserta kelas *online* yang berhasil mengurangi sampah di rumahnya hingga 95 persen. Itu tercapai ketika si peserta tak lagi menggunakan *diapers* untuk anaknya,” ujar Dini.

Kelas *online* belajar *zero waste* ini ternyata menarik minat salah seorang peserta untuk membuat kelas *offline*. Dan, lahirlah Akademi Minim Sampah di Kota Malang, pada awal 2019. Kini, Akademi Minim Sampah sudah memasuki tahap kelas paket yang diadakan selama enam pekan.

Sukses dengan berbagai upaya pengelolaan sampah, ternyata tak membuat Dini berpuas diri. Dia masih ingin membagikan pengalamannya kepada banyak orang dalam bentuk tulisan. Utamanya kepada anak-anak. Dan, akhirnya, menjelmalah Dini menjadi seorang penulis buku tentang lingkungan. Dini menulis buku bertemakan penghematan sumber daya alam. Dia merasa perlu menyampaikannya kepada anak-anak agar timbul kesadaran sedari kecil bahwa alam sudah begitu banyak memberi. Dini ingin mengajarkan anak-anak mulai berhemat sumber daya alam.



BUKU. Salah satu buku karya Dini Wardhani. Dini juga dikenal sebagai penulis soal sampah dan edukasi.

Segala yang dilakukan Dini tak pernah sampai membuat dirinya merasa lelah. Salah satu yang menopangnya adalah kehadiran banyak sahabat. Dan, itu akan membentuk jejaring. “Jadi, kalau merasa capek, saya punya teman untuk *curhat*,” ucapnya.

EDUKASI. Dini tak pernah lelah memberikan edukasi tentang pola hidup minim sampah. Edukasi sejak dini penting baginya.



Kristien Yuliarti adalah salah seorang sahabat Dini berbagi keluh. Sebagai sesama penggerak hidup minim sampah, Kristien mengalami banyak hal yang mirip dengan Dini. Dia pun menganut paham yang sama dengan Dini: tak ingin demonstratif menerapkan gaya hidup *zero waste*. Bagi Kristien, teladan jauh lebih penting daripada kata-kata. Misalnya, saat dia menjemur kantung plastik yang sudah dicuci. Lalu, ada tetangga yang melihat. “Eh, beberapa hari kemudian, saya melihat tetangga itu sudah menjemur plastik juga,” tutur Kristien tersenyum.

Kristien sempat mengeluh ketika di masa awal merintis komunitas sedekah jelantah. Dia pernah mendapat pesan agar mengambil jelantah ke rumah seorang warga. Oleh sang warga, jelantah itu hanya diletakkan begitu saja di depan pagar rumah. “Bayangin tuh, ada yang tega seperti itu ke kami. Untung saya punya teman kayak mbak Dini yang bisa diajak curhat,” kata Kristien.

CURHAT. Dini bersama salah seorang teman curhatnya dalam urusan sampah, Kristien Yuliarti



Pengalaman tak mengenakan seperti itu tidak lantas membuat perempuan tangguh seperti Dini dan Kristien menyerah. Mereka melakukan pola hidup minim sampah sebagai upaya membayar utang kepada bumi yang sudah memberikan begitu berlimpah nikmat bagi umat manusia. Salah satu bukti bahwa mereka tidak mengenal capek adalah deretan jerigen jelantah yang masih tetap teronggok di salah satu pojok rumah Dini Wardhani.

■ ANANTO ISWORO

MENGUBAH PREMAN DENGAN SEDEKAH SAMPAH

Ananto Isworo mendirikan Gerakan Shadaqah Sampah (GSS) di Dusun Brajan, Bantul, Yogyakarta. GSS berhasil mengubah wajah premanisme di Brajan menjadi masyarakat yang peduli sampah. Padahal, ketika pertama kali menghuni Brajan, Ananto dimusuhi warga.

Lelaki itu hendak bersicepat. Usai sarapan, dia bergegas keluar rumah. Sepeda motor dinyalakannya. Begitu keluar halaman rumah, alangkah kagetnya dia. Beberapa remaja tergeletak di jalanan depan rumahnya. Dari mulut mereka keluar cairan berbusa. Botol minuman keras tergolek di samping para remaja itu. Mereka *teler*.

Lelaki itu masygul. Dipacunya sepeda motornya menuju kantor. Dia membayangkan bakal mendapatkan banyak pengalaman tak mengenakan di rumah yang baru ditempatinya. Malam pertama bermukim di Dusun Brajan, Bantul, Yogyakarta, saja, dia dan keluarganya sudah disuguhkan hentakan musik berisik yang mengiringi latihan kuda lumping. Suaranya memekakkan telinga. Waktunya pun cukup panjang: dari pukul satu siang hingga pukul satu tengah malam.

Tapi, Ananto Isworo, lelaki warga baru di Dusun Brajan itu, tak punya pilihan lain. Pada 2005 itu, dia baru saja pindah dari Dusun Peleman – tak jauh sebenarnya dari Dusun Brajan. Namun, Ananto sama sekali tidak mengetahui seluk-beluk Dusun Brajan. Ketika dia sudah membeli sebuah rumah sederhana di Brajan, banyak sesepuh di Peleman yang marah. Dari situlah Ananto baru mengetahui bahwa Brajan adalah sebuah dusun di Bantul yang terkenal dengan premanisme.

Istrinya memang sempat merengek untuk pindah. Lantaran uang sudah kepalang habis membeli rumah di Brajan, Ananto hanya bisa menabahkan sang istri. “Saya bilang ke istri, kalau kita belum bisa mengubah perilaku warga, setidaknya kita ubah saja dulu cara pandang kita terhadap mereka,” ucap Ananto.



KAGET. Pertama kali pindah ke Dusun Brajan, pada 2005, Ananto Isworo sudah harus berhadapan dengan perilaku warga. Banyak pemuda yang mabuk.

Mengubah cara pandang itulah yang akhirnya Ananto lakukan. Memang tak gampang. Bahkan, selama dua tahun, dia dan keluarganya “dimusuhi” warga Brajan. Apalagi, embel-embel sebagai kader Muhammadiyah melekat pada diri Ananto. Baru empat hari bermukim di Brajan, warga sudah menegur Ananto agar tak macam-macam. “Kalau mau ke masjid, ya ke masjid saja. Tak perlu mencampuri kesenangan warga. Begitu kata sesepuh warga Brajan ke saya,” kata Ananto mengenang.

Beri Aku Lima Pemuda

Ananto tak menyerah begitu saja. Memang, selama lebih kurang dua tahun, dia sama sekali tak mengusik kesenangan warga Brajan. Ananto paling hanya bisa mengelus dada, ketika hampir setiap pagi dia menyaksikan para pemuda tergelepar di depan rumahnya. Dalam keadaan mabuk. Selama dua tahun, Ananto mencoba memetakan kondisi Brajan. Dia mulai meriset kecil-kecilan. Ananto mempelajari sosio kultural masyarakat di Brajan. Juga mencari tahu ihwal latar belakang pendidikan dan tingkat ekonomi warga.

Dari pengamatannya itu, Ananto mendapatkan gambaran lebih utuh tentang kondisi kehidupan warga Brajan. Semua warga mengalami kesulitan hidup. Kala itu, rata-rata warga bermatapencarian sebagai buruh pabrik batu bata. Tingkat ekonomi warga amat rendah. Begitu pula dengan tingkat pendidikan.

Sampailah pada suatu hari tahun 2007. Ananto terkenang ucapan Bung Karno yang amat terkenal: “Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncang dunia”. Ananto pun memberanikan diri mendekati para pemuda di Brajan. “Kalau Pak Karno butuh sepuluh pemuda, saya cukup lima pemuda saja. Insya Allah saya akan mampu mengubah Brajan,” tutur Ananto mengenang awal mula dia mulai berani “merecoki” warga Brajan.

Ananto lalu mulai membuka percakapan dengan para pemuda Brajan. Awalnya memang terasa susah dan janggal. Tapi, lambat laun para pemuda Brajan mulai mau *ngobrol* dengan Ananto. Ketika merasa sudah mulai dipercaya, Ananto mengajak mereka berkunjung ke rumahnya. Tak dinyana, ada 15 remaja Brajan yang tertarik dengan ajakan Ananto itu. Di rumahnya, Ananto menyuguhkan tontonan film tentang kehidupan kepada para pemuda. Kudapan ringan menemani mereka. Usai menonton film, Ananto mulai membuka diskusi. Saat itulah dia bisa menyelipkan beberapa “petuah” keagamaan.



PEMUDA. Ananto berhasil mengajak 15 pemuda Brajan untuk mengubah wajah Brajan. Mereka sering berdiskusi di rumah Ananto.

Menonton film, diskusi, dan menyantap kudapan ringan inilah yang menjadi awal mula upaya sistematis Ananto mengubah wajah Dusun Brajan. Terlebih lagi, saat itu Brajan menjadi salah satu wilayah di Yogyakarta yang porak poranda diamuk gempa bumi pada Mei 2006. Bersama lima belas orang pemuda, Ananto membantu warga yang terkena dampak gempa. Selain di rumah Ananto, pusat kegiatan membantu warga itu juga ada di Masjid Al Muharram, Brajan.

Kotak Nasi Bekas Berharga 500 Ribu Rupiah

Pelan namun pasti, warga Brajan mulai menyadari kehadiran Ananto. Lalu, tibalah sebuah kejadian pada

bulan Ramadan 2013. Selama bulan puasa, warga Brajan memang kerap mengadakan buka puasa bersama di Masjid Al Muharram. Menjelang salat Tarawih, Ananto gusar. Dia masygul melihat kotak nasi berserakan. Ananto lalu mengajak warga untuk membersihkan kotak nasi dan memasukkannya ke dalam karung yang sudah disiapkan. Dia sampaikan ke warga, membereskan sampah berupa kotak nasi itu bisa menjadi pahala dan dianggap bersedekah.

BERSERAKAN. Usai buka puasa bersama, kotak nasi berserakan di halaman masjid. Ananto mengumpulkannya, lalu menjualnya.



Nahas, tanggapan warga tak begitu bagus. Iming-iming pahala lantaran sudah bersedekah, dianggap angin lalu oleh warga. “Sedekah dari mana, tanya warga. Mereka berpikir, itu kan sampah. Dibiarkan sajalah. Toh, nanti pasti ada yang membersihkannya,” ujar Ananto. Akhirnya, Ananto sendiri yang mengumpulkan kotak bekas nasi itu. Tiap kali selesai salat Subuh dan memberikan pengajian di masjid di luar Brajan, Ananto pasti kembali ke Masjid Al Muharram. Dia punguti dan kumpulkan sampah sisa buka puasa bersama.

Selama sepekan Ananto melakukan kegiatan itu. Terkumpul cukup banyak sampah. Mayoritas berupa kotak bekas nasi. Sisa nasi dan lauk yang ada di kotak, Ananto pisahkan. Kotak bekas nasi itu dia jual. Ananto memperoleh uang 500 ribu rupiah dari hasil menjual kotak bekas nasi.

Ananto mengumumkan hasil menjual sampah itu kepada warga. Dia bilang, warga bisa menggunakan uang 500 ribu rupiah itu untuk membayar SPP tujuh murid di Brajan. Rata-rata SPP murid sebesar 60 ribu rupiah. Ananto pun menegaskan lagi kepada warga, itulah bentuk sedekah sampah. Dan, semua warga bisa melakukannya.

Pengumuman itu membuat warga Brajan tersentak. Mereka sama sekali tak menyangka sampah ternyata bisa menghasilkan uang. Pun, bisa dijadikan sedekah. “Selama ini kan warga tahunya bersedekah itu hanya dengan uang. Mereka tak mampu bersedekah uang karena tingkat ekonomi warga di Brajan di bawah rata-rata,” kata Ananto.

Warga pun bersemangat. Ananto lalu menggagas sebuah gerakan. Dia namakan Gerakan Shadaqah Sampah (GSS). Pusatnya di Masjid Al Muharram. Secara prinsip, GSS sejatinya mirip dengan bank sampah. Hanya saja, GSS tak membutuhkan berbagai *printilan* seperti halnya bank sampah. Warga yang ingin menyedekahkan sampahnya, bisa langsung datang ke markas GSS. Berapa pun berat sampah yang ingin disedekahkan warga, pengelola GSS akan menerimanya. Asalkan sampahnya berjenis sampah kering alias nonorganik. Jadi, GSS tak perlu memiliki struktur organisasi dan manajemen layaknya bank sampah.



SENDIRI. Mbah Wakir, warga Brajan, membawa sendiri sampah yang hendak dia sedekahkan ke GSS. Kepedulian warga Brajan terus meningkat.

GSS menerima sampah dari warga setiap hari Ahad pertama dan ketiga. Pada Senin atau Selasa pekan pertama dan ketiga, pengepul atau pelapak akan datang ke Masjid Al Muharram untuk membeli sampah GSS. Uang hasil penjualan sampah itulah yang lantas akan dikelola GSS untuk berbagai kebutuhan warga Brajan.

MTAH MITO. Usianya boleh uzur. Tapi, soal semangat bersedekah sampah jangan ditanya kepada Mbah Minto.



Mbah Minto adalah salah seorang warga Brajan yang tak pernah lelah bersedekah sampah. Perempuan berusia lebih dari 60 tahun ini, merasakan betul kondisi lingkungan Brajan yang sudah jauh berubah, sejak GSS hadir. "Setiap masjid buka untuk menerima sedekah sampah, saya selalu datang bawa sampah. Berapa pun sampah yang ada, saya sedekahkan," tutur Mbah Minto.

PENDIDIKAN. Pemberian donasi pendidikan dari GSS untuk warga Brajan yang kurang mampu. Donasi juga diberikan untuk anak yatim.



Setelah GSS berdiri, warga Brajan pun mulai merasakan dampaknya. Saban bulan, GSS memberikan sembako bagi sekitar 80 janda atau anak yatim di Brajan. Setiap tiga bulan,

GSS mendonasikan dananya untuk membayar SPP 16 murid yang tinggal di Brajan. GSS juga menyantuni pasien warga Brajan yang harus dirawat di rumah sakit. Pada 2017, penyakit demam berdarah mengganas di Brajan. Untunglah, ketika itu uang yang ada di kas GSS masih mampu memberikan bantuan sebesar 500 ribu rupiah untuk setiap pasien DBD warga Brajan yang dirawat di rumah sakit.

Memulung Sepeda Motor

Pasca DBD, keuangan GSS melorot tajam. Itulah yang akhirnya membuat Ananto menyosialisasikan GSS kepada warga di luar Brajan. Tiap kali memberikan pengajian di luar Brajan, Ananto tak lupa menceritakan kegiatan yang dilakukannya bersama GSS. “Alhamdulillah, usai pengajian, banyak jemaah yang menghubungi saya. Mereka minta saya singgah ke rumahnya, untuk mengambil beragam barang bekas yang tak lagi terpakai,” kata Ananto.

Sejak itulah, GSS tak hanya menerima sampah kering seperti plastik, kardus, kaca, atau seng. Banyak warga di luar GSS yang menyedekahkan barang-barang rongsokan semisal kulkas, mesin cuci, televisi, *magic jar*, dan lain-lain. Bahkan, ada pula yang menyedekahkan *keyboard* merek terkenal. *Keyboard* itu sebenarnya masih berfungsi bagus. Si empunya merelakannya menyedekahkan kepada GSS. Kini, *keyboard* tersebut digunakan di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didirikan Ananto dan istrinya.



SEDEKAH. Dua buah keyboard sedekah sampah warga di luar Brajan, kini dimanfaatkan oleh sekolah PAUD di Brajan.

Jadi, jangan heran jika melihat di dalam mobil Ananto ada barang-barang tersebut. Malah, ada juga yang menyedekahkan sepeda motor. Menurut pemiliknya, sepeda motor itu sudah coba diperbaiki. Namun, tak juga bisa berfungsi. “Eh, begitu sampai di masjid, diutak-atik sedikit oleh relawan yang *ngerti* mesin, sepeda motornya bisa hidup,” ujar Ananto terkekeh.

ANGKUT. Petugas GSS mengangkut sepeda motor yang disedekahkan pemiliknya ke GSS. Motor itu kini masih dipakai relawan GSS.



GSS kini memiliki 35 orang relawan. Hebatnya, tak satu pun dari mereka yang digaji. GSS hanya menyiapkan makan siang, saat di Masjid Al Muharram sedang ada kegiatan mengumpulkan sampah. GSS juga memberikan bantuan biaya pendidikan bagi beberapa orang relawan.

Jangan Berutang Oksigen Ke Tetangga

GSS melakukan semua kegiatannya di Masjid Al Muharram. Selain GSS, ada lima aktivitas lagi yang terpadu dalam eco-masjid: arsitektur masjid yang ramah lingkungan, sumur resapan untuk memanen air hujan dan air wudhu, penghijauan, masjid ramah anak, dan energi terbarukan. Ananto menamakan semua kegiatan yang berpusat di masjid Al Muharram ini sebagai eco-masjid.

Ananto menjadikan basis eco-masjid untuk menjalankan konsep tauhid sosial yang dulu pernah digagas Amien Rais, mantan Ketua Umum PP

Muhammadiyah. Dia mencoba memaknai sebuah perintah dalam Al Quran, agar kaum muslim bertebaran di muka bumi usai mengucapkan salam sehabis melakukan salat. Bagi Ananto, “bertebaran di muka bumi” itu tak hanya untuk mencari rezeki. Tapi, juga menoleh ke kanan dan ke kiri, untuk melihat banyak persoalan di sekitar. Persoalan itu antara lain berupa tetangga yang hidupnya serba kekurangan, atau masalah lingkungan yang belum ada solusinya. “Itu dalam rangka mengamalkan kesalehan pribadi, berlanjut ke kesalehan sosial, dan berujung pada kesalehan alam atau lingkungan,” kata Ananto.

Ananto menilai, konsep eco-masjid bisa menjadi solusi mengatasi persoalan lingkungan. Penghijauan, yang menjadi salah satu kegiatan Masjid Al Muharram, bertujuan membuat warga dan jamaah masjid bisa beribadah dengan khusyuk. Siklus oksigen menjadi lebih baik dengan banyaknya pohon.



ECO-MASJID. Masjid Al Muharram menjadi pusat kegiatan berbagai aktivitas warga Brajan. Masjid ini menerapkan prinsip eco-masjid.

Ananto pun setengah “memaksa” warga Brajan untuk menanam pohon. “Saya sering berkelakar ke warga, kalau mereka *ndak* punya pohon di rumahnya, itu sama artinya mereka berutang oksigen ke tetangganya yang punya pohon,” kata Ananto tergelak.

Sejatinya, konsep sedekah sampah bermula dari gerakan yang digulirkan Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 2011. Kendati Ananto kader Muhammadiyah, dia

tidak mengetahui gerakan tersebut. “Padahal, saya kan bekerja di PP Muhammadiyah,” kata Ananto, yang kini menjabat sebagai Sekretaris Eksekutif Majelis Tabligh PP Muhammadiyah.

Menurut Ananto, ada sedikit perbedaan antara yang dia lakukan di Brajan dengan GSS secara keseluruhan yang diinisiasi PP Muhammadiyah. Perbedaan itu terletak pada basis pelaksanaan GSS. PP Muhammadiyah berbasiskan ranting atau cabang, alias setingkat kelurahan atau kecamatan. Sementara, GSS-nya Ananto menyandarkan kegiatannya berpadu dengan konsep eco-masjid.

Beberapa waktu lalu, GSS bisa meraup uang sebesar tiga juta rupiah dalam sebulan. Artinya, sekali pengepul atau pelapak datang membeli sampah, GSS menerima sekitar satu setengah juta rupiah. Namun, penghasilan GSS kini sudah berkurang. Sebulan hanya sanggup memperoleh uang dari penjualan sampah sebanyak delapan ratus ribu rupiah.

Tentu, kondisi itu seharusnya membuat pengelola sampah seperti Ananto kelabakan. Omset terus turun, sedangkan pengeluaran tak berkurang. Namun, tidak bagi Ananto. Dia malah bersyukur dengan kondisi tersebut. “Itu kan sama saja artinya dengan terus meningkatnya kesadaran orang untuk tidak lagi menggunakan barang sekali pakai yang berujung menjadi sampah,” ucap Ananto.

MUDA. Relawan termuda GSS ini bernama Abi. Dia baru duduk di kelas 3 SD. Tapi, semangatnya menjadi relawan patut diacungi jempol.



Kenyataan seperti itulah yang membuat Ananto selalu optimis bahwa urusan sampah di Indonesia suatu saat nanti akan tertanggulangi dengan baik. Berulang kali dia katakan kepada para relawan GSS agar tak perlu risau dengan penghasilan GSS yang turun. Toh, menurut Ananto, sedekah sampah suatu waktu nanti akan digantikan dengan sedekah berupa uang.



TANPA GAJI. Relawan GSS sedang menurunkan sampah dari kendaraan roda tiga. Para relawan ini sama sekali tak mendapatkan gaji.

Relawan GSS tentu saja terkesima dengan penuturan Ananto ini. Boleh jadi, mereka tak terpikir untuk hal-hal seperti ini. Namun, yang jelas, sebagian besar relawan GSS ini adalah para remaja yang dulunya pernah tergeletak sehabis mabuk di depan rumah Ananto. Mereka dulu membuat Ananto mengelus dada. Kini, mereka menjadi kebanggaan Ananto dan seluruh warga di Dusun Brajan, Bantul, Yogyakarta.

■ SYAWALUDIN

MAS KAWIN MEMBELOKKAN JALAN HIDUP

Bermodalkan tujuh setengah juta rupiah hasil menjual mas kawin, Syawaludin mendirikan Bank Sampah Bintang Sejahtera. Beberapa kali cobaan datang. Istrinya, Febriarti Khairunnisa, sempat menderita lumpuh otak. Tapi, Syawal dan Febri mampu bangkit.

Tiga lelaki terkesiap. Mata mereka terbelalak, tak percaya mendengar ketegasan sikap dari tiga perempuan yang menemani mereka. Sementara, enam mangkuk mie ayam sudah kosong. Disantap sembari bergurau, menemani canda mereka berenam. Obrolan ringan yang semula terjadi, lalu menjurus ke sebuah pembicaraan serius. Pembicaraan yang akan mengubah jalan hidup beberapa orang di antara mereka.

Hari itu, pada suatu malam di bulan Februari 2010, Syawaludin dan istrinya – Febriarti Khairunnisa – bertandang ke rumah temannya, Lalu Wire Ilham, di kawasan Jempong, Mataram, Nusa Tenggara Barat. Ikut pula bersilaturahmi Lalu Ruslan Abdul Gani dan istrinya. Syawal memang meniatkan pertemuan itu untuk menyampaikan sebuah hal penting: dia dan kedua temannya meminta izin kepada para istri mereka untuk bergumul dengan sampah!



IKHLAS. Syawaludin dan istrinya, Febriarti Khairunnisa, pasangan suami istri yang mengelola sampah di Mataram.

Ya, sampah! Syawal, Ilham, dan Ruslan sudah bersepakat mendirikan bank sampah di Mataram. Tapi, mereka tak ingin para istri terkejut dan menjadi malu dengan pilihan jalan hidup tersebut. Restu dari istri harus mereka peroleh. “Dan, tak hanya restu yang kami dapatkan. Para istri pun sepakat menjual mas kawin mereka,” kata

Syawal dengan mata berkaca-kaca mengenang kejadian sekian tahun silam.

Ketiga istri mereka sepakat menjual mas kawin sebagai modal mendirikan bank sampah. Syawal dan dua rekannya memang butuh modal. Sebab, konsep bank sampah yang akan mereka dirikan berbentuk usaha simpan pinjam. Nasabah meminjam uang ke bank sampah. Untuk membayar pinjaman, nasabah cukup menyetorkan sampah ke bank sampah.

Itulah awal mula Syawal menjadi pegiat sampah di NTB. Bermodalkan hasil menjual mas kawin, Syawal memperoleh tujuh setengah juta rupiah. Untuk menghargai kemuliaan para istri mereka, Syawal dan kedua rekannya sepakat menamakan bank sampah mereka yang mereka bentuk sebagai Bank Sampah Tiga Bintang. "Ketiga istri kami ini ibarat bintang yang memberikan cahaya kepada kami," kata Syawal.

Mungkin Dia Sedang Lupa

Pilihan hidup bergelut dengan sampah sejatinya bukan datang dengan tiba-tiba. Sebagai pemuda rantau dari Lombok Tengah, Syawal merasakan betul pahit getir kehidupan. Sebagai buruh tani, ayahnya terpaksa mencari penghasilan tambahan menjadi pemulung. Di Mataram, pemulung disebut tukang panci robek. Soalnya, zaman dulu belum banyak sampah plastik dan kertas. Pemulung biasanya mencari peralatan dapur yang rusak. Salah satu yang biasa pemulung peroleh adalah panci yang sudah robek.

Kemelaratan hidup tak membuat Syawal patah semangat. Dia bertekad meneruskan kuliah ke Mataram. Pada 2002, Syawal diterima menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mataram (Unram). Penghasilan ayahnya sebagai buruh tani dan pemulung tak bisa

membiayai hidup Syawal sebagai mahasiswa. Syawal pun harus putar otak, mencari tambahan uang untuk makan. Jadilah Syawal “pemulung” di asrama mahasiswa Unram. Syawal memungut kertas bekas yang banyak berserakan di asrama. Kertas itu dijualnya, untuk dijadikan uang.



PEMULUNG. Untuk membiayai kuliah, Syawal menjadi pemulung. Dia kumpulkan kertas bekas di asrama mahasiswa Unram, lalu dijualnya.

Kendati harus banting tulang membiayai kuliah, Syawal tak pernah menyerah. Dia juga tak pernah malu menjalani profesi sebagai pemulung. Saat lulus pada 2008, Syawal pun mendapatkan julukan dari teman-temannya sebagai sarjana sampah. Setamat kuliah, Syawal mulai mencari kerja. Cita-citanya sederhana: ingin menjadi karyawan bank. Namun, tak gampang bagi Syawal mewujudkan cita-citanya itu. Semua lamarannya ditolak. Padahal, dia sudah menikahi seorang perempuan lulusan Bahasa Inggris Unram bernama Febriarti Khairunnisa. Untunglah, seorang temannya membantu Syawal untuk bisa menjadi staf di sebuah fraksi partai politik di DPRD NTB.

Ihwal pernikahannya dengan Febriarti, Syawal punya kisah unik. “Saya heran, kok ada perempuan yang mau menikah dengan tukang sampah. Saya sering bilang ke istri, mungkin waktu menerima lamaran saya, dia sedang dalam keadaan lupa,” ucap Syawal terkekeh.

Saat bekerja di DPRD NTB itulah Syawal kembali mengenang seluruh kehidupannya. Dia tersadar, sampah

ternyata banyak berperan dalam membesarkannya. Syawal pun lantas mencari tahu lebih dalam tentang bisnis sampah. Melalui penelusuran di internet, Syawal memperoleh informasi mengenai bank sampah yang didirikan Bambang Suwerda di Bantul, Yogyakarta.

Syawal bertekad menjadikan sampah sebagai penghidupannya. Dia tak ingin ide itu mengendap begitu saja. Diajaknyalah beberapa temannya berdiskusi mewujudkan gagasan tersebut. Bertemulah Syawal dengan Ilham dan Ruslan, dua orang temannya semasa kuliah, yang menangkap ide Syawal sebagai peluang bisnis.

BISNIS. Sejak kecil sudah bergelut dengan sampah, Syawal pun memutuskan menafkahi hidup dari sampah.



Syawal berangkat dari sebuah kenyataan bahwa persoalan sampah sudah menjadi isu penting di NTB. Di banyak tempat objek wisata di NTB, sampah berserakan. Sebut saja di Gunung Rinjani, atau di banyak pantai di NTB. Bagi Syawal, serakan sampah ini berpotensi diolah menjadi sumber daya ekonomi. Syawal sudah membuktikannya. Saat masih menjadi mahasiswa, dengan sampah dia bisa membiayai kuliahnya. Dia juga mampu membiayai tujuh orang anak binaannya mengikuti kursus komputer dari penjualan sampah.

Dari pengalamannya bergelut dengan sampah itulah, akhirnya Syawal menyusun konsep Bank Sampah

Tiga Bintang. Yang terlintas di benaknya ketika itu adalah usaha simpan pinjam. Dan, bergeraklah Syawal mencari nasabah. Target utamanya adalah para pekerja kebersihan di sekitar kampus Unram. Kepada mereka, Syawal menawarkan pinjaman uang sebagai tambahan penghasilan. Untuk membayar pinjaman itu, nasabah cukup menyetorkan sampah yang mereka pungut kepada Bank Sampah Tiga Bintang. “Bergerak pertama kali, saya bisa mendapatkan dua belas orang nasabah,” ujar Syawal.

Respon positif calon nasabah membuat Syawal kian semangat. Dia mendatangi petugas kebersihan di seantero Kota Mataram. Iming-iming pinjaman uang agaknya membuat banyak yang tertarik dan bergabung menjadi nasabah Bank Sampah Tiga Bintang. Alhasil, rumah kontrakan Syawal tak mampu lagi menampung tumpukan sampah yang disetor nasabah.



BERTAMBAH. Nasabah Bank Sampah Bintang Sejahtera terus bertambah. Iming-iming pinjaman uang membuat banyak orang tertarik.

Pada akhir 2010, Syawal memutuskan menyewa lahan sebagai gudang sampah. Beruntung, karena pemilik lahan adalah temannya, Syawal pun mendapatkan biaya sewa yang terbilang murah. Sewa tanah seluas 350 meter persegi hanya tiga juta rupiah per tahun. “Bayarnya boleh *nyicil*. Maklum, yang punya senior saya dulu di kampus,” ucap Syawal.

Cacah Plastik? Pakai Parang Saja

Bank Sampah Tiga Bintang terus menggeliat. Nasabah semakin banyak. Omset penjualan sampah ke pelapak juga terus meningkat. Namun, otak bisnis Syawal terus berputar. Dia mengenal konsep ekonomi bernama rantai pemasaran. Syawal berpikir, jika dia mampu menjual langsung sampah setoran nasabah ke pabrik pengolah sampah, tentu harganya bisa lebih mahal.

Syawal lantas mencari tahu di internet keberadaan pabrik pengolah sampah. Beberapa pabrik ada di Jawa Timur, antara lain di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Bermodalkan nekat, Syawal lalu mengontak pabrik tersebut. Dia sampaikan niatnya untuk menjual sampah langsung ke pabrik. Setelah berembuk dengan Ilham dan Ruslan, diputuskanlah Syawal akan berangkat ke Surabaya.

MEMILAH. Petugas BS Bintang Sejahtera memilah plastik bekas minuman.



Informasi yang diperoleh Syawal dari pabrik, sampah plastik yang bisa dibeli pabrik adalah plastik yang sudah dicacah. Harganya lebih tinggi ketimbang plastik utuh. “Sampah plastiknya kami gunting, kami cacah menggunakan parang dan pisau,” kata Syawal.

Setiba di Surabaya, Syawal pun menyerahkan contoh sampah plastik yang diolah Bank Sampah Tiga Bintang. Pihak pabrik merespon positif dan menanyakan soal mesin pencacah yang dimiliki Bank Sampah Tiga Bintang.

“Saya kan *ndak* tahu kalau ada mesin pencacah plastik. Supaya terkesan kami sudah profesional, saya bilang saja kalau kami punya mesin pencacah,” kata Syawal tergelak.

Singkat kisah, pabrik pengolah sampah plastik di Surabaya pun sepakat membeli sampah dari Bank Sampah Tiga Bintang. Syawal kembali ke Mataram dengan hati riang. Dia sampaikan kepada pengurus Bank Sampah Tiga Bintang kesepakatannya dengan pabrik di Surabaya.

Juga soal mesin pencacah. Mereka bertekad punya mesin pencacah. Cuma, saat itu kondisi keuangan Bank Sampah Tiga Bintang sedang *cekak*. Syawal memberanikan diri meminjam uang kepada temannya. Berbekal pinjaman 15 juta rupiah, Syawal menemui seorang kawannya pemilik bengkel untuk memesan mesin pencacah. “Mesin pencacah selesai dibuat. Tapi kapasitasnya kecil. Jauh di bawah mesin pencacah di pabrik di Surabaya,” ucap Syawal.



CACAH. Harga jual sampah plastik yang sudah dicacah lebih tinggi. Cacahan plastik dijual ke pabrik daur ulang.

Ketika Petaka Itu Datang

Kerja sama dengan pabrik pengolah sampah di Surabaya membuat Bank Sampah Tiga Bintang semakin *moncer*. Namun, pada 2011, Syawal harus merelakan kedua rekannya – Ilham dan Ruslan – meninggalkan Bank Sampah Tiga Bintang. Ilham ingin fokus menekuni profesi sebagai pegawai negeri. Sedangkan Ruslan bekerja di sebuah perusahaan swasta di Mataram.

Kepergian dua sahabat yang bersama-sama membesarkan Bank Sampah Tiga Bintang tak lantas membuat semangat Syawal mengendur. Apalagi, kedua rekannya tidak meminta kembali modal awal yang sudah mereka setor. Mereka juga berjanji akan terus mendukung bank sampah. Karena kedua rekannya henggang, Syawal meminta izin mengubah nama bank sampah. Dengan izin Ilham dan Ruslan, pada 2011 itu, Bank Sampah Tiga Bintang berubah menjadi Bank Sampah Bintang Sejahtera.

Ditinggal dua sahabat, Syawal malah kian gencar mencari nasabah. Tak hanya di Mataram, Syawal juga menyasar ke Lombok Tengah dan Lombok Barat. Banyak petugas kebersihan yang tertarik dengan konsep simpan pinjam yang dijalankan bank sampah. Mereka pun bersedia menjadi nasabah.

Namun, jumlah nasabah yang semakin banyak itu jugalah yang akhirnya menjadi petaka. Pinjaman nasabah terus meningkat. Satu orang nasabah bisa meminjam uang sampai 600 ribu rupiah. Semula, nasabah lancar menyetorkan sampahnya. Setidaknya sepekan sekali. Namun, lama-lama banyak nasabah yang nakal. Mereka menjual langsung sampahnya ke pelapak. Harga jual ke pelapak yang lebih mahal menjadi alasannya.

Tentu saja Syawal tak berdiam diri. Dengan segala upaya, dia menagih pembayaran pinjaman ke nasabah. Tapi, jawaban yang didapatkannya sungguh membuatnya kecewa. "Mereka bilang tak punya uang. Kalau mau dipenjarakan, silakan saja. *Toh*, nanti kami akan dikasih makan oleh negara di dalam penjara," kata Syawal menirukan jawaban nasabah bandel.

Cukup banyak pinjaman nasabah yang tak bisa ditagih Syawal. Jumlahnya mencapai 100 juta rupiah. Syawal pun jadi pening dibuatnya. Tapi, momen itu menjadi titik balik

bagi Syawal. Dia pun akhirnya mencapai sebuah keputusan: memaafkan dan mengikhlaskan uangnya tak kembali. Dari hasil perenungannya, Syawal juga merasa ada yang salah dengan konsep bank sampah yang dikelolanya. Dia cari tahu lagi secara lebih detil konsep bank sampah yang digagas Bambang Suwerda. Kata kunci menabung sampah langsung hinggap di benaknya.

Dari situlah, Syawal mengembangkan Bank Sampah Bintang Sejahtera ke ranah yang lebih luas. Dia mendatangi banyak kompleks perumahan di Mataram. Syawal mengajak warga kompleks memilah sampah sejak dari rumah. Sampah yang sudah terpilah itu lalu dikumpulkan di satu titik di lokasi perumahan. Setelah sampah terkumpul cukup banyak, petugas Bank Sampah Bintang Sejahtera datang untuk mengangkut dan membayar harga sampah.



SEJAK DINI. Pengenalan urusan mengelola sampah sejatinya sudah dilakukan sejak usia dini. BS Bintang Sejahtera melakukannya di sekolah-sekolah di Mataram.

Syawal juga menyambangi sekolah di Mataram. Beruntung, dia punya seorang kawan yang punya lembaga bernama Kerajaan Dongeng. “Saya ikut *nimbrung* ke sekolah-sekolah. Bersama Kerajaan Dongeng, kami memberikan edukasi pentingnya memilah sampah kepada siswa,” kata Syawal. Bahkan, Kerajaan Dongeng ini dulu sempat memiliki program khusus di stasiun televisi lokal.

Nasabah Bank Sampah Bintang Sejahtera kian banyak. Namun, cobaan bagi Syawal dan istrinya kembali datang. Semua bermula dari perkenalannya dengan seorang bule yang menetap di Denpasar, Bali, pada 2014. Sang bule punya pabrik pengolahan sampah di Bali.

Ketika berkunjung ke Mataram dan melihat geliat Bank Sampah Bintang Sejahtera, sang bule bersedia membeli semua residu sampah yang ada di gudang bank sampah. Syawal bersemangat. Dia sampai menyewa truk untuk membawa residu sampah ke Bali. “Nama dan asal negara bulenya mohon izin saya rahasiakan ya. Yang jelas, kerja sama itu membuat kami makin gencar mengumpulkan sampah di Mataram dan sekitarnya,” ujar Syawal.

ANGKUT. Tumpukan karung sampah di atas truk fuso, siap dikirim ke pabrik daur ulang.



Singkat kisah, terjalinnya kerja sama Bank Sampah Bintang Sejahtera dengan sang bule. Kata Syawal, dalam sehari dia bisa mengirimkan sampah sampai lima truk fuso ke Bali. Syawal bahkan membuat baliho besar yang bertuliskan menerima residu sampah.

Namun, malang tak dapat ditolak. Hampir setahun menjalin kerja sama, Syawal lalu mendapatkan kenyataan pabrik si bule tak lagi bisa menerima residu sampah. Padahal, saat itu Syawal sudah mempekerjakan lima puluh orang. Sang bule pun tak bisa dihubungi lagi.

Cobaan tak hanya sampai di situ. Pada suatu malam,

lantaran memikirkan reputasinya yang bakal hancur gara-gara si bule, Syawal terjatuh dari sepeda motornya. Istrinya terkena penyakit *selebral palsy* alias lumpuh otak. Uang sudah habis untuk membayar pekerja yang mengumpulkan residu sampah. “Kami sampai menjual kasur, ranjang, kulkas, dan isi rumah yang lain,” tutur Syawal dengan mata berkaca-kaca.

Untunglah, di saat cobaan menimpa, ada kabar baik yang diterima Syawal dan Febriarti. Sang istri dinominasikan mendapatkan penghargaan dari Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. Dan, pada 2015, Febri akhirnya terpilih sebagai *Women of Change* dari Kedutaan Besar Amerika Serikat.

Untuk berangkat ke Jakarta menerima penghargaan itu, Syawal dan Febri tak punya uang. Untunglah, gubernur NTB ketika itu, Tuanku Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi, berkenan mengongkosi Syawal dan Febri ke Jakarta.

Tapi, cobaan bagi pasangan ini belumlah berakhir. Saat hendak pamit berangkat ke Jakarta, ayah Febri terkena serangan jantung dan meninggal. Berita duka itu disampaikan Syawal kepada panitia penghargaan di Jakarta. Mereka pun membatalkan keberangkatan ke Jakarta.

Saat mencoba tidur pada subuh meninggalnya ayah mertua, Syawal bermimpi: ayah mertuanya mendatanginya. Ayah mertuanya menyuruh Syawal dan Febri tetap berangkat ke Jakarta. Syawal menceritakan isi mimpi itu kepada kakak iparnya. “Akhirnya, kami pun memaksakan diri berangkat ke Jakarta,” kata Syawal.

Apresiasi Tinggi dari Pak Luhut

Dalam keadaan sedang berduka, Syawal dan Febri pun menghadiri pemberian penghargaan oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. Dengan sesekali berurai

air mata, Febri mengisahkan jatuh bangunnya mengelola bank sampah di Lombok. Momen itu menjadi sebuah titik balik baru bagi perkembangan Bank Sampah Bintang Sejahtera. Kiprah Syawal dan Febri terekspos ke seluruh Indonesia melalui pemberitaan media massa.

Jatuh bangun dan suka duka membesarkan Bank Sampah Bintang Sejahtera memang sudah dilakoni Syawal dan Febri. Letih? Tentu saja iya. Pun, “dikerjai” nasabah pernah mereka rasakan. “Sebelas tahun menikah, kami belum dikarunia keturunan. Mungkin karena kami terlalu capek mengurus bank sampah,” ujar Syawal, diamini sang istri.

MEMBANTU. Menko Maritim dan Investasi, Luhut Pandjaitan meninjau BS Bintang Sejahtera. Luhut siap membantu perkembangan bank sampah di NTB.



Semangat pantang menyerah menjadi kata kunci. Kini, Bank Sampah Bintang Sejahtera menjadi salah satu ikon pengelolaan sampah di NTB. Banyak bank sampah unit yang bekerja sama dengan mereka. Bahkan, pada Maret 2020, Menko Maritim dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan, sengaja berkunjung ke Bank Sampah Bintang Sejahtera. Menko Luhut memberikan apresiasi tinggi atas kerja keras Syawal dan tim mengelola bank sampah di Mataram.

Pada 2018, Syawal membenahi organisasi dan manajemen Bank Sampah Bintang Sejahtera. Kini, Bank Sampah Bintang Sejahtera menaungi dua divisi: Usaha

Dagang (UD) Bintang Sejahtera, yang berfokus pada jual beli sampah, dan Lembaga Generasi Bintang Sejahtera, yang mengurus edukasi dan pendampingan.

Bank Sampah Bintang Sejahtera menerima 69 jenis sampah nonorganik. Omsetnya mencapai 160 juta rupiah per bulan. Statusnya pun kini berubah menjadi pusat daur ulang sampah. Syawal menamakannya sebagai *Recycle Learning and Development Center for Community Based Management*.

Dan, yang jelas, Syawal kini tak lagi terkesiap seperti pada 2010 silam. Dia tak lagi terkejut dengan keikhlasan sang istri menjual mas kawin mereka. Sebab, Febriarti Khairunnisa, kini menjadi duet maut Syawal mengelola sampah di Lombok.

BAB

6


START UP **SAMPAH**

Perkembangan teknologi informasi begitu cepat. Banyak bermunculan perusahaan rintisan. SMASH memudahkan bank sampah memantau nasabahnya. MallSampah menghubungkan warga dengan pemulung atau pengepul, untuk membeli sampah.

■ SMASH BANDUNG

ANTARA LADANG AMAL DAN LADANG HARTA

Aplikasi SMASH terus berkembang. Padahal, semula Putra Fajar membuat aplikasi ini hanya untuk membantu bank sampah yang didirikan bapaknya. Berbagai fitur yang ada di SMASH, memudahkan warga menemukan bank sampah terdekat.



Sebuah panggilan telepon di pengujung 2012 sedikit banyak telah mengubah jalan hidup pemuda kurus tinggi itu. Panggilan tersebut berasal dari sang bapak, seorang prajurit TNI-AD yang bertugas di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Pemuda itu bernama Putra Fajar Alam. Dia adalah mahasiswa jurusan Teknologi Informasi Universitas Telkom Bandung. Sejak 2010, Fajar – demikian dia biasa disapa – memang sudah kerap diajak dosen Universitas Telkom mengerjakan berbagai proyek berbasis teknologi informasi. Bapaknya tahu akan hal itu. Dan, pada akhir 2012 itu, sang bapak ternyata sedang membuat bank sampah di daerahnya bertugas.



NYEMPLUNG. Putra Fajar secara tak sengaja menjadi salah seorang pebisnis yang bergerak di usaha rintisan bidang persampahan.

Sang Bapak meminta Fajar membuat aplikasi sederhana. Aplikasi itu akan digunakan untuk membantu bank sampah yang akan didirikan. “Lalu, saya buatlah aplikasi sederhana. Ada menu untuk nasabah, kategori sampah, laporan, dan *dashboard*,” kata Fajar. Dengan aplikasi sederhana itu, pengelola bank sampah bisa mengetahui berapa jumlah timbangan sampah, atau berapa hasil konversi sampah menjadi rupiah.

DIGITAL. Permintaan sang bapak untuk membuat aplikasi bank sampah, membuat Fajar akhirnya keceplung ke dalam bisnis bank sampah.



Bank sampah bentukan sang bapak di Pangkalan Bun lantas menggunakan aplikasi buatan Fajar tersebut. Kendati sederhana, ternyata aplikasi itu bisa membantu proses pengelolaan bank sampah. “Jadi, pada 2012 itu, mungkin bank sampah yang dirintis bapak saya di Pangkalan Bun adalah satu-satunya bank sampah di Indonesia yang sudah memanfaatkan teknologi komputer dalam bentuk aplikasi,” ujar Fajar sumringah.

Aplikasi itu pulalah yang akhirnya membawa Fajar menyelami seluk-beluk bank sampah. Bahkan, dia berkesempatan bertemu langsung dengan Bambang Suwerda, penggagas bank sampah di Indonesia. Adalah sang bapak juga yang memperkenalkan nama Bambang Suwerda kepada Fajar.

Fajar segera mencari tahu siapa Bambang Suwerda. Dari hasil pencariannya, dia merasa harus bisa segera bertemu dan bertatap muka dengan Bambang Suwerda. Pada Februari 2013, keinginan berjumpa langsung dengan Bambang Suwerda terlaksana. Saat itu, Bambang Suwerda tengah berada di Bandung, dalam rangka sosialisasi dan pengenalan konsep bank sampah. “Kesan pertama saya waktu jumpa beliau, orangnya amat mempesona. Rendah hati. Santunnya pun luar biasa,” tutur Fajar mengenang pertemuan pertamanya dengan sang inisiator bank sampah di Indonesia.

Bertemu Punggawa, Belajar Banyak

Bambang Suwerda lalu mengajak Fajar berkunjung ke Bank Sampah Gemah Ripah di Bantul, Yogyakarta. Pada 2013 itu juga, Fajar bertandang ke Bantul. Dia mempelajari seluk-beluk pengelolaan bank sampah langsung dari penggagas bank sampah. Dengan niat iseng belaka, Fajar membuat video sederhana menggunakan gawainya. Videonya tentang proses kerja Bank Sampah Gemah Ripah.



BERGURU. Fajar banyak belajar seluk-beluk bank sampah langsung dari sang suhu, Bambang Suwerda.

Fajar lalu memperlihatkan video bikinannya kepada Bambang. “Beliau terkesan dengan video yang saya buat. Pak Bambang mengajak saya untuk mencari tahu lebih dalam tentang bank sampah,” kata Fajar. Memang, pada 2013 itu, bank sampah di Indonesia belum semarak sekarang, meski Bank Sampah Gemah Ripah sudah berdiri sejak 2008. Akhirnya, Fajar menemukan sebuah materi tentang bank sampah di internet. Materi itu dibuat oleh Unilever Indonesia. Dari situlah, Fajar mendapatkan kontak bank sampah yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia.

Perkenalan dengan Bambang Suwerda, plus ilmu tentang bank sampah yang diperolehnya langsung dari Bambang Suwerda, membuat semangat Fajar menggebu-gebu. Dia menawarkan aplikasi bikinannya

untuk bank sampah di Pangkalan Bun kepada beberapa bank sampah. Waktu itu, Fajar menamakan aplikasinya *Waste Bank Management System* (WBMS). “Sayangnya, dari beberapa bank sampah yang saya tawarkan aplikasi WBMS, hanya dua bank sampah yang mau mencobanya. Bank Sampah Gemah Ripah dan Bank Sampah Pangkalan Bun,” ujar Fajar terkekeh.

Kenyataan itu membuat semangat Fajar sedikit mengendur. Apalagi saat itu dia juga tengah berkutat dengan perkuliahan strata duanya di Institut Teknologi Bandung (ITB). Jadi, mengendaplah dulu segala gegap-gempita idealisme dalam diri Fajar untuk membantu pengelolaan bank sampah.

Pengendapan itu ternyata tak berlangsung lama. Setahun berkuliah di ITB, Fajar mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Salah satu syarat mengambil mata kuliah tersebut adalah sang mahasiswa diwajibkan membawa produk yang bisa dipasarkan. Fajar beruntung. Dia sudah memiliki aplikasi WBMS. Fajar menjadi *pede*. Apalagi saat berkuliah di ITB, Fajar mempunyai seorang kawan bernama Addin Gama. Fajar mengenal pemuda asal Mataram, Nusa Tenggara Barat, ini sebagai mahasiswa yang jago urusan teknis sebuah aplikasi.

Pada saat akhir mata kuliah kewirausahaan, para mahasiswa diwajibkan mengikuti pameran kecil sebagai ajang memperlihatkan produk yang disertakan untuk mata kuliah tersebut. Fajar mengajak Addin bergabung mengikuti expo mahasiswa itu. Dan, dari belasan produk yang ditampilkan, aplikasi WBMS menjadi juara kedua. “Dari situlah, saya dan Addin meyakini bahwa aplikasi kami memiliki prospek yang bagus,” ucap Fajar.

Disangka Jelmaan *Boy Band*

Duo Fajar – Addin pun menekuni dengan serius

aplikasi pengelolaan bank sampah itu. Mereka lalu sepakat untuk mengubah namanya, agar menjadi lebih sedap didengar telinga. Menjelmalah nama Sistem Online Manajemen Bank Sampah. Mereka lalu mencari singkatan yang pas dan gampang diingat. Ketemulah nama SMASH. “Ada yang meledek kami, kok singkatan namanya mirip dengan grup *boy band* yang lagi *ngetop* di Indonesia,” kata Fajar tergelak.

Awal 2015, Fajar dan Addin meluncurkan SMASH. Tentu dengan pembaruan dari aplikasi ketika masih bernama WBMS. Yang paling mendasar adalah mengubah sistem dari per satuan bank sampah menjadi sebuah sistem induk. Pada WBMS, aplikasi untuk satu bank sampah terpisah dengan aplikasi bank sampah lainnya. SMASH menyatukan aplikasi seluruh bank sampah yang menjadi anggotanya ke dalam satu sistem terintegrasi dan terpusat. SMASH juga membantu bank sampah anggotanya menggunakan *search engine optimization* (SEO). Dengan SEO, bank sampah bisa menempati peringkat atas pada mesin pencarian di internet seperti Google.

Pembaruan sudah dilakukan. Namun, masih saja ada sejumlah kendala. Di antaranya soal penggunaan laptop untuk menjalankan SMASH. “Kami dapat masukan dari bank sampah di Kalimantan Utara dan Sorong, Papua. Mereka tertarik dengan SMASH, tapi terkendala lantaran tidak memiliki laptop,” tutur Fajar.

Fajar dan Addin lalu putar otak. Addin – yang memang diandalkan untuk urusan *mengoprek* masalah teknik – lalu menyodorkan ide membuat aplikasi *mobile*. Dengan aplikasi ini, anggota SMASH tak lagi perlu laptop. Untuk menjalankan SMASH hanya membutuhkan gawai. Pada Maret 2015, *mobile apps* SMASH pun dirilis.

Our Products

smash

5.155 units
34 Province

BankSampah.id 1

mysmash 2

e-smash 3

Smash-Pay

Sistem Online Manajemen Sampah (Smash) is an integrated application for trash management **in all around Indonesia**.

BankSampah.id

smash

5.155 Trash Bank
33.487 Customers
416 Cities/District
34 Province

Main Feature :
Trash Category & Price Management
Customer Management & Ranking
Transaction Management
Report & Statistic
Mobile Apps Ready (with Hybrid Mode)
Trash Bank Website included.
e-Calendar

Download "mySmash" on Google Play Store

mysmash

Search Trash Bank & Pickup Services

GOJEK

Smash-Pay

mySmash is a mobile apps to connect you with nearest Trash Bank and get benefit from your trash.

APLIKASI. Tampilan aplikasi SMASH di komputer. Aplikasi juga bisa diunduh di GooglePlay.

Fajar lalu memperlihatkan aplikasi gawai SMASH kepada Bambang Suwerda. “Pak Bambang bilang keren,” ucap Fajar. Lalu, pada rapat koordinasi nasional (rakornas) bank sampah di Makassar pada 2015, Bambang Suwerda menyampaikan konsep SMASH kepada pengelola bank sampah peserta rakornas. Sang inisiator bank sampah di Indonesia mengajak para pengelola bank sampah untuk mulai merambah dunia *online* atau digital.

Rakornas bank sampah 2015 dihadiri sekitar 300 pengelola bank sampah dari seluruh wilayah di Indonesia. Mereka menyambut antusias ajakan Bambang Suwerda agar bank sampah melirik cara kerja digital. Nama SMASH berkibar pada rakornas tersebut. Banyak bank sampah yang mendaftar menjadi anggota SMASH.

Sayangnya, bulan madu SMASH dengan pengelola bank sampah tak berjalan lama. Beberapa waktu usai rakornas bank sampah, banyak bank sampah yang mundur dari keanggotaan SMASH. Penyebabnya antara lain terletak pada kondisi nasabah bank sampah yang aktif menabung sampah di bank sampah. SMASH memang “mengutip” uang langganan kepada bank sampah yang menjadi pelanggannya. Setiap bulan, bank sampah membayar sejumlah uang, berdasarkan jumlah nasabah aktif pada bank sampah bersangkutan. Setiap satu nasabah aktif, SMASH mendapatkan monetisasi sebesar seribu rupiah.



AWAL. Bank Sampah Bersinar Bandung menjadi salah satu pengguna paling awal aplikasi SMASH. Namun, tidak berjalan lama, karena minimnya monetisasi dari nasabah aktif.

Salah satu pelanggan SMASH adalah Bank Sampah Bersinar Bandung. Namun, Bank Sampah Bersinar hanya berlangganan selama dua bulan. Selama kurun waktu dua bulan itu, SMASH hanya mendapatkan monetisasi sebesar 110 ribu rupiah dan 160 ribu rupiah. Jumlah nasabah aktif yang sedikit menjadi penyebab kecilnya nilai rupiah yang diperoleh SMASH.

Titik Balik yang Mengubah Segalanya

Sadari awal meluncurkan SMASH, Fajar sudah menyadari bahwa isu krusialnya adalah masalah pendanaan. Tak jarang Fajar harus merogeh kocek sendiri untuk membiayai SMASH. Dia pernah menggelontorkan uang simpanannya sebesar 30 juta rupiah. Namun, lama-lama Fajar tak kuat juga. “Kan *nggak* mungkin selama dua sampai tiga tahun kami mengeluarkan uang sendiri untuk membesarkan SMASH,” katanya.

Pengujung 2015 itu adalah masa-masa saat semangat Fajar dan Addin benar-benar terjun bebas. Keduanya merasa tak tahu akan dibawa ke mana aplikasi bank sampah bernama SMASH ini. Melalui sebuah perenungan panjang, Fajar dan Addin akhirnya tiba pada sebuah kesimpulan: niat awal mereka sudah bergeser. Tujuan awal mereka membangun SMASH adalah untuk membantu bank sampah. Tapi, lama-kelamaan keduanya malah lebih fokus mencari duit dari SMASH.

Titik balik itulah yang membuat Fajar dan Addin akhirnya tak lagi begitu hirau dengan urusan monetisasi yang bisa mereka kutip dari bank sampah. Tujuan dikembalikan ke awal. Keduanya tak lagi gundah karena tidak bisa mendapat uang banyak dari bank sampah. Fajar ingin menjadikan SMASH sebagai *social entrepreneur* alias bisnis yang juga punya misi sosial.



SOSIAL. Setelah merenung, Fajar memutuskan untuk mengembalikan ruh SMASH lebih banyak sebagai bisnis yang bergerak di bidang sosial.

Laksana mukjizat, ketulusan sikap mereka membantu bank sampah dengan ikhlas, langsung dijawab Yang Maha Kuasa. Fajar mendapat informasi dari seorang temannya tentang lomba aplikasi yang diselenggarakan oleh Asia Foundation. SMASH mendaftarkan diri pada ajang di bulan Februari 2016 itu. Nama gelarnya adalah *Innovation and Colaboration Development*. Tanpa dinyana, SMASH menjadi juara pertama. SMASH menerima hadiah sebesar sepuluh ribu dolar Australia. Jika dirupiahkan ketika itu, jumlahnya mendekati 100 juta rupiah. Hadiah itu langsung mereka pakai untuk memperbaiki infrastruktur aplikasi SMASH. Salah satu investasi yang cukup mahal adalah menyewa *cloud* untuk SMASH. Jumlahnya mencapai setengah dari hadiah yang mereka terima.

Sisa hadiah lomba itu dipakai untuk berbagai keperluan lain. Termasuk untuk mengganti uang pribadi Fajar yang terpakai dalam rangka pengembangan SMASH. "Saya terharu ketika Addin bilang ke saya, tiga puluh juta rupiah sisa hadiahnya bisa saya ambil sebagai pengganti uang saya," kata Fajar dengan mata berkaca-kaca, mengenang ketulusan persahabatannya dengan Addin.

Nyesek Ibarat Ditolak Cewek

Keberhasilan SMASH menjuarai ajang bergengsi

tersebut ternyata berimbas positif. SMASH menerima proposal pendaftaran menjadi anggota inkubasi bisnis milik PT Telkom. Padahal, pada 2014 dan 2015, SMASH mendaftar sendiri. Tapi, mereka gagal diterima. Lucunya, ketika ada penawaran menjadi inkubasi bisnis Telkom itu, Fajar awalnya sempat *ogah-ogahan*. Jiwa muda Fajar yang membuatnya merasa “dendam” karena pernah ditolak. “Ibarat anak muda yang ditolak cewek, kan *nyesek* banget tuh,” ujar Fajar terkekeh.

Untunglah Fajar segera sadar. Tak ada gunanya juga dia melampiaskan dendamnya yang hanya seujung kuku itu. Fajar mendaftarkan SMASH ke Telkom. Kali ini lolos. SMASH memperoleh dana inkubasi sebesar 120 juta rupiah. Fajar akhirnya bisa menggaji dirinya dan Addin dari dana inkubasi itu. Masing-masing menerima gaji tiga juta rupiah per bulan.

Pada 2017, SMASH mengikuti program perusahaan pemula berbasis teknologi yang diadakan oleh Kementerian Ristek. Mereka memperoleh dana hibah sebesar 350 juta rupiah, tanpa harus melepas kepemilikan saham. Memang, dana itu tak semuanya masuk ke kocek SMASH. Sebesar 25 persen diberikan kepada pihak inkubator – Bandung Techno Park – yang sudah membina SMASH.

Program Kementerian Ristek ini pulalah yang akhirnya mengubah sedikit nama SMASH. Salah seorang tim Kemenristek mengusulkan kepada Fajar agar kata “bank” pada kepanjangan SMASH dihilangkan saja. Alasannya, aplikasi SMASH harus bisa menjangkau lebih banyak *stake holders* yang berkaitan dengan pengelolaan persampahan. Lalu, menjelmalah SMASH menjadi Sistem Manajemen Online Sampah. Tanpa ada kata “bank”.

smash

Sistem Online Manajemen Sampah

A digital solution for urban trash problem

www.smash.id

CLOUD. Hadiah dari berbagai ajang lomba yang diikuti SMASH, dipakai untuk memperbaiki sistem infrastruktur aplikasi SMASH.

Sebagai sebuah usaha rintisan, Fajar menyadari jika kondisi saat ini adalah fase rawan bagi SMASH. Produk sudah berjalan beberapa tahun, tapi model bisnis yang *ajek* belum mereka dapatkan. Karena itu, ke depan Fajar mulai memfokuskan diri mengejar investor. Salah satu investor yang tertarik untuk memodali pengembangan SMASH adalah Alba Group, sebuah perusahaan daur ulang sampah terkemuka dari Jerman. Pada September 2019, Fajar diundang Alba Group menghadiri *groundbreaking* pabrik pengolahan plastik di Hongkong.



INVESTOR. Fajar mempresentasikan SMASH di hadapan calon investor di Hongkong.

Upaya SMASH membantu bank sampah di Indonesia kini mulai berbuah hasil. Bank Sampah Bersinar Bandung kembali berlangganan SMASH. Menurut Johnny Sumual, pengelola Bank Sampah Bersinar, aplikasi SMASH sangat memudahkan para pengelola bank sampah. “Kami gampang mendata dan melihat keaktifan nasabah kami,” kata Johnny sambil memperlihatkan layar komputer yang sedang menampilkan aplikasi SMASH.

Aplikasi SMASH bisa memantau pergerakan nasabah aktif pada sebuah bank sampah. Dari pemantauan itu dapat diketahui bahwa nasabah aktif bank sampah di Indonesia memang masih kurang. Data SMASH mencatat, “Rata-rata hanya sepuluh persen nasabah aktif pada sebuah bank sampah,” tutur Fajar. Tapi, Fajar menyadari, boleh jadi tingkat keaktifan itu berbeda dengan kenyataan sesungguhnya di lapangan. Kebanyakan bank sampah mengalami kendala menggunakan aplikasi SMASH.

Pengelola bank sampah juga menemui kendala belum meratanya koneksi internet di banyak wilayah Indonesia. Ketika ada pengelola yang meminta agar SMASH bisa dipakai pada saat tidak tersedia koneksi internet, Fajar menyanggupinya. Sekarang pengelola bisa memasukkan data terlebih dulu tanpa koneksi internet. Ketika sudah terkoneksi dengan internet, barulah data tersebut langsung masuk ke server SMASH. SMASH mencatat nasabah kumulatif bank sampah yang terhubung dengan SMASH sebanyak 33 ribu nasabah. Semuanya berasal dari 5.100 bank sampah yang berlangganan SMASH.

CEO = Chief Everything Officer

Melalui SMASH, Fajar tak hanya terfokus pada aplikasi belaka. Dia membuat tong sampah pintar. Namanya *smart drop box* (SDB). SDB dilengkapi sistem pemindai *barcode* botol plastik, dan terhubung dengan mySmash. Pemilik akun



mySmash bisa mencatatkan botol bekas yang dibuangnya ke dalam SDB. Setiap botol yang dibuang ke dalam SDB akan mendapatkan poin dari T-Cash. Pembuatan SDB ini bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Danone, Telkomsel, dan Alfamart. “Ada 70 tong sampah yang disiapkan sebagai SDB. Kami baru membuat 30 sensor,” kata Fajar.



PINTAR. Tong sampah pintar alias smart drop box (SDB). Botol bekas yang dibuang ke dalam SDB akan dihargai dengan sejumlah rupiah. – dok. aqua.co.id.

Rencananya, SDB akan diletakkan di berbagai gerai ritel di Indonesia. Satu botol plastik dihargai 50 – 60 rupiah. Sayangnya, ada kendala mengembangkan SDB. Salah satunya adalah pengawasan tong sampah yang diletakkan di gerai ritel. Ada saja tangan-tangan usil yang memotong kabel sensor SDB. Padahal, satu sensor SDB yang dibuat SMASH, harganya cukup lumayan: 4 juta rupiah.

Begitulah Fajar. Pemuda yang tak terlalu banyak hirau dengan urusan materi. Boleh jadi, titik balik pada 2017 silam, membuat Fajar kini bisa lebih ringan menjalankan bisnisnya di bawah payung SMASH. Fajar kini memiliki delapan orang karyawan. Hebatnya, sebagian besar karyawannya dengan suka rela tidak mendapatkan gaji. Namun, dalam hati kecilnya, Fajar sudah berjanji, jika suatu saat SMASH mendapatkan investor kakap, karyawan tanpa gaji inilah yang akan didahulukan Fajar menerima uang hasil keringat mereka membesarkan SMASH.

CEO. Putra Fajar menganggap dirinya sebagai Chief Everything Officer (CEO). Semua dijalannya dengan ikhlas – dok: kompas.co.id



Dalam perjalanan SMASH, Fajar merasa, enam puluh persen keberadaan SMASH lebih banyak berurusan dengan ranah sosial. Sedangkan sisi bisnisnya hanya sebesar empat puluh persen. Dia pun memang sudah menetapkan tekad untuk terus menjaga porsi 60 : 40 itu sebagai koridor perjalanan SMASH ke depan. “Biarlah ini menjadi ladang amal bagi saya,” ujar sang CEO SMASH.


Oya, bicara soal CEO, Fajar sempat tergelak sejenak. “Saya ini kan jadi CEO karena terpaksa. Jadi, bagi saya, CEO saya ini kepanjangannya adalah Chief Everything Officer,” katanya sambil terkekeh.

Sebuah panggilan telepon di pengujung 2012 silam yang membuat Fajar menjadi CEO, dengan huruf E kapital sebagai “*everything*”. Panggilan telepon dari sang bapak itu pulalah yang meluruskan jalan hidup Fajar menjadi lebih mementingkan ladang amal, ketimbang ladang harta.

■ MALLSAMPAH MAKASSAR

BUKAN SEMBARANG MALL

Pemilik akun MallSampah tinggal buka gawai. Lalu, klik tombol jemput sampah. Pemulung atau pengepul akan datang membeli sampah warga. Semudah itu. Walau, pada awalnya, Adi Saifullah menemukan banyak hambatan membuat aplikasi MallSampah.



Bau sampah menyengat. Sebuah tempat penampungan sementara (TPS) sampah liar dibiarkan begitu saja. Timbunan sampah yang sudah menggunung tak pernah dihiraukan. Alih-alih peduli dengan kondisi TPS liar itu, warga setempat malah tetap saja membuang sampah. Jika musim hujan tiba, bau busuk sampah bertambah menyengat hidung. Belum lagi aliran air hujan yang mengalir dari TPS, membuat suasana lingkungan menjadi amat tak nyaman.

Sudah bertahun-tahun TPS liar itu ada di sebuah gang pemukiman di kawasan Jalan Perintis, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sudah bertahun-tahun pula warga di sekitar TPS itu hidup dengan bau sampah. Padahal, kawasan tersebut boleh dibilang salah satu kawasan elite di Makassar. Kampus Universitas Hasanuddin terletak di sini.



LIAR. Keberadaan TPS liar di banyak titik kawasan perkotaan, membuat lingkungan menjadi kumuh dan tidak sehat.

Tak mau terus menerus hidup dalam kondisi lingkungan yang tak sehat, Adi Saifullah Putra lalu berpikir keras. Mahasiswa Jurusan Hukum Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar itu merasa harus bisa berbuat sesuatu agar lingkungan tempatnya kost bisa jauh lebih nyaman. Apalagi, selama ini Adi sudah menjalani lakunya di kampus sebagai seorang aktivis sosial. Jiwanya merasa terpanggil untuk mengatasi persoalan tersebut.

AKTIVIS. Sebagai aktivis sosial di kampusnya, Adi Saifullah Putra merasa tidak nyaman dengan keberadaan TPS liar di dekat tempatnya kost.



Pada suatu malam tahun 2015, saat hujan sedang turun deras mengguyur Makassar, Adi tengah termenung. Dan, *eureka!* Bak sebuah lampu terang yang hadir tiba-tiba menghiasi otaknya, muncullah ide untuk membuat sebuah *e-commerce* khusus mengurus sampah. “Saat itu kan *e-commerce* seperti Tokopedia atau Bukalapak sedang berkembang pesat. Saya melihat, sampah ini bisa juga masuk ke ranah *e-commerce*,” ujar Adi, menyebut dua perusahaan *e-commerce* besar di Indonesia.

Adi melihat ada kebutuhan warga Makassar yang cukup tinggi untuk mengelola sampah rumah tangga. Tak sedikit rumah tangga di Makassar yang berada di kawasan dengan kondisi jalan masuk yang sempit. Mobil pengangkut sampah tak bisa masuk ke kawasan seperti itu. Hanya kendaraan pengangkut roda tiga yang mampu menembus jalan sempit tersebut.

Adi bersicepat. Dia tak ingin idenya mengendap lama di dalam benaknya, dan berlalu begitu saja. Pengalamannya mengikuti unit kegiatan mahasiswa bidang kewirausahaan di kampusnya, membuatnya mampu melihat peluang bisnis dari idenya tersebut. Lalu, dia ajak dua orang rekannya sesama mahasiswa di Makassar. Satu rekan mumpuni di bidang teknologi informasi dan sudah menjadi *programmer*. Seorang lainnya *trennginas* dalam urusan desain. Mulailah mereka bertiga berdiskusi mematangkan gagasan.

Bicara Setara Adalah Kunci

Nama sudah didapat: MallSampah Makassar. Konsepnya adalah menghubungkan pemulung atau pengepul sampah dengan rumah tangga penghasil sampah. Sesederhana itu memang. Tapi, ternyata kerja awalnya tak sederhana. Adi harus berjibaku mendekati para pemulung dan pengepul sampah. Adi harus meyakinkan pemulung dan pengepul mau bergabung dan menjadi mitra MallSampah.

Beruntung Adi mempunyai pergaulan yang luas. Dia juga cukup luwes. Pengalamannya sebagai aktivis sosial kampus banyak membantunya mendekati para pemulung dan pengepul sampah. “Saya pernah satu tahun mengajari anak-anak di pemukiman kumuh mengaji. Itu jadi modal saya untuk bisa berbahasa yang setara dengan bahasa para pemulung dan pengepul. Rata-rata mereka kan berasal dari kawasan seperti itu,” kata Adi.

Bersama dua rekannya, Adi melakukan berbagai cara mendekati para pemulung dan pengepul sampah. Tak jarang mereka ikut *nongkrong*, sambil menyeruput kopi, dengan para pemulung dan pengepul. Dengan bahasa yang setara itulah, Adi berhasil meyakinkan para pemulung dan pengepul.



SETARA. Adi dan timnya memperlakukan para pemulung dan pengepul secara setara. Inilah yang membuat mereka percaya.

Adakah iming-iming uang dari obrolan dengan para pemulung dan pengepul itu? Ternyata tidak. “Ketika kami sampaikan ada manfaat ekonomis jika mereka menjadi mitra MallSampah, mereka malah tak hirau. Jadi, mereka mau bergabung semata-mata karena mereka percaya dengan kami,” ucap Adi tersenyum. Hasil gerilya dengan pendekatan kepercayaan itu membuat sekitar 60 pemulung dan pengepul bersedia menjadi mitra MallSampah. Angka itu baru bisa tercapai setelah setahun Adi dan dua rekannya mendekati para pemulung dan pengepul sampah.

SEMPIT. Jalanan sempit menuju lokasi permukiman, menjadi lahan basah bagi para pemulung untuk mengumpulkan sampah.



Para pemulung dan pengepul sampah selama ini memang menjadi tumpuan warga yang tinggal di lokasi berjalan sempit. Ibarat kata, mereka ada di lorong-lorong atau gang yang amat jarang terjangkau oleh mobil pengangkut sampah milik pemerintah. MallSampah akan menjadi penghubung antara warga dan pemulung atau pengepul sampah. Warga tinggal membuka aplikasi di gawai mereka, lalu meminta mitra MallSampah menjemput sampah.

Ditertawakan Lantaran Bakar Uang

Sembari mencari mitra pemulung dan pengepul, Adi dan tim terus berupaya menemukan format teknologi yang pas bagi MallSampah. Wujud awal MallSampah

baru berupa *website* dalam versi beta. Belum berbentuk aplikasi yang bisa diunduh di gawai. Warga yang menjadi *user* bisa langsung menelepon pemulung atau pengepul, untuk dibeli dan diangkut sampahnya.

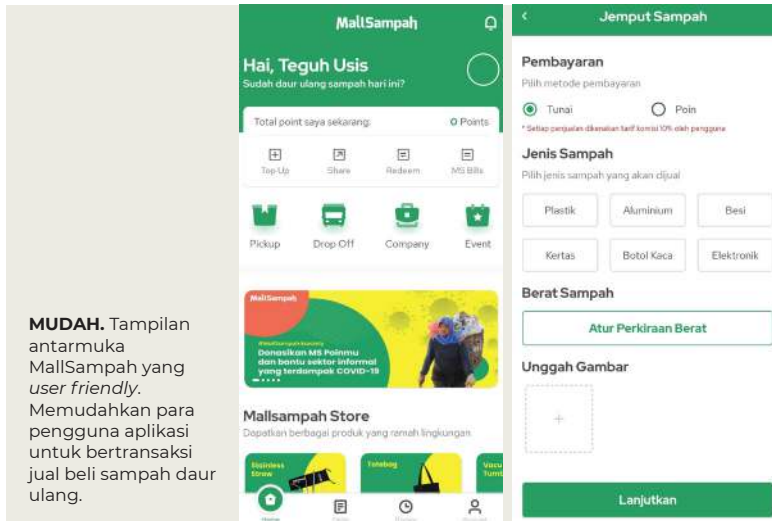
Kendati baru berupa web, Adi dan tim terus memacu langkah. Tak mulus-mulus amat memang. Banyak cibiran yang mereka terima. Banyak pula yang meragukan keberhasilan MallSampah. “Tahun 2015 – 2018 itu menjadi masa-masa sulit bagi kami. Tak jarang, semangat kami turun drastis dan hendak menyerah saja,” tutur Adi.

Salah satu cibiran itu adalah soal “bakar-bakar uang” yang dilakukan MallSampah. Pada periode 2015 – 2018, tak sedikit uang yang mereka keluarkan untuk terus mengembangkan MallSampah. Dalam hitungan Adi, sekurangnya 500 juta rupiah uang sudah mereka gelontorkan. Sebagian besar uang mereka gunakan untuk melakukan riset dan pengembangan. Uangnya berasal dari beberapa investor dan dana hibah.

Pada periode itu, Adi berkenalan dengan seorang mahasiswa *programmer* dari Universitas Hasanuddin. Namanya Andri Dwi Utomo. Bertambahlah kekuatan untuk mengembangkan MallSampah. Pada 2019, Adi dan tim berhasil merampungkan format MallSampah berupa aplikasi yang bisa diunduh di gawai. Biaya pengembangannya pun tergolong murah. Hanya sekitar 100 juta rupiah. Ini bisa terjadi lantaran pergaulan luas Andri dengan komunitas *programmer* di Makassar. Lewat komunitas inilah, banyak uluran tangan berdatangan.

Segala keribetan dan cibiran yang diterima Adi dan tim agaknya malah menjadi vitamin bagi mereka. Buktinya, pada Agustus 2019, meluncurlah aplikasi MallSampah untuk pengguna gawai android dan IOS. Para *user* MallSampah dan pengepul menyambut gembira perubahan bentuk dari web menjadi aplikasi.

Aplikasi MallSampah kini sudah tersedia untuk gawai berbasis android maupun iOS. Tinggal diunduh, lalu aplikasinya bisa dipakai. Dengan disain *interface* yang cukup bersahabat, pengguna MallSampah tentu akan amat mudah melakukan transaksi jual beli sampah daur ulang.



Prinsip kerja MallSampah sejatinya mirip dengan bank sampah. Hanya saja, pada bank sampah, nasabah yang mendatangi bank sampah untuk menyetorkan sampahnya. Sementara, pengguna MallSampah tidak perlu bersusah payah mencari bank sampah terdekat di lingkungannya. Cukup klik MallSampah di gawai, lalu terhubung dengan mitra pemulung atau pengepul. Tak butuh waktu lama, pemulung atau pengepul akan tiba, membawa timbangan dan uang tunai untuk membeli sampah pengguna MallSampah.

Warga yang menjual sampah di MallSampah bisa langsung dibayar dengan uang tunai. Atau, tersedia pula fitur MS Koin. Ini adalah uang elektronik di MallSampah.

Koin tersebut nanti bisa digunakan untuk membeli berbagai hasil kerajinan daur ulang yang tersedia di MallSampah. Atau, bisa pula dikonversi menjadi uang elektronik lain seperti GoPay atau OVO.

Pengepul mitra MallSampah membeli sampah yang bisa didaur ulang. Dalam sebulan, rata-rata transaksi jual beli sampah di MallSampah mencapai 30 ton sampah daur ulang. Aplikasi MallSampah menyediakan fitur verifikasi jenis sampah. Jadi, pengguna bisa mengetahui dan memastikan bahwa sampah yang akan dijual masuk dalam kategori sampah daur ulang yang berlaku di MallSampah. Pengepul menjual sampah ke pelapak material daur ulang sampah di sekitar Kota Makassar. Ada juga yang menjualnya ke produsen yang membutuhkan material plastik, semisal produsen tali rafia atau karung plastik.



MEMUNGUT. Pengepul mitra MallSampah sedang mengumpulkan sampah daur ulang di sebuah sekolah di Makassar.

Pada setiap transaksi, MallSampah mengutip 10 hingga 15 persen dari nilai transaksi. Untuk sampah domestik rumah tangga, biayanya 10 persen dari nilai transaksi. Sedangkan untuk sampah di kawasan komersial seperti hotel, restoran, atau kafe, MallSampah mengutip sebesar 15 persen. MallSampah memang lebih memfokuskan pelayanannya pada sampah domestik rumah tangga. “Kami ini kan sebenarnya bersifat *social entrepreneur*.”

Sekarang, pengguna MallSampah dari kawasan komersial cuma ada seratus *user*,” ucap Adi.

Mengubah Hidup Pemulung

MallSampah kini terus menggeliat. Sejumlah investor asing sudah tertarik untuk mengguyurkan uangnya, membesarkan MallSampah Makassar. Ketertarikan investor asing ini salah satunya lantaran semakin banyak warga Makassar dan sekitarnya yang menjadi pengguna MallSampah.

PANTAI. Tim pengelola MallSampah juga ikut membersihkan sejumlah kawasan di Kota Makassar. Salah satunya di kawasan pantai.



Perlahan tapi pasti, pengguna MallSampah terus bertambah. Sampai Mei 2020, tercatat sudah lebih dari 13 ribu warga Makassar dan sekitarnya yang mengunduh aplikasi ini. Selain warga Makassar, pengguna MallSampah juga tersebar sampai ke Kabupaten Gowa, Maros, dan Parepare. Mitra pemulung dan pengepul pun kini sudah mencapai 200 orang.

Salah seorang pengepul mitra MallSampah adalah Hermanto. Pria 46 tahun ini sudah bergabung dengan MallSampah sejak 2016. Sebelum menjadi mitra MallSampah, Hermanto hanya berkeliling Kota Makassar dari pagi hingga sore hari. Dia mendatangi rumah warga, mencari sampah daur ulang atau barang bekas yang hendak dijual. Dalam sehari, belum tentu Hermanto

mendapatkan barang atau sampah yang masih layak dijual kembali.

Kesetiaan Hermanto menjadi mitra MallSampah, membuatnya diganjar apresiasi oleh MallSampah. Kini, MallSampah mempercayakan kepada Hermanto untuk membeli dan mengangkut sampah daur ulang di kawasan komersial Kota Makassar. Ada sepuluh sampai tiga belas tempat komersial yang “dikuasai” Hermanto. “Alhamdulillah, sekarang saya bisa mendapatkan penghasilan minimal 10 juta rupiah setiap bulan. Sebelum bergabung dengan MallSampah, dalam sehari saya bisa *ndak* dapat apa-apa,” kata Hermanto mengenang masa sulitnya dulu.



BERUBAH. Hermanto, seorang pengepul mitra MallSampah, merasakan betul perubahan hidupnya sejak bergabung dengan MallSampah.

Ya, memang sejak bergabung dengan MallSampah, kehidupan Hermanto berubah. Dia hanya duduk manis di rumah, sambil terus mengawasi gawainya. Jika ada pengguna MallSampah yang ingin menjual sampahnya, barulah Hermanto bergegas dan beranjak dari rumahnya, di kawasan Panakkukang, Makassar.

Kehadiran MallSampah dengan pasukan pemulung

dan pengepul seperti Hermanto, dirasakan betul manfaatnya oleh pengguna MallSampah. Salah satunya adalah Heridah. Ibu rumah tangga berusia 56 tahun ini menjadi pengguna MallSampah sejak Maret 2020. Belum lama memang.

Warga Kompleks Graha Cendikia ICMI, Makassar ini, dalam sebulan bisa menjual sampah daur ulang lumayan banyak. “Bisalah saya memperoleh uang dari menjual sampah sebesar 100 ribu rupiah,” ujarnya. Heridah dan lebih dari 13 ribu warga Makassar dan sekitarnya, kini tak perlu bingung lagi mengurus sampah mereka. Selain kebersihan lingkungan terjaga, uang pun bisa mereka dapatkan dari hasil menjual sampah daur ulang.

SOLUSI. MallSampah kini menjadi salah satu alternatif solusi bagi warga Makassar dan sekitarnya. Urusan sampah menjadi tidak lagi *ribet*.



Tak ada lagi bau menyengat yang berasal dari tumpukan sampah. Begitu pun bau busuk yang tercium Adi Saifullah Putra, pada suatu malam musim penghujan, 2015 silam. Semua sudah berganti dengan rasa nyaman. Tak hanya di lingkungan sekitar tempat kost Adi. Juga sudah merambah ke banyak pelosok di Makassar. MallSampah ikut memberikan kontribusi.

SAMPAHKU TANGGUNG JAWABKU!

Sebuah Epilog

Sampah harus menjadi tanggung jawab si penghasil sampah. Prinsip ini mensyaratkan perilaku batasi dan kurangi sampah. Jadi, sampah yang berakhir di TPA benar-benar sampah residu yang sudah tak bisa diapa-apakan lagi.

Rangga kini sudah banyak berubah. Usai memakan pisang di taman perumahan saat bermain dengan teman-temannya, Rangga segera menuju tong sampah. Dia memasukkan kulit pisang ke dalam tong sampah bertuliskan “sampah basah”. Ya, siswa sekolah dasar di Depok, Jawa Barat, itu tak lagi membuang sampah sembarangan. “Aku diajari mama agar membuang sampah pada tempatnya,” ujar Rangga polos.

Kesadaran yang dimiliki Rangga tentulah cukup menggembirakan. Sejak dini, memang sudah sepatutnya orang tua menanamkan kesadaran kepada anaknya agar peduli terhadap lingkungan dan kebersihan. Salah satunya seperti polah Rangga.

Tapi, konsep membuang sampah pada tempatnya belumlah cukup mengatasi persoalan sampah yang kini kian perlu mendapat perhatian serius. Membuang sampah pada tempatnya adalah paradigma lama. Sampah yang ada di tempat sampah bisa diperlakukan dengan berbagai cara. Ada yang menimbunnya begitu saja di lahan kosong. Tentu saja lahan kosong ini lama kelamaan akan berubah menjadi TPS liar. Aroma busuk sampah dipastikan akan menyengat. Sementara, cairan yang berasal dari sampah akan merembes ke dalam tanah dan mencemari air tanah.

Ada pula yang membakar sampah. Gampang memang. Kumpulkan sampah, siram dengan minyak atau bensin. Lalu, nyalakan korek api, sulutkan ke tumpukan sampah. Selesai urusan. Tapi, cara ini akan menghasilkan asap yang mengandung karbon monoksida dan formalin. Ini adalah dua zat utama hasil pembakaran sampah yang paling banyak memicu penyakit pernapasan.



LOGAM. Asap pembakaran sampah mengandung partikel logam ukuran kecil. Partikel ini dapat langsung menembus ke dalam paru-paru.

Pada ujungnya, sampah yang sudah berada di tong sampah, sebagian besar tetap akan masuk ke TPA sampah. Padahal kondisi sebagian besar TPA di Indonesia kini cukup mencemaskan. Tumpukan sampah sudah meninggi bak gunung menjulang.

Kertas Bungkus Nasi Padang

Jika perilaku membuang sampah pada tempatnya tidaklah lagi cukup, apa yang bisa diperbuat lebih jauh? “Masyarakat seharusnya mulai menerapkan konsep ‘kurangi sampah’. Dengan begitu, jumlah timbulan sampah, utamanya sampah rumah tangga, bisa berkurang. Dan, itu akan mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA,” kata Novrizal Tahar, Direktur Pengelolaan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) RI.

Novrizal mengajak masyarakat agar sampah yang dibuang ke tong sampah adalah sampah residu. Artinya, sampah itu tak bisa diolah lagi menjadi sesuatu. “Misalnya, kertas pembungkus nasi padang. Itu kan susah *diapa-pain* lagi. Itu namanya sampah residu,” tutur Novrizal.

Pemerintah terus melakukan berbagai upaya



PARADIGMA LAMA. Buanglah sampah



PARADIGMA BARU. kurangi sampah pada tempatnya

mengurangi sampah. Bank sampah bisa menjadi salah satu simpul penting. Sebelum menyetorkan sampah dari rumah ke bank sampah, warga terlebih dulu memilah sampah di rumah masing-masing. Pada September 2019, KLHK mencanangkan program “pilah sampah dari rumah”. Prinsip yang digunakan untuk mengurangi timbulan sampah adalah melalui pembatasan dan pencegahan munculnya timbulan sampah. “Jadi, mulailah membudayakan hidup minim sampah. Misalnya, bawa *tumbler*, ketimbang beli air minum dalam kemasan botol plastik,” kata Novrizal.

Menurut Novrizal, alangkah eloknya jika masyarakat membudayakan filosofi “sampahku adalah tanggung jawabku”. Jika filosofi ini sudah menjadi sebuah prinsip hidup, niscaya akan tumbuh kesadaran untuk membatasi dan mengurangi sampah. Yang akhirnya dibuang ke TPA adalah residu sampah yang tak bisa dimanfaatkan lagi. Sementara, barang sekali pakai bisa dipilah, lalu disetor ke bank sampah.

Keberadaan bank sampah tak lepas dari gerakan 3R (*reduce, reuse, recycle*). Melalui gerakan 3R ini, masyarakat diajak untuk mengurangi atau membatasi sampah, menggunakan ulang sampah, dan mendaur ulang sampah.



Kehadiran bank sampah di Indonesia secara perlahan sudah mulai memberikan kontribusi. Memang, angkanya belum terlampau besar. Untuk pengurangan sampah secara nasional, bank sampah sudah menyumbang angka sebesar 1,7 persen. Angka ini sama dengan mengurangi sampah sekitar 2,1 juta ton per tahun.

Dengan Cinta, Sampah Menjadi Jernih

Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola sampah membuat keberadaan bank sampah akan menjadi sebuah keniscayaan. Bank sampah akan menerima sampah yang tak lagi bisa dimanfaatkan warga, kemudian mengolahnya menjadi beragam bentuk. Atau, bank sampah menjual sampah

tersebut ke pelapak atau ke pabrik daur ulang.

Selain keberadaan bank sampah, kehadiran banyak orang yang punya kepedulian terhadap persoalan sampah juga menjanjikan sebuah harapan. Mereka sudah melakukan banyak hal untuk mengatasi masalah sampah. Tak cuma melalui bank sampah. Mereka menawarkan berbagai inovasi dan terobosan. Mereka tak pernah surut berjuang, kendati harus menghadapi tantangan yang tak mudah. Mereka layak mendapat julukan sebagai “para pendekar sampah”.

Kenyataan ini tentu akan membawa kita kepada sebuah optimisme: persoalan sampah di Indonesia bisa teratasi. Kehadiran bank sampah dan “para pendekar sampah” ini akan terus menggugah kesadaran masyarakat. Ibarat penggedor, dua elemen ini menjadi kekuatan penting mengetuk pintu nurani masyarakat.

Bila masyarakat sudah memahami betapa pentingnya mengelola sampah, mereka akan dengan senang hati membatasi dan mengurangi sampah. Apalagi, jika masyarakat melakukannya dengan sepenuh cinta. Seperti kata penyair sufi Jalaluddin Rumi: dengan cinta, sampah menjadi jernih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Semua bermula dari sebuah panggilan telepon yang masuk ke gawai saya. Kejadiannya Maret 2019. Saat itu, saya tengah berada di sebuah daerah di Provinsi Jambi. Sore ketika tengah merebahkan badan sebentar, setelah perjalanan cukup jauh dari Jakarta, saya dihubungi Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Bapak Novrizal Tahar. Percakapan itu tak lama. Intinya, saya diminta menulis buku tentang pengelolaan sampah, utamanya yang berkaitan dengan bank sampah dan partisipasi masyarakat mengurangi sampah.

Tanpa berpikir panjang, saya segera menyanggupi permintaan tersebut. Ini tentu saja sebuah kesempatan berharga. Sebagai seorang sarjana Teknik Lingkungan, saya punya semacam “utang” kepada almamater saya, Institut Teknologi Bandung (ITB). Maklum, sejak lulus kuliah, saya sama sekali tak pernah bergelut di pekerjaan yang sesuai dengan latar pendidikan saya. Malah, sebelum menamatkan kuliah, saya sudah lebih dulu menjadi seorang jurnalis.

Jika bisa membuat sebuah buku tentang pengelolaan sampah di Indonesia, saya amat berharap buku tersebut akan menjadi sedikit sumbangsih saya sebagai seorang sarjana Teknik Lingkungan. Setidaknya, buku itu bisa mendatangkan inspirasi bagi banyak orang untuk mengenali dan memahami persoalan sampah di Tanah Air. Dari situ diharapkan muncul aksi nyata untuk mengurangi sampah di Indonesia, yang jumlahnya semakin mengkhawatirkan.

Singkat kisah, dimulailah penulisan buku ini. Setelah melakukan riset, saya menemui sejumlah orang. Mereka tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Saya melakukan

perjalanan ke beberapa daerah. Berjumpa dengan orang-orang hebat yang tak kenal lelah bergelut dengan urusan sampah.

Perkenalan awal saya dengan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat adalah melalui Bambang Suwerda. Lelaki paruh baya warga Dusun Badegan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, ini adalah orang pertama di Indonesia yang mencetuskan istilah “bank sampah”. Mas Bambang juga ikut memberikan banyak warna bagi buku ini, melalui sejumlah masukan. Dia pun tak segan memperkenalkan saya dengan beberapa orang di banyak daerah di Indonesia, yang berkontribusi mengembangkan bank sampah. Salut dan tabik saya kepada Bambang. Juga, tentu saja rasa terima kasih kepadanya.

Saya juga berterima kasih kepada semua orang yang menjadi bagian dari kisah buku ini. Terima kasih telah memberikan inspirasi bagi banyak orang. Terima kasih juga karena tak pernah lelah memberikan makna bagi kehidupan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Nani Hendiarti, Deputy Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. Terima kasih juga kepada Ibu Rosa Vivien Ratnawati, Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Berbahaya dan Beracun KLHK, serta Bapak Novrizal Tahar.

Buku ini juga mendapatkan dukungan penuh dari Program *Multi Donor Trust Fund* (MDTF) World Bank. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan di World Bank: Bapak André Rodrigues de Aquino, Bapak Kian Siong, Mbak Puni, Mbak Sandra, Mbak Shella, Mas Dias, Mas Fiqi, Mbak Priyasha, Mbak Rani, dan Mbak Dinda.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Mas Pracoyo dan rekan-rekan di kantor saya, Spora Comm, yang telah memberikan keleluasaan bagi saya menyelesaikan buku ini.

Buku ini bisa saya selesaikan berkat dukungan penuh kecintaan dari keluarga kecil saya: istri saya, Ocha, serta kedua anak saya, Natasha dan Daffa. Terima kasih. Dan, yang paling penting: doa tulus dari ibunda saya, Ibu Rasuna Amir Husin. Terima kasih, Ibu.

Depok, November 2020



TENTANG PENULIS

Teguh Usis lahir di Jambi, pada 5 Juni 1970. Karirnya sebagai jurnalis terbentang panjang sejak 1995, saat menjadi reporter Liputan 6 SCTV. Namun, hanya setahun dia bertahan di Liputan 6 SCTV. “Calon mertua saya mengharuskan saya mengantungi ijazah sarjana jika ingin menikahi anaknya,” kata Teguh tergelak. Desakan calon mertua itulah yang lantas memicunya *ngebut* menyelesaikan tugas akhirnya di Jurusan Teknik Lingkungan Institut Teknologi Bandung (TL-ITB).

Usai mengantungi ijazah S-1, Teguh melanjutkan kiprahnya menjadi jurnalis. Dia tidak menggunakan latar pendidikannya untuk berkecimpungan di dunia per-TL-an. Darahnya memang jurnalistik. Pada akhir 1996, Teguh menjadi jurnalis Kompas. Wilayah tugasnya cukup tersebar: Bandung, Jakarta, Batam, Kupang. Pada 1997, Teguh menjadi jurnalis di majalah FORUM Keadilan. Saat sudah menjadi redaktur, pada 2001, dia hengkang dari FORUM Keadilan. Teguh memilih bergabung dengan Trans TV, sebuah stasiun televisi yang baru lahir.

Di stasiun televisi milik Chairul Tanjung (CT) itu, selain menjadi produser, Teguh juga didapuk mengawal program *talkshow* Kupas Tuntas sebagai *host*. Dia juga menjadi saksi sejarah penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) Pemerintah RI dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), di Helsinki, Finlandia, pada Agustus 2005.

Lima tahun berkarir di Trans TV, pada 2006 Teguh dipindah ke TV7 (kini bernama Trans7), yang ketika itu sebagian sahamnya diambil alih CT. Sebagai produser eksekutif, Teguh mengawal sejumlah program di

Divisi Pemberitaan Trans7. Termasuk juga melanjutkan kiprahnya sebagai *host* Kupas Tuntas.

Pada 2011, dengan berat Teguh meninggalkan Trans7, menerima tantangan membangun televisi lokal berjaringan di Surabaya. Sayangnya, beberapa kendala mengadang Teguh dan timnya di Surabaya, sehingga proyek ambisius itu terpaksa berhenti di tengah jalan.

Mungkin Teguh memang berjodoh dengan Trans7. Pada 2013, dia kembali ke Trans7. Namun, kali ini bergabung dengan Divisi Produksi. “Saya mensyukurinya karena bisa memperoleh ilmu lain selain jurnalistik televisi,” ujarnya. Sejumlah program *talkshow* dan hiburan pernah dipegangnya, antara lain *Hitam Putih*, *Hijab Hunt*, *Usmar Ismail Award*, dan beberapa program konser musik.

Pada Februari 2018, Teguh menerima tawaran pensiun dini dari Trans7. Alasannya: capek. Dia memilih untuk menjadi konsultan media dan komunikasi. Bersama seorang rekan lamanya di dunia jurnalistik, Pracoyo, Teguh kini ikut membantu membesarkan Spora Comm, konsultan media dan komunikasi. Kliennya berasal dari instansi pemerintahan dan perusahaan swasta.

Selain pengalaman puluhan tahun menjadi jurnalis dan *broadcaster*, Teguh juga banyak menulis artikel tentang media. Tulisannya tersebar di sejumlah media cetak seperti Kompas, Koran Tempo, dan Republika. Teguh juga pernah menjadi *host* program *Jakarta First Channel* di Radio Trijaya FM pada 2000 – 2001.

Sabtu, 27 Mei 2006. Matahari belum lagi menyembul sempurna dari balik peraduannya. Hari masih terbilang pagi, pukul enam kurang. Sepagi itu, guncangan gempa dahsyat mengejutkan warga Yogya dan sekitarnya. Gempa membangunkan sebagian warga yang masih terlelap. Yogya pun luluh lantak oleh bumi bergetar dengan kekuatan 5,9 pada Skala Richter.

Gempa juga membuat warga di Pedukuhan Badegan, Bantul, berhamburan keluar rumah. Hiruk-pikuk tak karuan. Semua berlarian menyelamatkan diri. Namun, korban tetap saja tak bisa terelakkan. Lebih dari empat ribu orang meninggal di Kabupaten Bantul, termasuk warga di Badegan.

Usai gempa, kehidupan warga Bantul kembali menggeliat. Warga membangun rumah yang hancur. Dapur umum menjadi salah satu titik pertemuan warga. Sayangnya, aktivitas pasca gempa itu menimbulkan masalah baru: sampah berserakan. Penyakit demam berdarah pun merebak.

Kondisi inilah yang memicu Bambang Suwerda, warga Badegan yang menjadi dosen di Politeknik Kesehatan Yogyakarta, mengambil sebuah terobosan. Bambang mengumpulkan *styrofoam* bekas. Dia mengajak tetangganya, seorang pengrajin, membuat dudukan bendera dari *styrofoam* bekas.

Inilah awal mula Bambang Suwerda menggagas bank sampah. Pada 2008, Bank Sampah Gemah Ripah berdiri di Badegan. Pemilihan nama “bank sampah” cukup unik. Di bank umum, nasabah menabung uang. Di bank sampah, nasabah menabung sampah. Yang jelas, bank sampah mengajak warga memilah sampah sejak dari rumah. Sampah dipisahkan berdasarkan jenisnya. Setelah dipilah, warga menyetorkan sampah ke bank sampah.

Bank sampah kini sudah menyebar di seluruh Indonesia. Jumlahnya lebih dari sebelas ribu. Kehadiran bank sampah menjadi tonggak penting kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sampahku adalah tanggung jawabku!

ISBN 978-623-95998-0-5

Penerbit:

Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan,
Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi
Gedung Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi,
Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8, Jakarta

